

têen
lit

SPEAK UP YOUR WORLD



ZERO CLASS



PRICILLIA A.W.

DigitalPublishing/KG-2/SC

ZERO CLASS

DigitalPublishing/KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pricillia A.W.

ZERO CLASS



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

ZERO CLASS

oleh Pricillia A.W.

619150012

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Desain sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2012

Cetakan ketiga: September 2014
Cetakan keempat: April 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9789792289640
ISBN DIGITAL: 9786020629124

264 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Teruntuk masa SMA bersama para sahabat yang diisi bahagia, canda tawa, bahkan tangisan, terima kasih untuk segala inspirasi yang kalian berikan padaku untuk membentuk cerita ini menjadi nyata.

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

Still, i'm thanking to...

- ♥ *My beloved Lord in Heaven, **Jesus Christ**. Always accompany me even in hardest situation, never leave me alone, and give a right time for everything*☺
- ♥ Keluarga tercinta; **Papa, Mama, dan Yosua** *who always stand beside me and give me the biggest support. My B boys: **Brownies & Barney**; selalu menghibur dengan ekspresi menggemaskan. Walau terkadang... suka gangguin waktu nulis di teras halaman belakang rumah. Hihi. Love you all *kiss**
- ♥ Teman-teman jurnalistik UMN 2010 yang gokil, superkocak dan kreatif: **Inas, Dilla** (anak PR yang nyembul), **Chatrine, Marsya, Jespril, Casil, Ninda, Manda, Debby, Rayen, Seti** dll... *thank you guys for exciting days*^^
- ♥ *My colleagues and good friends : all cute & beautiful writers for sharing, inspirations, and filling the ammunitions of spirit, **Lea Citra, Christina Juzwar, Valleria Verawati, Wiwien Wintarto, Sophie Maya, Esi Lahur, Janita Jaya, Netty Virgiantini**, and the other members of TeenLit Author in Facebook group. It's really amazing to know you all!*
- ♥ Para deretan anggota tim "make over" naskah ini; **Mbak Vera, Mbak Donna, Mbak Riska, dan Mbak Raya**; terima kasih karena sudah mendandani naskah ini begitu ciamik dan enak dipandang ☺
- ♥ **Gramedia Pustaka Utama** serta awak-awak di dalamnya yang super ramah, kayak punya keluarga kedua jadinya...
- ♥ **Daughtry, 30 Seconds To Mars, Paramore, Angel and Airwaves, Taylor Swift, Boys Like Girls** buat lagu-lagunya yang inspiring dan selalu jadi *backsound* waktu nulis

- ♥ **Cappuccino, grand latte hangat, dan permen karet** yang setia nemenin nulis di tengah malam buta biar tetep melek dan konsisten
- ♥ **Para pembaca setia novelku** yang panjang sabar menanti karya-karyaku dan mendoakanku memberi yang terbaik buat kalian (*big hugs for you all*) and for @priciltasia_FC, the admins @vinchecharoline and @RinnaRL, thank you!
- ♥ *Last but no least*, pihak-pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung mewarnai lembar kehidupanku dan memberikan inspirasi. *GBU always!*

Best regards,
Pricillia A.W

DigitalPublishing/KG-2/SC

1

HELAAN napas terdengar berkali-kali meningkahi dinginnya suhu AC di mobil pagi itu. Ada aura kecewaan yang mengecam diikuti sebuah paksaan di sana. Ya, paksaan mengambil sebuah keputusan.

"Gita, kamu kenapa masih cemberut begitu?" tanya Mama lembut di balik kemudi mobil sambil sesekali melirik putri kesayangan yang duduk di sebelahnya.

"Ya iyalah, aku masih manyun. Mama tiba-tiba maksa aku balik lagi ke Jakarta pas aku udah kelas 11 gini, nanggung banget, lagi..."

"Ini kan masih awal Oktober, Sayang. Masih untung ada sekolah yang mau terima kamu. Lagi SMA Nusa Jaya sudah Mama pertimbangkan matang-matang kok."

"Iya, karena kepala yayasannya itu teman



Mama dulu, kan? Jadi tanpa persyaratan aku bisa dengan mudah masuk ke sana.”

”Oh iya, Mama belum cerita sama kamu. Kamu masih ingat sama Oom Indra dan Tante Ayu?”

”Tetangga kita tempo dulu itu? Iya, aku masih inget. Emang kenapa?”

”Mereka itulah teman Mama yang jadi pemilik yayasan SMA Nusa Jaya, Git. Makanya begitu kita balik lagi ke Jakarta, Mama langsung ngontak Tante Ayu. Eh, ternyata mereka setuju banget kamu masuk sekolah mereka. Lagian Nathan sekolah di sana juga loh... Kamu pasti gampang beradaptasi sama lingkungannya kalau ada Nathan.”

Gita kemudian memilih diam, tak berdebat lagi dengan mamanya. Sulit rasanya meninggalkan kota Bandung yang walaupun hanya empat setengah tahun ditinggalinya rasanya sudah menjadi kotanya berpuluh-puluh tahun. Kembali ke Jakarta memang bukan pilihannya. Ini semua keputusan mutlak kedua orangtuanya. Seperti biasa alasannya tentu saja karena bisnis.

Padahal di Bandung, Gita sudah menemukan dunia baru bersama sahabat-sahabatnya. Kini, dia harus rela meninggalkan semua itu dan kembali ke kota metropolitan ini. Kondisinya masih sama bahkan makin parah dibanding saat gadis itu meninggalkannya. Polusi yang makin gila-gilaan, macet yang menjadi rutinitas sehari-hari, dan makin sedikitnya paru-paru hijau di kota ini.

Aneh memang, padahal Jakarta adalah nama kota yang tertera di akta kelahiran Gita, tetapi sekarang... Entah kenapa

Gita muak kalau harus kembali ke sini. Dia sudah sangat nyaman dengan segala kondisi di Bandung.

"Ma, Andien ngundang aku ke *sweet seventeen*-nya nanti malam. Bisa nggak, habis aku pulang sekolah nanti, Mama anterin aku ke Bandung?"

"*Please, Honey*, kita sudah diskusikan ini sebelumnya. Mama nggak suka kamu deket-deket lagi sama Andien, Cheryl, Finka, atau siapa pun itu yang notabene teman-teman kamu di Bandung dulu. Masih SMA aja kelakuannya udah sembarangan. Ya hobi dugemlah, gonta-ganti pacar, suka bolos sekolah lagi. Mereka bisa merusak kamu, Sayang. Mama nggak mau itu sampai terjadi."

"Mama tahu apa soal aku? Bukannya yang Mama dan Papa pikirin itu hanya citra perusahaan dan reputasi kalian berdua? Mereka memang bukan anak baik seperti dalam persepsi Mama, tapi mereka sahabat yang selalu bisa ngertiin aku."

"Kalau memang mereka pengertian sama kamu, kenapa mereka selalu aja bikin insiden dan repotin kamu? Pas mereka nggak ada duit buat dugem, mereka nyari kamu dan minjem uang sama kamu atau... Pas mereka bikin ulah di klub, kamu yang selalu tanggung jawab. Apa kamu nggak sadar, bagi mereka kamu cuma objek yang bisa dimanfaatkan?" Suara Mama mulai meninggi.

"Ma..."

"Oh iya, belum lagi kamu selalu beliin mereka makanan atau apa pun yang mereka minta. Mama cuma mau kamu buka mata, mereka bukan sahabat yang pengertian seperti yang ada dalam pikiran kamu. Makanya Mama memutuskan balik lagi ke Jakarta dan memasukkan kamu di SMA Nusa

Jaya. Mama yakin, Nathan bisa jagain kamu di sana.” Mama memandang Gita dengan tatapan penuh makna.

Adu argumen itu masih saja terjadi antara ibu dan anak. Tidak ada yang mau mengalah dan mereka selalu membenarkan pendapat masing-masing. Memang, selalu ada sisi baik dan buruk dalam sebuah pilihan. Dalam kasus ini, Gita merasa banyak mendapat efek buruk dari pilihan itu.

* * *

Keluarga Gita memutuskan pindah ke Bandung secara tiba-tiba saat Gita berusia dua belas tahun. Alasan kepindahan itu karena kepentingan pekerjaan Papa sebagai staf *marketing* yang dipindahtugaskan ke cabang di Bandung. Setelah empat setengah tahun bertugas di sana, perusahaan properti tempat Papa bertugas berkembang pesat, investor serta konsumen semakin banyak.

Akibatnya, *head quarter* perusahaan di Jakarta memanggil Papa kembali karena terkesan dengan prestasinya. Kali ini Papa naik jabatan menjadi *marketing executive*. Tentu saja ini kembali mengulangi “tragedi” saat Gita akan pindah ke Bandung dulu.

Saat Gita baru tiga bulan menjalani kehidupan sebagai murid SMP—di awal Oktober—dia harus rela meninggalkan teman-teman yang sudah dikenalnya sejak SD. Kini, saat dirinya baru tiga bulan menjadi murid kelas 11, Gita harus rela kembali meninggalkan sahabat-sahabatnya di Bandung. Kembali membuka lembaran baru di kota kelahirannya.

"Git, ayo... Ini sudah sampai di sekolah. Kok kamu masih bengong?" Mama menepuk pipi kanan Gita perlahan.

"Iya, *I know*."

Gita membuka pintu mobil ogah-ogahan, kemudian berbaur bersama murid-murid lain yang sudah ramai bergerombol memasuki gerbang sekolah. Tak diacuhkannya lagi panggilan sang mama yang menyuruhnya menikmati atmosfer baru di sekolahnya.

"Permisi, lo tahu nggak ruang admisinya di mana?" ujar Gita sambil menepuk pelan seorang cowok jangkung, dari belakang pundaknya terlihat sangat tegap, saat cowok itu melintas di depannya.

Cowok itu berbalik kemudian melepaskan *headphone*-nya, "Lo jalan aja lurus dari sini. Pintu ruang admisinya kaca sendiri kok." Cowok itu menunjuk ke arah jam dua belas.

"Maka...," belum selesai Gita mengucapkan "terima kasih", cowok itu sudah berbalik dan kembali memasang *headphone*-nya.

Gita menegakkan bahu tanda tak paham kelakuan cuek cowok itu. Dilihat sekilas, cowok itu cukup menarik dengan gaya rambut *bed head*—yang terlihat sedikit acak-acakan seperti orang baru bangun tidur—wajahnya menarik dengan sinar mata sendu tapi menyiratkan ketegasan di garis wajahnya, warna kulitnya berada di wilayah pertengahan antara putih dan cokelat, dan yang paling menarik perhatian Gita adalah punggungnya yang begitu tegap. Cuek dan sedikit *rebellious*, kesan yang pertama ditangkap Gita.

Kemudian Gita mengikuti arah yang ditunjuk cowok itu. Sampailah dia di ruang admisi. Saat itu, sedang berlangsung

perdebatan seru antara dua wanita. Mungkin mereka guru di sini.

"Saya tidak mau kalau Dion harus dipindahkan ke 11 IPS 4. Ibu tahu kan, kuota murid laki-laki di sana tidak seimbang dengan murid perempuannya," ujar seorang wanita berkacamata tebal.

"Tapi Dion sudah menunjukkan tanda-tanda dia pantas dimasukkan di 11 IPS 4. Kenapa Ibu Aida masih mempertahankannya di 11 IPS 2?!" seru seorang guru lagi yang kelihatannya lebih muda dari guru berkacamata tebal tadi.

"Sudah, sudah, tidak pantas ribut di sini. Membuat suasana makin gaduh saja. Tidak sadar kalian sedang diperhatikan murid?" tegur seorang guru yang kemudian mengenalkan diri pada Gita sebagai Pak Romi, guru geografi sekaligus bidang kesiswaan di SMA Nusa Jaya.

"Maafkan kekacauan di sini yang seharusnya tidak kamu lihat. Saya Pak Romi. Sepertinya kamu murid baru ya? Saya belum pernah melihat kamu." Pak Romi menghampiri Gita.

Gita mengangguk. "Nama saya Nagita Valda. Ini berkas-berkas yang disuruh dibawa oleh Ibu Via." Gita membukanya kemudian menyerahkan berkas-berkas dirinya yang disuruh dibawa oleh Ibu Via—staf Tata Usaha—saat hari pertama sekolah.

Usai membaca sekilas biodata Gita, Pak Romi seolah mendapat pencerahan. "Jadi kamu pindahan dari SMAN 99 Bandung? Dulu kamu murid IPS di sana?"

"Wah, jalan pikiran Bapak sama seperti saya, pasti! Kebetulan sekali, 11 IPS 4 sedang kekurangan murid perempuan dan semua kelas 11 IPS sudah penuh. Jadi sudah dipastikan

Dion tidak jadi dipindahkan ke kelas 11 IPS 4,” ujar wanita berkacamata tadi.

Entah mengapa Gita menangkap sinyal kelicikan dari kalimat yang diucapkan barusan oleh guru itu. Ada apa dengan kelas 11 IPS 4? Mengapa... terdengar seperti kelas yang tidak dianggap penting oleh guru sekolah ini sendiri?

”Tenang, Ibu Aida, murid baru ini memang akan masuk ke 11 IPS 4. Tapi, tidak menutup kemungkinan Dion akan dipindah ke sana. Jika Dion tidak mengubah kelakuannya, dalam dua minggu ke depan 11 IPS 4 akan bertambah satu lagi muridnya.”

Ibu Aida terlihat kesal, tapi kemudian meninggalkan ruangan admisi karena bel masuk berbunyi.

Sekalian mengajar dua jam pertama di 11 IPS 4, Pak Romi mengantar Gita ke kelas barunya. Posisi kelas 11 IPS 4 berada di ujung sebelah barat ruang admisi. Letaknya paling ujung sekali di sebelah gudang sekolah. Di sebelah kiri kelas itu, terdapat tangga ke lantai dua. Di sebelah tangga ada ruang kelas 10-5.

Saat melintasi kelas 10-5, suara yang sangat ricuh terdengar dari kelas 11 IPS 4. Saat Pak Romi membuka pintu kelas, murid-murid tak acuh dan masih ribut. Keadaan meja kacau-balau. Bahkan ada cowok plontos naik ke meja dan sedang berjoget-joget. Di tengah semua itu, ada cewek duduk di baris pertama dekat jendela, diam dan hanyut dalam buku bacaannya.

Kericuhan berhasil diredam setelah Pak Romi mengetukkan penghapus papan tulis ke *white board* dengan energi ekstra.

"Selamat pagi semua. Apa kalian tidak dengar bunyi bel? Ke mana Daniel?"

"Daniel telat kali, Pak. Atau... Bapak yang datangnya kepagian?" ujar cowok plontos itu sambil turun dari meja.

Tiba-tiba pintu kelas dibuka kencang oleh seorang cowok yang masuk sambil ngos-ngosan, "Sialan lo, Ga, Bim! Nggak ada pertemuan ketua kelas kok pagi ini! Gue sampai naik ke lantai tiga! Jadi telat masuk, kan? Untung Pak Romi belum datang."

"Daniel, tumben sekali kamu telat di pelajaran saya?" hardik Pak Romi.

Cowok itu terlihat shock. "Saya sudah datang dari jam setengah tujuh pagi, Pak. Tadi lima menit menjelang bel, Raga sama Bimo nyuruh saya ke ruangan OSIS. Mereka bilang di sana ada pertemuan ketua kelas."

"Alibi lo aja bilang gitu! Udahlah, kalau emang telat ya bilang aja telat. Pakai bawa-bawa nama gue segala, lagi," bantah si cowok plontos.

"Sudah, sudah! Sekarang bereskan bangku serta meja kalian dan duduk di tempat masing-masing!" perintah Pak Romi.

Suara berdecit meja dan kursi kini mulai terdengar. Semua penghuni kelas terlihat beres-beres setelah "pesta" bubar. Gita masih diam terpana di sebelah kiri Pak Romi, pandangannya menjelajahi kelas barunya dengan mata terbelalak.

"Ih, Bapak ngajak cewek cantik, kok nggak dikenalin sih sama kami?! Kenalin dong..."

"Iya tuh, Bim. Biasa, Pak Romi kalau dapet rezeki suka nggak mau bagi-bagi."

Kembali tawa keras membahana akibat lawakan sesaat

cowok plontos tadi. Kelihatannya dia *trouble maker* di kelas ini.

Pak Romi hanya bisa menghela napas, terbiasa dengan situasi seperti ini. "Anak-anak, perkenalkan ini Nagita Valda, murid pindahan dari Bandung..."

Belum selesai Pak Romi memperkenalkan Gita, kembali terjadi ribut-ribut di baris kedua. "Udah deh, Key, lo nggak usah sok jadi pahlawan kesiangan yang belain Lia. Siapa sih lo emangnya?"

"Tengil banget mulut lo! Kayak nggak pernah diajarin. Emang lo berhak ngatur-ngatur siapa yang boleh belain Lia?" Kenya menjawab dengan sewot.

"Eh, lo nggak usah jadi cewek munafik deh! Lo sekongkolan kan sama Kak Disty bikin Lia celaka? Ngaku aja deh!" Naomi memelototi Kenya dengan geram.

Kedua cewek yang duduk depan-belakang itu kemudian berdiri dan berkacak pinggang. Mereka saling menatap dengan pandangan sengit penuh kemarahan. Kelas kembali ricuh.

"*Here we go again... catfight!* Sebentar lagi bakalan cakar-cakaran deh," ujar Derby, cowok yang duduk di sebelah Lia.

"Kenya, Naomi, hentikan! Kalian tidak menghormati saya di sini? Atau kalian mau menyelesaikan pertengkaran ini di ruang BK?" hardik Pak Romi dengan suara yang sudah naik tiga oktaf. Kemudian... kedua cewek itu kembali duduk di tempatnya masing-masing.

"Nagita, kamu bisa duduk di pojok sana? Hanya itu satu-satunya bangku yang tersisa di kelas ini. Waktu pelajaran saya sudah terpotong dua puluh menit. Cepat sana kamu duduk,"

tunjuk Pak Romi ke bangku kosong di deretan paling belakang di pojok kelas.

Di kelas itu hanya ada delapan belas murid termasuk Gita. Semua bangku sudah terisi. Tinggal bangku di baris ketiga paling belakang yang masih kosong. Dan deretan itu isinya cowok semua! Bahkan cowok plontos biang onar tadi duduk di depan bangkunya.

"Pak Romi *sweet* banget deh. Tahu aja di tempat kami butuh pemanis," ujar cowok yang duduk di sebelah si cowok plon-tos.

"Hei, gue Raga." Cowok plontos itu menyodorkan tangannya sesaat setelah Gita duduk di tempatnya.

"Gue Bimo...." Cowok yang duduk di sebelah Raga juga menyodorkan tangannya.

"Gita," ucapnya singkat sambil menyalami kedua cowok itu.

Cowok bernama Bimo itu, selain model rambut *mullet*-nya dengan bagian belakang rambut dibiarkan agak panjang dan tipis, serta poni yang nyaris menutupi alis, gayanya sangat urakan. Walaupun wajahnya terlihat setenang air seperti Marcel Darwin, tingkah lakunya mencerminkan sebaliknya.

"Eh iya, gue baru ingat, Bim! Ditya kan nggak suka ada siapa pun duduk di sebelah dia. Melanggar batas privasi katanya," ujar Raga.

"Bener juga lo, Ga! Omong-omong, tuh anak ke mana sih, kok nggak nongol? Hibernasi lagi ya di UKS?"

"Bimo, Raga, kalau kalian masih ingin ngobrol, silakan lanjutkan di luar!" tegur Pak Romi karena tidak tahan mende-

ngar suara kedua cowok itu yang ribut sendiri mengalahkan suaranya saat menjelaskan pelajaran.

* * *

"*Welcome to Zero Class, Honey. The place where nobody exist in this school,*" sapa seorang cowok berwajah Turki dengan gaya "lembek" yang khas. Kelihatan jelas cowok ini kemayu. Padahal kalau dilihat-lihat wajah dan postur tubuhnya lumayan.

"Jarang-jarang lo dapet sambutan hangat di sini. Apalagi dari Derby," seru seorang cewek berpostur mungil dan berwajah manis yang mendekati Gita sambil tersenyum.

"Eh, Der, koreksi kata-kata lo tuh. Enak aja gue dibilang *nobody, sorry*, nggak gue banget deh," ujar Kenya.

"Emang susah sih nona-gila-tampil-dan-haus-perhatian. Maunya dipuja terus," sindir Naomi sambil melirik Kenya dengan sinis.

"Bener ya, kata pepatah 'sirik tanda tak mampu'. Nggak heran, di sini ada *loser* yang bukan siapa-siapa dan sirik mampu sama gue," balas Kenya dengan ekspresi santai sambil mengibaskan tangan kanannya.

Begitu bel istirahat berbunyi, segera semua cowok yang duduk di sekitar Gita menghambur ke luar kelas. Hanya Gita yang masih duduk manis mencatat penjelasan Pak Romi di papan tulis. Tak lama kemudian cowok kemayu itu muncul menyapanya diikuti dengan cewek berwajah manis tadi.

Selanjutnya kelas kembali diwarnai keramaian. Adu mulut antara Kenya dan Naomi pun berlanjut. Kelihatannya di ba-

bak kedua ini, adu mulut itu makin sengit mengingat tidak ada guru yang melerai. Bahkan kali ini, semua warga kebun binatang Ragunan sampai dibawa-bawa segala!

"Kenya, Naomi, udah deh, dari tadi lo berdua berantem nggak ada habis-habisnya!" Akhirnya Lina, cewek berpostur besar menghampiri Naomi dan Kenya.

"Iya, Mi, mendingan lo nemenin gue ke kantin deh. Lapar nih gue." Chatrine, cewek berwajah oriental yang duduk di sebelah Naomi menariknya keluar dari kelas.

"Jangan shock yah ngeliat adegan barusan. Udah jadi pemandangan sehari-hari kok di sini. Eh iya, gue Derby," cowok kemayu itu mengulurkan tangan.

"Daisy Cicilia, *but you can call me Lia*," cewek berwajah manis itu mengulurkan tangannya juga.

"Eh iya, kalau gue perhatiin, jumlah murid di kelas ini sedikit banget yah? Padahal, pas gue lewatin kelas sepuluh tadi muridnya banyak banget."

Derby dan Lia tersenyum mengerti. "Makanya tadi gue bilang *Zero Class*. Kelas tempat anak-anak terbangun eksis di sekolah ini," ujar Derby lagi.

"Kejam banget lo, Der, bilang kita terbangun." There, cewek yang duduk di baris pertama, yang tadi pagi tidak terlibat keributan di kelas menghampiri meja Gita.

"Jadi, kelas ini semacam kelas pengasingan gitu? Kelas sisa dengan murid-murid buangan?" Gita mencoba menebak-nebak.

"Sedihnya, kenyataan berbicara gitu, Git," ujar Lia.

"Ah, lo pada, malah buat murid baru nggak betah aja di

sini. Jangan buka kartu dulu dong!” Kenya dan Lina kini ikut bergabung.

Karena Gita tidak suka dikerubungi, dia berdiri dari kursinya dan duduk lesehan di lantai, di belakang tempat duduknya. Yang lain serempak mengikuti.

”Sekarang kelas kita genap delapan belas orang deh. Apalagi ceweknya nambah satu orang!” sahut Lia nggak penting.

”Lo harus tahu, kehormatan banget bisa gabung bareng kami di 11 IPS 4. Kelas yang *beda* dari kelas-kelas lainnya,” Kenya memberikan penekanan pada kata *beda*.

”Iya, saking bedanya sering didiskriminasi sama guru-guru di sini,” Derby menyambung perkataan Kenya.

”Sejak kapan tempat gue dijadiin tempat arisan?!” Tiba-tiba cowok memakai *headphone* yang tadi pagi ditemui Gita di dekat gerbang sekolah muncul di depan kelas kemudian menghampiri bangkunya.

”Ini juga, tas siapa lagi mejeng di bangku sebelah gue?!” Cowok itu kemudian mengangkat tas ransel *shocking pink* milik Gita dengan ekspresi jijik. Seolah-olah tas Gita seonggok kotoran.

”Lagian lo ke mana aja sih, Dit? Baru nongol pas istirahat. Itu tasnya pendatang baru kelas kita. Spesial Pak Romi ngasih di sebelah lo. Makanya *base camp* para *gossipers* pindah ke belakang bangku lo deh,” ujar Letta sambil melipat tangannya di dada dan muncul bersama gerombolan cowok yang duduk di barisan Gita dari pintu kelas.

”Wah, Ta, kenapa nggak tukeran aja sama tuh anak baru? Kasian ntar jadi bulan-bulanannya anak-anak. Lo tahu sendiri

tuh tempat isinya penyamun semua,” seru Daniel dari tempat duduknya.

”Gila, si Daniel langsung perhatian gitu sih? Jangan-jangan ada udang di balik bakwan nih! Curiga gue jadinya,” ledek Raga sambil memandang Daniel dengan tatapan menyelidik.

”Gue aja prihatin. Murid baru yang nggak tau apa-apa dimasukin ke kelas kita, dapet *jackpot* duduk di pojok belakang, lagi. Serasa mimpi buruk nggak sih?” Matthew, cowok yang duduk di sebelah Daniel mempericuh suasana.

”Udahlah, mas *bro*, bangku sebelah lo kan cuma satu-satunya yang kosong. Kasian nih cewek nggak punya tempat duduk. Lagian, anaknya kooperatif kok. Pemanis di barisan kita,” Bimo mencoba menengahi.

”Atau lo mau tukeran sama gue, Git?” tanya Raga.

Gita selalu menganggap cowok makhluk dengan ego segede Planet Jupiter, kadang tindak-tanduknya sering kali mengacu pada perbuatan egois. Apalagi cowok yang akan menjadi teman sebelah bangku barunya, benar-benar membenarkan persepsi Gita mengenai cowok. Kelihatannya sebelum Gita masuk ke kelas ini, bangku di sebelah cowok itu sengaja dikosongkan. Cowok itu nggak suka ”wilayahnya” dilanggar. *Sounds like dog*, nggak sih?

”Gue nggak suka duduk deket orang yang belom familier, apalagi cewek! Pernak-perniknya pake pink semua, bikin mata gue risi! Jadi secepatnya, mendingan lo ngungsi dari bangku ini,” Radit mengucapkan kata demi kata penuh intimidasi, seolah Gita sejenis virus baru yang harus dihindarinya.

Gerombolan penggosip di belakang terlihat tak berkutik. Tidak ada yang bereaksi apalagi protes. *Feeling* Gita, cowok

ini sepertinya makhluk yang ditakuti di kelas, entah karena alasan apa. Makanya semua manusia yang ada di 11 IPS 4 kini diam tanpa berbicara apa-apa lagi.


"Santai dong, *bro*. Lagian lo juga pake bolos pelajarannya Pak Romi, kalo nggak lo kan bisa protes. Lo tahu sendiri, cuma lo yang bisa *request* macem-macem sama dia," Erwin mencoba meredam emosi Radit.

Bel masuk kemudian berbunyi memecah keheningan di kelas itu. Radit lalu berinisiatif mengangkat tas Gita dan menaruhnya di tempat Bimo. Sehingga akhirnya Gita duduk di sebelah Raga, di depan cowok aneh itu.

Gita memang merasa ada "sesuatu" yang bergejolak sangat hebat di kelas ini. Seperti benang kusut yang tidak bisa normal kembali. Dugaannya, ada sebuah sistem yang mengatur kelas ini tunduk di bawah satu komando. Gita juga sangat penasaran tentang ungkapan *Zero Class* yang diucapkan Derby tadi.

Cewek itu bertekad akan menyelidiki sendiri "keajaiban" kelas ini. Serta alasan mengapa perdebatan guru yang terkesan begitu diskriminatif, di ruang admisi tadi pagi mengenai kelas 11 IPS 4. Semua itu sedari tadi mengusik pikirannya.

2



HARI pertama Gita sekolah di Jakarta menjadi salah satu hari buruk dalam catatan hidupnya. Masuk ke kelas dengan beragam manusia "antik", tingkat kesusahan pelajaran yang berbeda dua level dengan sekolahnya di Bandung, dan yang paling Gita benci, pelajaran akuntansi di Nusa Jaya lebih cepat tiga materi dari sekolahnya dulu. Artinya, Gita harus bisa mengejar ketinggalannya.

Sialnya lagi, pelajaran akuntansi terkutuk itu berlangsung pada dua jam terakhir. Alhasil sekarang, Gita masih khusyuk memasukkan angka-angka ke kolom jurnalnya sendirian di kelas. Anak-anak lain sudah menghambur duluan. Penginnya sih Gita kabur, tapi Ibu Chika benar-benar guru tanpa kompromi. Kalau tugas belum selesai, ya nggak boleh pulang.

Bahkan kalau sampai harus menginap segala, Ibu Chika rela menung-gu Gita.

"Ibu, saya bener-bener tidak tau kenapa tidak bisa *balance*. Di sekolah saya yang lama belum belajar sampai buat laporan keuangan," ujar Gita pasrah.

"Kenapa kamu tidak bilang? Jadi saya bisa menyuruh Daisy mengajari kamu. Ya sudah, sekarang kamu pulang dan kumpulkan apa adanya. Lain kali kalau seperti ini lagi, tidak akan saya izinkan pulang!"

"Baik, Bu. Terima kasih. Saya akan berusaha mengejar ketinggalan."

Sepeninggal Ibu Chika, Gita segera membereskan barang-barangnya yang berantakan di meja, kemudian keluar dari kelas yang sudah hening itu. Gita melirik arloji pink metalik di tangannya, pukul 15.12. Mama akan menjemputnya pukul setengah empat untuk menghindari kemacetan.

Sambil mengisi waktu, Gita memutuskan mengelilingi sekolah barunya. Rute pertama yang dilewatinya adalah naik ke lantai dua. Di lantai dua, berjejer ruang kelas, dari kelas 11 IPA 1-3, 11 Bahasa 1-2, dan 11 IPS 1-3. Gita mulai paham mengapa kelas 11 IPS 4 berada di lantai satu dan disatukan dengan kelas 10. Sebab, seluruh lantai dua sudah terisi kelas.

Setelah puas melihat-lihat di lantai dua, Gita naik ke lantai tiga. Pengaturan kelasnya tidak jauh berbeda dengan lantai dua. Tetapi kelas 12 IPS hanya sampai 12 IPS 3. Di sebelah ruang kelas 12 IPA 3, terdapat ruangan OSIS. Gita mengintip dari jendela luar. Di ruang OSIS sepertinya sedang berlangsung rapat.

"Gita....?" tegur seseorang dari belakang yang mengagetkan Gita.

Gita kemudian berbalik dan lebih terkejut lagi saat mengetahui siapa cowok yang memanggilnya. Itu Nathaniel. Tetangga serta sahabat yang dulu selalu menemaninya ke mana pun. Walau sudah empat setengah tahun tidak pernah ketemu, Gita masih sangat mengenali sosok Nathaniel.

"Nathan... ini beneran lo? Takjub gue liat lo sekarang tinggi banget! Dulu kan elo lebih cebol daripada gue. Terus ini, pakai kacamata segala. Jadi makin mirip Clark Kent deh," Gita menyapa Nathan antusias.

"Ngapain lo di sini? Mau ikut rapat juga?" tanya Nathan singkat.

"Weits, ketemu temen lama seharusnya nanya kabar dulu kek. Ini kok malah jutek?"

"Tan, kok kamu nggak masuk sih? Malah asyik ngobrol di luar?" seru seorang cewek yang tiba-tiba keluar dari ruangan OSIS.

Sekilas cewek itu mirip artis drama Korea yang sering ditonton Gita. Wajahnya putih mulus tanpa jerawat, bibirnya merah ranum, rambutnya keriting dengan ikal-ikal lucu di bawahnya, dan perawakannya terlihat proporsional.

"Iya, Chel. Aku mau masuk kok." Tatapan Nathan masih menelusuri Gita dari ujung kepala sampai ujung kaki. Dia belum sepenuhnya percaya Gita sekarang ada di hadapannya.

Entah mengapa, Gita merasa Nathan sudah bertransformasi menjadi seseorang yang tidak dikenalnya lagi. Pertemuan mereka merupakan pertemuan pertama setelah jeda empat setengah tahun. Jeda yang tanpa Gita ketahui telah mengubah

Nathan menjadi sosok yang berbeda dari sahabat yang ada di benaknya selama ini.

Ke mana Nathan yang ramah dan selalu menyapa gue dengan hangat? Apa mungkin dia masih marah sama gue gara-gara kepindahan tiba-tiba ke Bandung? batin Gita.

Gita kemudian kembali turun ke lantai satu, memutuskan menunggu mamanya di dekat gerbang sekolah, tempat tadi pagi Mama menurunkannya. Dalam pikirannya Gita mencoba menerka-nerka sosok Nathan yang ditemuinya tadi. Apa hanya fatamorgana? Atau semacam delusi? Tapi mengapa kelihatannya nyata sekali?

Atau cowok itu tidak mengenalinya lagi? Pasalnya saat terakhir bertemu, Gita lebih tinggi daripada Nathan. Waktu itu rambut Gita masih pendek sebahu, belah pinggir, tanpa poni. Sekarang, rambutnya panjang terurai hampir sepinggang dan poninya rata membingkai keningnya. Tapi, mana mungkin Nathan tidak mengenalinya!

"Lo bengongnya serius banget... Merenungi nasib pas pelajarannya Ibu Chika nggak dapet bala bantuan?" tegur Bimo tiba-tiba.

"Eh, elo, Bim. Bikin gue kaget aja. Gue bener-bener angkat bendera putih deh soal akun. Dari dulu gue lemah soal itung-itungan, dalam bentuk apa pun."

"Sori ya tadi gue nggak bisa bantu apa-apa. Muka lo tuh panik gila kayak orang yang bentar lagi ditembak mati pas ngerjain akun tadi," Bimo menyeringai geli.

"Udah tau muka gue begitu, bukannya ditolongin malah dijadiin objek hinaan. Tega banget sih lo sama *freshman* kayak gue," kata Gita, menonjok pelan bahu Bimo.

"Lo kan warga baru 11-4, jadi lo bener-bener harus ngikutin iklim di sana. Harus bisa *survive* di bawah tekanan tanpa ada yang ngulurin tangan buat bantuin lo. Ini sih, lewat! Lo belom tahu aja, bakal ada yang jauh lebih menyusahkan ke depan nanti. Lebih ribet daripada pelajaran akun terkutuk itu, Nona," celoteh Bimo panjang-lebar.

"Maksud lo?" Gita mengernyitkan alisnya.

Belum sempat Bimo menjawab, tiba-tiba sebuah Jazz biru metalik meluncur di depan Gita. Setelah kaca depannya diturunkan, kepala Raga menyeruak ke luar.

"Yaelah, Bim, gue cariin lo ke mana-mana ternyata lo malah asyik di sini sama Gita. Mau nyuri start dari gue, ya?"

"Gue duluan ya, Git. Pikirin baik-baik nasihat gue tadi." Kemudian Bimo masuk ke dalam Jazz biru yang dikemudikan Radit.

Tak lama kemudian, Avanza merah mamanya muncul. Gita masuk ke mobil. Kembali termenung memikirkan kata-kata Bimo barusan. Tak dihiraukan lagi ocehan mamanya soal tangga baru yang memiliki setengah lusin anjing bermacam-macam jenis di rumahnya. Padahal Gita benar-benar cinta mati sama binatang satu itu.

* * *

"Ma, cepetan nyetirnya! Udah jam tujuh lewat dua belas nih, tiga menit lagi bel masuk bunyi."

"Kamu jangan bikin Mama tambah panik. Kalau diburu-buru, Mama tambah nggak konsen nih. Lagian kenapa kamu bisa telat bangun?"

"Mama yang nggak bangunin aku seperti biasa. Aduh, Ma, masa di hari kedua sekolah aku telat?" Gita menatap pasrah pada mamanya.

Gita memang baru bangun saat jam dinding Hello Kitty—yang lagi-lagi berwarna pink—di kamarnya menunjukkan pukul setengah tujuh lebih sepuluh menit. Biasanya Mama akan menggedor-gedor kamar Gita dari pukul enam pagi. Tadi, Mama berpikir Gita sudah bangun duluan dan sedang rapi-rapi di kamar. Terbukti dari lampu kamar Gita yang masih menyala.

Gita memang tertidur dengan lampu masih menyala. Semalaman, pikirannya merambah ke mana-mana. Dari soal sosok Nathan yang nyaris tidak dikenalnya lagi, kelas 11 IPS 4 yang penuh misteri, sampai kata-kata Bimo yang ditemuinya sebelum pulang. Semua terasa seperti *puzzle* dan baru ditemukan beberapa keping pinggirnya saja.

Akhirnya Gita sampai di sekolah pukul 07.38. Sudah telat lebih dari lima belas menit dari waktu seharusnya. Gita pasrah digiring oleh guru piket yang pagi itu bertugas menjaga pintu gerbang sekolah. Semua anak yang telat pagi itu digiring ke pinggir lapangan basket. Kira-kira ada tujuh orang yang terlambat. Di antaranya ada Radit.

Radit sepertinya selalu mengenakan *headphone* gede berwarna merah metalik ke mana-mana, tak peduli dalam situasi apa pun.

"Emang masih zaman ya hukuman buat yang telat masuk dijemur di bawah tiang bendera atau lari keliling lapangan?" ujar Gita sambil menyelinap berdiri di sebelah kiri Radit.

Orang yang diajak bicara hanya manggut-manggut ringan.

Kelihatannya cowok itu sedang asyik mendengarkan lagu. *Headphone* yang segede gaban itu masih menempel manis di kupingnya. Sadar dikacangin, Gita mencubit pelan pinggang kiri Radit.

"Aduh!" Cowok itu mengaduh akibat cubitan tiba-tiba di pinggangnya, kemudian melepaskan *headphone*-nya. Mencari tangan siapa yang jail berani mencubitnya.

"Gue tadi nanya emangnya masih ada hukuman jadul macam lari keliling lapangan atau dijemur di bawah tiang bendera kalau telat masuk di Nusa Jaya?" Gita mengulangi pertanyaannya.

"Ahh, jadi elo toh si *pinky girl*! Bisa nanya baik-baik, kan?" Radit masih mengusap-usap pinggang kirinya.

"Kalian ini, masih SMA saja sudah telat masuk sekolah. Gimana nanti kalau sudah bekerja? Tambah rusak saja moral bangsa ini." Guru piket memulai ceramahnya pada semua anak yang terlambat.

"Tadi gue udah nanya baik-baik kok, cuma lo-nya aja yang nggak denger," gumam Gita.

Radit malah memperhatikan penampilan Gita hari ini. Tidak berbeda dengan kemarin. Rambut Gita yang panjang dikucir asal-asalan, tangan kanannya dibalut arloji warna pink kalem, dan lagi-lagi ransel *shocking pink*! Semua pernik pink yang menempel di badan Gita, membuat mata Radit makin "gerah". Terlebih lagi parfum yang dipakai cewek itu sangat familier, membuat Radit teringat masa lalunya....

"Kayaknya gedung TK nggak pindah ke sini deh. Salah masuk gedung, Dek."

"Sialan, gue dibilang anak TK! Kalo gue anak TK, lo apa coba? Oom-oom?"

"Abis dari kemaren lo nge-pink melulu. Bikin mata gue silau lihatnya. Mirip anak TK di gedung sana tuh. Dari ujung kepala sampai kaki pink semua, ck ck ck."

Belum sempat Gita membalas ledekan Radit, guru piket bertampang *killer* itu menghardik, "Kalian berdua di belakang sana! Malah sibuk sendiri. Radit, lagi-lagi kamu terlambat. Ini sudah ke berapa kalinya?!"

"Ck, elo sih ngajak ribut gue! Makin di-*blacklist* deh gue sama guru-guru. Mana gue masih baru di sini."

"Hei, denger ya, Nona. Selama lo sekolah di sini dan masuk ke kelas 11-4, jangan berharap deh reputasi lo bisa bagus di mata guru-guru."

Guru piket itu kemudian mendekati Gita. "Kamu murid baru di sini? Saya tidak pernah melihat kamu."

"Iya, Bu. Nama saya Nagita Valda."

"Nagita Valda...", ujar guru itu sambil mencatatnya di sebuah buku, "kelas berapa kamu?"

"11 IPS 4."

Guru itu seketika menghentikan kegiatan mencatatnya. "Oh, kamu murid baru yang dibicarakan Ibu Aida kemarin! Pantas, baru sehari saja kelakuannya sudah seperti ini." Ibu Tri geleng-geleng.

Gita mengernyit tak mengerti. Apa maksudnya? Dia memang melakukan pelanggaran karena terlambat di hari kedua bersekolah. Tapi mengapa... ketika Gita menyebutkan dirinya duduk di kelas 11 IPS 4, guru itu kelihatan makin sinis begitu?

"Sudah terlambat, berbicara sendiri lagi di belakang! Lebih baik sekarang kamu dan Radit lari keliling lapangan enam kali," perintah Ibu Tri.

Radit segera melaksanakan perintah Ibu Tri tanpa protes. Tinggal Gita yang melongo sendiri. Masa baru telat sekali hukumannya parah banget begitu? Terus kenapa anak-anak yang lain malah disuruh masuk kelas tanpa hukuman lari keliling lapangan dulu seperti dirinya?

Dengan kesal akhirnya Gita menaruh ranselnya di pinggir lapangan kemudian menyusul Radit yang hampir mengelilingi lapangan satu putaran.

"Eh, kenapa sih anak-anak lain yang telat kayak kita, kok nggak disuruh lari juga?" Gita berlari mencoba mengimbangi Radit.

Sementara cowok itu lagi-lagi larut dalam dunianya sendiri. Rupanya Radit masih mendengarkan lagu lewat iPod dan kupingnya masih tertutup *headphone*.

Gita menghentikan larinya kemudian berteriak dengan sege-nap kekuatan yang dimilikinya, "HEH, RADIT, LO HARGAIN GUE SEDIKIT DONG! DARI TADI NGOMONG SAMA LO KAYAK NGOMONG SAMA SAPI!"

Anak-anak kelas 10-2 yang pagi itu baru sampai lapangan untuk olahraga, sontak mencari sumber teriakan keras barusan. Radit bingung sendiri mengapa anak-anak kelas 10 memperhatikannya sambil berbisik-bisik. Segera dirinya menoleh ke belakang dan mendapati Gita yang kelihatan ngos-ngosan. Radit menghentikan larinya. Gita juga ikut berhenti. Napasnya ngos-ngosan.

"Kenapa lo? Kesambet?"

"Gue paling benci kalo lagi ngomong sama orang nggak didengerin! Ditanggepin aja nggak. Serasa ngomong sama binatang, tahu nggak? Tapi gue rasa..." Belum selesai Gita ngoceh-ngoceh, mulutnya dibekap oleh Radit. Kini wajah cowok itu hanya berjarak sepuluh sentimeter dari wajahnya.

"Lo tadi tanya apaan sih? Kan udah gue bilang kalo mau nanya sesuatu, dengan cara baik-baik bisa, kan?" Radit menatapnya tajam.

Gita melepaskan bekapan tangan Radit. "Kenapa anak-anak lain yang telat tadi nggak dikasih hukuman kayak kita? Nggak adil banget! Sama-sama telat juga, kan."

Radit tersenyum simpul. "*This is just the begining, Miss Spoiled.* Sekolah ini nggak mengenal kata keadilan dalam kamus mereka. Apalagi buat murid 11-4. *Just face your destiny as a new member of our class.*" Kemudian Radit menepuk-nepuk kedua pipi Gita.

* * *

Tangan Gita pegal bukan main. Sehabis dihukum lari keliling lapangan tadi, ternyata pelajaran pertama adalah pelajaran Ibu Aida. Pasalnya Ibu Aida sangat membenci keterlambatan di pelajarannya. Otomatis Gita kini sudah kena *blacklist* guru itu. Apalagi guru itu terlihat sangat sinis pada kelas 11 IPS 4. Terbukti dari perdebatan yang dilihatnya kemarin di ruang admisi.

Sebagai hukuman keterlambatan, Gita disuruh menyalin catatan pelajaran hari itu dua kali di bukunya. Papan tulis di kelasnya saja sudah tidak muat menampung catatan Ibu Aida

mengenai majas, padahal tulisan Ibu Aida sudah dikecilkan dua kali dari ukuran normal biasanya.

"Git, kok lo bisa telat tadi? Barengan sama Radit, pula." Derby menghampiri meja Gita dan duduk di tempat Raga yang kosong karena pemiliknya sudah keluar buru-buru begitu bel berbunyi.

"Gue bangun kesiangan, Der... Kalo soal barengan sama si cowok congek itu nggak tau deh!" Gita masih keki.

"Cowok congek? Radit maksud lo?"

"Iyalah, siapa lagi. Udah budek permanen gue rasa gara-gara dengerin lagu pake *headphone* segede gaban itu."

"Hahaha, udah kebiasaan, kali. Asyik dong nih lari barengan sama Radit?"

"Loh kok asyik, sih? Gue heran sama guru piket tadi pagi. Kok cuma gue sama Radit yang dihukum? Anak-anak lain disuruh balik ke kelas masing-masing."

"Nah itulah *kelebihannya* masuk kelas 11-4! Bisa dapet waktu tambahan olahraga pagi gratis," Derby tersenyum misterius.

"Tuh kan, dari kemaren pada ngomong gitu. Ada apa sih sebenarnya sama kelas ini? Gue ngerasa ada 'sesuatu' yang bikin kelas ini beda dari kelas yang lain."

"Nah, itu lo paham. Ya udah, nggak perlu gue kasih tau lagi, kan?"

"Justru gue nggak tahu, Der! *Feeling* gue tuh ada sesuatu yang nggak lazim terjadi di kelas ini. Sesuatu yang sudah melenceng dari batas kewajaran. Tapi gue nggak tahu karena apa."

Derby menghela napas kemudian melihat situasi kelas. Di

kelas ini hanya ada dia dan Gita. Cewek-cewek sudah cabut ke kantin barengan sama Kenya. Minus Chatrine sama Naomi yang entah menghilang ke mana.

"Kalo gue tahu nasib gue bakalan begini di kelas 11 IPS 4, gue bakal milih masuk kelas IPA waktu penjurusan dulu. Jadi tiga hari menjelang *deadline* pemilihan jurusan, gue baru memutuskan ambil kelas IPS. Nggak gue sangka, malah masuk ke sini."

Kemudian mengalirlah secuil cerita Derby mengenai kelas mereka. Kelas yang jadi pilihan terakhir guru-guru buat mengajar, anak-anaknya dominan bandel semua dan rata-rata punya catatan hitam. Sebagian besar dari anak-anak kelas juga bukan penyumbang tetap sekolah ini. Bahkan bisa dibilang kelas ini menjadi muara terakhir dari semua hal paling tidak indah di sekolah ini.

"Makanya kelas ini dijulukin *Zero Class*. Kelas nol. Nol kan artinya kosong, nggak berarti apa-apa. Kelas ini tuh tempatnya murid yang bukan siapa-siapa dan nggak memiliki pengaruh apa-apa di sekolah ini."

"So, *this talk is about power and money, right?*"

"Nggak sepenuhnya soal itu, Git. Lo lihat sendiri kan anak-anak di sini kayak apa? Ada nggak yang lo lihat beres dan wajar?"

"Ada kok. Ketua kelas sama cowok yang duduk di sebelahnya. Menurut gue, mereka termasuk murid normal kok. Untuk situasi kelas yang seperti ini."

"Menurut opini gue, kelas itu dibilang normal kalau punya empat puluh persen murid seperti Matthew dan Daniel. Lagian gue tau, salah satu dari mereka masuk ke kelas ini karena punya motivasi khusus."

"Lo lupa sama There, Lia, dan siapa tuh cewek yang duduk di sebelah There?" tanya Gita.

"Letta? Kayaknya dia punya sesuatu yang terselubung juga deh. Kalo Lia sama There, wah... mereka punya alasan tersendiri kenapa bisa terdampar di sini. Sori, nggak bisa gue ceritain. *It's secret area, darling*," Derby mengedipkan mata.

"Soal lo, Der. Gue nggak percaya alasan lo masuk kelas ini gara-gara lo baru ngasih keputusan soal penjurusan tiga hari sebelum *deadline*. Gue yakin, lo nggak punya catatan hitam dan guru-guru nggak bakal ngebiarin lo masuk ke sini. Gue mencium ada sesuatu yang lain," kata Gita sambil menyipitkan matanya.

"Jeli juga lo, anak baru," muka Derby kini semerah tomat.

"Jangan bilang lo... naksir sama...," Belum selesai Gita menyelesaikan ucapannya, Derby sudah membekapnya.

3

"**N**GAPAIN lo mondar-mandir di depan ruang OSIS?" tegur Nathan.

"Mau nyari lo. Gue nggak tahu di mana kelas lo, jadi gue nungguin aja di tempat kita ketemu kemarin."

Tadi, begitu bel istirahat kedua berbunyi, Gita buru-buru ngacir ke ruang OSIS. Untung anak-anak yang lain masih sibuk mengerjakan tugas meringkas Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia yang diberikan Pak Made. Setelah menjelaskan, beliau akan menugasi anak didiknya membuat ringkasan penjelasannya sebagai tambahan nilai tugas. Gita menyelesaikannya dengan cepat-cepat. Maklum dia benar-benar hobi mengarang.

"Ke kantin yuk, gue haus nih," ajak Nathan. Keduanya turun ke lantai satu. Menuju kantin



yang letaknya dekat dengan lapangan basket. Mereka kemudian berbincang-bincang.

"Kok lo bisa kepikiran nyari gue di ruang OSIS? Untung tadi gue abis dari kelas 12 IPA 2 terus ngelewatin ruang OSIS. Kalo nggak, mungkin lo nungguin gue sampai bel masuk, kali ya?"

"Emangnya kelas lo di mana sih?"

"11 IPA 1."

"Lo masuk IPA? Cita-cita lo yang kepingin banget jadi dokter anak tempo dulu itu bener-bener pengen lo wujudkan?"

"Kira-kira begitu. Lo masih inget aja sih, Git? Itu kan udah lama banget."

"Inget nggak waktu dulu lo bilang, pengen jadi dokter gara-gara nggak pengen liat gue nangis kalo harus kunjungan ke dokter. Lo mau buat citra dokter nggak buruk di mata gue."

Sepanjang perjalanan ke kantin Gita heran dengan tatapan aneh murid-murid yang memperhatikannya sambil bisik-bisik. Apa Nathan kini sudah menjelma menjadi cowok idola di sekolah? Jadi fans-fansnya sekarang tidak menyukai dirinya berjalan berdampingan dengan Nathan? Namun tatapan itu mengisyaratkan makna lain...

Nathan tertawa renyah, "*You still remember our moments, Git.*"

Kali ini Gita baru merasa Nathan yang di hadapannya sekarang benar-benar cowok yang selama ini dikenalnya. Berbeda dengan kemarin. Sangat jutek dan dingin terhadapnya.

"Kayaknya sekarang lo jadi cowok idola ya di sini? Kalau gue lihat sih dengan tinggi lo yang menjulang gitu, pundak yang sekarang tegap banget, dan kacamata bingkai hitam yang

bikin wajah blasteran Australia-Manado lo tambah menarik, gue yakin di sini ada cewek yang tergila-gila banget sama lo dan sampai bikin *fans club* segala.”

”Seperti biasa, lo selalu hiperbolis menerka-nerka.”

”Nat, kantinnya rame banget. Padahal sekarang kan istirahat kedua,” kata Gita kecewa begitu mendapati keadaan kantin masih ramai.

”Ini gara-gara kantin yang deket ruang admisi lagi direnovasi, jadi anak-anak pada pindah haluan ke kantin ini.”

Setelah cukup lama melihat-lihat situasi sekeliling, Nathan dan Gita akhirnya duduk dekat tempat sampah—cuma itu satu-satunya meja yang kosong.

”Bentar, gue pesenin buat lo minuman kesukaan gue di sini,” kata Nathan, kemudian menghampiri kios minuman yang benar-benar diserbu di siang yang panas ini.

Anehnya dalam waktu semenit saja Nathan mampu mene-robos kerumunan itu dan membeli segelas *milkshake* cokelat dan stroberi. Sepertinya, semua anak dalam kerumunan itu rela menyingkir dan mempersilakannya membeli minuman terlebih dulu.

”Cepet banget lobaliknya. Padahal lagi rame gitu.”

”Gimana? Enak, kan?” tanya Nathan setelah Gita menyesap *milkshake* stroberinya tanpa menjawab pertanyaan cewek itu.

”Iya, seger banget... Nat, ini cuma perasaan gue aja atau emang lo yang kayaknya diseganiin anak-anak di sini, bahkan sama senior sekalipun?”

”Maksud lo?”

”Sejak kita turun dari lantai tiga dan sampai di kantin sekarang, kenapa orang-orang ngeliat lo kayak takut gitu sih? Tuh

contohnya, gerombolan cewek di sana,” tunjuk Gita ke arah jam dua belas. “Terus pas beli minum lo cepet banget balik-nya, padahal kiosnya lagi rame.”

“Naluri detektif lo emang nggak pernah hilang,” Nathan tersenyum misterius.

“Lo tuh sekarang yang penuh misteri, tau.”

“Mungkin, karena jeda empat setengah tahun bikin lo ataupun gue samar-samar ngeliat pantulan kita di cermin. Nggak ada yang tau pasti apakah kita berdua berubah atau masih sama seperti dulu...”

Gita menangkap sedikit nada sinis dalam kata-kata Nathan barusan. “Lo masih marah ya soal kepindahan gue yang tiba-tiba?”

“Nggak tahu, Git... Gue sendiri nggak bisa menerjemahkan emosi gue sekarang.”

Tanpa mereka berdua sadari, ada empat pasang mata yang memperhatikan keakraban mereka dari meja di pojok kanan kantin. Empat pasang mata milik Radit, Raga, Bimo, dan Letta.

“Dit, itu bukannya Gita?” Raga yang pertama kali melihat Gita.

“Iya, Ga, itu si Gita. Tapi kok akrab banget kayaknya sama si pangeran cecunguk satu itu. Jarang-jarang kan, tuh cowok ngobrol sama cewek sampai akrab gitu. Apalagi... sama *kalangan* kita,” ujar Bimo.

“Halah, palingan dia belom tau aja si Gita anak 11-4. Coba kalo udah tau, langsung syok pasti,” ujar Letta santai sambil menyedap es teh manisnya.

"Gangguin yuk, Dit. Gue enek liat senyum munafiknya!" Bimo kemudian bangkit berdiri.

"Gih, sana lo aja yang turun. Gue males berpartisipasi. Lagi nggak *mood*," jawab Radit

"Kalo lo nggak ikut, nggak seru ah... Kayak masakan tanpa garam, kurang gimanaaaa gitu," Raga membujuk Radit.

"Radit lagi nggak *mood*, Ga. Lo berdua aja gih sama Bimo. Kalaupun ikut, entar bakalan nggak maksimal," Letta menengahi.

"Gue maunya tuh orasi. Jangan gue sama Bimo aja yang nongol. *Leader* kita harus ada dong. Penunjuk simbol kekuatan kita, kan?" ujar Bimo.

"Lo pikir gue maskot yang mesti muncul tiap lo kampanye, Bim?" Radit keki.

"Ah, Dit, lo kebanyakan prolog! Kita mesti nunjukkin sama tuh anak baru, tradisi kelas kita. Terus, udah lama juga gue nggak bercengkerama sama si pangeran sok ganteng itu."

Akhirnya Raga, Bimo, dan Radit menghampiri Gita dan Nathan yang sedang tertawa terbahak-bahak. Begitu ketiga sosok itu mendekat, Nathan segera mengubah sikap duduknya. Tawa seketika lenyap dari wajahnya. Gita masih belum menyadari perubahan sikap Nathan karena masih tertawa sendiri.

"Tumben nih Pangeran mau beli minuman di tempat rakyat jelata begini. Nggak takut kena kuman tuh minumannya?" Bimo membuka percakapan dengan gaya seorang pelayan restoran hotel bintang lima. Membuat Radit tersenyum di ujung bibirnya.

"Atau dayang-dayang lo udah abis, jadi mulai nyoba ngede-

ketin anak kelas kami? Pake ngerayu di sini lagi, ck ck. Wilayah kami, tahu!” Raga menggebrak meja.

Kontan perhatian semua mata yang ada di kantin beralih ke sumber bunyi gebrakan meja yang dahsyat itu. Sampai-sampai *milkshake* yang ditaruh Gita di mejanya tumpah berantakan.

”Nih tempat udah dipatenin jadi wilayah lo? Ada sertifikatnya?” tantang Nathan santai.

”Apaan sih, Ga, dateng-dateng udah kayak suku barbar gitu? Emang gue sama Nathan ganggu lo?” Gita kesal karena *milkshake* yang belum habis diminumnya sekarang tandas.

”Git, di sekolah kita emang ada suku barbarnya. Guru-guru di sini sih udah coba mendidik dengan iktikad baik. Tapi emang dasarnya suku barbar sih, mau diajar sama siapa pun nggak bakal bisa berubah kelakuannya!” Nathan berdiri sambil menatap Bimo dingin.

Emosi Raga terlihat sekali sudah mau pecah, namun Radit menahannya agar tidak melakukan tindakan di luar skenario. Bukan waktu yang tepat untuk berimprovisasi sekarang. Lawan bicara terlihat masih lantang melawan dengan kata-kata.

Raga mengerti, kemudian, ”Eh, iya, Git nanti pas pelajarannya Pak Romi kita tukeran lagi. Kan kemaren dia tahunya lo duduk sebelah Radit. Bisa runyam urusannya ntar. Lo nggak mau kena masalah lagi, kan?” Cowok itu mengubah nada bicaranya menjadi lembut.

Kata-kata Raga seketika membuat semua indra Nathan mati rasa. Kupingnya tidak salah menangkap kata-kata Raga barusan, kan? Gita jadi anak baru di kelas 11-4?? Duduk di sebelah Radit, pula! batinnya.

"Mending buruan ke kelas yuk, Git. Nanti kena hukuman lagi kalau telat masuk," ajak Bimo sambil menarik paksa tangan kanan Gita.

"Eh, ini apa-apaan sih?!" Gita meronta untuk melepaskan genggaman tangan Bimo yang makin kuat menariknya dari kerumunan orang yang sudah ramai mengerubung di sekitarnya.

Sepeninggal Bimo dan Gita, Raga mengancam, "Camkan ini baik-baik! Jangan sekali-sekali lo menyentuh lagi aset pribadi 11-4! Lo jijik kan sama hal yang berbau 11-4?"

Setelah itu Radit diikuti Raga menyusul Bimo dan Gita yang sudah duluan kembali ke kelas. Tinggal Nathan yang masih terdiam. Dihantam kata-katanya sendiri yang dulu pernah diucapkannya dan kini dipentalkan lagi oleh Raga. Mengapa ketika dia bertemu kembali dengan Gita, cewek itu malah harus berada di kubu lawannya? Berinteraksi setiap hari dengan musuh-musuhnya. Mengingat itu membuat Nathan mengepalkan tangan keras-keras kemudian meninggalkan kerumunan di kantin.

* * *

"Bim, udah deh nggak usah narik gue sampai begini banget! Sakit, tau."

"Biarin, supaya lo sadar," ujar Bimo kalem.

"Sadar apaan sih? Gue masih nggak ngerti sikap lo tadi. Tiba-tiba main nyamber aja. Kami kan nggak gangguin lo juga, Bim!"

Seketika Bimo melepaskan cekalan tangannya pada Gita

kemudian berbalik tiba-tiba ke arah cewek itu. "Gue nggak salah denger? 'Kami'?"

"Oh iya, gue baru sadar juga, pelajarannya Pak Romi kan besok! Mentang-mentang gue anak baru emang bisa lo kibulin?" Gita menjulurkan lidah.

"Git, lo sama si serigala berbulu domba itu nggak diapa-apain, kan?"

"Apaan sih maksud lo? Gue nggak ngerti! Dari tadi dialog nggak jelas melulu."

"Emangnya lo nggak tahu si Nathan tuh berlabel penguasa murahan di sini? Banyak julukannya. Serigala berbulu domba, musuh dalam selimut."

"Gue masih nggak ngerti, Bim, maksud omongan lo."

"Git, lo nggak pacaran kan sama si Nathan?" Raga kemudian menyeruak di antara Bimo dan Gita.

"Nggak lah. Ada apa sih antara lo semua sama Nathan? Tadi tuh padahal kami nggak mengganggu kalian! Kenapa lo tiba-tiba langsung main sambar begitu?" Gita masih protes.

"Ga, lo denger? Gue aja nggak percaya tuh cewek ngomong gitu. Seolah-olah si pangeran murahan itu berwibawa banget. Kena pelet deh si Gita, gue rasa," ujar Bimo.

"Ck ck ck. Git, lo tuh terlalu bagus manggil dia Nathan, jijik gue dengernya!" Raga langsung menunjukkan ekspresi jijiknya.

Gita masih diam dan menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. "Tahu, ah! Lo pada ngomong yang nggak gue ngerti."

"Besok, jangan ketemu apalagi berinteraksi sama pangeran

murahan itu, Git. Dilarang berat! Peraturan yang wajib dipatuhi semua anak 11-4,” ujar Raga.

”Kenapa juga mesti gue turutin? Emang ada peraturan tertulisnya? Lagian yang berhak ngatur gue deket sama siapa itu kan gue sendiri.”

”Penting. Ini menyangkut hidup-mati lo di sini. Kalo lo nggak mau kenapa-kenapa, mendingan nggak usah berurusan sama Nathaniel Rahardja deh,” tambah Bimo.

”Nyebut nama lengkapnya gitu bikin kuping gue gatal, Bim,” kata Raga sambil menonjok pundak Bimo.

Sementara Radit, walaupun sedang melakukan kegiatan rutinnnya (mendengarkan lagu sambil memakai *headphone*), diam-diam memperhatikan raut wajah Gita. Cewek itu benar-benar nggak tahu apa-apa. Sepertinya dia juga nggak tahu bahwa Nathan musuh besar anak-anak kelas 11 IPS 4.

* * *

Pagi ini Mama tidak bisa mengantar Gita ke sekolah karena harus mengantar Papa pagi-pagi ke bandara. Papa ditugaskan ke Singapura oleh kantornya dan selama satu minggu ke depan tinggal di sana, untuk bertemu klien dan investor. Alhasil, Gita berangkat sendiri menggunakan angkutan umum ke sekolahnya. Kemarin Mama sudah mengajarkan rute angkot ke sekolahnya.

Karena tidak mau mengulagi tragedi kemarin, Gita sudah siap sejak pukul 06.37. Bahkan sekarang, gadis itu sedang menunggu bus di halte depan kompleks perumahannya. Uda-

ra pagi ini cukup dingin, mengingat semalaman hujan. Untung kawasan rumah Gita tidak terkena imbas banjir.

Untuk memerangi udara dingin, Gita memutuskan mengenakan kardigan rajut berwarna pink pastel. Sambil menunggu bus, Gita mencoba mempelajari catatan akun yang kemarin dipinjamnya dari Lia. Hari ini ada pelajarannya Ibu Chika, Gita nggak mau tragedi nahas itu terulang kembali—saat dirinya ditahan nggak boleh pulang seperti kemarin lusa.

Tiba-tiba sebuah Fortuner hitam menepi di pinggir halte. Dari mobil keluar seorang gadis berambut keriting dan berkulit coklat eksotis. Sebelumnya gadis itu membanting pintu mobil dan membuat sebagian orang yang ada di halte memperhatikan. Setelah lama mengamati, Gita baru sadar itu Kenya! Teman sekelasnya.

"Kenya!" panggil Gita sambil mendekati Kenya. Raut wajahnya terlihat kusut sekali.

"Eh, Gita! Nungguin bus juga ke sekolah?"

"Iya nih. Lo juga?"

"Iya," jawab Kenya sambil tersenyum

"Asyik, ada temennya deh. Tadinya gue udah takut kesasar dan nggak nyampe sekolah. Ini kali pertama gue naik bus ke sekolah. Gue kan baru banget di sini. Jadi belum begitu mengenal daerah ini."

"Oh, gitu. Emangnya lo pindahan dari mana sih?"

"Dari SMAN 99 di Bandung. Dulu gue memang pernah tinggal di Jakarta. Tapi, sekarang jadi beda banget, ya? Padahal baru gue tinggalin empat setengah tahun."

"Eh... Itu dia, Git, busnya!"

Kenya dan Gita bergegas masuk ke bus yang kini sudah

diburu oleh orang-orang di halte tadi. Untungnya mereka mendapat tempat duduk di baris kedua dari belakang di sebelah kiri.

"Git, kenapa sih milih masuk SMA Nusa Jaya? Dari sekian banyak pilihan SMA bergengsi di Jakarta, gitu," Kenya membuka percakapan

"Ralat, bukan gue yang milih. Tapi Nyokap. Yah, karena kerjaan Bokap pindah lagi ke Jakarta, otomatis keluarga gue juga kena imbasnya. Sebenarnya sih, gue lebih milih tinggal di Bandung. Udah 'pewé' sama segala keadaan di sana."

"Jadi Nyokap yang *force* lo wajib ikutan pindah?"

"Kira-kira begitulah. Walaupun nyokap gue bilang ini demi kebaikan keluarga, tetep aja gue ngerasa ini buat kepentingan ego mereka sendiri. Kita sebagai anak kenapa selalu harus ngikutin kehendak mereka yang kadang hanya satu arah ya?" curhat Gita.

Kenya tersentak dengan kata-kata Gita barusan. Jauh di dalam hatinya, Kenya merasa curahan hati Gita tadi terjadi dalam kehidupannya. Bedanya, Kenya sama sekali tidak memiliki kesempatan menceritakan kemelutnya kepada siapa pun. Cewek itu memilih menutup lembaran pilu kehidupannya sendiri. Menggemboknya sangat kuat.

"Oh, gitu ceritanya... hmm... Terus kenapa lo bisa masuk ke 11-4 sih?" Kenya mengalihkan topik, takut tidak bisa menahan emosinya.

"Sejak hari pertama gue menginjakkan kaki di Nusa Jaya, gue sama sekali nggak ada gambaran bakalan masuk ke 11 IPS 4."

Kemudian Gita menceritakan soal kericuhan perdebatan

antara Ibu Aida dan seorang guru di ruang admisi saat hari pertamanya masuk.

"*What?* Jadi kalo lo nggak ada, si Dion bakalan digusur ke 11-4? *Unbelievable!*" Kenya memutar kedua bola matanya yang dilapisi *softlens* berwarna hijau tropis.

"Gue sih udah pernah denger dari Derby soal kelas kita. Katanya, kelas buangan yang nggak dianggep dan sering didiskriminasi sama guru-guru. Gue heran, Key, kenapa sih masih ada diskriminasi soal kekuasaan dan kekayaan di zaman globalisasi kayak sekarang? Jadi yang ekonominya pas-pasan nggak boleh sekolah gitu?"

"Itu baru sebagian kecil soal kelas kita yang lo tahu. Ibaratnya baru kulit luarnya aja. Semua ini berawal dari satu masalah kecil. Simpel memang masalahnya, tapi keadaan memungkinkan untuk melahirkan semua ini."

"Gue juga bingung sama Bimo, Raga, terus... si cowok congek itu! Ih, gue kesel banget, Key, kemaren mereka interupsi obrolan gue sama Nathan di kantin. Padahal kami nggak ganggu mereka. *By the way*, lo pasti kenal dong Nathaniel Rahardja?"

"Jadi beneran, lo kemaren ngobrol berdua sama si Pangeran Sekolah? Ternyata... itu fakta bukan gosip!"

"Hah?" Gita melongo.

"Lo tahu, segala hal yang berhubungan sama Nathaniel Rahardja bakalan langsung menarik perhatian semua insan di Nusa Jaya. Doi sih emang beken banget. Idola sekolah, pinter, kesayangan guru-guru, juga anak tunggal pemilik yayasan sekolah kita."

"*And then what's the bad side about him?*"

"Ehm, nih *story* sih gue nggak tau kebenarannya gimana yah... Abis keluar dengan beberapa versi sih. Yang gue tau, Nathan-lah sang pencetus ide sekaligus yang memprakarsai terbentuknya 11-4. Yah, yang namanya anak pemilik yayasan pengaruhnya kan gede banget. Mau *request* apa aja pasti dikasih."

"Nathan yang menyebabkan semua ini terjadi? Nggak mungkin, Key..." ujar Gita lirih.

"Apanya yang nggak mungkin, Git? Bokapnya kan yang punya yayasan sekolah kita dan Pak Ronald, kepek kita sekarang, sahabat kental bokapnya Nathan."

"Pasti ada alasan mendasar yang kuat yang bikin Nathan kayak gini."

"*Well, rumors said* ini ada hubungannya sama masalah pribadi di dua individu, Nathan dan Radit. Ada kesalahpahaman di masa lampau yang membuat Nathan pecah kubu sama Radit, Raga, dan Bimo. Hmm... gue denger dari Bimo sih... Nathan mengira Radit merebut ceweknya. Padahal, emang dasarnya aja tuh cewek yang kegelatan deketin Radit."

Gita makin melongo. "Jadi cuma masalah cewek? Sesimpel itukah?"

"Bukan cuma itu aja sih, Git, gue rasa. Semua hal tentang pecahnya kubu mereka itu jadi misteri di sekolah kita. Nggak ada yang tau alasan pasti kenapa Nathan begitu dendamnya sama Radit. Sampai ngusulin ke Kepala Sekolah bikin kelas tambahan untuk kelas IPS. Terus ngasih pernyataan tertulis murid yang masuk kelas 11 IPS 4 harus sesuai yang di-list sama dia. Padahal nih, Nathan, Radit, Raga, sama Bimo deket pas zaman mereka masih SMP."

Gita benar-benar nggak percaya penuturan Kenya soal sejarah lahirnya kelas 11 IPS 4 barusan. Dia nggak bisa membayangkan, Nathan yang begitu dikenalnya lembut dan sangat baik kepada siapa pun, membuat kekacauan yang berdampak bagi orang-orang yang nggak berdosa dan nggak tahu apa-apa soal ini. Terlebih, semua sumber permasalahan ini... hanya karena soal cewek?

Memang betul ternyata, jeda empat setengah tahun itu yang membuatnya dan Nathan sama-sama nggak mengenali sosok mereka lagi dalam pantulan cermin...

"Tapi, Key, kok kayaknya dangkal banget pemikiran Nathan? Nathan yang gue kenal bukan cowok brutal begitu kok," Gita masih berkeras.

"Emangnya Nathan yang lo kenal gimana?"

"Dia nggak akan bikin temennya sendiri sengsara. Apalagi sampai menyakiti orang lain di luar lingkaran, yang nggak masuk wilayah dia. Nathan cowok yang *humble*. Dia nggak akan semena-mena hanya karena ortunya punya yayasan."

Kenya tidak memercayai pendengarannya. Masih ada saja ya cewek yang bisa melihat sisi baik Nathan? Namun, Kenya menangkap kejujuran di mata Gita, saat dia menuturkan sisi lain Nathan yang tidak diketahui siapa pun.

"Dari kata-kata lo tadi, Git, seolah-olah lo orang yang dekat banget sama si Nathan. Lo pacaran sama dia?"

"Mana mungkin gue pacaran sama dia! Ya ampun, Key, gue tahu segala macem aibnya Nathan, kali. *For me, he's the best friend I've ever had*. Kami udah temenan dari SD. Ortu kami sama-sama kenal. Dari kecil, gue udah biasa barengan sama dia."

Kenya terkejut. "Serius lo? Jadi lo tahu masa lalunya si Nathan dan seluk-beluk tentang dia?"

"Sepanjang yang gue inget... Nathan cowok yang *care* sama temennya, *humble*, energik, dan pintar. Dulu sebelum gue pindah ke Bandung, dia memang marah banget sama gue. Karena gue ngasih tahu dia sehari sebelum kepindahan gue. Abis waktu itu mendadak juga. Nggak tahunya pas gue ketemu dia lagi, sekarang dia udah menjelma jadi orang lain dan hampir nggak gue kenal..."

Tak terasa karena Gita dan Kenya terlalu asyik mengobrol, bus yang mereka tumpangi sudah sampai di halte dekat SMA Nusa Jaya. Mereka turun dan memasuki gerbang sekolah.

"Gue shock loh, Git. Ternyata masih ada cewek yang jujur ceritain soal sisi baiknya Nathan. Sejak 11-4 lahir, semua murid di sini seakan memandang Nathan kayak Hitler. Mesti dipatuhi, kalo nggak bakal sengsara sampai lulus."

"Separah itu si Nathan? Gue masih nggak percaya, Key! Nathan tuh bukan tipe orang yang ngegunain kekuasaannya begitu," Gita masih tetap pada pembelaannya.

"Fakta yang berbicara, Git... Nathan yang menciptakan segala bentuk diskriminasi di 11-4. Dari komposisi murid-muridnya di kelas yang notabene punya catatan hitam dan ortu mereka bukan yang aktif jadi sponsor kalau ada acara sekolah. Kantin khusus kelas 11-4 yang letaknya deket lapangan dan dekil abis, lo lihat sendiri kan kemarin? Guru-guru yang ogah ngajar di kelas kita, hukuman yang 'beda' tiap kali kita melakukan pelanggaran, oh ya satu lagi. Letak kelas kita yang mengenaskan. Di pojok banget sebelah sama gudang sekolah dan satu lantai sama anak-anak kelas 10."

"Semua itu Nathan *creator*-nya?" Gita menatap Kenya tak percaya.

"Yap. Dia dalang utama di balik semua ini. Sebenarnya sasarannya cuma satu. Radit."

Gita kembali terbungkam mendengar sejarah kelam kelas barunya. Jadi... semuanya lahir atas dasar perintah Nathan? Pantas saja kemarin banyak tatapan aneh yang jatuh ke arahnya! Gita pikir itu hanya perasaan sirik semata karena mereka fansnya Nathan. Ternyata, semua ngeri melihat Nathan.

"Ini nggak bener, Key! Sistem di sekolah ini bener-bener nggak beres. Gue rasa semua murid di sini berhak mendapat perlakuan yang setara kok. Sama-sama makan nasi juga, kan? Guru-guru di sini seharusnya jangan ikut-ikutan main diskriminasi dong!"

"Dulu, gue orang yang menggebu-gebu banget, Git, pengen bikin kelas kita sama kayak kelas yang lainnya. Tapi apa daya? Gue nggak bisa berkutik apa-apa lagi begitu lawan gue Nathan. Ancaman DO udah menunggu. Kalau soal guru-guru, gue juga enek sama mereka. Materialistis banget. Mereka mengajar bukan karena tujuan mulia, tapi karena duit. Kan udah gue bilang, anak-anak kelas kita kere semua. Jadi, kalau ada guru yang ngajar di kelas kita udah kayak dapat *jackpot* kesialan," Kenya menjelaskan lagi


Tiba-tiba Gita mendapat pencerahan. Dia bertekad ingin memperbaiki sistem sekolah yang sudah sangat rusak. Semua manusia kan sama derajatnya di mata Tuhan, jadi berhak mendapatkan perlakuan yang setara juga. Hanya karena latar belakang dan masalah ekonomi, nggak berarti harus dipandang sebelah mata, kan?

Lagi pula, Tante Ayu dan Oom Indra, pemilik sekolah dan yayasan, tidak mungkin tinggal diam begitu saja melihat situasi sekolah yang sistemnya mengecewakan. Gita kenal betul, Tante Ayu dan Oom Indra orang yang sederhana, walaupun memiliki pengaruh di mana-mana dan cukup memiliki pengaruh di pemerintahan. Oom Indra dulu pejabat tapi sekarang sudah banting setir jadi pengusaha.

Berbekal tekad mulia itu, Gita akan mulai melancarkan misinya hari ini juga. Memulainya dengan menyelidiki lebih jauh profil semua anak di kelasnya. Serta alasan mereka mau terdampar di kelas 11-4.

Gita masih tidak percaya kelas 11-4 tercipta karena Nathan. Dia mengerti betul segala macam hal mengenai cowok itu. Sangat tidak mungkin Nathan menjadi dalang di balik semua ini!

4



"KALAU begitu, silakan kalian pelajari kembali penyebaran flora dan fauna di Indonesia. Karena lusa nanti, bisa saja saya adakan ulangan dadakan," terang Pak Romi sebelum mengakhiri kelasnya pagi itu.

Gita meregangkan tubuh sebentar, kemudian melakukan beberapa gerakan senam sederhana. Tangan kanannya pegal sekali karena dari tadi mencatat penjelasan Pak Romi. Saat menoleh ke samping, Gita tertegun begitu melihat Radit sedang menidurkan kepala di meja. Setiap pelajaran Pak Romi, Gita akan kembali bertukar duduk dengan Bimo.

Sepanjang pelajaran geografi, Radit seperti larut dalam dunianya sendiri. Namun saat Pak Romi tiba-tiba menyuruhnya menjawab perta-

nyaan, anehnya cowok itu bisa langsung menjawabnya. Tanpa harus ada pengulangan lagi. Cowok itu masih bisa konsentrasi mendengar penjelasan Pak Romi dengan baik.

Raga dan Bimo sibuk dengan HP masing-masing. Sementara itu kelas mulai terdengar seperti pasar burung, karena guru pelajaran berikutnya belum datang. Gita masih asyik memandangi Radit begitu lekat. Menikmati pemandangan Radit yang tidur dengan begitu syahdunya.

"Lo ngeliatin gue begitu, nggak lagi melet gue, kan?" Tiba-tiba Radit membuka mata, mengangkat kepala kemudian menguap lebar-lebar.

Gita jadi salting. "Ehm... kok lo tau sih gue ngeliatin lo?"

"Aura lo kerasa banget."

"Kok, kesannya lo kayak diliatin setan sih? Apa emang lo bisa ngerasain kehadiran makhluk lain?"

"Mending sekarang lo tukeran lagi deh sama Bimo. Makin lama, gue pusing ngeliat kardigan pink lo itu. Kayak nggak ada warna lain di hidup lo! Ck ck."

"*Pink is my life!* Semua barang gue udah sepaket warnanya pink semua."

"Oh ya? " Radit mengerling nakal. "Daleman lo warna pink juga?"

Seketika, muka Gita merah padam. Membuat Radit tertawa renyah, seperti mendapat jawaban dari pertanyaannya tadi. Ternyata dari kejauhan ada sepasang mata yang mengawasi keakraban itu. Dari tempat duduknya, Letta yang detail memperhatikan gerak-gerik Gita makin penasaran apa yang sedang

terjadi di sana. Jarang-jarang Radit bisa tertawa begitu lepas tanpa beban seperti sekarang.

"Guys, Ibu Dian hari ini berhalangan masuk karena sakit. Jadi, sebagai gantinya kerjain buku paket halaman 47 bagian A-E," Daniel memberi pengumuman dari depan kelas usai kunjungannya ke ruang guru untuk menanyakan tugas.

Sontak semua penghuni kelas makin ricuh. Terdengar pekikan "Horee!" di mana-mana. Bahkan Kenya sampai joget-joget nggak jelas di bangkunya. Lia sama Derby langsung kompak duet nyanyi lagu *Eenie Meenie*-nya Justin Bieber di bagian *refrein*-nya. Gita hanya tertawa sambil geleng-geleng melihat perilaku teman-temannya yang liar begitu dikabari tidak ada guru.

"Eh, Dit, cabut ke tempat biasa yuk! Bosen nih gue," kata Raga sambil memutar bangkunya berhadapan dengan meja Radit.

"Sama, gue juga. Irfan sama anak-anak yang lain juga udah pada nungguin di tempat biasa nih," ajak Bimo.

"Oke. Gue juga udah mumet di sini," Radit menyindir Gita sambil melirikinya.

Sadar disindir, Gita membalasnya dengan menjulurkan lidah. Kemudian Radit, Raga, Bimo, Erwin, Abdul, Arfa, dan Bonar melangkahkan kaki keluar kelas. Entah pergi ke mana. Tinggal Gita sendirian di barisannya. Kemudian cewek itu bergabung dengan Kenya.

"Eh, gue lapar nih... Kantin yooook," ajak Kenya.

"Kan belum istirahat. Ntar kalo ketahuan guru gimana?" tanya Gita.

"Iya, bener kata Gita. Setidaknya kita ngerjain tugas dulu deh baru ke kantin," Lia menambahkan.

"Ahh, Lia ngerjain tugas mulu deh!" Kenya menoyor pelan kepala Lia.

"Tahu nih. Lagian, gue nggak *mood* ngerjain tugas. Mendingan kita ke kantin aja," ajak Lina.

"Tuh si mami juga udah laper. Mendingan ke kantin aja yuk," Kenya menarik tangan Lia.

Kemudian Lina, Derby, dan Gita mengikuti. Sebelum keluar pintu kelas Lina mengajak There bergabung, "Re, ikut nggak lo?"

"Gue nyusul deh, Lin. Lagi nanggung nih." There masih berkutat dengan tugas yang diberikan Daniel tadi. Kalau urusan matematika atau hal lain yang berbau hitung-hitungan, There memang susah diusik.

Sesampai di kantin, Kenya, Lina, dan Derby langsung memesan bakso. Kantin di dekat lapangan basket memang lagi sepi banget, karena sekarang kan lagi jam pelajaran. Jadi tentu aja nggak bakalan ada yang nongol di kantin. Kecuali murid nekat seperti mereka. Lia dan Gita mengambil duduk di pojok belakang kantin. Agar tidak mudah ditangkap guru bila ada razia mendadak.

"Git, temenin ke WC yuk. Kebelet nih gue," ajak Lia.

Gita kemudian menemani Lia ke WC yang letaknya cukup jauh dari kantin. Mereka harus menyeberang lapangan basket. WC berada di dekat kelas 10-1. Sambil menunggu Lia, Gita membaca pengumuman yang tertempel di papan mading dekat WC.

"Hei, ikutan lomba bulan bahasa yuk. Dua minggu lagi sih

lombanya. Memperingati Hari Sumpah Pemuda,” tiba-tiba seorang siswi menepuk pundak Gita dari belakang. Entah dia junior atau senior. Cewek itu menyerahkan selebar *flyer* kepada Gita.

”Oh iya. Tadi juga barusan gue liat pengumumannya di mading,” Gita melihat *flyer* warna-warni yang diberikan siswi itu.

”Kenalin, gue Delia, 11 Bahasa 2. Koordinator bulan bahasa sekaligus anggota OSIS. Pasti udah ada satu orang humas perwakilan OSIS yang ngasih tahu pengumuman ini kemarin ke kelas lo?”

”Nggak ada tuh. Ini aja gue baru tahu. Eh iya, gue Gita.” Gita menjabat tangan Delia.

”Emangnya lo dari kelas berapa sih? Mungkin kemarin kelewat saking banyaknya kelas... Jadi di bulan bahasa ini ada lomba membaca dan membuat puisi, drama, cerdas cermat dunia sastra, seminar, sama *workshop* tentang dunia penulisan. Seru deh pokoknya. Nih lo liat deh di *flyer*. Setiap kelas wajib loh hukumnya ngirim perwakilan untuk ikut lomba.”

”Iya nih, seru banget!” kata Gita antusias.

”Stand khusus bulan bahasa ada di lobi depan. Daftar langsung di situ. Atau nanti deh gue suruh humas OSIS ke kelas lo. Lo kelas berapa sih?” Delia kemudian mengeluarkan notes kecil dari kantong roknya.

”11 IPS 4.”

Delia melotot. Gita kembali merasakan sensasi berbeda tiap dia menyebutkan identitasnya dari kelas 11 IPS 4. Malahan sekarang, Delia memasukkan kembali notes kecil itu ke dalam

saku rohnya. Tidak jadi mencatat. Wajahnya kini menunjukkan gurat malas.

"Lo dari kelas 11-4? Kenapa nggak bilang dari tadi sih? Jadi kan gue nggak perlu buang-buang waktu ngejelasin panjang-lebar. Ck!" Delia keki menatap Gita.

"Loh emangnya kenapa sih? Salah kalo gue dari 11-4?"

"Eh, tapi... tunggu deh! Muka lo nggak familier juga kok. Jadi, nggak salah kalo tadi gue nggak ngenalin lo anak 11-4," kata Delia, kemudian terlihat berpikir. "Jangan-jangan lo tuh murid baru yang kemarin jadi perbincangan anak-anak di sini ya?!"

Pasti ini soal keributan yang terjadi di kantin kemarin. Gita menghela napas panjang. Untung tadi pagi Kenya sudah cerita bahwa Gita sedang jadi *trending topic* di SMA Nusa Jaya. Kali ini Gita mau pura-pura bego. Habis dia penasaran sekali, sebenarnya seheboh apa sih gosip soal dirinya.

"Hah? Perbincangan hangat? Maksudnya?"

"Nggak usah sok lugu deh! Gue pikir cewek yang jalan berdua sama Nathan ke kantin gimana gitu. Ternyata biasa aja. Nggak ada menarik-menariknya." Mata Delia sinis mene-lusuri dari kepala sampai ujung kaki Gita.

"Tolong ya, lo kan anggota OSIS, seharusnya lo bisa menjaga *attitude* lo dengan baik begitu ngomong sama orang lain," ujar Gita mencoba mengatur emosinya.

"Anak 11-4 aja belagu banget sok menggurui gue. Eh iya gue lupa bilang... kelas 11 IPS 4 seperti biasa dilarang berpartisipasi dalam acara sekolah, apa pun," kata Delia mengambil kembali *flyer* yang tadi diberikannya kepada Gita. Dengan kasar. Seperti anak kecil yang tidak terima permennya diambil.

"Eh, apa-apaan nih?! Emangnya ada peraturan tertulis kelas 11 IPS 4 dilarang berpartisipasi? Lagian lo yang ngomong sendiri, setiap kelas wajib hukumnya ngirimin perwakilannya jadi partisipan lomba."

"Aduuh, gue ngomong begitu karena awalnya gue pikir lo bukan anak 11-4! Udah deh, lo buang-buang waktu gue aja. Minggir, minggir," Delia mendorong pelan bahu Gita dan meninggalkan cewek itu.

Tak lama setelah itu Lia keluar dari WC, bingung melihat wajah Gita yang merah padam menahan emosi. "Git, lo nggak apa-apa, kan?"

"Apaan sih tuh cewek?! Padahal anak OSIS, tapi kelakuan-nya kayak preman pasar!"

"Siapa emangnya?" Lia masih nggak paham.

Tiba-tiba dari arah utara muncul segerombolan cewek. Kelihatan sekali mereka anak kelas 12. Terlihat dari gaya mereka berbicara yang begitu *noisy* dan khas banget serta rok mereka yang kelihatan sangat tidak memenuhi standar di SMA Nusa Jaya.

"Eh, ada si bunga Daisy... kebetulan banget. Lo mesti bantu gue ya..." Seorang cewek bertubuh jangkung yang terlihat paling mencolok di antara gerombolan itu menyeruak di tengah-tengah Gita dan Lia.

Padahal dalam peraturan sekolah tertera dengan jelas tidak boleh mengecat rambut. Tetapi rambut cewek itu malah berwarna merah terang. Plus rok abu-abunya terlihat kekurangan bahan kain. Entah mengapa saat cewek itu muncul, ekspresi Lia berubah. Dia tampak ketakutan sekali. Seperti didatangi seorang pembunuh.

"Bantuin apa yah, Kak?" Lia menjawabnya dengan suara kecil dan halus. Berbeda dari suara Lia yang biasanya.

"Gini, gue kan sama temen gue mau ke salon pas pulang nanti. Terus... sopir gue lagi cuti, jadi *please* banget yah lo anterin kami," Disty sedikit memaksa saat mengajukan permohonanannya itu.

"Ehm... Kak... Kenapa nggak minta anter... sama Toro aja?" Lia takut-takut melirik Disty.

"Wih, pinter juga yah lo! Jadi sekarang lo udah ikhlasin Toro buat gue? Eh, salah ding... bukan lo sih yang ikhlas, tapi gue yang udah selesai minjem dia buat lo. Sekarang gue tarik lagi, nggak salah dong gue?"

Lia hanya bisa mengangguk pasrah. Gita merasa cewek itu memiliki *something* yang membuat Lia jadi depresi begitu.

"Daisy sayang, jadi nggak bisa anter gue nih? *Guys*, gimana dong nih?" Disty kemudian berbalik ke arah teman-temannya. Kemudian dia baru menyadari ada Gita di situ. Habis dari tadi Disty membelakangi Gita.

"Eh, Daisy, lo ngajak temen? Siapa nih? Biasanya lo bareng sama Derby deh."

"Namanya Gita, Kak. Murid baru di sini."

"Gita?!" Disty tersentak. "Eh, Chel, ini nih *newbie* yang kemarin rame dibicarain. Yang kemarin ke kantin berduaan sama yayang lo tercinta."

Cewek yang dipanggil "Chel" keluar dari gerombolan dan mendekati Gita. Rachel, cewek yang muncul di depan ruang OSIS saat pertama kalinya Gita bertemu Nathan kembali. Apa mungkin cewek ini pacar Nathan?

"Ajarin gih, Dis, tata krama di sini," seru seseorang dari ge-

rombolan yang kini mengerubungi Gita dan Lia. Ada sekitar sembilan orang. Notabene semua *style*-nya sama seperti Disty. Rok pendek, kaus kaki panjang seperti pemain bola, atasan ketat, bahkan ada yang agak transparan. Kecuali Rachel yang terlihat paling normal.

"Udah, Dis, jangan bikin masalah lagi deh. Entar didakwa skorsing sama Pak Romi baru nyaho lo," ujar Rachel.

"Yaelah, Chel, kan lo calon mantu pemilik yayasan sekolah ini. Jadi gue sebagai sahabat lo tercinta, boleh dong sedikit menyimpang dari jalur?" Disty tersenyum jail sambil mengedipkan mata kanannya.

"Kalau sampai skorsing, gue nggak bisa nolong lebih jauh. Mending sekarang kita ke ruang admisi deh buat ngurusin data-data lo daftar ke universitas, besok kan *deadline* pengembalian formulirnya? *Wasting time* banget nih di sini. Ayo, Ta...," Rachel kemudian menarik salah seorang cewek dari rombongan itu.

Satu per satu cewek itu mengikuti. Tinggal Disty yang belum pergi. "Salam kenal yah, Git. Kapan-kapan kita ngobrol lagi, ya? Hari ini gue lagi sibuk sih. *Ciao*," ujar Disty sebelum beanjak pergi dari situ sambil menepuk-nepuk pipi kanan Gita pelan.

Sepeninggal Disty, Lia buru-buru menarik Gita untuk segera beranjak dari situ. Lia terlihat panik sekali. Seperti orang yang dikejar-kejar *debt collector*. Mereka kembali ke kantin dan duduk di tempat tadi. Kenya, Derby, dan Lina sedang memesan minum.

"Li, lo kenapa sih jadi *panic mode* begini?"

"Tadi sebelum ketemu Kak Disty lo disamperin sama siapa

sih? Jangan bilang lo ribut sama salah satu cewek dari kawan-an itu?”

”Nggak kok, gue disamperin sama Delia. Anak OSIS gitu. Dia jelasin panjang-lebar soal lomba bulan bahasa, terus pas gue bilang gue anak 11-4, dia langsung marah-marah nggak jelas. Agak sedikit miring, gue rasa,” ujar Gita masih keki mengingat momen itu.

”Fiuuuuuhh...,” Lia mengusap-usap dadanya.

”Kenapa sih, Li? Kayaknya lo ada masalah ya, sama cewek yang rambutnya merah itu?”

”Hah? Nggak kok, nggak ada apa-apa,” Lia tersenyum kikuk. Terlihat sekali dia menyembunyikan sesuatu. ”Git, tadi lo ketemu Delia? Tumben banget dia mau ngomong sama anak 11-4?” Lia mengalihkan topik

”Hmm... pasti nih salah satu bentuk diskriminasi lagi deh! Sampai anak OSIS juga ikutan?! Gila!” Gita memutar kedua bola matanya, kesal.

”Nyesel kan lo masuk kelas kita? Mumpung masih ada kesempatan mending lo pindah ke kelas lain deh. Nathan pasti ngizinin.”

”Kenapa harus minta izin sama Nathan? Memangnya dia yang punya wewenang mengatur segala kepindahan kelas dan bla-bla-bla-nya...?”

”Nathan kan...”

”Iya, iya, gue tahu, Li... Tadi pagi gue udah diceritain sama Kenya. Gue baru liat sendiri parahnya sampai kayak gini banget. Anak OSIS bahkan sampai ikutan. Ck ck ck. Terus si Delia bilang kelas kita nggak boleh berpartisipasi dalam acara sekolah apa pun?”

"Iya."

"JADI BENERAN?! Lah, terus kalau lagi ada acara gitu kalian ngapain?"

"Justru anak-anak kelas kita malah melonjak kegirangan. Itu artinya libur sekolah," Kenya tiba-tiba muncul sambil membawa semangkuk bakso yang panas mengepul. Diikuti Lina dan Derby.

"Yah, tetep aja dong nggak bisa gitu. Kalau kalian bisa memenangkan salah satu lomba itu kan lumayan. Murid di sini bisa tahu, bahwa kelas 11-4 nggak sembarangan yang isinya anak buangan semua."

"Git, mendingan lo cobain baksonya dulu deh. Mumpung masih panas nih." Lina menusuk bakso dari mangkuknya dan menyuapi Gita

Refleks Gita membuka mulutnya. "Ah, Lin, lo bikin gue kaget aja."

"Abis lo ngomongin topik yang nggak penting deh pagi-pagi begini. Udah jadi rahasia umum kali kalo kelas kita dilarang berpartisipasi di acara sekolah. Nanti bakal bikin masalah lah atau keributan," ujar Lina panjang-lebar.

"Gue heran, kenapa kalian diem-diem aja sih diperlakukan kayak begini? Apa emang sebenarnya kalian yang rela diginiin? Toh, kita makan nasi dan nginjek bumi yang sama!" Gita kemudian berdiri dan menggebrak meja kantin.

Kontan semua mata terpana melihat aksi Gita yang tiba-tiba menggebu. Bahkan Kenya sampai keselek bakso dan batuk-batuk.

"Yah, mulai ketularan si Raga tuh. Belom seminggu duduk

di barisan para penyamun, udah mulai ikutan gaya mereka,” ujar Lia.

”Duduk bisa, kali,” ujar Derby.

”Gini yah, Git...,” seru Kenya setelah berhasil selamat dari insiden keselek baksonya tadi, ”seperti cerita gue tadi pagi. Udah jadi nasib 11-4 kayak gini. Lo dilarang eksis di sekolah. Soal acara sekolah, bagus dong kita bisa tambahan libur gratis.”

”Diskriminasi begini udah nggak bisa ditolerir lagi! Gue bakalan daftarin kelas 11-4 ikutan lomba, gimanapun caranya. Titik.” Gita kemudian mengambil es teh manis Lina dan meneguknya dengan kalap.

”Percuma, Git. Bakalan bikin lo tambah sakit hati. Daripada mikirin itu, mendingan lo nyumbang ide, enaknya pas acara bulan bahasa itu kita mau pergi ke mana,” ujar Lina.

”Dufan *sounds good, dear!*” usul Derby

”Selain itu akan buang-buang waktu lo aja. Kayak nungguin kapan kambing bertelur,” tambah Lia.

”Selama belom nyoba, kita nggak akan pernah tahu hasilnya, kan? Pokoknya, liat aja gue bakal bikin kelas kita ikutan bulan bahasa!”

”Eh, Key, cobain dong baksonya. Bang Maman kalo lagi sepi pasti ngeraciknya enak.” There tiba-tiba menyeruak.

”Udahan kerjain tugasnya? Entar gue liat yah,” ujar Kenya.

”Kenapa lo, Git? Muka lo cemberut gitu?” There prihatin dengan muka Gita yang terlihat kusut sekali.

”Tadi doi nggak sengaja ketemu si Delia. Lo tahu sendiri kelakuannya gimana.”

"Sabar, Git. Jadi warga 11-4 emang banyak cobaannya," There menasihati seolah tau problem Gita.

Sementara yang lain asyik mengobrol, Gita sibuk dengan pikirannya sendiri. Dia sudah menyusun rencana mengembalikan nama baik kelas barunya. Rencana perdana akan disusunnya matang-matang. Gita tak peduli usulan temannya untuk menyerah pada takdir. Mungkin mereka sudah berada di titik jenuh. Tapi baginya, tak ada kata menyerah sebelum mencoba.

DigitalPublishing/KG-2/SC

5

BEGITU bel istirahat kedua berbunyi, tanpa banyak buang waktu lagi Gita segera menuju stan pendaftaran lomba bulan bahasa di lobi sekolah, dekat pintu masuk. Di lobi terdapat lemari berisi piala-piala yang diraih para siswa atas nama sekolah.

Stan pendaftaran lomba hanya dijaga dua siswa di depan dua meja yang digabungkan. Gita tidak mengenal cowok dan cewek penjaga stan itu. Yang lebih melegakan, nggak ada cewek resek tadi. Siapa namanya? Oh iya, Delia.

"Permisi... gue mau daftar lomba bulan bahasa dong," ujar Gita sambil tersenyum manis.

"Mau lomba apa? Nih, lo liat *flyer*-nya aja," jawab cewek itu ramah.

Gita menerima *flyer* yang tadi sudah dilihat-



nya. "Gue mau daftar lomba cerdas cermat dunia sastra, lomba cerpen, sama ikutan *workshop*-nya juga."

"Untuk lomba cerdas cermat nggak bisa kalau sendirian. Harus buat regu. Satu regu harus tiga orang dan itu harus teman sekelas ya," terangnya.

Gita terdiam. Dia benar-benar lupa, yang namanya cerdas cermat kan pasti buat regu. Gawatnya lagi, berarti ini membutuhkan bantuan teman sekelasnya. Nggak usah ditanya lagi, pastinya nggak bakalan ada seorang pun yang berpartisipasi. Kalau begitu Gita memilih berdasarkan insting saja.

"Nih, lo bisa nulis siapa aja yang wakilin kelas lo." Cowok itu kemudian menyodorkan kertas dan pulpen.

Setelah menulisnya, Gita menyerahkan kertas itu kepada cewek berwajah ramah yang dari tadi meladeninya. Kontan setelah membaca sederet nama di kertas itu, raut wajah cewek itu menunjukkan ekspresi meremehkan.

"Lang, buang aja nih kertas ke tong sampah. Nggak guna juga cuma menuh-menuhin tempat." Cewek itu menyodorkan kertasnya kepada si cowok yang sedang sibuk memilah-milah dokumen.

"Apaan nih? Gita, Raditya, dan Daniel perwakilan dari kelas 11 IPS 4 buat lomba cerdas cermat?" Cowok itu membaca keras-keras tulisan Gita. Membuat beberapa murid yang berlalu-lalang di dekat situ menoleh.

Bahkan beberapa murid lain yang sedang mendaftar juga di stan itu kini menatap Gita sinis dan meremehkan. Tapi Gita sama sekali tidak terpengaruh. Tekadnya sudah bulat untuk mengembalikan nama baik kelasnya.

"Oh... lo si anak baru itu ya?! Emangnya belum ada yang

ngasih tahu lo kalau kelas 11 IPS 4 nggak boleh ikutan acara sekolah dalam bentuk apa pun?” tanya cowok itu dengan pandangan bengis.

”Siapa sih yang bikin peraturan? Emangnya udah diresmiin jadi peraturan sekolah? Kok, pas gue baca buku panduan peraturan sekolah nggak ada sih?” jawab Gita enteng.

”Ada kok, sedang dalam proses persetujuan. Kok lo ngotot banget sih pengen ikutan? Kayak ngeludahin diri sendiri aja,” cowok itu tersenyum mengejek.

Gita tetap bergeming dan masih santai menanggapi, ”Kenapa? Takut kalah ya sama kelas kami? Kelas 11-4 itu punya peluang yang sama seperti kelas-kelas lain juga buat menang. Lagi pula, peraturan resminya kan sedang dalam perjalanan untuk disetujui.” Gadis itu tersenyum.

”Oke, emang 11-4 punya peluang yang sama. Tapi... apa nama-nama yang lo tulis di sini bakalan mau ikutan? Mereka mana punya nyali sih?” Cowok itu kembali mengejek, diikuti gelak tawa murid-murid yang lumayan banyak bergerombol di situ.

”Seharusnya lo bersyukur dapat sehari libur gratis,” cewek itu menambahkan.

”Ya ampun, kalian segitu takutnya sama kelas kami sampai memblokir segala tindak-tanduk yang kami lakuin di sekolah ini? Nggak boleh eksis lah, dilarang ikut kegiatan sekolah, letak kelas yang menyedihkan, dan bla bla... ck ck, *sounds pathetic* deh!” Gita kemudian menaikkan suaranya lima desibel.

”Kelas 11-4 itu isinya nggak lebih dari orang-orang *annoying* yang nggak punya harapan. Masih untung kalian nggak diusir

dari sekolah ini!” hardik cowok itu. ”Dan lo, selagi ada waktu mendingan pindah kelas kalo nggak mau dicap *loser* selama SMA!”

”Eh, lo nggak lagi kesambet, kan? Ngomong sampai teriak-teriak dan melotot begitu. Kayak keselek bola tenis aja,” ujar Raga diiringi Raditya dan Bimo yang muncul tanpa diduga-duga dan sekarang berdiri di belakang Gita.

”Udara di sini makin tercemar aja. Entar gue ikutan tolol nih, Sa.” Cowok itu melirik temannya geli.

”Yang ngadain lomba bulan bahasa ini anak OSIS, kan? Mana sih ketuanya? Sini, biar gue yang ngomong langsung!” Gita kalap.

”Kenapa? Ada masalah?” tanya Nathan santai. Tanpa diduga dia muncul mendadak dari belakang kerumunan murid yang kini makin membeludak. Berita huru-hara seperti ini cepat sekali mengumpulkan massa.

”Ini nih Nathan, ada cewek aneh yang kepedean banget daftarin kelasnya bertanding di lomba cerdas cermat bulan bahasa,” kata cowok itu sambil menyerahkan kertas yang ditulis Gita tadi.

”Jadi, Git, penyebab kericuhan di sini gara-gara lo daftarin kelas kita ikutan lomba cerdas cermat?” tanya Bimo.

”Iya. Emangnya kenapa?” Gita menunjukkan muka *innocent*-nya.

”*Interesting*, Git. Minat lo sama segala hal soal sastra nggak menciut dalam keadaan apa pun,” ujar Nathan.

”Nggak cuma itu, Nat. Gue daftar atas nama kelas 11 IPS 4. Tekad gue, pengen membalikkan segala persepsi buruk soal kelas ini.”

Nathan tersentak dengan kata-kata Gita barusan tapi berusaha tersenyum santai. "Gue *acc* kelas 11-4 ikutan lomba cerdas cermat. Tapi lo tahu syaratnya, kan? Harus bikin tim. Satu tim tiga orang," Nathan melipat tangannya di dada.

"Lo nggak bisa baca, kalau di situ gue tulis Daniel sama Raditya? Lagian, dalam rangka apa sih lo sok-sok *acc* segala?"

Radit membuka *headphone*-nya begitu mendengar namanya disebut. Tadinya dia malas mengikuti Raga menerobos kerumunan murid yang begitu padat. Namun melihat ada Gita di sana, Radit malah makin penasaran. Instingnya mengatakan Gita melakukan hal yang melibatkan dirinya. Dan, benar saja...

"Gue ketua OSIS, Git," jawab Nathan singkat.

Gita terlihat sedikit kaget, kemudian kembali menguasai dirinya. "Udah deh, Nat, nggak usah berbelit-belit lagi. Sebenarnya lo takut kan kalau kelas 11-4 bakalan menang?"

"Git, gue tegaskan sekali lagi yah. Lomba cerdas cermat itu harus membuat tim yang isinya tiga orang dan perwakilan dari kelas yang terkait."

"Sejak kapan sih mata lo buta dan nggak bisa baca tulisan manusia?!" Gita kemudian menyentak tangannya karena sudah terbakar emosi saking kesalnya.

"Seperti yang udah Gilang utarakan tadi sama lo. Dua nama ini nggak bakal peduli dan... gue yakin penyebab utamanya karena nggak punya nyali juga."

Raga yang kekesalannya sudah di ubun-ubun ingin melakukan tindakan khasnya, namun lagi-lagi Radit menepuk pundaknya pelan. Raga paham kemudian menahan diri dan membiarkan Radit membereskannya.

"Ketua OSIS yang terhormat, gue baru paham peribahasa 'tong kosong nyaring bunyinya' ternyata memang benar ada," ujar Radit.

"Ngomongin diri sendiri?" balas Nathan.

Radit tersenyum simpul kemudian berkata, "Lo takut ketemu sama gue di lomba cerdas cermat nanti? Takut kalah atau takut kesaing pamornya?"

"Jadi lo setuju ikutan? Oke, ini malah makin menarik..."

Gita nyaris tak percaya dengan pernyataan Radit barusan. Gadis itu berbalik dan melirik Radit yang tak menunjukkan raut bercanda sedikit pun. Ini... keajaiban! Tadinya Gita berpikir Radit akan jadi batu sandungan, karena kemungkinan besar cowok itu nggak bakalan setuju ikutan. Habis cowok itu cuek setengah mampus sama sekitarnya.

"Nggak ada alasan lagi kan 11-4 dilarang ikutan lomba?" tanya Gita.

"Selama anak-anak kelas lo mau berpartisipasi sih, terserah mau ikut lomba apa aja," ujar Nathan, kemudian keluar dari kerumunan. Setelah sebelumnya memberikan pandangan bengis kepada Radit.

* * *

Kabar mengenai kelas 11-4 akan mengikuti lomba bulan bahasa cepat menyebar, melebihi kecepatan cahaya. Apalagi di dalamnya mengandung unsur partisipasi Radit yang akan membela kelasnya serta keputusan Nathan yang tiba-tiba mengenai keterlibatan kelas 11-4 dalam acara sekolah.

Hebatnya lagi, gosip panas sudah dibumbui entah oleh sia-

pa, mengatakan bahwa Gita—si murid baru—yang memungkinkan ini semua terjadi. Sampai akhirnya berita yang menggegerkan seantero sekolah dalam hitungan menit itu sampai juga di telinga para penghuni 11-4. Khususnya Daniel yang tiba-tiba shock mendengar kabar namanya dimasukkan mengikuti lomba cerdas cermat.

"Apa-apaan lo masukin nama gue jadi peserta lomba tanpa sepengetahuan gue?!" hardik Daniel langsung pada Gita yang baru nongol di kelas.

Beberapa pasang mata yang tadinya sedang menjalankan kegiatannya masing-masing, kini memfokuskan pandangan ke meja Daniel. Jarang-jarang bisa melihat ketua kelas murka seperti ini.

"Kenapa? Lo nggak sanggup atau emang nggak punya nyali seperti kata Nathan?"

"Jangan mentang-mentang lo ada kedekatan khusus sama Nathan dan Radit, jadi seenaknya ngatur orang. Gue bukan boneka lo!" Wajah Daniel menjadi garang.

"*Relax, boy, its just a game!* Lagian, lo sebagai ketua kelas wajib hukumnya buat ngasih teladan ke anak-anak lain. Biar pikiran anak-anak sekelas lebih terbuka, bahwa 11-4 masih ada kesempatan."

"Permainan, kata lo?!" Daniel kemudian mencibir. "Cih. Dan gue sebagai bidak yang lo mainin, untuk lo permalukan di lomba cerdas cermat nanti?"

"Gue pikir cara berpikir lo tentang situasi ini beda dari anak-anak lain. Ternyata lebih dangkal ya dari mereka?"

Daniel tertegun dengan kata-kata Gita barusan, kemudian tertunduk diam. Dia bukannya takut atau tidak punya nyali

seperti yang diungkapkan Gita. Ingin sekali rasanya dia mengubah citra 11-4. Namun, perasaan kapok selalu membuatnya ragu saat harus menjadi "pemain utama" yang mengatasnamakan 11-4 dan tampil di atas panggung Nusa Jaya.

"Denger ya, Niel. Gue nggak ada maksud tertentu ingin mempermalukan lo nanti saat lomba itu. Kenapa gue nulis nama lo, karena gue tau lo masih peduli sama kelas ini... yang kata orang suram dan nggak punya harapan apa-apa," ujar Gita sambil tersenyum tulus.

"Kok lo bisa dengan gampangnyanya menyimpulkan kalau gue peduli soal kelas ini?! Jangan sotoy deh!"

"Yes, I know. Because you're the captain of this class," jawab Gita sambil berlalu pergi beranjak ke mejanya.

Sepeninggal Gita, rasa bergemuruh yang kerap Daniel sembunyikan, entah mengapa kali ini siap meledak. Perasaan bergemuruh itu perasaan jujur dari hatinya. Tekad yang sama dengan niat Gita sekarang ini, mengembalikan martabat baik kelasnya.

Memang sering kali Daniel merasa menyerah pada kelas ini. Terpilihnya dia menjadi ketua kelas juga karena terpaksa. Pak Romi menganggap Daniel sebagai satu-satunya kandidat yang dinilai bertanggung jawab mengemban tugas ini.

Namun di saat Daniel bergulat dengan guru-guru di ruang guru untuk membela diskriminasi nilai serta hal-hal lain yang dinilainya sudah tidak wajar kepada teman sekelasnya, mereka malah tidak memedulikan hal itu. Mereka malah menganggap ini takdir kesialan yang menimpa mereka selama masa SMA.

Orang-orang yang dibela Daniel malah pasrah saja meneri-

ma nasib. Bahkan beberapa dari mereka sering meremehkan-nya karena merasa dia tidak pantas menjadi ketua kelas. Cowok itu merasa harga dirinya seperti diludahi oleh teman-teman sekelasnya. Daniel merasa, diam dan mengikuti arus adalah senjata yang tepat untuk melindungi egonya.

Tapi... sulit dipercaya masih ada warga kelasnya yang memercayai serta menghargainya. Sepenggal kata-kata terakhir Gita barusan rasanya seperti angin segar yang menyuruhnya tetap berjuang mengatasi diskriminasi ini.

Sementara itu, Gita yang kembali duduk di tempatnya terus menghela napas berkali-kali. Seperti ada yang tersangkut di tenggorokan sehingga menyulitkannya bernapas. Derby yang ingin menghampirinya, mengurungkan niat melihat Gita sedang *speechless* seperti itu.

* * *

Lomba bulan bahasa masih sekitar dua minggu lagi. Tapi entah mengapa, Gita merasa semua tidak akan berjalan lancar seperti yang direncanakannya. Kata-kata Nathan kemarin—mengenai anak-anak 11-4 yang tidak peduli pada kelasnya—masih terus terngiang dalam benaknya. Mungkin Kenya memutuskan berhenti membela kelasnya tak semata-mata karena ancaman DO. Tapi karena dia capek berjuang sendirian tanpa ada yang membantunya. Kira-kira kesimpulan itulah yang dari kemarin bermain di dalam pikiran Gita. Dan mungkin selain Kenya ada juga yang ingin berjuang mengembalikan nama baik kelas mereka, tapi berhenti berjuang lantaran tidak kuat menghadapinya sendiri.

"Eh, lo itu nggak punya penyakit aneh macam ayan gitu, kan?" tanya Raga.

"Hah? Maksud lo?"

"Abis dari tadi gue perhatiin, lo sering menggumam nggak jelas gitu. Masih pagi ini, Neng. Nggak kesambet, kan?" Raga tersenyum lebar.

Pelajaran pertama hari ini adalah ekonomi. Selain materinya begitu rumit, guru yang menerangkan juga sangat membosankan. Tak heran, hampir seluruh penghuni kelas larut dalam kegiatan masing-masing. Mayoritas sih menenggelamkan kepala di meja sambil memejamkan mata.

"Mending lo gunain dua mata lo itu buat perhatiin penjelasan guru di depan," sergah Gita.

"Haha, galau ya gara-gara bikin keributan kemarin di lobi depan? Atau merasa gundah gara-gara jadi artis mendadak?"

"Semua tebakan lo salah," Gita menjulurkan lidah.

Radit, yang walaupun mengenakan *headphone*-nya seperti biasa, diam-diam tersenyum tipis melihat tingkah Gita yang menurutnya kekanakan.

"Oh, gue ngerti... Lo mau ngadain konspirasi besar-besaran buat ngelawan cowok tercinta lo itu kan, Git?"

"Cowok tercinta? Nathan maksud lo? Yee, otak lo sekarang yang nggak beres. Gue udah bilang Nathan bukan pacar gue!"

"Halah, ya udah, cinta masa lalu deh kalo gitu. Gue penasaran seromantis apa sih hubungan lo sama dia di masa lalu, sampai si pangeran murahan itu bertekuk lutut ngabulin segala keinginan lo?"

"Idih, kok sekarang lo jadi kepo sih?"

Raga membuang muka sambil tertawa kemudian menoyor pelan kepala Gita. "Gue paham sekarang kenapa sohib gue sampai ikut-ikutan misi mulia lo itu. Terusin ya, *dear*, aku bakalan selalu mendukung kamu kok," Raga menggombal sambil memegang tangan kanan Gita.

"*Men*, lo kayak nggak ada waktu pacaran aja sampai harus nyolong-nyolong begitu Pak Sam balik badan!" Bimo menepuk keras punggung Raga dari belakang.

"Susah, Mo, abisan nyuri waktu pacaran sama seleb Nusa Jaya yang kece ini," kata Raga sambil melirik centil ke arah Gita.

"Udah ah, cukup opera sabunya pagi ini. Gue mau serius belajar." Gita tersenyum kemudian melepaskan tangan Raga dan memfokuskan perhatiannya kepada penjelasan di depan.

* * *

Seperti biasa, begitu bel istirahat berbunyi seluruh cowok yang ada di barisan Gita segera berlomba mencapai pintu kelas. Kenya dan yang lainnya juga segera menghambur ke luar. Setidaknya, sekarang kelas bisa digunakan Gita untuk memenangkan diri. Namun... tampak sosok Daniel mendekat kemudian duduk di bangku Arfa, bangku yang ada di depan Gita.

Raut wajah Gita mulai menegang. *Pasti bentar lagi bakalan nyemprot gue lagi seperti kemarin. Oke, gue udah siapin mental kok dari rumah buat denger segala sumpah-serapah atau makian lo buat gue, batin Gita.*

"Git..."

"Iya?" Gita tidak berani menatap mata Daniel.

"*Thanks* ya, masih percaya sama gue."

"Hah? Dalam rangka apaan?" Gita akhirnya berani menatap mata Daniel langsung.

"Lo percaya sama gue yang masih sangat jauh dari sempurna ini buat membela 11-4, baik sebagai ketua kelas dan peserta lomba cerdas cermat."

Seketika sebuah senyum merekah di wajah Gita. "Jadi lo setuju ikut lomba cerdas cermat?"

"Iya. Gue mengapresiasi keberanian lo buat orasi kemarin di lobi sekolah. Apalagi sampai bikin Lisa sama Gilang mendelik kaget begitu Nathan akhirnya ngasih izin kelas kita ikut lomba bulan bahasa."

"Asyik, makasih ya, Daniel!" Gita memukul ringan bahu Daniel berkali-kali seperti seorang anak kecil yang kegirangan dibelikan mainan oleh ibunya. Dia menatap cowok itu dengan sorot mata berbinar-binar.

"Tapi ada satu hal yang mengusik gue. Apa sih alasan lo milih gue? Murni hanya karena gue ketua kelas, jadi lo pikir gue bakal berbesar hati menerima keputusan lo?"

"Sebenarnya sih ini strategi gue, Niel." Gita terlihat serius.

"Maksud lo?"

Gita kemudian mengamati keadaan kelasnya yang sepi. Saat ini hanya ada dia dan Daniel. Aman dan tidak mungkin ada yang mendengarnya.

"Iya, kalau mau ngadain reformasi melawan kaum mayoritas, yang terpenting tuh kita sebagai kaum marginal harus memakai simbol atau pemimpin organisasi kita sebagai pelopor pergerakan. Dengan begitu anggota-anggota lain yang

awalnya berpangku tangan dengan nasibnya sendiri mulai menyadari sehingga pikiran mereka terbuka untuk ikut berpartisipasi juga melakukan perlawanan,” Gita membeberkan analisisnya.

”Ternyata, lo termasuk orang yang pintar membaca situasi.” Daniel berdecak kagum menatap Gita.

”Gue yakin, sebelum gue, ada juga yang beriktikad baik seperti ini. Namun dia berjuang sendiri karena kawannya yang lain sudah berpasrah diri atas nasibnya. Daripada buang-buang waktu gue berkoar-koar sendiri soal mengubah *imej* 11-4, mending sekalian aja gue manfaatin keadaan.”

”Gue sebagai simbol kelas, kan?”

”Yap, dan Radit seperti ‘*alpha*’ di kelas ini. Gue ngerasa ada sesuatu yang membuat seisi kelas ini bakalan tunduk di bawah komando dia.”

”Gila, Git, ternyata persepsi gue tentang lo semuanya salah besar. Gue pikir lo itu cuma cewek menye-menyé maniak pink yang hanya bisa berlindung di balik ketiak Nathan. Ternyata lo *smart*.”

”Maniak? Heh, warna pink dan gue itu nggak bisa dipisahkan, tau. Kayak saudara kembar,” Gita protes. ”Tapi gue milih lo juga karena yakin lo bakalan berhasil menjawab setiap pertanyaan yang nanti ditanyain pas lomba nanti.”

”Haha, bagus deh. Akhirnya lo mengakui kalau gue itu cerdas.”

”Dan Radit... gue bingung dia dapat kepintaran dari mana. Gue perhatiin, tiap pelajaran dia itu kalau nggak tidur ya asyik dengerin lagu pakai *headphone*-nya yang segede gaban.

Anehnya, lancar aja menjawab segala macam pertanyaan yang ditanyain sama guru. Ck ck.”

”Begitulah keistimewaannya. Hati-hati, entar lo terpesona sama dia.”

”Ya udah, jadi sekarang kita baikan, ya?” Gita menyodorkan kelingking kanannya.

Daniel menyambut dengan kelingking kanannya. ”Makasih yah Ms. Pinky udah membeberkan strategi perang dan menghidupkan kembali semangat gue.”

Tanpa mereka sadari, ada sepasang mata dan telinga dari luar kelas, merekam dengan sangat baik percakapan Gita dan Daniel. Orang itu mengukir senyum licik sambil meninggalkan kelas dengan seabrek rencana yang disusunnya secara kilat.

DigitalPublishing/KG-2/5

6

DI POJOKAN kantin "khusus" kelas 11-4 terlihat Letta sedang kalap menyesap teh botol dingin. Abdul, Bonar, dan Erwin yang memperhatikan tingkah aneh Letta saling menatap bingung dan mengangkat bahu.

"Kenapa lo? Nggak santai banget minumannya," Abdul membuka percakapan.

"Nggak apa-apa," jawab Letta sekenanya kemudian kembali meminum teh botolnya yang sudah hampir kosong itu.

"Biasalah, Dul, gejala awal bulannya cewek... Kayak nggak tau aja deh lo," Arfa tiba-tiba nongol kemudian duduk di sebelah Letta.

Pikiran Letta sejak kemarin memang sudah ruwet sekali. Dia tidak habis pikir, kenapa murid baru itu justru membuat kejutan yang menggemparkan semua orang seperti ini? Seperti petasan



banting. Yang lebih mengganggu pikiran Letta, mengapa Radit semudah itu mau berpartisipasi bahkan sampai membela Gita di depan Nathan?

Memangnya siapa sih Gita? Bukan siapa-siapanya Radit, juga. Letta tahu betul, Radit ogah sekali melakukan kontak apa pun dengan Nathan. Baik itu komunikasi verbal bahkan berpapasan sekalipun. Disadari atau tidak, Gita seperti "jembatan penghubung" antara Nathan dan Radit yang dulunya sudah hancur lebur tak bersisa.

"Udah deh, Ta, liat deh tampang lo yang amburadul gak keruan begitu," ucap Arfa sambil memperhatikan Letta seperti orang frustrasi dan terus memegang keningnya.

"Menurut penelitian, cewek yang lagi cemburu lebih berbahaya daripada beruang *grizzly* ngamuk!" Abdul mencoba jayus di tengah situasi yang sepertinya akan membuat Letta semakin mendidih.

Benar saja, Letta melirikinya tajam. Persis seorang samurai yang akan menghabiskan musuhnya hanya dengan tatapannya yang tajam.

"Haha, apa lo lagi *desperate* karena lampu sorot udah nggak mengarah ke lo lagi?" tanya Arfa penuh arti.

"*Stop talking about that shit, please!*" Letta kini menaikkan level suaranya.

"Hmm... secara kasatmata, Gita itu *cute* kok. *Hot item* lah menurut gue. Menggemaskan, cantik, anak baru lagi," seru Erwin tiba-tiba.

"Jadi, Win, karena dia anak baru dia nggak bakal tau borok lo gitu?" tanya Bonar

"Wih, pinter amat lo langsung ngerti kata-kata gue."

Arfa kemudian tersenyum penuh arti. "Cewek itu nggak segoblok yang lo pikirin, Win. Dia nggak bakalan gampang lo kibulin. Lihat sendiri kan buktinya?"

"Tindakan heroik dengan misi mulia untuk mengubah imej kelas kita? Hahaha," Erwin tertawa.

Di saat Letta ingin mendinginkan serta menulikan sementara telinganya dari segala macam topik mengenai Gita, teman-temannya malah membahas secara langsung di depan mukanya.

"Kalian tuh putus asa banget ya soal cewek sampai jadiin si Gita *main topic* di sini?" ujar Letta jutek.

"Udah, udah, ganti topik, ada yang lagi sensi. Ssttt...," Abdul menempelkan jari telunjuknya ke bibir.

Yang lain mengangkat bahu tanda tak mengerti jalan pikiran Letta saat ini. Kemudian mereka melanjutkan kegiatan masing-masing. Sese kali diselingi obrolan. Namun kali ini nama Gita tak disebut-sebut lagi dan membuat Letta sedikit *chill out*.

* * *

Seminggu menegangkan berlalu sudah. Tanpa disadari, waktu berjalan sangat cepat. Tiga hari lagi lomba bulan bahasa akan segera dimulai. Meskipun hari-H semakin dekat, Radit sama sekali tidak pernah ikut berlatih bersama Gita dan Daniel di perpustakaan. Dia sama sekali tidak peduli untuk sekadar menambah pengetahuannya mengenai dunia sastra.

Bahkan Gita juga tidak pernah mendengar Radit memba-

has soal lomba cerdas cermat itu. Padahal Radit sudah setuju untuk berpartisipasi. Tetapi kalau mau ditelaah, waktu itu kan situasinya terjadi "perang dingin" di lobi sekolah. Jadi mungkin saja demi melindungi harga dirinya, Radit sok-sok ikutan mau berpartisipasi.

Sikapnya masih apatis seperti biasa. Gita masih saja harus bertukar tempat duduk dengan Bimo. Radit kelihatan sekali masih alergi dengan segala barang yang dimiliki Gita. Kenapa frontal sekali sih Radit menunjukkan tindakan apatisnya itu?

"Hufffff...", Gita menghela napas kesekian kalinya.

"Otak lo mumet banget ya, Git?" There prihatin dengan keadaan Gita yang sejak kemarin dilihatnya seperti benang kusut. There menghampiri Gita dan duduk di bangku Raga.

"Tahu nih, Re. Paru-paru gue kesumbat kali ya, jadi bikin susah bernapas gini? Eh iya, anak-anak pada ke mana?"

"Biasa, ke kantin."

"Kok, lo nggak ikut?"

"Mau nemenin lo biar lo nggak melakukan hal-hal gila. Sekarang kan lo punya hobi baru... mendekam di kelas pas istirahat."

"Udah, Git, nggak usah kebanyakan mikir. Mending nih lo minum ini," Lia yang muncul tiba-tiba kemudian menyodorkan segelas *milkshake* stroberi.

"Thanks," Gita tersenyum kemudian menyesapnya.

"Git, semenjak lo bikin heboh di lobi waktu itu, sekarang lo jadi hobi menyendiri deh. Kecuali kalau Daniel ngajakin ke perpustakaan pas istirahat, pasti lo langsung semangat. Selebihnya lo cuma mendekam di kelas aja. Kenapa sih?" Lia terlihat mulai khawatir.

"Lo bukan Spiderman yang harus menjauhkan diri dari orang-orang tersayang supaya mereka nggak diserang sama Goblin," There memberikan perumpamaan.

"*Thanks for the worries.*" Gita tersenyum. "Gue menyendiri karena butuh ketenangan buat mikir strategi selanjutnya. Langkah apa yang harus gue tempuh dan nggak membahayakan siapa pun. Pengalaman lomba ini nggak akan gue lupain."

There malah bingung dengan pernyataan Gita barusan. "Jadi perjuangan lo mengubah segala situasi ini nggak berhenti sampai lomba cerdas cermat itu?"

"Nggak dong, Re. Itu baru permulaannya aja, kan?" Gita nyengir.

Lia kemudian duduk di meja Bimo. "Jadi, pernyataan lo di kantin waktu itu nggak hanya emosi sesaat?"

"Lo berdua udah kayak wartawan deh. Kenapa harus pakai kata 'jadi' sih di awal pertanyaan?"

Ketiganya tertawa. "Segala sesuatu yang terlihat *impossible*, kalau belum kita lakukan, jangan nilai nggak mungkin dulu. Gunung Everest aja yang katanya puncak paling tinggi di dunia bisa ditaklukkan sama manusia," ujar Gita.

"Cielah, kata-kata motivator kita nih, Re," kata Lia sambil melirik jail pada There.

Ketika ketiganya mulai mengobrolkan hal lain dan Gita mulai terlihat rileks dengan melempar ledekan pada There dan Lia, tiba-tiba Raga dan Letta muncul mendadak di kelas. Letta yang pertama kali melangkahakan kaki dengan tampang semrawut dan kesal sekali.

"Ta, *please...* nggak akan ada kemungkinan kecil sekalipun

buat Radit narik kata-kata dia kemarin. Lo jangan melakukan hal konyol lagi!” Raga berdiri di depan meja Letta.

”Lo nggak ngerti akar permasalahannya, Ga. Gue tahu banget Radit ogah dijadiin boneka,” kata Letta sambil menatap Raga skeptis, seolah sangat mengerti Radit.

”Tapi, Letta, nggak harus dengan memohon-mohon juga sama si brengsek buat ngebatalin lomba itu!”

”Gue nggak ada pilihan lain, Ga, selain datengin Nathan dan memohon sama dia.”

Raga miris mendengar kata-kata Letta. ”Terus apa yang lo dapet? Malahan harga diri lo yang diinjek-injek sama amuba satu itu!” Wajah Raga terlihat menegang. ”Sialan! Gue benci cowok laknat itu!” Raga memukul-mukul kepalanya ringan. Sementara Letta membuang muka, mencoba menahan tangis.

Beberapa menit kemudian Radit muncul bersama Bimo. Setelah melihat Letta yang menahan tangis dan melihat kepala Raga tertunduk sangat dalam dan auaranya begitu frustrasi di depan kelas, Radit mengerti situasi yang sedang terjadi.

”Letta, emangnya lo nggak ada kerjaan ya sampai-sampai harus memohon sama Nathan supaya lomba itu dibatalin? Apa sih motif lo?” Radit membuka pembicaraan.

”Supaya lo nggak harus berinteraksi dengan segala macam hal soal Nathan dan bikin lo... inget masa lalu lagi...,” kata Letta sambil menatap Radit penuh arti.

Kata-kata itu kontan membuat Raga mendongak kemudian mendekat kembali ke meja Letta. Situasi terlihat makin memanas. Gita, There, dan Lia hanya bisa saling melirik. Sepertinya hanya Gita yang tidak mengerti masalah sebenarnya. There dan Lia tampaknya memahami sesuatu.

"Lo menganggap gue masih melankolis kayak dulu? Ta, itu udah jadi sejarah dan bagian yang nggak akan pernah gue sentuh lagi. Sekeras apa pun gue menghindari segala hal yang berhubungan dengan itu, malah nggak akan mengubah segalanya," Radit kemudian melembutkan suaranya. "*Thanks*, buat perhatiannya. Tapi lain kali lo jangan melakukan hal yang nggak perlu seperti tadi. Bakalan membuang waktu lo, tahu nggak?"

"Apa sih sebenarnya yang ada dalam pikiran lo saat setuju ikutan lomba itu?" Letta masih berkeras ingin mendapatkan jawaban.

"*Darl*, gue pengen mengasah kemampuan gue aja kok pada mempermasalahkan sih? Kebetulan aja kan ada momen yang pas juga?" Radit tersenyum dengan senyum khasnya kemudian kembali ke mejanya.

Namun Radit terkejut melihat There, Lia, dan Gita yang duduk manis di wilayahnya. *Dari tadi mereka semua nonton adegan itu? Pasti mereka pikir adegan drama, kali*, batin Radit.

There dan Lia langsung salting sendiri kemudian menggandeng Gita ke luar kelas. Ketika melewati meja Letta, Gita merasa ada aura mencekam yang dikirimkan Letta lewat udara saat dirinya lewat. Namun Gita tak mengerti mengapa dirinya seperti menjadi kambing hitam dalam permasalahan kali ini.

"Gue ikut ke WC dong!" Bimo tiba-tiba mengekor dan meninggalkan suasana yang kian panas itu.

Begitu sudah cukup jauh dari kelas yang suasananya makin mencekam, Lia dan There mengembuskan napas lega... "Gila, semakin frontal aja konfliknya!" ujar Lia.

"Makin berani aja si Letta. Ck ck. Nggak gue sangka," There menambahkan.

"Dih, lo kan sohibnya dia, Re! Ikut-ikutan gosip aja. Nggak baik ngomongin sohib sendiri di belakang." Lia meledek There.

"Re, harusnya lo bikin Letta tenang tuh di kelas. Bukannya malah ikutan kita ngabur gini, kata Lia kan lo temennya... Gimana sih?!" Gita ikutan meledek There kemudian menyentakkan tangan There.

"Yee, sialan si Gita malah nambah-nambahin."

"Haha, anak baru aja bisa paham kalo lo tuh *soulmate*-nya Letta. Mesra banget nggak tuh jadi *chairmate*," Lia masih semangat meledek There.

"Lo pada, parah banget sih ngomongin orang yang lagi susah. Ck ck," Bimo tiba-tiba nimbrung dan membuat ketiga cewek itu menghentikan langkah karena terkejut dengan kemunculan Bimo.

"Lah, kok lo bisa nongol sih, Bim?" kata Lia.

"Sibuk ngegosip aja sih sampai nggak menyadari kehadiran gue," ujar Bimo

Ketiga cewek itu membelokkan langkah ke seberang lapangan basket dan duduk di depan koridor perpustakaan. Tak disangka Bimo masih setia mengekor. Mereka kemudian duduk berjejer.

"Kok lo jadi ngintilin kita, Mo?" Lia protes.

"Daripada jadi kutu di kelas karena *invisible* dan mati bosan."

"Eh, emang tadi kenapa sih? Beneran tuh si Letta datengin

Nathan terus mohon-mohon supaya lomba cerdas cermat dibatalin?" There langsung mengorek informasi.

"Gitu deh. Gue sih nggak liat langsung bagian Letta mohon-mohon," jawab Bimo santai.

"*Unbelievable!* Seorang Carletta memohon pada Nathaniel. Cewek seteguh batu karang itu bisa rapuh hanya karena seorang Radit?" Lia mendramatisir suasana.

"Yee, si Lia! Mulai deh sok ngedongeng dengan kata-kata puitis gitu," kata Bimo sambil menyikut pelan pinggang kanan Lia.

Seperti biasa, hanya Gita yang terus melongo akibat dialog yang tidak dimengerti isinya. Bimo yang menyadari mimik Gita tertawa terbahak-bahak.

"Re, si Bimo udah mulai nggak waras tuh. Ketawa sendiri nggak ada penyebabnya," ujar Lia.

"Hahahaha, bego lo berdua! Liat tuh tampang temen lo. Bengong sendiri kayak sapi ompong gara-gara nggak ngerti obrolan kita," kata Bimo memegang perutnya yang sakit menahan tawa.

Lia dan There segera melihat ekspresi Gita yang makin bengong ditatap dua temannya. Kontan, Lia, There, dan Bimo kor ketawa ngakak. Gita makin manyun, menyadari dirinya menjadi bahan tertawaan.

"Udah ah, di sini terus makin menjadi aja penyakit gila gue. Jelasin tuh dialog kita tadi sama temen lo, biar nggak bengong kayak orang bego lagi," ujar Bimo lantas berdiri dan pergi entah ke mana.

"Yang tabah ya, Non, jadi keluarga baru 11-4," kata Lia menepuk-nepuk pundak Gita.

"Udah kok... Diberi ketabahan yang luar biasa!" Gita merajuk.

There menghentikan tawanya kemudian menyetel mukanya ke mode serius lagi. "Sebenarnya udah jadi rahasia umum, Git, soal Letta yang cinta mati sama Radit. Dari awal ketika MOS dulu Radit sama Letta udah akrab. Mereka kan sama-sama pendiem, jadi kayak berbagi dunia gitu. Udah gitu mereka berdua akhirnya sekelas, ya udah makin tambah deket deh."

"Oh, gitu..." Gita mengangguk-angguk mengerti.

"Masalahnya nggak hanya sampai situ, Git. Letta emang deket banget sama Radit dan dua sohibnya yang gila itu. Bahkan, mereka sampai bikin band terus jadiin Letta vokalisnya. Namun seiring waktu, semester dua tahun kemarin, konflik Radit sama Nathan mulai jadi konsumsi publik Nusa Jaya. Radit berubah total jadi sosok asing yang nggak dikenali sama siapa pun, termaksud Letta," Lia bercerita dengan dramatis seperti biasa.

"Tunggu... Konflik antara Nathan sama Radit itu yang kemudian melahirkan Zero Class ini?" Gita mengingat cerita Kenya waktu dulu.

"Banyak pihak yang berspekulasi kayak gitu. Cuma gue rasa, itu hanya gosip belaka yang ditambah bumbu-bumbu sama pihak nggak jelas. Coba deh lo pikir, masa gara-gara masalah ecek begitu membuat masalah baru lagi? Sampai melibatkan orang-orang nggak berdosa kayak gue sama lo. Iya nggak, Li?" There berpendapat dengan pemikirannya yang memang selalu positif.

"Iya sih, coba semua orang pikirannya *smart* kayak lo, Re," ujar Gita

"Mungkin aja pihak sekolah udah capek meng-*handle* murid-murid bermasalah di tiap kelas, jadi kenapa nggak disatuin aja di satu wadah? Lebih praktis dan nggak membuang tenaga, kan? Lagian beruntung loh, lo masuk di kelas model begini. Dapat pengalaman yang tak terlupakan selama SMA," ujar There lagi.

"Eh, tapi gue penasaran deh. Beneran emang ini murni soal rebutan cewek? Jadi Radit dan Nathan sama-sama naksir Letta?"

"Bukaaan! Haduh, lo malah buat gosip baru aja deh, Git," ujar Lia gemas.

"Lah terus? Gue pernah denger dari Kenya, katanya ini karena Nathan salah paham mengira Radit ngambil ceweknya. Padahal ceweknya aja yang kegatekan ngedeketin Radit. Terus mengakibatkan mereka pisah kubu dan bla bla bla... Cewek itu Letta, kan?"

"Ya ampun si Kenya makin hari diracunin terus. Pasti ini kerjanya si Bimo deh!" ujar Lia. "Yang lo denger itu emang bener. Tapi ceweknya bukan Letta!"

"Cie, cemburu ya cowoknya terlibat cinlok sama siapa...," kata There, menggelitik pinggang kanan Gita.

"Re, gila, geli tahu!" Gita menangkap tangan jail There. "Udah gue bilang berkali-kali, Nathan bukan pacar gue! Dia cuma sahabat gue dari kecil karena kami tetangga dan bonyok gue udah kenal sama bonyoknya sebelum gue lahir. Puas?"

"Aih, jadi cinta monyetnya?! Sampai sekarang masih ada rasa dong?" Lia masih antusias meledek Gita.

"Iya, rasa karamel! Nathan itu sahabat gue. Nggak kurang

ataupun lebih, selamanya bakalan kayak gitu,” Gita meyakinkan There dan Lia layaknya seorang *sales* yang menjamin kualitas produk yang sedang ditawarkannya.

”Ya udah kalau masih ada rasa, nggak usah emosi juga, kali,” There dan Lia kini menggelitik pinggang Gita. Cewek itu kesusahan melawan, karena posisi duduknya di antara mereka berdua.

Setelah Gita mengibarkan bendera putihnya lebar-lebar barulah There dan Lia menghentikan penyiksaannya. Namun Gita terlihat begitu penasaran perihal cewek itu. Setelah ia pindah, banyak cerita tentang Nathan yang tidak diketahuinya. Gita miris mendengar cerita itu dari orang lain, bukan dari mulut Nathan sendiri. Mungkin suatu saat Gita akan menagih Nathan menceritakan segala macam yang terjadi selama dirinya pergi.

”Serius, cewek itu siapa sih? Kan gue anak baru jadi nggak tahu apa-apa.” Gita menunjukkan wajah polos yang dibuat-buatnya.

”Cari sendiri deh. Biasanya *feeling* cewek kan kuat kalau menyangkut orang yang dia sayang.” There kemudian berdiri sambil mengedipkan sebelah matanya pada Gita.

Bel berbunyi dan mereka berlarian menuju kelas agar tidak terlambat masuk. Tinggal Gita yang masih diganjol sejuta rasa penasaran. Wajahnya masih menunjukkannya dengan sangat jelas.

7

Perpustakaan, dua hari sebelum lomba bulan bahasa.

TUMBEN sekali pelajaran Pak Romi di jam pertama dan kedua digunakan untuk berkunjung ke perpustakaan. Tentu tidak semata-mata berkunjung, tetapi ada tugas lain yang harus dikerjakan.

Pak Romi telah membagi kelompok murid secara berpasangan. Setiap kelompok akan mempresentasikan materi yang telah diberikannya. Pembagiannya seperti biasa, dengan teman sebangku. Hanya di pelajaran Pak Romi saja Gita duduk bersebelahan dengan Radit. Dengan begitu sudah jelas Gita berpasangan dengan siapa.

Ingin sekali Gita bertukar dengan Letta supaya ia bisa mengerjakan tugas bersama There.



Setidaknya cewek itu akan lebih kooperatif dan benar-benar kerja kelompok. Tapi kalau partnernya Radit, komunikasinya hanya satu arah. Bayangkan saja, ketika yang lain sedang sibuk mencari buku pendukung atau *browsing* di internet perpustakaan Radit malah melakukan aktivitasnya seperti biasa, mendengarkan lagu di pojokan perpustakaan.

"Re, gue sekelompok sama lo aja deh." Gita kemudian menghampiri There yang sedang sibuk mencari buku.

"Gue kan sama Letta, Git. Bukannya lo udah sama Radit?"

"Justru itu! Mendingan gue tukeran aja yah sama Letta?"

"Saran gue sih, nggak. Udah, Git, daripada buang waktu mending lo nyari bahan buat presentasi."

Dengan pasrah akhirnya Gita mulai mencari buku pendukung yang berhubungan dengan materinya, hutan hujan tropis. Akhirnya setelah susah payah mengubek-ubek rak perpustakaan, Gita mendapat tiga buku. Satu ensiklopedia yang beratnya bukan main. Sementara dua buku yang lain lumayan tebal.

Tak disangka, tiba-tiba Radit mengambil dua buku yang sedang dibawa Gita. Gadis itu kemudian mengikuti Radit yang kini kembali ke tempat awalnya, pojokan perpustakaan. Bukannya memilih duduk di kursi, malah duduk di lantai.

"Gue pikir bakalan kerja sendiri," Gita menyindir Radit

"Oh, lo nggak mau gue berpartisipasi? Ya udah," jawab Radit santai sambil menyandarkan punggungnya ke tembok.

"Cih, cowok kok doyan ngambek?" Gita mencibir keki.

"Gimana persiapannya?" Radit melepaskan *headphone*-nya kemudian mengalungkannya di leher.

"Persiapan apaan?" Gita terdiam, kemudian mengerti. "Lomba cerdas cermat? Delapan puluh lima persen siap deh. Tumben lo peduli?"

"Gue satu tim sama lo, Nona. Masa lo lupa sih udah masukin gue jadi bagian tim?"

"Akhirnya lo sadar juga sebagai salah satu peserta lomba cerdas cermat. Ke mana aja lo selama ini?" Gita mengambil tempat di sebelah Radit kemudian mengikuti Radit bersandar.

"Gue harus belajar dengan khusyuk gitu di depan mata lo sebagai bukti bahwa gue mempersiapkan diri dengan baik? Hei, gue punya cara sendiri, Non!"

Gita tersenyum. "Diam-diam ternyata lo peduli juga. Yes, berarti strategi gue berhasil!" Mata Gita menerawang jauh

"Iya, gue dengan tololnya ikutan aksi heroik lo itu. Mau jadi Wonder Woman di Nusa Jaya?"

Gita memutar badannya menghadap Radit. "Hahaha, ngaku tolol tapi tetep ikutan permainan gue... Jangan-jangan mau bikin gue terpesona dengan ngebelain gue di depan Nathan waktu itu, ya?" Gita mengerling nakal.

Radit kontan menyemburkan tawanya. "Ya ampun, dari mana datangnya tuh pikiran kotor lo? Haha, bego banget."

"Udah ah, mendingan buat ringkasan dari buku ini. Gue nggak mau nilai presentasi gue jelek," Gita mengalihkan topik karena tidak sadar mukanya bersemu merah.

Bukan karena lawakan sesaat yang tanpa sadar dilontarkannya tadi. Melainkan karena ini kali pertama dirinya melihat Radit tertawa lepas seperti tadi. Entah mengapa Radit juga merasa bebas bersenda gurau dengan Gita seperti ini.

Ada sesuatu pada Gita yang membuat Radit merasa tidak

asing, sehingga dirinya merasa bebas mengobrol bahkan bersenda gurau seperti sekarang. Padahal semenjak Nathan mengkhianatnya dan menuduhnya melakukan segala macam hal yang tak pernah dilakukannya, Radit memutuskan tidak berinteraksi lagi dengan siapa pun yang berada di luar lingkarannya. Dia merasa semua orang munafik... dan tanpa Radit sadari pelan-pelan Gita masuk ke dalam *inner circle*-nya.

* * *

Sehari sebelum lomba bulan bahasa.

Menjelang lomba cerdas cermat besok, Gita makin ketariketir sendiri. Cewek itu merasa dirinya masih kurang mempersiapkan segala macam materi lomba. Padahal dari kemarin Daniel sudah mengakui bahwa Gita sudah *full tank* dalam kesiapannya. Baik itu fisik, mental, dan pengetahuan.

"Git, makin hari muka lo kayak narapidana yang siap dieksekusi mati deh," kata Kenya.

"Hah? Masa sih? Gue keliatan stres banget, ya?" Gita panik, kemudian meraba-raba mukanya.

Kontan Kenya, Derby, Lina, Lia, dan There tertawa. Membuat para murid yang sedang istirahat di kantin dan berseliweran di sekitar mereka sedikit menoleh. Beberapa ada yang sinis dan menunjukkan raut tidak suka. Setelah dipaksa beribu kali oleh teman-temannya, akhirnya Gita mau juga meninggalkan kelas dan ikut makan di kantin bersama mereka.

"Semangat dong. Dua minggu yang lalu udah bikin orasi di depan umum begitu, sekarang kok lo malah stres sih? Telat, tau!" Derby menambahkan.

"Tau nih si Gita. Kemarin-kemarin lo bisa dengan santai-nya menghadapi segala tatapan sinis atau orang yang bisik-bisik begitu lo lewat di sekolah. Sekarang kok malah lesu begitu sih?" tanya Lina

"Nggak, Lin, gue sendu bukan karena itu. Ngapain dipikirin orang-orang kepo begitu."

"Terus apa lagi? Masih penasaran sama cerita gue dua hari yang lalu?" ujar There.

Sejak Gita melakukan orasi di lobi sekolah, ngotot agar kelas 11 IPS 4 diperbolehkan ikut lomba, banyak murid Nusa Jaya yang menganggapnya sok eksis dan cari perhatian. Tak heran banyak orang menatapnya sinis dan berbisik-bisik setiap Gita melintas di SMA Nusa Jaya.

"Cerita apaan emang, Re?" tanya Derby.

"Bukan karena itu juga, Re," Gita menyap air dinginnya, "gue ngerasa persiapan buat lomba besok nggak maksimal. Gimana kalau nanti kelas kita kalah? Kalian juga yang bakal- an kena dampaknya. Bodoh banget ya, waktu itu gue *gambling* seenak jidat ikutan lomba."

"Git, belum terjadi kok malah lo ramalkan begitu sih?" ujar Kenya.

"Kan gue cuma berspekulasi. Menghitung segala kemungkinan yang terjadi di luar dugaan. Gue kan jadi nggak enak sama lo pada...," kata Gita merasa bersalah.

"Nggak usah *feeling guilty* gitu deh, Git. Kalah atau menang itu urusan belakangan. Yang terpenting, lo udah membuat kelas kita bisa eksis di acara sekolah lagi, kan?" Lia menghibur sambil merangkul Gita dan mengusap-usap pundak cewek itu.

"Makasih ya buat kepercayaan kalian. Padahal gue baru beberapa minggu kenal sama kalian, tapi rasanya udah kayak seabad," ujar Gita, menatap dengan haru.

"Mulai lebay deh lo... Udah yuk mending kita *cheers* buat perjuangan Gita besok." Kenya mengangkat gelas plastik bekas *milkshake*-nya dan diikuti yang lain, mengangkat minuman masing-masing.

* * *

Pelajaran terakhir hari ini akuntansi. Jadi, jarang ada yang pulang tepat waktu begitu bel berbunyi. Pengecualian buat Lia, There, Matthew, dan Daniel. Empat orang itu bahkan menginjakkan kaki di luar kelas dua puluh menit sebelum jam pulang sekolah.

Jarum jam semakin cepat berjalan. Menjelang sepuluh menit sebelum waktu pulang sekolah, ternyata Gita sudah hampir menyelesaikan latihan yang diberikan Ibu Chika. Berkat tekad kuatnya menghindari disandera Ibu Chika lagi seperti waktu itu, Gita bekerja keras mengejar materi yang tertinggal. Dia berguru pada Lia dan There yang sangat menguasai materi.

Lia mengajarnya menyiasati waktu sebaik mungkin. Ibu Chika memberikan soal latihan akuntansi, yang gila-gilaan porsinya. Nggak heran walaupun anak-anak lain ada yang sudah mengerti, ujung-ujungnya pulang telat lantaran mengerjakan soal yang banyaknya nggak keruan.

Apalagi mesti menggaris sana-sini, membuat kolom jurnal di buku besar ukuran folio yang biasa digunakan sebagai

buku latihan para murid. Penggaris dan kalkulator sering berputar dan berpindah dari satu tangan ke tangan lainnya. Paling banyak berotasi di barisan Gita. Bisa ditebak dong karena barisan itu isinya para cowok yang rata-rata nggak membawa perlengkapan lengkap untuk pertempuran ini.

Bayangkan saja, hanya Gita dan Arfa yang memiliki penggaris serta kalkulator. Banyak waktu yang terbuang percuma hanya untuk menunggu penggaris dan kalkulator kembali lagi ke tangan mereka. Untungnya, lima menit menjelang bel pulang Gita sudah menyelesaikan pekerjaannya. Dengan semangat gadis itu membereskan buku dan barang-barang yang berserakan di mejanya.

Setelah mengumpulkan buku besarnya, Gita melesat ke perpustakaan. Dia sudah berpesan pada mamanya agar tidak menjemputnya usai sekolah nanti. Soalnya, Gita masih ingin membaca-baca buku mengenai sastra demi memaksimalkan lagi persiapannya untuk pertempuran berdarah besok.

Ya, bagi Gita ini pertempuran hidup-mati. Dia tidak mau mengecewakan teman-teman yang sudah memercayainya. Terlebih lagi karena pembelaan Radit padanya. Radit jarang melakukan aksi penyelamatan, apalagi harus berinteraksi dengan Nathan. Kedua cowok itu seperti api dan air yang bertentangan dan sama-sama ingin saling memusnahkan.

Meski Gita belum mengetahui penyebab sebenarnya kedua cowok itu bersitegang, gadis itu merasa pembelaan Radit kemarin itu pertama kalinya setelah sekian lama Radit berseteru dengan Nathan. Oleh sebab itu, Gita akan membalasnya dengan mempersiapkan semuanya sebaik mungkin.

Jam di perpustakaan sudah menunjukkan pukul 16.20. Yang berarti, sepuluh menit lagi perpustakaan akan tutup. Tanpa terasa, Gita sudah hampir satu setengah jam mende-
kam di sana. Rupanya Gita begitu larut membaca kumpulan resensi novel yang ditulis antara tahun 1920 dan 1990.

Akhirnya Gita memutuskan meminjam buku itu dan melanjutkan membaca di rumah. Setelah keluar dari perpustakaan, Gita melakukan gerakan senam ringan untuk membuat ototnya kembali rileks setelah pegal membaca di perpustakaan tadi. Gita melangkahkan kaki ke gerbang sekolah sambil berkamat-kamit mengingat pengetahuan yang tadi diserapnya.

Ketika sudah sampai di depan gerbang sekolah dan sedang menunggu bus yang lewat, tak disangka Radit melintas di hadapannya dengan motor sport biru metalik. Gita tak menyadari karena masih khusyuk berkamat-kamit.

Radit menghentikan motor, melepaskan helmnya, lalu turun dari motor. Memperhatikan tingkah Gita sambil berse-
dekap. Orang-orang yang lewat dekat situ heran melihat kelakuan Gita. Mungkin mereka berpikir Gita sedang meman-
traikan Radit yang berdiri santai di depannya.

Namun tak lama, Gita mendelik kaget menyadari sosok Radit yang bermata teduh, alis tebal, serta wajah tenang muncul di depannya. "Gosh, lo kayak jin aja muncul mendadak! Hampir aja gue mati konyol gara-gara kaget." Gita mengusap-usap dadanya

"Gaya lo udah kayak nenek-nenek aja. Ngapain sih dari tadi komat-kamit begitu?"

"Ini cara belajar gue. Supaya inget apa yang gue pelajari tadi. Makanya gue ngulang dengan cara komat-kamit."

"Ujian tengah semester masih lama. Ngapain lo stres belajar gitu?"

"Buat besok, Dit. Tadi gue abis baca resensi novel-novel yang ditulis antara tahun 1920 dan 1990. Gue mencoba mengulang-ulang penulis, tahun terbit, sama alur ceritanya. Kali aja besok banyak ditanyain."

Radit tercengang dengan penjelasan Gita barusan. "Entar otak lo stres kebanyakan dimasukin hal-hal baru secara bersamaan. *Just chill yourself out for a moment...* bisa, kan?" Kemudian dia duduk di pinggir trotoar, Gita mengikutinya.

"Masalahnya..." Gita ragu menceritakannya pada Radit.

"Apaan? Lo mau buat pengakuan sebenarnya lo ada operasi penting besok? Jadi batal ikut lomba?" tebak Radit asal.

"Bukan..." Gita memutar mata. "Gue merasa belum maksimal dalam mempersiapkan diri."

"Hahahahaha... jadi dari tadi lo belajar mati-matian karena masih nggak pede juga buat lomba besok?" Radit ngakak.

"Kayaknya sikap khawatir gue jadi bahan ketawa lo terus, ya?" Gita merajuk

"Santai, Non. Lo nggak pede disandingkan bareng gue sama Daniel yang menurut penilaian lo genius tingkat dewa?"

"Sejak kapan gue mengakui lo genius?"

"Abis, kenapa waktu itu lo nulis nama gue? Pasti karena lo berpikir, gue punya pengetahuan umum yang oke, kan? Udah ngaku aja," kata Radit, masih semangat menggoda Gita.

"Iya deh iya... Eh, tapi kok lo masih di sekolah sih? Habis kerja rodi bersihin WC sekolah, ya? Atau lo disekap sama Ibu Chika dan baru keluar sekarang?" tebak Gita.

"Gue udah pulang dari jam tiga. Kebetulan aja lewat sini lagi. Lo sendiri nggak balik?"

"Lagi nunggu bus lewat. Tadi gue keasyikan baca buku di perpustakaan."

"Perpustakaan? Lo itu nafsu banget sih nyiapin lomba besok dan bla bla-nya. Padahal ini acara sekolah biasa dan nggak ada hadiahnya juga."

"Kan udah gue bilang, gue pengen mengembalikan nama baik 11-4. Jadi wajib banget hukumnya kita menang. Kalau menang kan, pandangan buruk tentang kelas kita bisa sedikit berubah. Yah, lambat laun gue yakin pasti diskriminasi tolol ini bisa hilang dari peredaran."

"Oke, alasan klise..." Radit mengangguk-angguk.

"Dan lagi... gue nggak mau menghancurkan kepercayaan anak-anak. Terlebih lagi udah bikin pernyataan sama mereka untuk serius mengubah keadaan 11-4 jadi lebih baik. Gue sendiri udah melihat bahkan ngerasain diskriminasi itu gimana... Temen-temen gue jangan sampai menjalani masa SMA yang nggak *happy ending*," ujar Gita sambil memperhatikan kendaraan yang berlalu-lalang di depannya

Radit terdiam mendengar pengakuan Gita yang blakblakan. Dilihatnya wajah cewek itu sama sekali tidak menunjukkan kebohongan sedikit pun. Sinar matanya menunjukkan kejujuran, bukan rekayasa yang selama ini didengarnya dari mulut orang-orang. Sejenak Radit menatap cewek itu dengan sudut pandang lain.

"Eh, itu dia bus yang gue tunggu!" Gita lantas berdiri melihat bus yang ditunggunya dari kejauhan sudah terlihat.

Tak disangka Radit ikutan berdiri kemudian menarik ta-

ngan kanannya, sesaat sebelum Gita berlari mengejar busnya. "Gue anterin lo balik. Tapi sebelum pulang, gue mau ngajak lo ke suatu tempat yang bisa bikin lo rileks. Yah, jaga-jaga aja biar besok lo nggak gila mendadak."

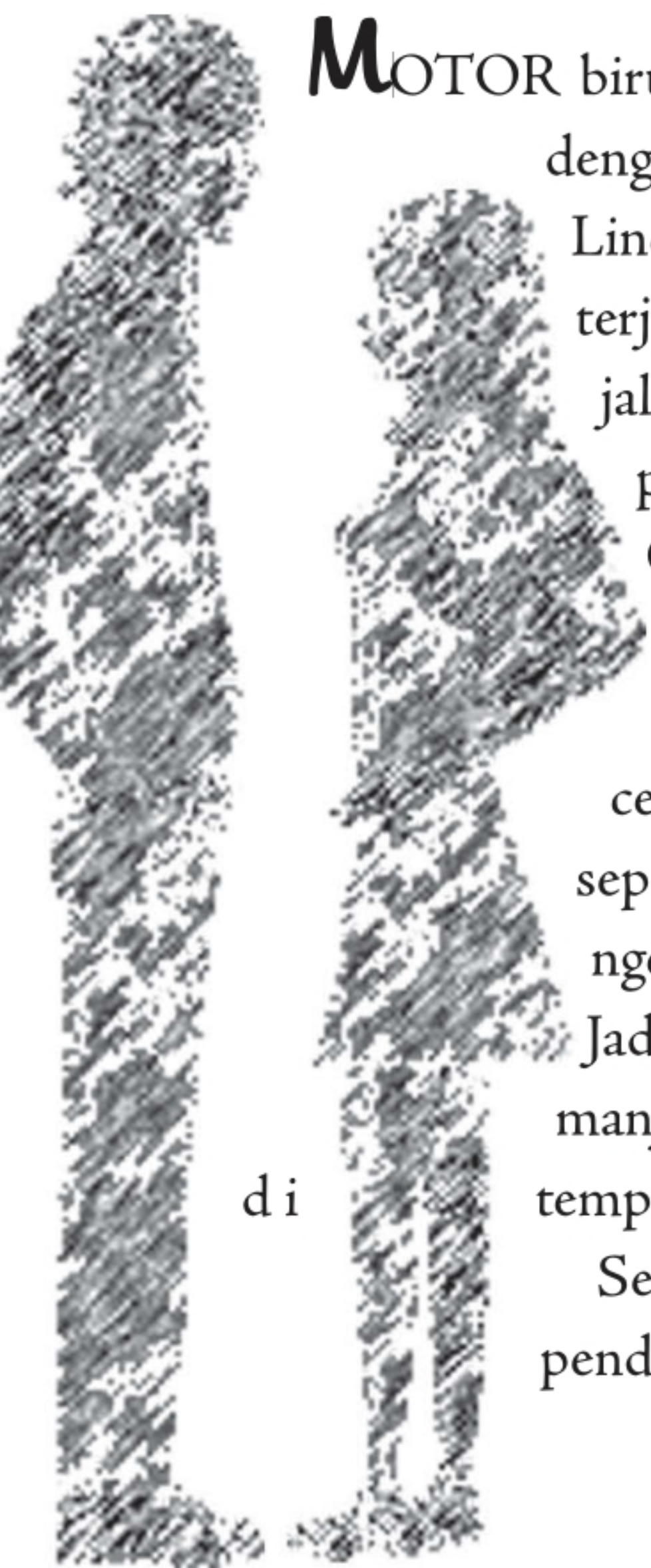
Radit membuka jaket hitamnya kemudian menyodorkannya pada Gita. Lalu menyodorkan helm putih. Ketika mengendarai motor, Radit memang selalu membawa dua helm. Antisipasi jika ada penumpang dadakan seperti ini. Gita hanya tercengang dengan sederet perilaku Radit yang tiba-tiba.

Namun tak disangka, ada empat pasang mata yang memperhatikan mereka. Rupanya Arfa dan Letta sedang membeli minuman dingin di penjual minuman depan sekolah. Mereka kehausan sehabis main basket di lapangan sekolah.

Letta yang awalnya membeli minuman duluan, kaget melihat Radit dan Gita duduk di trotoar depan gerbang sekolah. Terlebih lagi sederet dialog yang tak sengaja didengar Letta begitu menyentakannya. Kenapa Radit bisa dengan gampang membuka diri kepada cewek yang baru dikenalnya?

Tidak lama Arfa menyusul lantaran lama menunggu Letta yang tidak muncul juga membawakan minuman. Arfa hanya mendengar percakapan itu di bagian belakangnya saja. Cowok itu kemudian melirik Letta yang terlihat begitu emosional memandangi Radit membonceng Gita di motornya dan pergi entah ke mana.

8



MOTOR biru metalik itu menyeruak kebisingan Jakarta dengan suara khasnya yang nyaring dan garang. Lincih menyelinap di antara barikade mobil yang terjebak macet, kemudian berbelok ke sebuah jalan tikus, jalan pintas di sebuah perkampungan padat penduduk. Sampai saat ini, Gita sama sekali tidak memiliki gambaran ke mana Radit akan membawanya.

Yang bisa dilakukan Gita hanya mencengkeram erat pinggang Radit. Cowok itu seperti hanya membawa diri sendiri saat mengemudi dan menganggap Gita benda mati. Jadilah sepanjang perjalanan Gita hanya memanjatkan doa agar dirinya bisa sampai selamat tempat tujuan.

Setelah cukup lama melewati kawasan padat penduduk, akhirnya sampailah Gita dan Radit

di sebuah lapangan luas yang terletak di belakang stasiun kereta. Namun ternyata di lapangan luas itu berjajar berbagai macam wahana dan bertebaran lapak pedagang kaki lima.

"Pasar malam?!" Gita terperanjat.

"Iya. Sekarang masih jam enam kurang seperempat, jadi belum seru banget. Nanti kalau langitnya udah gelap pasti seru deh. Kenapa? Lo nggak pernah ke tempat begini ya?"

Mata Gita makin berbinar. "Justru kalau lagi stres pasti gue ngajakin Nyokap ke tempat begini! Selama di Bandung, gue jarang banget nemuin pasar malam. Habis rumah gue di sana bener-bener ada di kompleks elite. Tadinya, malam ini gue sama Nyokap berencana pergi ke pasar malam dekat rumah gue. Nyokap mau nyogok gue supaya nggak ngambek balik ke Jakarta lagi..."

"Gue pikir ini kali pertama lo." Radit terlihat kecewa.

"Ini justru tempat favorit gue! Dari kecil bonyok selalu ngajak gue ke pasar malam, tiap salah satu di antara kami lagi stres atau jenuh sama rutinitas. Pasar malam menarik banget, Dit. Ada pelajaran berharga yang nggak bisa lo dapatkan di film atau buku mana pun. Kita seperti melihat langsung di depan mata kita," Gita menjelaskan dengan antusias.

"Maksudnya?" Radit mengernyit tidak mengerti.

"Pasar malam itu isinya orang dari berbagai macam golongan dengan problema hidup mereka masing-masing. Walaupun mereka lagi ada masalah... pasar malam tetap berjalan kayak biasa. Yang gue salut lagi, kadang kala para kru pendiri pasar malam ini udah seperti keluarga sendiri. Kayak sirkus keliling versi Indonesia," ujar Gita menggebu-gebu.

"Kayaknya lo tahu banyak soal pasar malam?"

"Kan udah gue bilang, pasar malam itu tempat favorit gue. Tiap lihat pasar malam, gue pasti teringat masa kecil gue... Dit, jangan bilang ini kunjungan pertama lo ke sini? Ayo jujur! Dari ekspresi muka lo sih udah keliatan banget," kata Gita, mengerling jail.

"Iya, ini kali pertama gue. Puas lo?" Radit akhirnya mengakui kekalahannya.

"*What?* Jadi beneran? Nggak gue sangka! Hahahaha."

"Dari dulu gue penasaran sama yang namanya pasar malam. Cuma, nggak pernah ketemu dan masuk ke dalamnya... Seminggu yang lalu gue iseng-iseng lewat jalan pintas tadi untuk menghindari macet. Eh, malah ketemu tempat ini. Awalnya gue ragu... tapi setelah tanya sama orang, ini beneran pasar malam."

Sebenarnya Radit sama sekali asing bahkan tidak tahumenua soal pasar malam. Tempat yang baginya tidak nyata di dunia ini. Rachel-lah yang memperkenalkan pasar malam padanya. Mempromosikan dengan begitu keren padanya. Sayang, kesempatan mereka untuk bersama-sama pergi ke tempat itu tidak pernah ada...

* * *

Setahun yang lalu di depan kelas 11 IPA 2

"Dit, kalau nilai sejarah aku lebih bagus dari kamu... Janji ya, kamu harus mau ngikutin semua permintaan aku," pinta Rachel.

"Mana bisa sih kita taruhan nilai? Lo itu senior yang tingkat pelajarannya satu level di atas gue."

"Tapi kan pengetahuan umum kamu lebih tinggi dibanding anak SMA lainnya. Yakin deh, walaupun status kamu masih kelas 10, pasti bisa ngerjain soal sejarah aku. Kamu kan cinta mati banget sama pelajaran itu."

"Oke, kali ini kamu mau aku ngapain sih, Chel?" Akhirnya Radit mengalah.

"Anterin aku ke pasar malam. Aku penasaran banget pengen ke tempat itu..."

"Hah? Pasar malam? Mau belanja sayur?" Radit mengernyit bingung pada Rachel.

"*Stupid*. Bukan pasar malam yang isinya sayur dan temen-temennya itu."

"Emang ada versi lain lagi? Yang namanya pasar pasti tempat jualan sayur dan yang lainnya."

"Ada pasar malam yang lain. Biasanya cuma berlangsung satu bulan di daerah tertentu. Di dalamnya ada wahana-wahana versi mini kayak di Dufan. Ada komidi putar, kincir raksasa, terus kayak ombak-ombakan gitu. Hebatnya semua dijalanin manual pake tenaga manusia. Kecuali kincir raksasa ya. Terus wahana itu punya nama-nama yang unik gitu," kata Rachel penuh semangat.

"Mana ada sih tempat kayak begitu? Ngaco kamu, Chel," kata Radit, menatap Rachel tidak percaya.

"Yee, beneran, tahu. Makanya, aku bakalan belajar keras biar nilai aku lebih tinggi daripada kamu. Jadi kita bisa sama-sama ke sana," kata Rachel sambil tersenyum senang.

"Selamat berusaha deh. Tapi... kamu tahu dari mana sih tempat kayak begitu?"

"Raditya? Haloooo??!" Gita melambai-lambaikan kedua tangannya di depan wajah Radit.

Sontak lambaian Gita menyadarkan Radit dari ingatan masa lalunya. "Hah? Kenapa, Git?"

"Gila, lo sampai terpesona dan terbengong-bengong begitu! Dari tadi tuh gue ketawa ngeliatin lo bengong gitu. Hahahaha..."

"Lo hobi banget memandangi gue lekat-lekat... mulai terpesona? Ini bukan kali pertama loh." Radit gantian mengernyit jail pada Gita.

Gita memutar bola matanya malas. "Udah deh, mendingan kita masuk aja sebelum entar rame dan susah naik wahana itu," Gita menunjuk kincir raksasa.

"Ini masih sore, Git, belum malam. Yang namanya pasar malam kan masuknya pas udah malam."

"Siapa yang bilang begitu? Udah cepetan masuk, gue pengen makan gulali."

Setelah Radit memarkir motornya di tempat parkir, tangan kanannya segera ditarik Gita. Konter pertama yang ditujunya adalah tukang gulali. Di sana ada bermacam-macam gulali berwarna. Ada hijau, ungu, biru, pink, putih.

"Jangan bilang ini pertama kalinya juga lo makan gulali?" Gita memandang Radit dengan tatapan menyelidik.

"Masa kecil gue terbilang bahagia kok. Tiap *weekend* Bokap selalu bawain gue ini."

Gita kemudian memesan gulali. "Mas, satu ya gulalinya yang warna..."

Belum selesai Gita menyelesaikan kata-katanya sudah dipotong Radit dengan cepat, "Warna pink, Mas."

"Hehe, tahu aja lo." Gita nyengir.

Gita dan Radit kemudian menyaksikan atraksi tukang gulali itu membuat gulali. Radit tersenyum melihat ekspresi Gita seperti akan meneteskan air liur.

"Ck ck, barang udah pink semua masa makanan harus diseragamkan juga warna pink?" Radit geleng-geleng kepala.

"Biarin sih, lo sirik aja. Kenapa? Mau ikutan ngepink juga?"

"Eh, main wahana yuk. Gue penasaran pengen naik wahana itu," tunjuk Radit pada wahana yang bernama ombak manusia.

"*Nice choice!* Ayo deh."

Segera Radit dan Gita melangkahakan kaki ke wahana itu. Walaupun baru dibuka sudah banyak peminatnya. Wahana ombak-ombakan itu seperti piring raksasa dengan tempat duduk melingkar mengikuti bentuk wahana. Kemudian akan diputar oleh dua atau tiga orang petugasnya, sehingga penumpang akan merasakan efek seperti kena ombak.

Setelah puas berteriak-teriak, Radit dan Gita mulai merasa perut mereka keroncongan. Mereka menghampiri tukang roti bakar yang berada tak jauh dari situ. Setelah memesan dua porsi roti bakar coklat dan keju, Gita duduk di bangku yang disediakan di dekat gerobak itu.

"Gimana? Udah nggak kepikiran lagi kan soal besok?" Radit membuka percakapan.

"Iya, gue malahan lupa kalau besok hari penentuan. Hahaha... kok lo bisa kepikiran sih ngajak gue ke sini?"

"Gue nggak kepikiran buat ngajak siapa pun... Kebetulan tadi gue ketemu lo yang lagi nelangsa begitu, jadi ya udah."

"Tempat ini... selalu berhasil membuat gue melupakan segala macam persoalan atau masalah yang lagi gue hadapin," ujar Gita lembut. "Seperti tempat pelampiasan stres. *Thanks* ya, Dit." Gita tersenyum.

Seketika Radit terpana melihat senyum Gita yang begitu manis. Ini kali pertama Radit melihat senyum Gita yang memukau. Rambut panjang Gita digelung asal-asalan, poni rata-nya itu makin membuatnya manis. Ingin rasanya Radit menyentuh poni rata Gita yang terlihat begitu menggemaskan. Namun, dengan segera Radit menguasai diri lagi.

"Bagus deh. Setidaknya lo nggak akan mendadak pingsan besok lantaran kebanyakan baca materi soal sastra melulu."

"Haha, sedia payung sebelum hujan nggak ada salahnya, kan?"

"Git, karena hari ini gue udah sukses bikin stres lo hilang. Boleh nggak gue minta satu permintaan?" Radit menatap Gita serius.

"Apa?"

"Besok begitu datang ke sekolah, lepasin ya segala macam atribut pink lo. Gantian gitu... biar gue nggak stres pas lomba cerdas cermat nanti. Oke?"

"Oke! Setimpallah dengan ngajak gue ke sini. Pokoknya gue janji bakalan bikin kelas kita menang... Eh, tapi cuma untuk besok ya gue tolerir antipinknya!"

"Selamanya juga gue nggak keberatan kok," lirik Radit jail.

Kemudian Radit mengeluarkan iPod tersayanginya dari tas dan memutar *playlist* favoritnya seperti biasa. Sedangkan Gita

terdiam karena ketika ingin membalas ledekan Radit, cowok itu malah sengaja melaksanakan hobinya itu.

Gita menghela napas kemudian memperhatikan sekelilingnya. Pasar malam kini mulai ramai pengunjung. Gita tersenyum sendiri melihat para pengunjung yang kini menyeruak masuk dengan gembira dan segera menuju tempat yang sudah diincar.

Sementara Radit diam-diam memperhatikan Gita begitu lekat. Walaupun baru mengenalnya beberapa minggu, perasaan familier sudah ada sejak hari pertama cewek itu menjadi teman sebangkunya. Selain kenyataan bahwa wangi parfum Gita begitu mirip dengan Rachel, gadis itu mengenalkannya lagi pada sebuah perasaan yang telah lama dilupakannya. Sebuah kenyamanan dan kententeraman....

* * *

Lomba bulan bahasa happening now @SMA Nusa Jaya

Akhirnya hari mendebarkan yang ditunggu Gita datang juga. Mentalnya kini sudah dipersiapkan baik-baik seandainya kalah berperang nanti. Perasaan lapang dada menerima segala hal yang diajarkan orangtuanya dulu dan sempat Gita lupakan, kemarin seakan diingatkan lagi oleh Radit.

Semua karena pasar malam, tempat favoritnya sepanjang masa. Saat kecil dulu ketika berkunjung ke sana bersama orangtuanya, mereka selalu mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Dengan begitu Gita mengingat dan merekamnya dengan baik sampai sekarang. Namun terkadang Gita sering melupakannya...

Pagi ini Gita bangun setengah jam lebih awal dari biasanya. Antisipasi macet atau insiden tiba-tiba di jalan yang mengakibatkan telat sampai sekolah. Bahkan ketika mamanya baru bangun dan hendak menyiapkan sarapan, Gita malah sudah rapi dan pamit pergi.

"Ada angin apa, Git, kamu berangkat pagi sekali? Ini masih jam enam seperempat loh," tanya Mama saat Gita sedang memakai sepatu di teras depan

"Hari ini ada acara penting, Ma, di sekolah. Aku pergi sendiri aja naik bus, nungguin Papa nanti keburu telat." Gita mencium pipi mamanya dan bergegas pergi.

Bus yang ditumpangi Gita pagi itu tidak berdesak-desakan seperti biasanya. Gita bisa memilih tempat duduk di dekat jendela dan menikmati udara pagi Jakarta. Ada yang berbeda dengan Gita hari ini. Dia sama sekali tidak mengenakan atribut pink sedikit pun. Hanya jam tangan metalik pink yang dipakainya. Dia merasa merana kalau di hari sepenting ini tidak ada warna pink yang menemaninya. Tapi Gita sudah terikat perjanjian dengan Radit.

Biasanya Gita akan memakai bandana pink atau ikat rambut pink, tapi hari ini rambutnya digerai dengan hiasan jepitan kecil berbentuk pita merah. *Pasti hari ini kelas 11-4 bakal menang!* batin Gita dalam hati.

Pukul 06.40 tepat Gita sampai di sekolah. Situasinya masih sangat sepi. Malahan Gita jadi orang pertama yang datang di kelasnya. Setelah menaruh tas di bangkunya, Gita memutuskan jalan-jalan berkeliling sekolahnya yang masih sepi. Dia sangat menyukai situasi tenang seperti ini. Semakin menambah rileks pikirannya.

Tak disangka, beberapa saat setelah Gita keluar kelas, ada seseorang yang datang. Tanpa banyak membuang waktu, orang itu segera mendekati meja Gita dan mencari botol minumannya, menuangkan sesuatu ke sana, mengocoknya sebentar, setelah itu beringsut pergi dengan cepat. Tidak ada seorang pun yang melihat perbuatan jahat itu. Hanya meja, kursi, serta papan tulis yang menjadi saksi. Benda mati yang tidak bisa mengungkapkan fakta...

Lima menit kemudian Letta datang dan menaruh tas di mejanya seperti biasa. *Seharusnya hari ini gue nggak perlu masuk aja. Lagi pula sebenarnya hari ini libur buat anak 11-4, batinnya*

Setelah Gita puas berkeliling sampai ke lantai tiga, dia memutuskan kembali ke kelasnya. Sepanjang jalan tak hentinya bibir gadis itu menyenandungkan syair lagu bahagia. Begitu sampai di kelas, Gita terkejut karena sudah ada Letta di sana. Cewek itu seperti biasa dengan penampilannya yang terkesan *rebel* seperti tokoh Serena van der Woodsen dalam *Gossip Girl*.

Dasi hitam diikat asal-asalan, rambut hitam sebhahu yang digeraikan dan terkesan berantakan, rok tartan khas SMA Nusa Jaya yang tingginya sedikit di atas lutut, serta kaus kaki pendek. Wajah Letta kalau diperhatikan juga menarik. Perpaduan paras cantik dan imej *rebel* melekat padanya akibat *style* seragamnya. Yang paling membuat Gita iri adalah mata Letta yang mirip mata kucing, seperti mata Taylor Swift. Jarang sekali Gita melihat cewek yang memiliki mata seperti itu.

Sepertinya Letta tidak menyadari kehadiran Gita karena masih sibuk mengutak-atik BlackBerry hitamnya. Gita kemu-

dian berjalan ke mejanya mengambil botol minum. Cewek itu meneguk hampir setengah isinya.

"Nggak gue sangka lo berani *show up* hari ini," ujar Letta dari bangkunya

"Iyalah ini hari yang gue tunggu-tunggu."

Letta kemudian berjalan ke meja Gita, kemudian tersenyum ringan, "Well, lo merasa aman ya kalau nanti bakal dibelain Nathan lagi?"

"Gue akan marah besar seandainya itu terjadi. Semuanya harus berjalan adil sebagaimana mestinya. Nggak ada perlakuan khusus."

"Gue nggak tahu hubungan apa yang lo jalanin sama Nathan...," Letta terdiam karena tersentak dengan wangi parfum Gita yang diciumnya, "tapi sepertinya, kali ini lo bakalan hanya jadi cewek bodoh yang mengemis cinta sama Nathan."

"Maksud lo?" Gita mengernyitkan alis.

"Emang seorang pun nggak ada yang ngasih tau lo?"

"Soal apa? " Gita terlihat pura-pura antusias menanggapi Letta.

"Rachel. Cewek yang bikin Nathan begitu tergila-gila. Jangan bilang lo nggak tau Rachel? Senior kita yang gemilang itu. Punya predikat *untouchable girl*, karena sejak masuk Nusa Jaya nggak ada satu pun cowok yang deket sama dia selain Nathan. Langganan masuk majalah karena prestasi main biola yang udah terkenal di mana-mana."

Gita hanya terdiam. Mencoba mengingat-ingat cewek bernama Rachel. Saat pertama kali bertemu Nathan di depan ruang OSIS, ada seorang cewek yang menginterupsi perca-

kapannya dengan Nathan. Mungkinkah itu Rachel? Wajahnya manis seperti cewek yang sering ditonton Gita di drama Korea. Kulitnya putih dan pipinya merah seperti bayi yang Gita yakin betul bukan karena efek *blush on*.

Ternyata tak hanya sekali Gita pernah melihat Rachel. Dulu saat dia sedang menunggu Lia di luar WC yang di seberang lapangan basket, ada segerombolan senior yang menghampirinya. Ada Disty yang kehadirannya seperti ancaman bagi Lia. Dan ada Rachel juga, yang akhirnya membubarkan kerumunan itu.

"Oh ya, Rachel itu mantan ketua OSIS. Dia ngasih jabatannya ke Nathan. Selain itu Nathan juga sih yang menang pas pemilihan. Sekarang Rachel masih aktif di OSIS jadi sekretaris."

"So what? Gue justru malah senang Nathan bisa deket atau pacaran sama cewek baik-baik seperti yang lo beberkan itu. Makasih ya infonya." Gita tersenyum kemudian duduk di bangkunya.

Anak-anak 11-4 mulai berdatangan. Derby yang sempat menonton "adegan panas" antara Gita dan Letta hanya bisa tersenyum. Letta kembali ke bangkunya dengan perasaan keki sementara Gita menghampiri Daniel yang baru datang.

"Udah nggak stres lagi kan lo?" tanya Daniel

"Nggak dong. Kemarin udah dihibur sama sahabat-sahabat gue tercinta," lirik Gita ke arah teman segengnya yang baru datang; Lina, Kenya, There, dan Lia.

"Bagus deh. Eh iya, Git, lo nggak lupa ngerjain PR matematika yang kemarin Ibu Dian suruh kerjain, kan?"

Entah mengapa tiba-tiba Gita merasa perutnya melilit seka-

li. Kontan cewek itu memegang perutnya dengan kedua tangannya. "Bentar, Niel, gue pengen ke WC dulu," seru Gita sambil melesat cepat menuju WC terdekat.

Kenya dan Derby yang melihat adegan itu hanya geleng-geleng. Kenya lalu meminjam PR matematika Derby untuk disalinnya.

Lomba bulan bahasa dilaksanakan setelah istirahat pertama. Artinya masih ada pelajaran pertama dan kedua. Sialnya, pelajaran yang masih ada itu matematika. Gita sekarang panik luar biasa lantaran dia belum menyentuh PR matematikanya sama sekali. Belum lagi kondisi perutnya yang tiba-tiba merajuk begini.

Sesaat setelah Gita keluar dari WC untuk menuntaskan "panggilan alamnya" dan hendak kembali ke kelas, perutnya bereaksi lagi. Gita kembali masuk ke bilik WC. Kejadian itu berulang terus-menerus sampai cewek itu tidak menyadari bahwa bel masuk sudah berbunyi nyaring.

Sementara di kelas, Lina baru menyadari Gita tidak ada di bangkunya. Kemudian ia bertanya pada Kenya yang masih khusyuk menyalin jawaban, "Key, si Gita nggak masuk? Lo liat nggak?"

"Oh, tadi sih dia lari-lari gitu keluar. Buru-buru banget. Mules kali pengen ke WC."

"Kok belum balik-balik juga sih? Bentar lagi Ibu Dian datang loh."

Radit yang baru datang pun heran tidak melihat sosok Gita. Tasnya sih sudah ada di bangkunya. "Ga, si Gita ke mana? Kok cuma ada tasnya doang?" Radit menepuk pelan pundak Raga.

"Nggak tau deh gue. Eh, Lia lo liat nggak si Gita ke mana?" panggil Raga.

"Gue juga nggak tau," jawab Lia sambil menggeleng.

"Tadi sih gue liat dia buru-buru keluar. Ke WC, kali," ujar Derby.


Tak berapa lama Ibu Dian akhirnya datang. Namun suasana kelas masih ricuh. Kebanyakan saling bertanya ke mana hilangnya Gita. Masa di hari penting begini, cewek itu malah diculik *alien*?

"Selamat pagi semua. Saya sudah masuk, kalian masih sibuk sendiri. Meributkan apa memang?" Ibu Dian memecah keributan.

Sebagian anak 11-4 terdiam. Ada beberapa murid yang belum selesai menyalin PR matematika. "Kenapa dua bangku itu tidak ada orangnya? Ke mana Naomi dan Nagita?" tanya Ibu Dian sambil mengeluarkan *white board marker* dari kotak pensilnya.

"Lagi ke WC, Bu. Sebentar lagi balik kok," Chatrine menyahut.

9



SEMENTARA itu di WC, Gita yang sedang berperang melawan rasa mulasnya mulai mengeluarkan suara mendesah kesakitan. Terkadang terdengar suara mengaduh berkepanjangan, seperti orang yang sedang melahirkan. Kontan membuat Naomi yang sedang bercermin merapikan rambutnya kaget.

"Gita?! Kenapa lo?" Naomi mengetuk-ngetuk pintu bilik WC.

"Hah? Aduh, nggak tahu nih perut gue mules... arrrrggggghhh!" erang Gita lagi.

"Lo salah makan?"

"Engg... nggak tau deh ini ke... napa bisa dadakan begini," Gita ngos-ngosan.

"Ini udah masuk loh, Git. Perut lo masih nggak enak juga? Mau gue temenin ke UKS?"

"Booo... leh," ujar Gita yang masih ngos-ngosan.

Setelah terdengar suara guyuran air, Gita membuka pintu bilik kamar mandinya. Sekarang, terlihat sekali kondisi gadis itu sudah awut-awutan. Rambutnya berantakan, dan wajahnya nelangsa sekali menahan mulas, seakan menggambarkan keadaan perutnya yang begitu bergejolak.

"Eh, elo, Mi...", ujar Gita lemas.

"Astaga! Lo makan apaan sampai pucat begitu?"

"Nggak tahu nih... gila, mana perut gue mules lagi deh ini. Ugghhh...", Gita bersandar pada tembok yang ada di sebelah bilik WC itu dan pelan-pelan terduduk lemas sambil memegangi perutnya.

Tak lama kemudian pintu ruangan toilet terbuka. Lina muncul dengan misi mencari dua temannya yang hilang dari kelas. Kontan Lina kaget melihat kondisi Gita yang terlihat nyaris semaput. "Ya ampun, Git! Lo makan apaan sampai lemes begini? Ayo, gue anterin ke UKS." Lina menghampiri Gita kemudian memapahnya.

"Ayo, Lin, gue bantuin." Naomi juga membantu memapah Gita.

Sepanjang perjalanan ke UKS, Gita hanya bisa mengaduh. Tanpa dibahasakan pun, Lina sudah mengerti seperti apa sakit perut dan mulas yang dialami Gita. Terkadang tangan kanan Gita yang melingkari pundak Naomi, kontan memegangi perutnya sehingga hampir saja membuatnya terjatuh. Persis seorang ibu pada detik-detik menjelang lahiran, janinnya menyebabkan kontraksi.

Begitu sampai di UKS, Gita segera terbaring lemas di ranjang UKS. Lina mencari minyak kayu putih untuk mengha-

ngatkan perut Gita. Sementara Naomi berlari ke kantin membeli teh manis hangat.

"Aduh, Linnnnn...", ujar Gita sambil memegang perutnya.

"Iya, sabar ya, Say. Gue lagi nyari minyak kayu putih nih," kata Lina sambil mengubek-ubek kotak obat dan akhirnya menemukan minyak kayu putih.

Segera diolesinya perut Gita. Kalau masih pagi seperti ini, dokter UKS belum ada. Pukul sembilan tepat nanti baru datang. Lina menjadi dokter dadakan. Nggak salah juga sih anak-anak *The Gossipers* memanggilnya Mami. Lina bisa siap siaga dalam situasi seperti ini.

"Sini, Lin, biar gue yang ngolesin sendiri," Gita mengambil minyak kayu putih kemudian mengoleskannya di perut.

Lina duduk di sebelah Gita sambil memijit-mijit tengkuk cewek itu. "Muka lo pucet banget tuh. Emang tadi belum sarapan?"

"Nggak sempet, Lin. Kan tadi gue dateng pagi banget." Gita terlihat sedikit rileks.

"Kayaknya lo kena diare deh. Gue beliin bubur ya, biar ada makanan yang masuk perut lo. Biar nggak masuk angin."

Naomi kemudian datang membawakan teh manis hangat dan segera diberikannya pada Gita. "Minum nih, Git. Bikin perut lo enakan deh pasti."

"*Thanks* ya, Mi," ujar Gita kemudian meminum teh manis hangat itu perlahan.

"Mi, lo jagain Gita bentar. Gue mau ke kantin beliin dia bubur," ujar Lina.

"Eh, nggak usah repot-repot. Bel masuk udah bunyi, kan?"

Udah nggak apa-apa, kalian balik lagi aja ke kelas,” kata Gita merasa sungkan.

”Udah, Mi, lo aja yang balik ke kelas. Biar gue yang nemenin Gita di sini. Tolong izinin gue ke Ibu Dian ya,” ujar Lina pada Naomi.

* * *

”Sudah hampir setengah jam ini! Ke mana Reffina, Naomi, dan Nagita? Mereka kompak kabur dari pelajaran saya?” ujar Ibu Dian.

Tak lama Naomi muncul. ”Maaf, Bu, saya telat. Tadi abis mengantar Gita ke UKS.”

”Ada apa dengan Nagita? Reffina menemani Nagita ke UKS? Jangan menjadikan itu alasan bolos dari pelajaran. Lagi pula, Nagita itu sudah besar dan bisa menjaga dirinya sendiri.”

”Gita kena diare akut, Bu. Dari tadi bolak-balik ke WC terus. Dokter UKS belum datang jam segini. Izinin Lina ya, Bu, untuk merawat Gita.”

”Ya sudah. Kalau begitu, kamu kembali ke tempatmu,” perintah Ibu Dian.

Kondisi Gita setelah diberi minyak kayu putih dan minum teh manis hangat memang sudah sedikit membaik. Namun gadis itu tetap berkali-kali ke WC lagi. Kondisi perutnya terlihat belum membaik juga.

”Git, lo pulang aja deh mendingan. Di rumah lo bisa istirahat. Kondisi lo udah parah gitu,” ujar Lina di depan pintu kamar mandi UKS.

"Hah? Pulang? Yang bener aja, Lin. Hari ini kan lomba cerdas cermat. Gue udah mempersiapkannya dengan baik dan nggak mau ngecewain siapa pun," teriak Gita dari dalam.

"Kadang kala manusia udah berencana, namun pada akhirnya Tuhan-lah yang menentukan. Lagian kan ada si Radit dan Daniel juga."

"Lin, kan mesti ada tiga orang dalam satu tim."

"Ya udah nanti gue suruh Derby yang gantiin lo. Dia kan cukup oke juga pengetahuannya soal sastra."

Gita kemudian keluar dari kamar mandi. "Tetep nggak bisa, Lin. Dari awal gue kan ngedaftarinnya Radit, Daniel, sama gue sendiri. Mana bisa diganti begitu? Lagian emang Derby udah siap?"

"Lihat tuh muka lo, pucet banget, tau! Lo keliatan lemes juga. Mana lucu ntar pas lomba cerdas cermat lo izin ke WC melulu."

"Ini juga bentar lagi bakalan sembuh deh. Tinggal minum obat diare. Masa di UKS nggak ada sih?" Gita kemudian mencarinya di kotak obat.

"Lo makan apa sih emang kemarin?"

"Nggak makan yang aneh-aneh kok. Terus, tadi pagi kan gue udah bilang belum sempet sarapan."

"Mungkin udah lebih dari sepuluh kali ya lo bolak-balik ke WC. Belum lagi, sepanjang lo ngetem di dalem suara lo ne-langsa banget persis ibu-ibu yang lagi melahirkan tapi anaknya nggak nongol-nongol juga."

Gita kembali memegang perutnya. "Abis sakit banget! Gila... mana panas banget lagi nih."

"Nah, ya udah... Lo balik aja ya?" ujar Lina khawatir

Tiba-tiba pintu UKS dibuka dan Lia menyeruak masuk.
"Git, lo beneran kena diare akut?"

"Mungkin kali ya, Li."

"Terus gimana tuh, Mam? Pulang aja deh ya mendingan?"
Lia melirik Lina.

Di antara anak 11-4 Lina memang terlihat sangat keibuan. Selain Lina ramah dan suka memperhatikan yang lain, dia juga tidak minder lantaran tubuhnya yang terlihat sangat "menonjol" di antara yang lain. Lina juga pintar masak. Sehingga terkadang saat istirahat bekal makanannya sering diserbu oleh There, Kenya, Derby, dan Lia.

"Pokoknya, gue nggak mau pulang! Sakit ini bentar lagi juga bakalan sembuh kok," Gita masih berkeras.

"Oke, kalau lo tetep mau *stay* di sekolah karena mau ikut lomba cerdas cermat, nanti tuh bakalan nggak maksimal deh hasilnya....," ujar Lina lembut.

"Tapi, Lin..."

"Yang terpenting kelas kita menang, kan? Gue percaya dengan kemampuan Radit sama Daniel. Derby mah jadi pajangan juga nggak apa-apa buat gantiin lo."

"Bener tuh, Git. Udah ikutin kata si mami deh. Percaya sama gue....," Lia mengusap pelan rambut Gita.

"Gue kan..."

"Kenapa?" potong Lina cepat. "Masih ngerasa nggak enak dan ngecewain kita? Mau digimanain lagi, Git? Gue udah bilang kan tadi manusia boleh berencana, ujungnya Tuhan yang menentukan. Anak-anak juga pasti ngerti kok dengan kondisi lo begini."

"Bentar ya..." Gita kemudian ngacir ke WC lagi.

Di WC, Gita berpikir. Kondisinya tidak begitu parah seperti tadi, namun perutnya belum juga membaik. Jika dia tetap ngotot ikutan lomba cerdas cermat, yang ada malah akan bolak-balik ke WC terus seperti kata Lina. Walaupun sudah minum obat, efek obat kan nggak cepat juga.

Namun, gadis itu merasa masih ada yang menggajal kalau dirinya izin pulang sekarang... Apalagi kalau bukan janjinya pada Radit kemarin untuk membuat kelasnya menang. Gita melepaskan segala atribut pinknya, menjadi tanda perjanjian itu. Mengingat Radit dan momen pasar malam kemarin itu membuat Gita berkeras tidak mau pulang.

"Jadi, lo mau pulang, kan?" tanya Lina begitu Gita keluar dari WC.

"Nggak bisa, Lin. Gue... udah janji bikin 11-4 menang." Gita tertunduk lemah

"Aduh, Git, ini bukan olimpiade yang hadiahnya emas ya. Ini hanya lomba acara sekolah biasa. Kesehatan lo lebih penting," kata Lia mulai gemas

"Gue jamin deh kelas kita menang. Nanti gue laporin setiap detail lomba itu lewat telepon," bujuk Lina.

Tak disangka Gita malah menitikkan air mata. "Sori ya... udah mengecewakan kalian seperti ini. Padahal... gue udah gembar-gembor sana-sini mau buat perubahan untuk 11-4." Gita mengusap air matanya

"Ini kan nggak hanya jadi tugas lo, *dear*. Gue juga warga 11-4, terus masih ada Mami, Kenya, There, Derby, Bimo, dan yang lainnya. Git, gue udah liat sendiri bagaimana persiapan lo kemarin. Itu sangat membuktikan bahwa lo bener-bener

mempersiapkan ini.” Lia menghela napas. ”Lo nggak ngecewain kami kok, lagian... masih banyak jalan menuju Roma.”

”Jangan terlalu jadi beban pikiran lo, Git. Gue justru yang nggak enak sama lo, yang notabene murid baru dan belum lama ngerti situasi sekolah malah lebih keras berjuangya membela 11-4,” sambung Lina lembut.

”Oke, oke, karena kalian udah penuh perjuangan membujuk gue yang keras kepala ini, gue setuju buat pulang. Lagi pula nggak bakalan konsen juga pas lomba nanti, tiap lima menit sekali gue harus izin ke WC, hehe...” Gita tersenyum

”Ya udah kalau gitu gue cari Pak Romi ya, buat tanda tangan surat izin lo. Terus lo telepon nyokap lo biar lo dijemput,” ujar Lina.

”Gue balik ke kelas ya, Git. Ntar ketauan Ibu Dian gue jengukin lo. *Take care* ya,” Lia pamit kemudian kembali ke kelas.

* * *

Suasana 11 IPS 4 sangat hening tidak ricuh seperti biasanya. Ini karena Ibu Dian memberi kuis dadakan. Untungnya Lina bisa kembali tepat waktu ke kelas setelah mengurus surat izin Gita. Sementara itu, Radit mendengar obrolan Raga yang menanyai Lina mengapa membawa tas Gita keluar. Lina bilang Gita izin pulang lantaran kena diare dadakan. Dalam hati Radit muncul banyak pertanyaan yang diselipi sebensuk perasaan khawatir.

Ada juga tebersit perasaan kecewa yang muncul karena Gita tidak berdampingan dengannya saat lomba cerdas cermat

nanti. Kemudian... Radit akhirnya bisa memaklumi. Jika menurut penuturan Lina tadi, Gita masuk WC tiap lima menit. Untuk itu Radit harus bekerja ekstrakeras di lomba cerdas cermat nanti. Dia ingin menghadiahkan kabar gembira untuk Gita.

Tak lama, bel istirahat yang dinanti seluruh penghuni kelas berdering juga. Begitu Ibu Dian meninggalkan kelas, segeralah dimulai huru-hara yang terjadi seperti biasanya. Kali ini, beberapa murid mengerubungi meja Lina dan Kenya.

"Kalau Gita izin pulang, siapa yang bakalan gantiin dia entar?" tanya Kenya

"Lo aja deh, Der. Lo kan pinter dan lumayan tau soal sastra. Lagian, kalau ujung-ujungnya jadi pajangan aja lo malah seneng, kan?" usul Lia.

"Separah apa sih emang si Gita, Lin?" tanya Abdul.

"Tiap lima menit sekali dia ngacir ke WC. Mukanya itu pucet banget dan dia kelihatan lemes banget. Kalau di rumah kan, dia bisa rileks dan istirahat," Lina menjelaskan.

"Emang Gita makan apaan sampai bisa kena diare parah banget?" tanya Daniel.

"Dia bilang sih belum sempet sarapan tadi pagi... Terus, kemarinnya Gita bilang nggak makan yang aneh-aneh," jawab Lina.

"Yang terpenting sekarang, udah *fix* nih, Der, lo bersedia gantiin Gita?" tanya There sambil menatap Derby yang berdiri di sebelahnya.

"*I'm ready*," jawab Derby tersenyum.

"Eh, tapi siapa yang mau ngedaftar ulang ke panitia nih?" tanya Matthew.

Suasana hening seketika karena semuanya terlihat berpikir dan bertukar pandang. Kemudian tiba-tiba sebuah suara menyahut, "Gue bersedia kok. Lagian gue kan kenal beberapa anak OSIS," Naomi tiba-tiba menawarkan diri dan menyeruak di tengah kerumunan.

Kontan There, Kenya, dan Lia menyipitkan mata mereka. *Kenapa tiba-tiba nenek sihir satu ini jadi baik banget? Pasti ada apa-apanya!* ujar Kenya dalam hati.

Semua tetap diam dan tak ada yang menyahut memberi jawaban, akhirnya Naomi ditemani Chatrine melangkah keluar kelas.

* * *

Begitu dijemput mamanya di sekolah, Gita segera diantar mamanya ke dokter langganan mereka. Setelah diperiksa dan diberi obat, Gita segera tertidur lelap di kamarnya sampai sore. Diagnosis Dokter mengatakan Gita mengonsumsi obat pencuci perut berlebihan sehingga mengakibatkan Gita terus-menerus buang air besar. Gita dimarahi mamanya habis-habisan, namun cewek itu ngotot dan berkeras tidak pernah mengonsumsi obat semacam itu. Akhirnya Gita diam saja dan memilih tidur seharian di kamarnya.

Setelah bangun, Gita masih tidur-tiduran di kamarnya. Setelah perutnya sudah protes untuk diberi asupan energi, baru dia beranjak keluar kamar. Pukul 18.56, Gita melihat jam yang ada di ruang tengah. Dari ruang makan terdengar dentingan sendok dan piring. Pasti Papa sudah pulang dan sekarang sedang makan malam.

Gita segera beranjak ke ruang makan dan duduk di tempatnya seperti biasa. Hari ini mamanya memasak sup ayam. Cewek itu makan dengan lahap, karena hari ini dia belum makan sama sekali. Ditambah lagi tadi pagi dia terus mengeluarkan isi perutnya. Setelah selesai makan, Gita memutuskan mandi dan menunggu Lina meneleponnya.

Pukul setengah sembilan malam akhirnya Lina menelepon Gita. "Gimana, Lin?" todong Gita langsung.

"Bentar, Git, ntar There, Kenya, sama Lia mau ikutan *conference call*," ujar Lina.

"Halo, Gita, gimana udah sembuh belom lo?" tanya Kenya.

"Udah mendingan kok. Sekarang gue udah nggak ke WC tiap lima menit sekali, hehe. Kan tadi udah ke dokter juga. Gimana tadi lombanya? Menang, kan?" tanya Gita antusias.

"Dasar, lo langsung nodong begitu. Ck ck," ujar There.

"Tahu tuh, Re, tadi aja pas gue nelepon langsung nanyain soal lomba," tambah Lina.

"Lombanya sukses kok. Nggak juara satu juga sih, tapi kita bangga lah berhasil dapet juara tiga," Lia akhirnya memberitahukan kabar baik itu.

"Dan lo tahu, Git... Pas penyisihan tiga besar kelas kita berhadapan sama siapa? 11 IPA 2! Kelasnya si cowok songong itu. Perwakilannya tau nggak siapa? Sandi, Febri, sama Ryan. Gila, mereka kan selalu ngerasa paling jago! Nyatanya, cuma gede bacot aja," ujar Kenya emosi.

"Haha, si Derby puas balas dendam sama Febri. Dia kan berhasil ngelibas Febri terus. Nggak gue sangka, si Derby ngerti juga soal sastra," imbuh Lia bersemangat.

"Kelas kita akhirnya berhasil menyisihkan kelas Nathan. Bikin semua *audience* tercengang-cengang nggak percaya," ujar There.

"Awalnya sih ada yang nyela lo gara-gara izin pulang, Git. Bilang lo pura-pura sakit lah dan segala macam. Terus nggak tahu kenapa... Lagi-lagi si Nathan mendiamkan kericuhan itu dan izinin Derby gantiin lo," imbuh Kenya.

"Hah? Nathan? Kok dia bisa langsung percaya? Siapa yang awalnya daftar ulang?"

"Si nenek sihir lah, biasa sok cari muka di depan Nathan. Ehm, Naomi maksud gue," ujar Kenya malas.

"Gue rasa emang ada apa-apanya deh, Key... Eh iya, tadi pas lo ke dokter diagnosis penyakitnya apa?" tanya There.

"Awalnya dokter bingung pas gue bilang nggak makan yang aneh-aneh. Terus dia menduga ini akibat konsumsi obat cuci perut yang berlebihan. Itu loh, obat yang biasa dimakan kalau mau diet dan efeknya jadi buang air terus," Gita menjelaskan.

"Hahaha, jangan-jangan ada yang masukin obat pencuci perut ke minuman lo, Git, tadi pagi," tebak Lia asal.

Tebakan Lia yang asal ngomong itu membuat hening se-saat, kemudian Lina angkat bicara, "Udah deh, jangan pada mikir yang nggak-nggak tanpa ada bukti yang mendukung!" Lina mengerti teman-temannya akan mengeluarkan sebuah dugaan.

"Si Lia tumben banget otaknya bener... Buktinya udah jelas kan, Mam! Ngapain coba si nenek sihir itu sok baik nganterin Gita ke UKS, beliin teh manis hangat ke kantin, terus minta izin sama Nathan buat gantiin Gita sama Derby," Kenya sangat emosi dengan segala hal yang menyangkut Naomi.

"Naomi kan nggak sengaja ketemu sama gue di WC, Key," ujar Gita.

"Nah, makin jelas kan kalau dia tiba-tiba ke WC, ketemu lo! Dia pengen lihat situasi lo udah parah kayak gimana," Lia mencoba beranalisis.

"Oke, kalau seandainya dia yang taruh obat pencuci mulut itu di minuman gue. Kejadian tadi pagi masih gue inget banget... Pokoknya begitu sampai kelas, gue taruh tas dan keling sekolah sebentar. Pas gue balik ke kelas lagi, belum ada Naomi atau siapa pun. Yang ada malah si Letta!" Gita membeberkan kejadian sebelum bencana itu terjadi. "Lagi pula, apa motif Naomi sampai kayak gitu? Gue merasa nggak punya masalah sama dia," tambah Gita.

"Gue lupa kalau lo itu murid baru yang nggak tahu masalah apa-apa," imbuh Kenya.

"Makanya pelan-pelan kek ceritanya! Biar Gita ngerti duduk permasalahannya dan asal mula dugaan lo semua," tambah Lina.

Entah ini sudah kali ke berapa Gita kembali terlibat dalam obrolan dan spekulasi-spekulasi yang dilontarkan teman-temannya dan sama sekali tak dimengertinya. Bahkan masih ada masalah lain yang belum Gita pecahkan teka-tekinya, sudah ada fakta mengejutkan lainnya. Begitu rumitkah 11-4 itu?

"Huff... apa lagi kali ini?" Gita menghela napas, keki.

"Semua bukti udah jelas mengarah ke Naomi, tinggal kita pikirin aja gimana cara dia ngelakuinnya. Motifnya? Udah tersirat banget! Dia nggak suka punya saingan baru. Seantero sekolah udah tau kok kalau dia doyan banget sama Nathaniel Rahardja," ujar Lia.

"Pas kelas 10, Naomi masuk OSIS dan satu divisi sama Nathan di bidang acara. Nathan jadi ketuanya dan dia jadi sekretarisnya. Sebenarnya tuh anak sejak MOS udah naksir mampus sama Nathan, cuma nggak ada kesempatan aja. Eh, pas satu kegiatan di OSIS dia makin kege-eran gitu," Kenya menambahkan.

"Kan pas lo masuk, udah bikin gosip heboh berduaan di kantin sama Nathan. Apalagi ditambah keluarnya izin Nathan soal 11-4 yang bisa ikutan acara sekolah dan... lagi-lagi karena lo! Apa lagi yang nggak bikin si Naomi itu ngerjain lo? Pasti dia geram banget deh," ujar Lia.

"Kadang gue kasian sama tuh cewek. Udah tahu dengan jelas dia nggak masuk kastanya Nathan. Masih aja ngarep bangeeeeet...," ujar Kenya dengan suara jijik yang dibuat-buat.

"Hmm... bukannya Nathan itu pacarnya Rachel? Harusnya Naomi lebih berpeluang besar ngancurin si Rachel daripada gue." Gita manggut-manggut sendiri.

Semuanya memekik kaget dan membuat Gita menjauhkan HP-nya. Mereka berempat kini malah ribut dan heboh sendiri. Rasanya Gita seperti melontarkan pengakuan aneh.

"Lo tau soal Rachel dan Nathan? Secepat itu ternyata... dari mana?" tanya There.

Gita mengerti maksud omongan There. "Jadi cewek itu Rachel ya? *Well*, cukup *precious* dan bernilai lah diperebutkan Radit dan Nathan. Gue pernah lihat kok."

"Gila, Git, lo udah tau drama cinta itu? Hahaha, dari mana? Pihak bersangkutan yang ngasih tahu lo?" Kenya penasaran

Belum sempat Gita menjawab, koneksinya malah terputus. Begitulah salah satu penyakit operator ini, dalam kurun waktu tertentu bisa terputus tanpa alasan. Ketika Gita ingin menghubungi Lina lagi, jaringan sibuk. Begitu juga There, Lia, dan Kenya. Lagi pula Gita malas membahas hal itu sekarang. Karena dia ingin mengambil waktu sejenak untuk mencerna semua teka-teki ini.

Padahal hanya empat setengah tahun dia meninggalkan Nathan. Kenapa kini terasa berbeda sekali? Ya, dunia Nathan kini telah berubah 180 derajat. Bahkan sekarang Gita mulai menyadari bahwa dia sudah masuk ke sebuah konflik besar yang dia tak tahu asal-muasalnya. Belum sempat Gita menanyakan kepada orang yang bersangkutan, sudah muncul fakta lain yang mengejutkannya. Seperti sikap Letta tadi pagi yang begitu memberinya tekanan. Apa maksud sikap anehnya itu? Atau jangan-jangan Letta yang melakukan "kejahatan kecil" itu. Lalu... motifnya apa?

Gita menggeleng kuat-kuat. Menyingkirkan pikiran jahat yang sempat merasukinya. Keinginannya sekarang hanya satu, menjalani masa SMA dengan tenang seperti saat di Bandung dulu. Kenapa di Jakarta Gita malah terlibat dalam pusaran badai, tanpa paham dari mana datangnya?

Lalu, kata-kata siapa yang harus dipercayainya? Walaupun selama ini segala macam soal 11-4 diceritakan oleh para sahabat barunya, dia tidak akan percaya betul sampai ada bukti nyata yang muncul di permukaan mengenai kebenaran kata-kata yang diucapkan Kenya, There, Lia, dan Derby.

It takes time for everything, pikir Gita. Suatu saat, dia yakin betul, pasti akan mengetahui hal yang terjadi sebenarnya, ser-

ta penyebab utama yang melahirkan segala kejadian aneh ini. Dan mungkin dalam waktu dekat ini dia butuh mengadakan konferensi pers pada teman-temannya untuk menghapus fakta aneh yang dilontarkan mereka mengenai hubungannya dengan Nathan.

DigitalPublishing/KG-2/SC

10

"GITA, ayo bangun, Nak. Mama mau ajak kamu pergi." Mama menggedor-gedor pintu kamar Gita.

l a h

"Aduh, Ma, *please*... Ini hari Sabtu! Nggak ada hukumnya bangun pagi di hari libur seko-
begini," jawab Gita dari balik selimutnya.

"Ini udah jam setengah sembilan, Sayang. Ayo, cepetan kamu mandi. Nanti kita kejemak macet di jalan."

"Siapa juga yang setuju buat pergi? Aku kan masih sakit, Ma." Gita belum membuka kedua matanya karena masih sibuk mengumpulkan nyawanya di awang-awang.

"Mama nggak mau dengar kamu protes lagi. Cepat mandi!" Mama masih semangat menggedor-gedor pintu kamar dengan heboh.

"*Alright, I'm awake!*" Gita membuka kedua matanya kemudian bangkit dari tempat tidur

dan segera membuka kunci pintu kamar untuk menghentikan aksi mamanya.

"Dandan yang cantik, *dear*," ujar Mama sambil mengerling centil ke arah putri tersayang—yang terlihat masih kusut setelah bangun tidur.

"Emang kita mau ke mana? Masa kondangan pagi-pagi begini?"

"Siapa yang bilang kita mau kondangan? Sudah, cepat kamu mandi, terus hilangkan bau iler itu."

"Ma, Gita kan masih sakit... Nanti kalau Gita mau ke WC pas kita lagi di jalan gimana?"

"Kemarin kan kamu sudah tidur seharian. Mama yakin deh sekarang kamu sudah lebih baikan dari kemarin. Obat dokternya kan ampuh banget. Udah, nggak usah banyak alasan lagi. Kamu mandi sekarang terus dandan yang cantik." Mama tetap ngotot.

"Iya, iya." Gita akhirnya pasrah dan menuruti perintah mamanya.

Karena mamanya tidak bilang akan pergi ke mana, Gita memutuskan memakai terusan pink kalem dengan motif bunga *daisy* berwarna putih. Dia memakai jepitan berbentuk permen warna pink dan tidak lupa jam tangan berwarna putih. Yah, setidaknya kalau harus datang ke acara formal, nggak akan terlihat dekil juga, kan? Lalu untuk sepatu, Gita memilih *boater shoes* berwarna *shocking pink*.

Kemarin, setelah dibredel akibat terlibat perjanjian dengan Radit untuk melepas atribut pinknya, kini Gita memuaskan "dahaganya" ngepink ria seperti biasanya. Setelah rapi, Gita

beranjak ke meja makan, mencomot pastel dan risoles untuk mengganjal perutnya.

Tak lama kemudian Mama turun dari kamarnya di lantai dua, bergegas ke garasi dan memanaskan mobil. Ketika Avanza merah itu sudah keluar dari garasi, Gita masih sibuk membuka kulkas. Mencari makanan yang mungkin bisa mengganjal perutnya lagi.

Tin, tin, tin!!! Mama membunyikan klakson dengan kencang.

Gita berlari kecil sambil membawa *orange juice* dan pai buah yang ditemukannya di kulkas.

"Kita mau ke mana, Ma? Buru-buru banget sih dari tadi!" Gita kesal karena terus-terusan diburu-buru oleh mamanya.

"Ke rumah teman lama Mama. Udah, kamu nggak usah banyak tanya lagi, nanti juga kamu tau sendiri."

Gita mengangkat bahunya dan tidak begitu peduli akan dibawa ke mana. Mama menjalankan mobilnya dengan kecepatan yang lumayan ngebut, meninggalkan kompleks perumahan dan masuk ke jalan tol.

Mereka menuju daerah selatan. Untung jalanan tidak terlalu macet pagi ini, mengingat rute perjalanan dari rumah Gita yang berada di Jakarta Barat menuju Jakarta Selatan yang rawan macet di sana-sini.

Hingga akhirnya Avanza merah itu sampai di daerah yang begitu familier. Daerah rumah lamanya sebelum keluarganya pindah ke Bandung. Mama mengarahkan mobil memasuki kompleks perumahan lamanya yang sekarang masih asri dan hanya mengalami sedikit perubahan.

Gita yang tak tahan akhirnya buka mulut. "Loh, Ma kenapa kita ke sini?"

"Sebentar lagi juga kamu tau."

Akhirnya Avanza merah itu berhenti tepat di depan sebuah rumah minimalis modern berlantai dua. Rumah Nathan! Mama sukses mengejutkan Gita pagi ini.

"Mau ke rumah Tante Ayu aja kenapa harus nyuruh aku dandan cantik segala sih, Ma?"

"Terhitung bulan ini, Mama ikut arisan yang diadain Tante Ayu. Pesertanya sih sahabat-sahabat Tante Ayu yang sebagian Mama kenal dekat. Ini kan hari perdana Mama datang dan... Mereka udah lama nggak lihat kamu."

"Dasar ibu-ibu, bisanya saling pamer aja." Gita menepuk keningnya kemudian merapikan poninya.

"Lagian, ntar Nathan nggak akan bosan...," Mama mengerling penuh arti pada Gita.

Setelah memarkir mobil di depan rumah, karena garasi rumah Nathan sudah penuh oleh mobil, Gita turun mengikuti mamanya. Setelah masuk dan memencet bel, Tante Ayu akhirnya membuka pintu rumah.

"Eh, ya ampun, Hellen ternyata! *Long time no see*. Biasanya hanya dengar suara kamu, sekarang ketemu langsung... Aduh kamu makin cantik aja." Tante Ayu yang terlihat anggun seperti biasanya memeluk Mama.

"Kamu juga makin cantik, awet muda, lagi." Mama dan Tante Ayu cipika-cipiki.

"Gita ikut juga? Wah, kamu sekarang sudah jadi gadis ya. Manis banget." Tante Ayu menghampiri Gita dan cipika-cipiki juga.

"Makasih, Tante," Gita tersenyum.

"Ayo, masuk kalau gitu. Semuanya sudah nungguin kamu, Len," Tante Ayu kemudian merangkul pinggang Mama. Gita mengekor dari belakang.

Situasi rumah Nathan terlihat masih sama seperti saat terakhir kali dilihatnya. Ruang tamu yang nyaman, ruang keluarga di lantai satu masih apik dipandang mata dengan *Victorian style* khas Tante Ayu, dan kolam renang berkeramik hijau tua di halaman belakang. Yang berubah paling tata letak furniturnya saja.

"Eh iya, Git, kamu ke belakang ke gazebo di dekat kolam renang. Masih inget, kan? Nathan lagi mandiin Mayo sama Cory di sana," ujar Tante Ayu.

Jadi Mayo sama Cory masih ada? batin Gita riang. Mayo adalah anjing *labrador* dan Cory anjing jenis *golden retriever*. Dua anjing itu hadiah Gita untuk Nathan sebelum pindah ke Bandung. Niatnya sih untuk menyogok Nathan, agar cowok itu tak marah lagi padanya. Apalagi dua anjing itu Gita dapatkan susah payah dari tantenya yang punya peternakan anjing.

Gita sampai harus membantu membersihkan peternakan tantenya selama dua minggu saat liburan sekolah. Tapi setelah dikasih, cowok itu terlihat tak acuh.

Terkadang saat masih di Bandung, Gita sering memikirkan dua makhluk mungil yang didapatnya dengan kerja keras. Ingin rasanya menghubungi Nathan dan menanyakan kabar anjing itu, namun sering kali Gita merasa Nathan tidak akan meladeninya.

Dengan gusar, Gita membuka pintu kaca pemisah dapur

dan halaman belakang, kemudian berjalan ke arah gazebo yang ada di sebelah kanan kolam renang. Ternyata benar, dua anjing yang sekarang sudah besar itu sedang dimandikan oleh Nathan. Mayo, terlihat tidak bisa diam dan terus mengibas-ngibaskan bulunya yang sedang dilumuri sampo oleh Nathan.

"Mayo, Cory!" ujar Gita penuh semangat.

Kontan kedua anjing itu menoleh dan mencari sumber suara yang memanggilnya. Namun sayang, keduanya diikat sehingga tidak bisa menghampiri Gita. Akhirnya Gita malah berlari-lari heboh menghampiri kedua anjing itu.

"Mayo, Cory, kalian sekarang udah gede ya." Gita bergantian mengusap-usap Mayo dan Cory yang bulunya masih basah. Mayo begitu kegirangan sehingga dengan heboh ingin menerjang Gita.

Gita sigap mundur beberapa langkah karena badan anjing itu masih berlumuran sampo.

"Nggak disangka ya, ternyata kalian masih inget sama mantan majikan kalian yang kejam itu. *Good job, Mayo, Cory,*" sindir Nathan sambil mengusap kedua anjingnya.

"Haha, nggak gue sangka lo sukses jadi *baby sitter* yang baik." Gita melirik kondisi Nathan yang sebagian tubuhnya ikut basah.

"Iya deh, *Your Highness*, nggak tahan deket-deket sama pelayan kayak gue. *Shoo, shoo* lebih baik lo menjauh." Nathan mengusir-usir Gita dengan tangan kanannya.

"Maaf ya gue nggak bisa bantuin lo mandiin dua anak ini. Habis, lo liat kan kostum gue nggak memungkinkan?" Gita meledek Nathan.

"Wah, Mayo, ada yang mau bikin gue terpesona tuh dengan repot-repot dandan pagi-pagi gini. Menurut lo cantik nggak?" Nathan berjongkok sambil bertanya pada Mayo. Anjing itu hanya menjawab dengan menjulurkan lidah.

"Hihi, udah deh, cepetan lo selesaikan kerjaan lo. Gue udah nggak tahan pengen meluk dan melepas kangen sama Mayo dan Cory." Gita tersenyum kemudian duduk di gazebo sambil memperhatikan Nathan yang melanjutkan pekerjaan memandikan dua anjing itu.

Ternyata Nathan memang sudah berubah. Fisiknya saja makin membuatnya semakin terlihat dewasa. Sekarang, saat cowok itu tidak mengenakan kacamata hitamnya, Gita bisa melihat kedua manik cokelat muda milik cowok itu walaupun dari jarak yang cukup jauh. Pemandangan Nathan yang kini sedang menyemprot Mayo dengan slang air membuat Gita tersenyum sendiri.

Akhirnya ketika Nathan selesai memandikan Mayo dan Cory, kedua anjing itu ditariknya ke teras belakang rumah. Gita mengikuti dari jarak cukup jauh lantaran tidak mau kena cipratan air ketika anjing-anjing itu mengibaskan bulunya. Rupanya Nathan mengeringkan bulu kedua anjing itu dengan pengering berbentuk seperti *vacuum cleaner*.

Kira-kira setelah dua puluh menit, kedua anjing itu sudah kering. Mayo yang paling cepat kering karena bulunya tak selebat Cory. Kini, bulu putih Mayo terlihat bersih kembali dan bulu keemasan Cory terlihat mengilap sekali. Gita menghampiri kedua anjing itu dan memeluknya erat. Sementara Nathan masuk ke rumah entah mencari apa.

"Eh, mereka belum ganteng, tau. Belum dikasih bedak, jadi

nggak wangi,” Nathan kemudian kembali sambil membawa sebotol bedak antikutu.

”Sini, biar gue yang ngasih. Terus sekalian mau nyisir bulunya Cory. Udah lo mandi sana, udah basah gitu badan lo. Entar masuk angin.”

”Ya udah. Tunggu ya, entar gue nyusul ganteng bareng mereka.” Nathan kemudian melesat masuk ke kamar mandi.

Sepeninggal Nathan, Gita duduk di bangku rotan yang ada di teras belakang sambil membedaki Mayo dan Cory. Mayo duduk manis di samping Gita, sementara Cory terlihat menikmati sekali bulunya disisiri oleh Gita.

Setelah dua puluh menit berlalu, Nathan kembali muncul. Kali ini cowok itu mengenakan *T-shirt* putih bergambar Mickey Mouse dan celana basket. Kemudian duduk di sebelah kiri Gita.

Entah mengapa, Gita merasa tutur kata serta kepribadian Nathan saat ditemuinya sekarang berbeda jauh saat bertemu dengannya di sekolah. Nathan yang sekarang lebih dikenali Gita. Seperti Nathan yang dulu dikenalnya.

”Gue baru tahu sekarang lo berkepribadian ganda.”

”Gue juga baru tahu lo berubah banyak setelah balik lagi ke sini,” balas Nathan.

”Heh, itu harusnya kata-kata gue ya! Lo yang banyak berubahnya sekarang.”

”Cuma satu yang nggak akan pernah berubah dari seorang Nagita Valda, warna pink yang selalu melekat di badannya.”

Gita berpikir sejenak kemudian membalas kata-kata Nathan, ”Cuma satu yang nggak akan pernah berubah dari

Nathaniel Rahardja, sinis dan sensi terus sama gue karena kepindahan gue yang tiba-tiba.”

Keduanya kemudian tertawa. ”Hahaha, kok kita jadi beo-beoan gini sih?” tanya Nathan.

”Nat, lo tuh yang duluan ngikutin gue!”

”Iya deh, gue ngalah. Jadi sekarang lo udah sadar kesalahannya apa? Yang tadi, gue hitung pengakuan dosa loh...”

”Ck, udah gue jelasin berapa kali sih? Kalau lo mau nyalahin, mending marah-marah langsung tuh sama nyokap gue. Eh, nggak ding, sama perusahaan Bokap aja.”

”Oh iya, lo udah sembuh, kan? Nggak harus menetap di WC lagi?” tanya Nathan diiringi senyum jailnya.

”Gue dijampi-jampi sama lo ya jangan-jangan? Tapi... lo kok bisa langsung percaya kalau gue sakit...? Nggak seperti anak lain, yang ngira gue akting doang,” ujar Gita pelan.

”Ya iyalah, nyokap gue telepon terus kemarin maksa anterin dia ke rumah lo dan lihat kondisi lo. Pas lo dibawa ke dokter, nyokap lo heboh banget nelepon nyokap gue. Kemarin kayaknya mereka berdua mau *shopping* atau *hunting* barang apa gitu, terus dibatalin lantaran lo mendadak pulang.”

Seperti biasa Mama selalu saja membuat kehebohan yang bikin orang di sekitarnya ikutan panik. Padahal masalahnya sepele dan biasa aja.

”Geez, nyokap gue nggak pernah sembuh dari penyakit paniknya itu.”

”Nyokap gue juga nggak berubah, selalu lebih mengkhawatirkan lo daripada anaknya sendiri. *Like in the old times...*,” Nathan membeo lagi.

"*Enough* deh, Nat. Kayak main tenis aja deh pantul-pantulan." Gita melirik malas ke arah Nathan.

"Makanya kalau jajan jangan sembarangan, kena batunya kan lo?"

"Ah, yang penting kelas gue menang! Pas penyisihan juara tiga itu, berhasil ngabisin kelas lo, kan?" Gita menjulurkan lidah.

"Cepet banget sih lo taunya? Oh... *I see!* Nggak heran gue!" Nathan menganguk-anguk seperti mengerti sesuatu.

"Apa?"

"Temen-temen sekelas lo, semuanya hadir pas lomba berlangsung. Sayang, gue jadi panitia lomba dan dilarang ikutan. Coba kalau nggak, pasti kelas gue menang."

"Dih, sombong sekali Anda!" Gita menggelitik pinggang Nathan.

Keduanya lantas terlibat aksi saling menggelitik. Hingga akhirnya Gita mengalah dan berhenti. Lalu mereka bersandar di bangku, diam, sibuk dengan pikiran masing-masing.

Banyak pertanyaan yang ingin Gita tanyakan pada Nathan. Saking banyaknya sampai Gita sendiri bingung mau bertanya yang mana duluan. Dirundung rasa penasaran kronis dan ingin mendengar langsung penjelasan Nathan, Gita akhirnya angkat bicara.

"Kenapa sih, Nat, saat di sekolah lo jadi dingin banget? Seolah-olah lo berkepribadian ganda atau ada orang lain yang menyamar jadi lo."

Nathan kemudian tersenyum samar sambil menopangkan kepala di kedua tangannya. "Banyak hal berubah setelah lo pergi, Git... Waktu itu gue berpikir lo nggak bakalan balik

lagi dan kita nggak akan pernah ketemu lagi. Kayaknya kita emang jodoh ya?"

"Kok lo jadi dangdut gini sih?" Gita memukul pundak Nathan.

Tiba-tiba HP Nathan bergetar, segera cowok itu merogoh sakunya. "Iya, Chel... aku di rumah kok... nggak, abis mandiin Mayo sama Cory... Kenapa? Oh, iya-iya..." Sesekali Nathan melirik Gita kikuk.

Chel? Apa Rachel yang menelepon? tanya Gita dalam hati. Sementara Nathan berbicara di telepon, Gita malah kembali mengusap-usap Mayo dan Cory bergantian. Setelah kurang lebih sepuluh menit berlalu, Nathan memutuskan pembicaraan itu.

"Mau nge-date, ya?" tebak Gita.

"Hah? Nggak kok... tadi cuma nanya lagi ngapain aja," jawab Nathan salting.

"Deuh, yang udah punya pacar.... Kok nggak dikenalin ke gue sih? Kayaknya gue ganggu acara lo ya hari ini?"

Mendengar Gita menyebut "pacar" terasa aneh di kuping Nathan. Dia malah terlihat gusar sekali kepergok Gita saat ditelepon Rachel.

"Entar lo mewek lagi kalau gue pergi sekarang. Ngerasa kehilangan."

"Sebelum melontarkan kata-kata ke lawan bicara, baiknya Anda pikirkan dulu ya matang-matang." Gita berkacak pinggang sambil menatap Nathan geli.

Nathan terperanjat. Pose Gita yang berkacak pinggang selalu rapi tersimpan dalam sanubarinya. Seperti harta karun yang tidak akan pernah dia temukan di mana pun. Nathan

merasa Gita yang muncul di hadapannya sekarang... seperti sebuah delusi yang kerap menghantuinya dan sebentar lagi akan hilang seperti asap.

Perasaan kecewanya terhadap kepergian Gita yang begitu mendadak menyeruak kembali. Betapa besar keinginannya mengunjungi Gita di Bandung, namun kerap kali keinginan itu hanya jadi angan belaka lantaran takut dikecewakan lagi. Perasaan kecewa yang menorehkan luka. Begitu banyak hal yang terjadi sejak Gita meninggalkannya, yang dia yakini tidak akan bisa kembali seperti dulu...

"Git, memang banyak sistem yang berubah setelah lo pergi... seperti bagaimana gue menerjemahkan kebaikan orang, atau cara gue memandang kehidupan."

"Gue tahu kok sejak interaksi pertama kita di sekolah... dan pertanyaan gue, kenapa? Gue meninggalkan lo dalam keadaan baik-baik aja. Keluarga lo dan keadaan rumah yang hangat, teman-teman di sekolah yang menghargai lo. *So what make you changed?* Sahabat lo nggak cuma gue, kan?"

Tapi hanya lo yang bisa mengerti gue dengan baik, Git, jawab Nathan dalam hati.

"Seandainya waktu itu lo nggak pergi, pasti segalanya akan baik-baik aja."

"Kata yang paling gue benci di dunia ini; seandainya, *if, or whatever they call it*. Seakan-akan maknanya itu membuat yang telah terjadi itu bencana. Dan lagi saat lo mengucapkan 'seandainya' hanya jadi harapan kosong belaka. Nasi udah jadi bubur dan nggak akan pernah balik jadi nasi lagi."

Gita diam, menunggu Nathan menceritakan kemelut yang selama ini dibiarkannya terpendam dalam-dalam. Begitu da-

lam hingga tak akan ada lagi yang bisa melihatnya. Gita yakin penyebabnya mungkin sebuah kejadian kelam. Membuat Nathan menjelma menjadi seseorang dengan jati diri baru yang tak lagi dikenal Gita.

"Git, saat lo menancapkan paku di batang pohon, begitu paku dilepas, pohon itu akan berbekas paku. Diakalin dengan cara apa pun, nggak akan balik mulus seperti dulu lagi. Akan terus membekas sampai kapan pun." Nathan menatap Gita penuh makna.

Kiasan yang diungkapkan Nathan seperti sindiran. Gita merasa itu sindiran Nathan paling pahit yang pernah didengarnya. Gita tertunduk dan berkata, "*The scars... remain, 'rite?*"

Saat masuk SMP dulu, teman Nathan memang banyak. Tidak hanya cowok, cewek pun nyaman berdekatan dengan Nathan karena cowok itu begitu menyenangkan dan bisa diandalkan. Namun dari semua temannya, hanya Gita yang bisa mengerti dirinya dengan sangat baik. Memahami ritmenya. Penuh perhatian dan selalu menjadi sandarannya.

Nathan pun tahu, Gita benar-benar "nyata" menjadi temannya. Tidak karena embel-embel tajir serta orangtuanya memiliki kekuasaan dan selalu dipandang orang-orang. Gita dianalogikannya seperti stasiun yang tahu segala rute perjalanan hidupnya.

"*Perhaps,*" jawab Nathan menggantung.

"Hei, lo nggak kehabisan stok sahabat kan begitu gue pergi? Kenapa nggak pernah cerita kemelut lo itu ke mereka? Setidaknya bisa meringankan beban lo."

"Asal lo tahu, gue kehabisan stok orang tulus!"

Gita tercengang dengan pengakuan Nathan. Jadi selama

ini... Nathan tidak pernah bisa memercayai ada orang yang tulus berteman dengannya? Gita masih yakin pasti penyebabnya sebuah kejadian di masa silam yang membuat Nathan menutup kepercayaan pada orang lain.

"Eh, Nathan sama Gita ternyata di sini... Tante cariin ke mana-mana." Mama tiba-tiba muncul diikuti Tante Ayu.

"Mereka kelihatannya sibuk nostalgia, ya? Ini, Nat, Mama butuh bantuan kamu nih... Kemarin Mama lupa beli sirup buat tambahan koktail. Kamu tolong beliin di supermarket depan. Ajak Gita aja biar dia nggak kesepian di sini. Tolong banget ya, Nat," pinta Tante Ayu.

Nathan berdiri. "Nggak apa-apa, Ma, biar Gita di sini. Nantibaliknya malah lama gara-gara kami keasyikan ngobrol."

"Ya sudah. Nih uangnya..." Tante Ayu menyodorkan beberapa lembar uang dari dompetnya. "Ditinggal sebentar ya, Git." Tante Ayu tersenyum.

"Oh, nggak apa-apa kok, Tante," balas Gita tersenyum.

Sepeninggal Nathan, Gita hanya bisa terdiam. Wajahnya terlihat sendu, terngiang-ngiang terus dalam pikirannya kata-kata terakhir Nathan tadi. Gadis itu merasa Nathan begitu terluka hingga memutuskan mematikan hati nuraninya, lalu bermetamorfosis menjadi pribadi yang tak lagi dikenalnya. Namun, Gita tidak dapat menerka-nerka penyebabnya. Naluri detektifnya seakan mati.

Otaknya buntu, tidak mampu berpikir apa-apa lagi sekarang. Gita ingin mendesak Nathan menceritakan semuanya secara detail. Menit demi menit berlalu, entah sudah berapa lama Gita menunggu, Nathan tidak kunjung kembali.

"Gita, maaf ya kamu jadi bengong sendiri di sini." Tante Ayu tiba-tiba muncul.

"Nggak apa-apa kok, Tante. Loh Nathan ke mana? Kok lama banget? Emangnya jauh ya?"

"Udah balik, Git. Barusan aja... tapi dia langsung pergi lagi, nggak bilang mau ke mana karena buru-buru banget. Nathan tuh emang kebiasaan suka pergi seenaknya begitu deh. Kamu jadi bosan ya nggak ada temen ngobrol? Sebentar lagi kami udah mau selesai kok... Kalau begitu, Tante tinggal dulu." Tante Ayu masuk lagi.

* * *

Setelah kembali dari supermarket, Nathan memutuskan pergi tanpa pamit pada Gita. Rasanya setimpal karena kini batinnya sedikit tenang lantaran telah melakukan "balas dendam" pada Gita. Walaupun sebenarnya... hati nuraninya protes.

Logika Nathan lebih kuat berbicara agar tetap pada keputusannya dulu, membuat garis batas pada siapa pun. Nathan sudah berjanji pada dirinya sendiri tidak akan lengah lagi seperti dulu. Sekalipun sekarang... Gita muncul lagi di hadapannya. Nathan tidak akan jatuh ke lubang yang sama.

Dia terlalu sering mendapat fase seperti ini. Bagai lingkaran setan yang tidak akan pernah ada habisnya. Cowok itu sudah memutuskan mengubah segala sistem dalam kehidupannya dan membuatnya menjadi orang asing yang tak lagi dikenali siapa pun, termasuk Gita. Seperti itu rasanya akan lebih baik.

11

AKHIR PEKAN Gita dipenuhi banyak pikiran serta dugaan-dugaan tentang Nathan. Ada perasaan bersalah yang kini mulai menghantuinya. Mengapa saat di Bandung dulu, dia tidak menghubungi Nathan? Supaya komunikasi tetap terjalin di antara mereka berdua walau tinggal di kota yang berbeda.

Gita harusnya lebih menyadari bahwa Nathan gampang terluka. Nathan memang tipe orang yang gampang akrab dengan siapa saja, namun jika menyangkut kehidupan pribadinya, dia akan menyortir orang-orang tertentu yang boleh masuk ke wilayahnya.

Apakah ini alasan Nathan menciptakan diskriminasi 11-4, lantaran ingin dipandang punya wewenang dan hak veto khusus memerintah di wilayahnya? Sehingga, tidak ada lagi orang yang bisa akrab dengannya. Cowok itu benar-benar



membuat tembok pertahanan yang kokoh agar tidak ada orang yang nyolong-nyolong masuk ke sana. Ke sebuah tempat, di mana segala hal mengenai perasaan cowok itu tidak bisa tersembunyi lagi.

Akhir pekan kelabu akhirnya berlalu. Gita kembali ke rutinitasnya semula, bersekolah. Cewek itu akan melewati episode baru dalam drama kehidupannya.

"Tumben, Git, kamu ngotot minta dianter sama Papa? Lagi berantem sama Mama?" ujar Papa di balik kemudinya.

"Udah lama nggak berangkat sama Papa seperti ini. Sejak balik ke Jakarta, *we miss our quality time, 'rite?*"

"Sepertinya, kamu sudah mulai bisa menerima kepindahan kita? Gara-gara sekolah baru, ya?" tebak Papa asal.

"Siapa bilang? Aku masih merindukan Bandung. Kadang-kadang sering berkhayal kabur ke sana terus tinggal di rumah Cheryl," Gita menggoda Papa.

"Ya sudah, Sabtu ini Papa bersedia jadi sopir kamu ke Bandung. Kamu kangen kan sama teman-teman kamu di sana?"

"*I really love my dad!*" Gita terus tersenyum sepanjang perjalanan sampai akhirnya sedan hitam itu tiba di depan gerbang SMA Nusa Jaya.

"*Good luck with your school today,*" ujar Papa.

Sebelum membuka pintu dan melangkahakan kaki keluar dari mobil, Gita mencium pipi papanya. "*Good luck with your job too... And keep your promise, please.*"

Ketika akan memasuki gerbang sekolah, dari kejauhan Gita melihat BMW hitam keluaran terbaru menarik perhatiannya, berjalan pelan sekitar seratus meter dari gerbang sekolah. Sete-

lah berhenti, dari pintu depan BMW hitam itu keluar seorang cewek mungil, disusul seorang cowok yang bergegas keluar dari balik kemudi.

Dari bahasa tubuhnya, kelihatan si cewek tidak nyaman diikuti cowok tersebut. Hingga akhirnya si cewek berbalik dan beradu mulut dengan si cowok. *Hmm... pagi-pagi udah ngeliat tayangan sinetron live begini. Nggak bisa nyari setting yang lebih romantis lagi, ya?* ujar Gita dalam hati.

Cewek itu lalu berbalik dan berlari sekuat tenaga meninggalkan si cowok ke arah Gita yang tadinya asyik memandangi adegan tersebut. Gita terperanjat ketika pemeran sinetron dadakan itu mendekatnya. Ternyata Lia!

"Lia!" panggil Gita.

Lia terkejut dan menoleh. Mata dan hidungnya memerah. Sepertinya pertengkaran itu membuatnya menangis hebat.

"Lo kenapa, Li?" tanya Gita khawatir.

"Tunggu, Sy... Aku belum selesai ngomong." Si cowok mendekati Lia, meraih tangan kanan cewek itu dan erat menggenggamnya.

"Udahlah, Toro, *it's over...*," ujar Lia lirih.

"Daisy, gue tulus mencintai lo! Nggak akan ada yang bisa mengubah kenyataan itu." Toro memegang kedua pundak Lia sambil menatap tajam.

Toro memang cowok berpenampilan necis dengan tinggi menjulang. Tipe cowok metroseksual yang sempurna dalam penampilannya. Itulah penilaian instan yang dilakukan Gita saat melihat cowok itu. Parfum Kenzo yang aromanya begitu maskulin tercium sangat jelas oleh Gita.

"*Its too late, Toro... really too late!* Udahlah, jangan merusak

awal hari ini dengan hal-hal bodoh yang dari tadi kamu omongin terus!”

“Trust me, please... everybody deserves a second chance. I promise, I won’t make you hurt anymore...” suara Toro kini melembut.

“Udah ya, aku bilang cukup! Semuanya udah terjadi dan nggak akan ada yang berubah...” Suara Lia terdengar tegas, membuat Toro melepaskan cekalannya. “Ayo, Git, mending kita masuk aja. Malu gue jadi tontonan gratis di sini.” Lia menarik tangan Gita dan masuk ke gerbang sekolah.

Adegan pertengkaran Lia dan Toro di depan sekolah mulai menarik perhatian khalayak. Wajar saja, mengingat para murid sudah berdatangan ke sekolah.

Gita sendiri hanya bisa pasrah sambil menggaruk-garuk kepala, bingung digiring Lia. Entah mengapa, mendadak Lia seperti kerasukan Gatotkaca dengan kekuatan dahsyatnya lantaran mampu menerobos kerumunan dan menarik Gita begitu kencang. Padahal tubuh Lia tergolong mungil dan sangat lemah lembut.

Lia tidak menggiring Gita ke kelas, malah berbelok arah ke UKS. Ruangan UKS pagi ini memang sepi. Cewek itu kemudian duduk di ranjang UKS dan kembali menitikkan air mata. Gita makin tidak mengerti permasalahan yang terjadi, dia hanya bisa diam dan memandangi Lia dari meja dokter di UKS.

Gita menghampiri Lia dan menyodorkan sekotak tisu yang tersedia di meja dokter karena tak tahan melihat temannya menangis terus.

“Thanks a lot, Git,” ujar Lia.

"*Never mind*," balas Gita sambil tersenyum. "Hmm... lo risi ya ada gue di sini? Apa gue balik ke kelas aja supaya lo bisa tenang di sini sendirian...?" ucap Gita perlahan.

"Kalau sendiri gue lebih susah redanya, Git... Sori ya pagi-pagi lo harus ngeliat adegan kacangan gue nangis bombay gini," kata Lia dengan suara sengau.

"*That's what friends are for*, hehe. Tapi kayaknya, bentar lagi gue bakalan mati konyol denger banyak hal ambigu... Dari kemarin banyak peristiwa yang gue nggak tahu latar belakangnya."

Kata-kata Gita itu membuat Lia tertawa kecil dan mengucapkan ledekan khas untuk Gita, "Gue lupa kalau lo murid baru yang nggak ngerti apa-apa...."

"Terima kasih atas keprihatinan Anda." Gita duduk di sebelah Lia.

"Gue benci, Git, tiap kali ngadepin Toro. Gue nggak bisa tersenyum bahagia seolah-olah gue udah rela..."

Lalu Lia bercerita mengenai kehidupannya. Sejak SMP Lia memang sudah jadi *most wanted girl* karena parasnya yang manis dan imut-imut. Banyak cowok mengantre ingin jadi pacarnya. Namun, entah sejak kapan banyak orang mulai melabeli Lia dengan predikat cewek bloon yang gampang dimainin cowok. Lia selalu merasa cowok-cowok itu tulus mencintainya, tapi sebenarnya sering kali cowok itu hanya menjadikannya barang taruhan.

Anehnya, Lia terus saja percaya dan yakin tiap cowok baru yang mendekatinya benar-benar tulus dan sayang padanya. Namun pola itu terus terjadi. Hingga akhirnya setelah kelu-

lusan, Lia memilih SMA yang jauh dari jangkauan lingkungan lamanya. Cewek itu ingin menata kembali kehidupannya.

Begitu masuk SMA Nusa Jaya, bertemulah Lia dengan Toro. Cowok yang baik dan memperhatikannya dengan sangat telaten. Baru sekitar tiga minggu Lia dan Toro bersama, suatu hari muncul Disty, cewek yang mengaku pacar Toro. Disty berang ada cewek yang merebut cowoknya, sehingga mulai memakai kekuasaannya sebagai senior untuk membuat Lia sadar diri. Akhirnya Disty membuat "MOS tambahan" untuk Lia. Padahal, kisah Toro dan Disty sudah berakhir sebelum Lia datang.

Disty masih tidak bisa menerima lantaran merasa itu keputusan sepihak. Walaupun tiap hari dikerjai kawanan Disty, Lia tetap teguh mempertahankan kedekatannya dengan Toro.

Hingga akhirnya, aib masa lalu Lia terbongkar oleh Disty. Predikat Lia yang dibawa dari sekolah lamanya mulai terkuak di SMA Nusa Jaya. Lia merasa itu serangan terakhir dari Disty yang akhirnya menjauhi Toro.

"Kelas 11-4 membuat semuanya makin sempurna... Lo bisa lihat kan, Git, anak-anak 11-4 itu emang datang dari kalangan marginal. Diskriminasi itu seakan menjadi oasis buat kita yang ingin kehidupannya terpisah dari yang lain... Semua air keruh kalau dikumpulkan dalam satu wadah, nggak akan mengotori sumber lainnya."

"Anggapan tolol! Kenapa sih lo nggak kayak There yang menganggap segala macam isu negatif soal kelas kita bersumber dari pihak-pihak nggak bertanggung jawab yang nyebarin berita. Kalian semua sama-sama bayar di sini dan berhak mendapat perlakuan yang sama kayak murid yang lain."

"Sebenarnya ini seperti kesepakatan kita bersama, Git. Menjauh dari ingar-bingar sekolah... Lo nggak tau aja kalau There punya alasan yang bahkan lebih ironis daripada *story* gue, yang membuat dia memutuskan bergabung di 11-4."

Gita tercengang dengan pengakuan Lia. "Jadi...?!"

"Iya, setiap individu penghuni kelas 11-4 memiliki perasaan yang sama, trauma dan sakit hati. Walaupun sama-sama diam, nggak mau membeberkan itu di permukaan. Kalau lo nggak percaya sama gue, coba aja lo melakukan penyelidikan. Pasti lo akan menemukan kesimpulan yang sama seperti gue."

Semua orang di dunia ini memiliki masalah masing-masing. Namun terkadang ketika masalah menjadi akut akan menghasilkan trauma dan sakit hati. Seperti yang dialami Lia sekarang. Apa kata-kata Lia barusan berdasarkan kejadian yang sebenarnya? Atau hanya luapan emosi sesaat karena begitu marah pada keadaan...?

Gita yang kritis dan jeli melihat sesuatu, mencoba menalar segala perkataan Lia tadi. Sekilas memang benar, siswa yang berada di kelas 11-4 terlihat sekali hati mereka hancur. Awalnya Gita berpikir, mereka sudah sampai titik batas maksimum untuk melawan diskriminasi itu, hingga mereka memilih diam dan mengikuti permainan.

Saat Gita menuturkan strategi dan hipotesis sesaatnya soal kelas ini pada Daniel, cowok itu menekankan semua dugaannya tepat. Lalu, jika begitu... apakah semua murid 11-4 yang memilih sendiri diskriminasi itu terjadi? Atau memang 11-4 dijadikan wadah pelampiasan segala jenis trauma dan sakit hati para penghuninya?

"Hmm...," Gita bergumam sesaat.

"Gue yakin lo nggak seperti kami, Git. Lo cewek baik dan sangat bahagia dengan kehidupan lo. Seharusnya lo berpikir untuk cepat-cepat ngungsi dari kelas terkutuk ini... karena menurut gue, masa SMA yang paling bahagia adalah kelas 11. Kelas 10 masih beradaptasi dengan iklim baru sekolah dan bingung memikirkan penjurusan, sementara kelas 12 harus memikirkan ujian akhir yang selalu menjadi momok..."

"Kalau begitu gue perlu bekerja ekstrakeras mewujudkan amanat terakhir lo, Li. Membuat anak-anak 11-4 merasakan titik paling membahagiakan dunia SMA."

"Git, lo..."

Gita memotong ucapan Lia, "Mau bilang gue nggak usah repot-repot? Jujur, gue aja yang baru mendekam di sini selama tiga minggu udah ngerasain diskriminasi itu gimana. Gue nggak mau membiasakan diri, karena gue percaya ini bisa diakhiri... Gue ngelakuin ini bukan karena gue sahabatnya Nathan sehingga bisa memengaruhi dia untuk membuat semuanya berubah dengan gampang..."

"Terus?"

"Karena gue, Nagita Valda murid SMA Nusa Jaya, kelas 11 IPS 4. Inget, dari awal masuk, gue udah ditakdirkan masuk kelas lo, tahu nggak! Gue yang bikin genap jumlah murid perempuan di kelas 11-4, kan? Nantinya, gue juga akan menggenapi kelas 11-4 agar tidak menjadi kelas yang terasingkan," ujar Gita sambil tersenyum.

* * *

Sementara itu suasana kelas 11-4 pagi itu begitu meriah. Ibu

Aida yang mengajar di jam pertama dan kedua absen lantaran sedang sakit. Gimana semua anak nggak bersorak kegirangan? Ibu Aida guru yang dibenci 11-4. Guru itu memang terkenal materialistis dan sering kali sangat frontal menunjukkan sikap meremehkannya. Seharusnya sebagai seorang guru, dia tidak boleh pilih kasih seperti itu.

Kenya, There, Lina, dan Derby bingung lantaran kekurangan personel. Tidak ada yang mengetahui kenapa Gita dan Lia belum nongol-nongol juga dari tadi. Padahal mereka tahu betul kedua cewek itu selalu *on time* dan tidak pernah membolos.

"Re, Lia ke mana sih? Nggak masuk?" Bimo duduk di bangku Letta, menghampiri There.

There saat itu sedang memutar kursinya ke meja Kenya dan ngobrol bersama Lina dan Derby—yang menarik kursinya juga ke meja Lina.

"Duileh, Bim, perhatian banget. Gue aja yang temennya diem-diem aja," goda Kenya.

"Kenapa? Lo *jealous* pengen gue perhatiin juga?" balas Bimo.

"Si Gita juga ikutan madol, lagi. Tumben banget deh," ujar Derby.

"Wah, Der, sekarang lo udah mulai membuka hati sama cewek? Bagus, bagus..." Bimo menepuk-nepuk pundak Derby.

"Sialan!" Derby terlihat kesal.

Raga dan gerombolan cowok minus Daniel dan Matthew kemudian datang menghampiri Bimo. Seperti biasa, Letta ada di dalam gerombolan itu. Membuat Kenya dan Derby seketika gerah melihat aksi Letta mengekor di belakang Radit.

"Eh, Bim, sejak kapan lo gabung jadi personel *gossipers*?" tanya Raga.

"Lo kayak nggak tau aja si Bimo. Kan lagi ngorek informasi sama kami soal pujaannya... biasa, kalau belum lihat si 'ehem'-nya, batin belum tenang," ledek Kenya lagi.

Raga mengangguk mengerti. "Hahaha... Udahlah daripada ngadu galau di sini, mending ikut gue ke tempat biasa."

Bimo berdiri dan bergabung dengan kelompoknya. Mereka akan menyeberang ke gedung SMP yang tergabung dengan gedung utama Nusa Jaya dari unit TK sampai SD. Kemudian menuju ke belakang gedung SMP yang sepi dari keramaian.

Di sanalah, mereka akan merokok. Sebenarnya ini aktivitas yang haram di sekolah. Namun semua oknum ini memang bandel dan tidak takut kena hukuman. Ya habis rasanya asem kalau nggak merokok. Apalagi ada kesempatan emas nggak ada pelajaran begini. Para "pembangkang" akan melewati pintu belakang di kantin dekat lapangan basket hingga luput dari razia para guru.

Saat gerombolan itu melintasi kantin, saat itu pula Gita melihat Nathan di depan konter minuman. Nathan terlihat menghindari Gita, kemudian mengambil langkah seribu meninggalkannya. Segera Gita berteriak, "HEI, PENGECUT! SINI LO BERHADAPAN LANGSUNG SAMA GUE!"

Nathan berhenti, kemudian berbalik dan menghampiri Gita. Raga yang penasaran akan kelanjutan adegan itu segera mengambil posisi yang tersembunyi agar bisa mencuri dengar percakapan itu.

"Lo menganggap gue ancaman sekarang? Bukan sekutu lagi?" tanya Nathan dengan muka dingin khasnya.

"Cih, pinter banget lo main sandiwara! Analisis gue semakin benar, kalo ternyata lo merancang permainan ini. Lantaran lo takut menghadapi gue dan kenyataan!"

"Kalimat lo terlalu dangdut, Git. Seolah-olah lo sutradara atau penulis skenario kehidupan gue. Ya, emang bernuansa elegi sih seperti kehidupan lo sekarang..."

Kontan kata-kata itu membuat emosi Gita mendidih. "Nata! *Stop being a jerk to other people!!!*"

Ini menjadi kebiasaan Gita jika terlampau emosi karena perilaku Nathan. Gita akan memanggilnya dengan nama panggilan lain: Nata. Begitu juga sebaliknya. Sudah begitu sejak mereka berdua saling kenal. Entah siapa duluan yang memulainya.

"*I think you're the pathetic one, Nata!*" balas Nathan sambil mengucapkannya penuh intimidasi.

Raga yang dari tadi membendung tawanya melihat adegan itu akhirnya tak tahan lagi dan keluar dari tempat persembunyiannya. Lalu Raga bertepuk tangan. "Gila, ekspresi lo berdua udah pas banget! Bakalan naik *rating* nih sinetron. *Good job, good job.*" Raga bak sutradara yang puas dengan totalitas kedua pemainnya dalam sebuah *scene*.

"Ada panggilan sayangnya bahkan, Ga! Nata, Nata." Abdul yang mengekor di belakang Raga ikutan berpartisipasi mence-riakan suasana seperti biasa.

"See, sepertinya lo udah memanggil *reinforcement* di sini," Nathan tersenyum mengejek.

"Kacau lo, Dul, gangguin adegan seru aja sih! Udah menca-

pai klimaksnya tau! Masa harus bersambung sih?" Erwin kemudian muncul diikuti gerombolan itu.

"Lo udah tercemar dengan kebiasaan aneh para sahabat baru lo, Git. Eh iya, lo kan udah buat pernyataan perang sama gue buat ngadain reformasi. Selamat berjuang deh," Nathan menepuk pelan pundak Gita lalu pergi meninggalkan tempat itu. Menerobos kerumunan dengan pandangan menu-suk siap membunuh.

"Maaf deh, kami menginterupsi lo... Dari tadi lo nggak nongol jam pertama karena pacaran sama dia? Ck ck, nggak gue sangka." Raga tersenyum jail.

Gita yang ditinggalkan Nathan untuk kedua kalinya tanpa penjelasan, kini siap meletus. Kenapa saat mendapat kesempatan emas, teman-teman sekelasnya malah menginterupsinya? Cewek itu mendengus kesal.

"*Moron!*" makinya sambil berlalu pergi dan mengentak-entakkan kakinya kesal.

Radit yang melihat adegan itu dari tadi hanya bisa terpu-kau. Tentu saja dalam konotasi negatif. Dia tersenyum penuh arti melihat reaksi Gita. Yang mencuri perhatiannya adalah kejanggalan saat Nathan melewatinya. Cowok itu menatap penuh arti padanya.

Sepeninggal Gita, gerombolan itu melanjutkan perjalanan mereka. Tak lama kemudian sampailah mereka di tempat tuju-an. Raga mulai menyalakan rokoknya diikuti yang lain. Hanya Radit dan Letta yang seperti biasa absen dari kegiatan ini.

"Selaluuu aja tuh cewek tampil dengan gaya khasnya." Raga geleng-geleng sambil tersenyum mengingat kejadian tadi.

"Bego sih lo pakai interupsi segala!" Arfa melempar kerikil kecil pada Raga.

"Hahaha, bahkan lo aja tertarik sama begituan. Sejak kapan lo banting setir nonton sinetron?" tanya Bimo.

"Biasa, *desperate* gara-gara stok film 'mendesah-desah' itu lagi abis," ujar Erwin penuh arti.

"Sialan lo, Win!" kali ini Arfa melayangkan kotak Marlboro *menthol* yang sudah kosong ke arah Erwin.

"Udah, Ga, tunggu apa lagi. Buruan laksanakan rencana busuk lo tempo hari itu," seru Bonar tiba-tiba sambil mematahkan ujung puntung rokoknya.

Raga mengembuskan asap rokoknya. "Sial, kecil-kecil lo udah mulai sok paham masalah orang dewasa."

Bonar memang baru lima belas tahun. Setahun lebih muda dibandingkan seluruh manusia dalam gerombolan itu. Nyokapnya dulu terlalu cepat memasukkannya ke TK. Akibatnya, Bonar sering kali jadi bahan olokan gerombolan itu.

"Jangan salah lo, Ga! Kemarin gue denger Bonar nembak si Cristabel. Itu loh anak kelas 10 yang terkenal seksi banget. Seleranya nggak main-main," ujar Letta tiba-tiba.

"Asal jangan minta ajarin gue ciuman aja, Ta!" Bimo melirik jail pada Letta.

"Lah lo sendiri, Bim, deketin cewek tapi nggak berani nyatain. Basi ah, lo!" Arfa kemudian mengembuskan asap rokoknya.

"Daripada yang udah deket, cuma nggak sadar-sadar juga dikasih sinyal. Kurang banyak tuh pertandanya," balas Bimo menyindir seseorang.

"Ada yang ngirimin si galau ke sini, ye? Kayak jelangkung aja, datang tanpa undangan," Abdul ngejayus seperti biasa.

"Hahaha... kampret deh humor lo nggak pernah naik level, *Papa Bear!*" Raga menonjok bahu Abdul.

Wilayah itu dikerubungi asap yang mengepul. Setelah diam sebentar menikmati rokok masing-masing, gerombolan itu mulai saling melempar olokan lagi. Hanya Radit yang larut dalam dunianya sendiri, mendengarkan *playlist* lagu favoritnya seperti biasa. Teman-temannya sudah paham dengan kelakuan cowok itu, sehingga mereka akan "bermain sendiri" dan mengabaikan cowok itu.

* * *

Setelah jam kosong itu berlalu, bel istirahat kemudian berdering. There, Kenya, Lina, dan Derby sampai pada kesimpulan bahwa Lia dan Gita absen hari ini. Akhirnya mereka menuju kantin seperti biasa.

Begitu sudah mendapat makanan incaran masing-masing, mereka segera mengambil meja di spot favorit mereka, di pojokan kantin.

"Eh, tadi lo pada liat si Letta nggak? Lagaknya udah kayak jadi ratu di gerombolan penyamun itu deh," Derby membuka suara.

"Biasalah, ngerasa Radit udah ngasih lampu ijo," ujar Kenya sambil menuangkan sambal ke mangkuk soto ayamnya.

"Terus, masih juga dengan sikap dan perhatiannya itu ke Radit. Ngapain coba tuh anak pake mohon-mohon segala ke

Nathan buat batalin lomba cerdas cermat?" imbuh There menyuap sesendok nasi uduk yang dibelinya.

"Demi apa lo, Re? Ck ck ck," Derby geleng-geleng.

"Sepaket lah sama si nenek sihir. Lo pada tau nggak, kadang tuh cewek suka ngilang nggak jelas gitu, kan?" tanya Kenya.

"Iya, emang kenapa, Key?" tanya Lina.

"Gue pernah lihat sendiri, dia suka ke ruang OSIS dan mandangin barang-barang Nathan di sana dengan berbinar-binar. Hahaha..." Kenya geli sendiri.

"Itu mah gue juga udah sering lihat kali, Key! Dari jauh aja, kalau ngeliatin Nathan matanya itu terang banget binarnya, sampai silau gue lihatnya," Derby menambah.

"Anyway, tuh orangnya," tunjuk Lina ke arah jam enam.

Kenya dan There yang duduk membelakangi arah yang ditunjuk Lina segera berbalik. Di sana terlihat Naomi dan Chatrine sedang terlibat obrolan serius dengan Disty dan kawanannya. Bahkan mereka semua yang ada di situ terlihat tertawa begitu bahagia.

"Kok *feeling* gue jadi nggak enak ya?" tanya Lina.

"Ah, Mami biasa deh terlalu khawatir. Lagi transaksi terlarang kali tuh. Frontal banget di depan publik." Kenya kembali menikmati makanannya, menghirup kuah sotonya.

"Mau pamer seantero Nusa Jaya, kali ya, kalau dia sekutunya Disty," ucap Derby.

"Udah ah, mending lanjutin makan. Entar dia kege-eran kali diliatin terus dari tadi," ujar There sambil melanjutkan kegiatan makannya.

Dari jauh, Naomi sudah sadar sedang ditatap para musuh bebuyutannya dari arah kantin. Disty mengajaknya bertemu untuk menanyakan beberapa hal. Seperti mengapa Lia nggak duduk di kantin sekarang bersama geng kesayangannya itu dan sesekali menanyai soal Gita.

Naomi menjawab hal-hal yang diketahuinya. Pasti Kenya—si cewek sialan itu—makin membenarkan tuduhannya, berkomplot dengan Disty.

DigitalPublishing/KG-2/SC

12

TERDENGAR dua kali ketukan pelan di pintu kelas 11-4. Pak Romi yang sedang mengajar lantas mempersilakan si pengetuk untuk masuk.

"Permisi, Pak," ujar Gita.

"Nagita, kenapa jam segini kamu baru datang?" tegur Pak Romi.

"Maaf, Pak. Sebelumnya, saya sudah izin sama guru piket. Tadi diare saya kambuh lagi makanya tidak masuk jam pertama dan diam di UKS."

"Lalu kamu, Daisy, kenapa baru masuk juga? Kalian janji ya?" tanya Pak Romi yang heran Lia mengekor di belakang Gita.

Seketika, anak-anak 11-4 ribut sendiri. Saling menduga kenapa mata Lia terlihat bengkak seperti habis menangis.

"Saya... juga nggak enak badan, Pak."



"Yang lain tolong diam!" hardik Pak Romi. "Ya sudah, kalian kembali ke tempat duduk masing-masing, kemudian catat materi yang akan keluar di ujian mid semester minggu depan."

Gita duduk di tempatnya seperti biasa. Padahal, masih ada perasaan kesal akibat interupsi cowok-cowok bengal yang duduk di barisannya di kantin tadi. Makanya saat melangkahakan kaki ke barisannya, Gita menyetel muka jutek. Membuat Raga, Bimo, dan Radit kompak tertawa berbarengan.

"Bimo, Raga, dan Raditya kalau kalian masih ribut sendiri, lebih baik lanjutkan di luar kelas!" Pak Romi mengancam tiga biang onar itu sebelum mereka memancing keributan kelas.

Ketika Pak Romi membelakangi murid-murid dan mencatat di papan tulis lagi, Bimo segera meminta Radit untuk bertukar tempat duduk. Tujuannya menginterogasi Gita perihal mata bengkak Lia.

"Nata, kok lo telat masuk sih? Mau ikutan badung kayak kita?" Bimo menyeringai jail pada Gita.

Gita tidak membalas ejekan Bimo. Malah menganggap cowok itu seperti hantu yang tidak kelihatan wujudnya. Gita sedang malas beragumen sekarang, terlihat dia sedang serius mencatat materi yang tertinggal dari papan tulis. Sebenarnya sih dia sedang antipati sama seluruh makhluk yang menghuni barisannya.

"Oke, oke, gue nggak bercanda lagi. Gue cuma mau nanya, tadi lo... barengan sama Lia di UKS?" tanya Bimo pelan.

"Iya, emang kenapa?" jawab Gita tak acuh tanpa melirik Bimo sedikit pun.

"Kenapa matanya bisa bengkok begitu? Habis nangis ya, Git?"

Gita berhenti mencatat, melirik Bimo dengan tatapan menyelidik. "Kalian semua itu sepaket ya, punya rasa keingintahuan yang begitu besar. Apalagi menyangkut urusan orang lain. M.Y.O.B. deh mendingan," desis Gita sinis pada Bimo. "*Mind Your Own Bussiness!*" Gita mengucapkannya penuh penekanan.

Bimo terkekeh. "Yaelah masih ngambek soal yang tadi. Ya udah, gue mewakili segenap kru yang terkait memohon maaf deh."

Gita kembali serius mencatat tak memedulikan Bimo lagi. Akhirnya Bimo kesal akibat rasa penasaran dan kekhawatirannya yang begitu besar diabaikan oleh Gita. Dengan cepat Bimo menarik pulpen Gita dan menahan tangan kanan cewek itu hingga Gita memandangnya. Bimo menatapnya tajam dan serius.

"Git, gue nanya ini di luar konteks kesalahpahaman soal kejadian tadi. Kenapa mata Lia bisa bengkok begitu?!" Bimo menaikkan suaranya sehingga membuat Radit dan Raga serta Abdul yang duduk di sebelah kirinya menoleh kaget.

"Lo marah sama orang yang salah, Bim. *Chill out*," seru Radit yang berempati dengan ekspresi kaget dan ketakutan Gita. Apalagi cekalan tangan Bimo terlihat begitu kencang hingga buku-buku tangannya memucat.

Akhirnya Gita berhasil menyentak tangan Bimo. "Lo perhatian, tapi kasar sama cewek lain! Emangnya gue yang bikin dia begitu? Bisa kan nanya sendiri sama yang bersang-

kutan?!” bentak Gita hingga membuat seisi kelas menoleh dan membuat Pak Romi menghentikan kegiatan mencatatnya.

”Ada apa Nagita?” tanya Pak Romi.

”Maaf, Pak... saya kesal karena tidak begitu jelas melihat tulisan Bapak di depan. Boleh saya tukeran tempat duduk dengan Arfa sebentar, Pak?” tanya Gita.

”Silakan, asal jangan mengulangi tindakan tidak sopan seperti tadi.”

Gita membereskan barangnya kemudian menuju tempat Arfa. Untungnya Arfa kooperatif dan mengikuti usul dadakan cewek itu. Gita kembali melanjutkan mencatat, sambil sesekali memegang pergelangan tangan kanannya yang merah akibat cekalan Bimo tadi.

Walaupun Gita duduk membelakanginya, Radit masih bisa mendengar cewek itu sering meringis menahan sakit. Bonar yang duduk di sebelahnya prihatin dan terkadang menoleh ke belakang, seakan bertanya apa yang harus dilakukannya. Anak-anak yang duduk di belakang hanya cengengesan, kemudian berhenti karena ditatapi Radit dengan dingin.

* * *

Besoknya, Gita memutuskan bertukar tempat duduk dengan Letta, apa pun yang terjadi. Dia sudah muak duduk di barisan cowok. Sering kali Gita merasa cowok-cowok itu begitu kasar dan suka berbuat seenaknya. Terkadang mereka membicarakan obrolan yang tabu dan vulgar menurut Gita. Padahal sudah jelas ada cewek di dekat mereka! Begitulah, batas tabu antara cewek dan cowok sangatlah jauh.

Gita datang pagi-pagi betul dan menunggu Letta di depan kelas. Sekitar sepuluh menit kemudian Letta muncul bersama Radit, Bimo, dan Raga.

"Ta, lo mau nolongin gue nggak?" tanya Gita tanpa basa-basi.

"Apa?" jawab Letta tak acuh sambil memainkan BlackBerry-nya.

"Tukeran tempat duduk yuk... Paling nggak seminggu ini deh sebelum mid semester. Gimana?"

Letta menghentikan kegiatannya kemudian tersenyum remeh. "Heran, Git, kenapa ngambek lo masih berlanjut juga sih? *So childish.*"

Gita diam sejenak, karena sedang dalam proses berpikir mencari alasan. Namun tak disangka There muncul. "Ta, gue pengen bantuin dia. Gita kan kadang suka bingung sama pelajaran di sini. Belum bener-bener nguasain. Lo nggak keberatan, kan?"

"Oke, karena lo yang minta, Re. Alasannya masuk akal juga." Letta tersenyum.

"Jangan merasa kehilangan gue ya, Ta," There melucu agar pikiran buruk Letta soal Gita segera luntur.

"Haha, *you wish!*" ujar Letta sambil menghambur ke kelas, dengan riang duduk di bangku sebelah Radit.

Gita memandang There dengan tatapan terima kasih. Setelah masuk ke kelas, hal pertama yang dilakukan Gita adalah membuka catatan matematikanya dan bertanya pada There materi yang tidak dimengertinya. Radit malah menangkap sikap Gita terlihat sekali bersandiwara untuk menghindari teman-temannya.

* * *

Pekan mid semester semakin dekat. Guru-guru semakin gencar memberikan tugas dan catatan mengenai materi penting yang akan keluar di ujian nanti. Begitu istirahat tiba, kalau tidak ke kantin Gita akan berguru pada There, Lia, atau siapa pun temannya yang bisa menjelaskan padanya. Sejenak mengalihkan perhatiannya dari segala masalah yang berkecamuk di hatinya.

Mungkin nanti setelah mid semester usai, Gita akan memulai lagi aksinya dan memikirkan segala permasalahannya itu dengan kepala dingin. Sekarang ia ingin fokus dulu untuk mid semester ini.

Hingga suatu ketika, seminggu sebelum mid semester dimulai. Saat istirahat kedua Gita sedang berada di kelas bersama Lia dan Matthew. Gita duduk di bangku Lia, sementara Lia duduk di bangku Daniel.

"Oh, jadi pakai rumus ini supaya nggak rumit pakai cara yang kemarin lo ajarin gue ya, Li?"

Sementara, Lia malah asyik bercanda dengan Matthew. Gita langsung menyadari sinar mata Matthew yang terlihat begitu memuja Lia. Memang benar, mata selalu mengungkapkan hal lain di luar kata-kata.

"There dan yang lain mana sih, nggak nongol-nongol? Gue berasa celengan semar di sini, jadi pajangan doang..." sindir Gita.

"Kenapa, Git?" kontan Lia menoleh ke belakang.

"Ya udah, mending gue keluar deh nyari udara segar. Otak

gue udah panas juga nih belajar terus,” ujar Gita, hendak beranjak pergi.

Lia menahannya. “Jangan dong! Kan lo yang bilang sendiri sama gue nggak mau dapet nilai jelek pas mid. Ayo lanjut belajar lagi deh.”

Gita menarik napas dalam-dalam kemudian kembali duduk diam dan khusyuk mengerjakan soal matematika. Matthew dan Lia malah terlihat makin mesra. Pasca kejadian mata Lia bengkak waktu itu, entah bagaimana Matthew sering terlihat dekat dengan Lia. Dimulai dari keduanya yang pulang bareng di hari yang sama.

Kelihatannya sih cocok-cocok aja kalau Matthew pacaran sama Lia. Cowok itu benar-benar tipe *nice guy*. Pintar, selalu memperhatikan penjelasan guru di kelas, dapat berargumen dengan baik, dan lemah lembut... Sekarang Gita sadar alibi Lia yang sedang asyik pacaran di sini!

Tiba-tiba Bimo, Letta, Raga, dan Radit muncul berbarengan. Ketiga cowok itu bermandikan keringat. Kelihatannya habis bermain basket. Saat mereka lewat, bau matahari yang khas menyeruak.

Gita masih asyik berkutat dengan soal-soal, sehingga tidak menyadari kehadiran keempat manusia itu. Ada satu soal yang dari tadi tidak ia temukan jawabannya. Padahal cewek itu sudah menggunakan segala rumus dan cara-cara gampang seperti yang diajarkan teman-temannya. Kontan, Gita kesal dan membanting pensil mekaniknya.

“Damn! I hate mathematic,” maki Gita.

“Sahabat lo begitu sibuk sama urusannya sendiri sih... Sampai nggak sadar kalau lo lagi butuh dia,” sindir Raga.

Letta segera menyuruh Raga diam dan tidak ikut campur urusan mereka. Bimo terlihat berusaha menganggap semua ini hanya ilusi semata. Efek karena begitu capek mengeluarkan seluruh staminanya saat bermain basket tadi.

"Hmm... daripada cinta segitiga yang dari dulu nggak pernah kelar," balas Lia sambil menatap Letta penuh arti.

Sebelum Letta membalas sindiran Lia, tanpa diduga Bimo mengisyaratkan untuk mendiampkannya. Sementara itu, Gita sendiri malah berkomat-kamit ria memaki soal yang tak ditemukan jawabannya. Radit menoleh sekilas dan tersenyum melihat aksi Gita yang kerap kali tak sadar sedang berada di situasi perang yang genting.

* * *

Raga berjalan gontai di belakang kedua temannya menuju parkir usai bubar sekolah. Semakin mendekati ujian mid semester, cowok plontos yang biasanya begitu energik kini semakin waswas lantaran surat peringatan kembali datang. Surat peringatan mengenai tunggakan SPP-nya selama empat bulan.

Selain ancaman dilarang mengikuti mid semester, cowok itu terancam dikeluarkan dari sekolah. Raga sadar, tidak pantas bersekolah di sekolah elite dan bagus seperti SMA Nusa Jaya ini. Seharusnya, dulu ia tidak kembali melanjutkan studi ke Nusa Jaya.

"Ga, *after* mid temenin gue ke Embassy di Bandung ya. Biasa, sepupu gue ulang tahun dan pengen banget lihat lo ngucapin selamat," ajak Bimo.

Raga tak menyahuti ajakan Bimo dan masih kalut sendiri dengan pikirannya. Sejak kehilangan ayahnya—pilot yang tewas dalam kecelakaan pesawat empat tahun silam—keadaan ekonomi keluarga mulai berubah drastis. Di saat bersamaan, ibunya sedang berperang melawan penyakit stroke yang memakan biaya begitu banyak. Raga pelan-pelan menjual aset keluarganya agar tidak kehilangan ibunya. Kakaknya kini sudah menetap di Prancis bersama istrinya dan Raga tidak mau merecoki kehidupan kakaknya.

Mukjizat Tuhan masih nyata hingga akhirnya ibu Raga sembuh dengan segala terapi dan obat. Untuk memulihkan keadaan ekonomi keluarganya, Raga membantu ibunya mengelola warung makan di rumahnya.

Radit dan Bimo sangat memahami kondisi Raga. Mereka berdua terkadang bergantian membayari Raga. Sering kali Raga tidak enak diberi asupan gratis melulu oleh temannya. Dulu saat kelulusan SMP dan masih ada Nathan dalam kelompoknya, cowok itu menjamin membebaskan uang pangkal dan memotong 50% SPP Raga saat mau melanjutkan ke SMA Nusa Jaya.

Awalnya Raga bimbang karena ia berniat mendaftar di SMA negeri yang biaya pendidikannya jauh lebih ringan. Namun, ketiga sohibnya itu berkeras agar cowok itu tetap berji-baku bersama mereka. Akhirnya Raga setuju.

Namun pasca kejadian besar yang membuat Nathan membuat kubu sendiri, Raga kadang merasa seperti mengemis bersekolah di sini. Demi harga dirinya, cowok itu mendatangi Nathan dan menyuruhnya menetapkan biaya yang sama se-

perti murid lainnya. Tak disangka tingkah kekanakannya itu kini menjadi bumerang.

"Ck, kambuh lagi lo! Woy, sadar kali udah siang nih," Bimo menepuk pundak Raga.

"Hah? Sori Bim lagi *error* nih gue. Lo yang nyetir aja ya," ujar Raga.

"Kiamat masih lama, Ga. Ngapain sih merenungi nasib masuk surga apa nggak?" tanya Radit, kemudian masuk ke dalam Honda Jazz biru metaliknya.

"Haha, kalian emang perhatian banget sama gue."

"Ini... soal SPP, kan?" tanya Radit pelan dari bangku penumpang depan.

"Udahlah, *bro*, emang takdir kali ya gue angkat kaki dari Nusa Jaya? Dari awal gue udah ngerasa nggak cocok di sini..."

"Gaya lo sok menye-menye begitu!" seru Bimo dari balik kemudi.

"Gue nggak mau lo dengan enaknya ninggalin kami jadi pecundang di 11-4... enak aja!" ujar Radit tiba-tiba.

"Tahu lo! Mana seru sih orasi kalau nggak ada lo," Bimo menambahkan.

"Jangan kayak emak-emak deh gaya lo sok khawatir begitu. Masalah gitu aja, lo pikirin. Nggak nganggep kita?" Radit melihat Raga dari kaca spion sambil tersenyum.

"Dit, bantuan lo udah begitu..."

Radit segera memotong kata-kata Raga, "Lo tahu kan gue orang yang susah ngulurin tangan buat bantuin orang lain?! Kalau soal balas budi, mending lo janji aja sama gue buat bahagiain anak gue entar sama anak lo."

Raga tersenyum mengerti kemudian melumerkan suasana melankolis yang tadi dibangunnya, "Bim kayaknya lo mesti minta maaf sama Gita."

"Tuh cewek bener-bener kelewatan ngambeknya," kata Bimo sambil geleng-geleng.

"Lo juga yang bego ngikutin dia yang lagi emosi," ujar Radit.

"Weits, gue mendengar ada nada perhatian nih? Kok lo tahu sih dia lagi emosi? Kontak batin nih ceritanya?" Bimo menyeringai jail.

"Sekarang topiknya tuh elo, nyet. Heran gue sama lo! Kenapa lo mendadak cemen di depan si Lia? Tinggal PDKT, nemu celah, terus nembak. Masa gitu aja mesti gue ajarin? Ini bukan kali pertama lo, kan?" ujar Raga.

"Nih cewek masalahnya beda, *men*," Bimo melirik penuh arti pada Raga lewat spion.


"Tadi gue yang melankolis, sekarang gantian. Ya udah, lo mending ikuti saran gue minta maaf sama si Gita. Abis itu minta bantuin dia buat nyomblangin, kalo nyali lo masih ciut. Ajak aliansi barenglah," ucap Raga sambil mengambil rokok yang ditawarkan Bimo.

"Kalau soal minta maaf bakal gue lakuin dalam waktu dekat ini. Kasian tuh cewek nggak tau apa-apa, kena semprot. Selanjutnya soal Lia... biar itu jadi urusan gue sendiri."

"Mending lo minta maaf abis mid. Tuh cewek keliatan banget siap meledak kalau ada yang nyenggol dia sedikit," ujar Radit.

"Oke. Terus gimana caranya? Lo yang ngeluarin teori, sekarang bikin *make sense* dong," Bimo protes.

13



PEKAN mid semester selama dua minggu yang menguras tenaga akhirnya usai. Beban Gita sedikit berkurang dan untuk merayakan berakhirnya mid, Gita akan ke Bandung bersama papanya. Gita sudah tidak sabar untuk bertemu Cheryl, Finka, dan Andien. Semenjak pindah ke Jakarta, mereka jarang sekali berkomunikasi. Mungkin karena sama-sama sibuk dengan urusan masing-masing.

"Gita..." Papa mengetuk pelan pintu kamar Gita.

"Iya, Pa, ini aku sudah siap kok." Gita berlari kecil dari meja rias untuk membuka pintu kamarnya.

"Tadi Dirut di kantor telepon Papa. Dia bilang ada masalah mendesak yang harus diselesai-

kan. Mungkin masalah tender proyek kemarin. Jadi... maaf, nggak bisa menemani kamu ke Bandung.”

”Tapi kan... Papa udah janji?” Gita menatap Papa tidak percaya.

”Pekerjaan ini nggak bisa ditinggalkan juga, Git... Lagi pula masih ada lain waktu. Papa mohon pengertian kamu.”

Gita terdiam cukup lama dan akhirnya berkata, ”Oke... lain kali. Tapi nggak pakai ngebatalin lagi, ya?”

Papa mengangguk sambil mengelus kepala Gita dan poni ratanya. Kemudian Papa segera beranjak keluar kamar putri tersayang.

Tak lama kemudian terdengar mobil kantor Papa meninggalkan garasi. Padahal, Gita sudah *packing* dari kemarin dan mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik, namun ternyata liburannya ke Bandung harus tertunda lagi. Sekarang malahan harus mendekam di rumah.

Gita sengaja maraton belajar sepanjang mid ini demi mendapat nilai yang memuaskan. Dengan begitu mama dan papanya akan memberinya izin bertemu teman-temannya di Bandung. Namun, lagi-lagi rencananya gagal.

Okelah masalah liburan boleh gagal, tapi selesai mid ini masih ada sederet proyek yang harus dilakukannya. Proyek menyangkut 11-4. Setelah kemarin sukses membuat 11-4 ikut berpartisipasi lagi dalam acara sekolah, kini Gita harus memikirkan cara agar kelasnya bisa mengisi acara dalam pensi, pentas seni sekolah.

Di setiap pengujung ajaran semester satu saat bulan Desember, SMA Nusa Jaya rutin mengadakan pensi yang ma-

suk agenda sekolah. Untuk merayakan ulang tahun yayasan dan sekolah juga. Pensi ini setiap tahun tidak pernah sepi pengunjung, malah membeludak! Wajar saja, mengingat SMA Nusa Jaya merupakan salah satu SMA bergengsi dan meraih predikat favorit di Jakarta.

Semua info ini dibebaskan Daniel, saat hari ketiga mid berlangsung. Waktu itu mereka menunggu bus yang sama untuk pulang, kebetulan keduanya searah. Daniel bilang pensi merupakan bentuk pencitraan sekolah. Semua petinggi yayasan sekolah akan hadir, juga alumni yang memiliki pengaruh dan rutin jadi sponsor pensi.

Jadi kesempatan tampil dalam pensi pasti semakin membuat 11-4 tidak dipandang sebelah mata lagi oleh murid di sini. Namun peluang mengisi acara juga sangatlah kecil. Banyak murid di sekolah ini berlomba-lomba ingin tampil. Ada grup band, *dance*, teater, dan atraksi lainnya. Tujuannya jelas, ingin lebih dikenal publik.

Gita teringat Lia yang bercerita soal Letta sebagai vokalis band yang dibentuk Radit. Muncullah gagasan untuk mendaftarkan band Radit sebagai perwakilan 11-4. Begitu melontarkan ide itu, Daniel tertawa cukup lama dan berkata, *"Ini nggak segampang yang lo pikirin, Git! Apalagi untuk acara besar yang mengharuskan Radit tampil di depan publik. Dia nggak suka lampu sorot yang terlalu terfokus pada dirinya. Lagi pula, Nathan pasti sudah mengantisipasi dengan segala cara untuk menghalangi hal itu."*

Urusan berhasil tampil atau tidaknya, itu urusan belakangan. Yang terpenting sekarang bagaimana membujuk kawanan ajaib itu agar mengikuti strateginya. Apalagi sejak kejadian

Bimo mencekalnya di kelas, Gita sama sekali tidak pernah berinteraksi lagi dengan mereka. Selama mid semester mereka pisah ruangan juga sih, ditambah lagi Gita bertukar tempat duduk dengan Letta.

Terlebih... ada hal yang menyangkut Letta di sana. Gita tak bisa menjamin Letta mau bekerja sama dengannya. Letta tidak menyukai Gita, karena alasan yang sama sekali tidak diketahui Gita. Belum lagi membujuk ketiga cowok itu. Kalau pun setuju, mereka pasti akan mengajukan syarat-syarat berat. Sepertinya... kali ini Gita menemukan jalan buntu.

"Gita, di luar ada yang panggil-panggil kamu dari tadi. Mungkin itu teman kamu," teriak Mama dari ruang tengah.

Segera Gita mengintip dari gorden kamarnya. Ternyata di pagar rumahnya ada Bimo dan Raga yang sedang heboh meneriakkan namanya. Sementara Radit hanya berdiri di depan pagar. *Baru dipikirin sebentar, sekarang malah langsung muncul!* ujar Gita dalam hati.

"Iya, Ma, itu teman aku. Tolong suruh masuk aja dulu, aku turun," teriak Gita pada mamanya.

Gita buru-buru turun kemudian beranjak ke ruang tamu. Di sana Mama sedang menyuguhkan *soft drink* dan *chocolate cake* yang kemarin dibeli Papa untuk Gita.

"Aduh, makasih banyak ya, Tante. Kami jadi ngerepotin nih," ujar Bimo semringah.

"Eh, nggak apa-apa kok. Kalian datang pas waktu yang tepat juga. Baru aja... Gita batal pergi ke Bandung sama papanya," terang Mama sambil tersenyum.

"Kan ada kontak bantin, Tante," kata Raga yang memandang Radit penuh arti.

"Ma, ngapain repot-repot segala? Mereka emang sengaja datang ke sini buat habisin stok camilanku," kata Gita, datang sambil bersedekap.

"Hush, kamu nggak boleh ngomong begitu. Sama tamu tuh harus sopan. Mama masuk dulu ya, lagi tanggung nonton filmnya." Mama kemudian beranjak ke dalam.

Sepeninggal Mama, Gita duduk di sofa putih susu yang ada di ruang tamunya. Ketiga cowok itu masih minum dengan kalap. Kayak baru balik migrasi dari Gurun Gobi dan nggak lihat air berwarna yang manis berbulan-bulan.

"Kalau niat kalian ke sini cuma ngabisin makanan, entar bakalan dicatet *bill*-nya!"

Gita berpikir kalau nanti harus memohon pada ketiga cowok ini, dia harus membuat posisi menjadi 1-0 terlebih dahulu. Supaya tidak terlalu terbanting juga harga dirinya. Apalagi Bimo masih utang permintaan maaf padanya.

"Jangan berasumsi buruk terus ah, Git. Nggak baik buat kesehatan," ujar Raga.

"Terus buat apa kalian dateng ke sini? Tahu dari mana lagi rumah gue?!"

"Kami ke sini dateng buat tujuan mulia kok," sahut Raga lagi.

"Udah deh, nggak usah berbelit-belit!"

"Gue mau minta maaf, Git." Tiba-tiba Bimo menyerahkan sekuntum bunga lili putih. "Perlakuan kasar gue waktu itu udah kelewat batas... Lo yang nggak ngerti apa-apa malah kena damprat." Bimo menggaruk-garuk kepalanya sambil sesekali melirik Radit penuh arti. Seperti ada sesuatu yang telah diatur dan Radit sutradaranya.

Dari mana cowok ini tau gue suka banget sama bunga lili putih? Yang tau kan cuma Nathan doang..., ujar Gita dalam hati

"Nice flower..." Senyum Gita merekah dan mukanya tak sejutek tadi.

Reaksi Gita itu membuat Radit tersenyum simpul, kemudian Bimo menyerukan "berhasil" lewat sinyal matanya pada Radit. Raga menutup mulut dengan tangannya, menahan tawanya tidak meledak.

"No hard feeling anymore, Git," ujar Bimo lagi.

"Eh, tapi..." Gita menggantung kata-katanya. "Gue sebenarnya nggak suka bahas yang lalu-lalu... ini belum cukup bikin hati gue lega. Kemarin elo, Ga, udah menghilangkan kesempatan emas gue ngomong sesuatu yang penting sama Nathan!"

"Sial, gue ikutan dibawa-bawa juga. Ya udah, lo maunya apa sekarang?" tanya Raga.

"Kalian harus setuju band kalian jadi pengisi acara pensi nanti. Soal izin, biar gue yang atur."

Sontak Raga dan Bimo tertawa terbahak-bahak. Hanya Radit yang menatap Gita penuh arti. Cewek itu kemudian salting sendiri merasa dipojokkan karena ditatap dengan pandangan bermakna oleh Radit.

"Kenapa sih pada ketawa?" Gita manyun.

"Ternyata ini soal reformasi lo? Dengan gampangnya... lo minta kami ngisi pensi sebagai syarat maaf lo diterima? Nggak setimpal!" suara Raga berubah serius.

"Kenapa? Band kalian nggak punya *skill* yang cukup buat tampil di publik?"

"Gue aja ogah menginjakkan kaki pas pensi nanti. Males ngeliat orang-orang munafik macam bokapnya si amuba itu," ujar Bimo.

"Kalian pengen kan ngancurin si Nathan? Ya udah, buat penampilan memukau pas pensi entar," Gita masih mencoba membujuk.

Bimo dan Raga melirik Radit. Kemudian Radit tersenyum penuh arti kepada mereka.

"Oke, karena lo udah ngajuin syarat kami juga mau mengajukan syarat," ujar Bimo

"Karena band kami isinya empat personel doang, jadi lo kudu penuhin semua syarat kami," sambung Raga sambil melahap potongan kue cokelat.

"Kenapa harus?" Gita tidak terima posisi menjadi seri secepat ini.

"Karena lo promotor kami. Tahu nggak, begitu sebuah band mau tampil biasanya promotor yang akan meladeni segala macam permintaan dari band itu. Paham lo?" Radit kemudian angkat suara.

Fine. Sekarang kedudukannya sama, ujar Gita dalam hati. Cewek itu diam sebentar sambil berpikir dan menimbang-nimbang. Segala sesuatu yang dilakukan memang ada harga yang dibayar. Karena tidak ada yang gratis di dunia ini. Semua hal memiliki risiko tersendiri.

"Oke," ujar Gita.

"Nah, gitu dong responsnya cepet." Raga mengangguk-angguk.

"Syarat pertama, lo harus benar-benar memastikan band kami bakalan tampil di pensi itu. Karena kami semua udah

buang waktu berharga buat latihan persiapan pensi. Dan kalau sampai ada adegan sujud-sujudan, itu bagian elo,” Bimo melontarkan syarat pertama.

”Kedua, lo nggak boleh sama sekali melihat kami latihan. Nanti sebelum tampil, udah bocor lagi ke mana-mana. Akhirnya banyak band lain yang pake lagu sama kayak kami,” Raga menyambung dengan cepat tanpa memberikan jeda bagi Gita untuk memprotes.

”Dari mana gue tau kalian berusaha tampil bagus?” Gita berhasil menyuarakan protesnya.

”Hahaha, bener kan apa yang gue bilang? Mesti nunjukin di depan mata dia, baru deh percaya kalau kita beneran serius,” kata Radit pada teman-temannya.

”Kan lo bisa lihat kami pas audisi. Nanti pengisi acara itu mesti audisi gitu, kan?” tanya Bimo.

”Ya udah. Yang ketiga apaan?” Gita akhirnya mengalah. Pasrah sebetulnya.

”Yang ketiga... lo harus bikin Ibu Aida cinta mati sama Radit,” Raga nge-joke tiba-tiba, mencoba menghapus ekspresi pasrah yang ditunjukkan Gita dengan begitu jelas.

”Tengil lo!” Radit menoyor kepala plontos Raga.

”Loh bukannya lo yang naksir Ibu Aida?” Gita balas meledek Raga.

”Sialan! Udah jangan buang waktu. Yang ketiga apaan nih, Dit?” Raga melirik Radit.

”Lo harus kooperatif kalau salah satu dari kami menyuruh lo. Seperti kerjain tugas, bawain tas kami, dan lain-lain. Bahasa kasarnya sih babu,” tandas Radit tanpa basa-basi.

”Apa-apaan nih! Enak aja, gue nggak mau. Pasti deh lo

ngajuin syarat di luar nalar manusia.” Gita mendengus kesal. Permintaan Radit barusan mendobrak level kesabarannya.

”Itu sih terserah lo mau apa nggak. Jangan nyalahin kami aja kalau akhirnya reformasi lo nggak berujung sukses.” Radit kemudian menenggak *soft drink* yang baru saja dituang Bimo di gelasnya.

Gita berpikir keras. Tidak ada strategi lain yang hemat waktu seperti pensi ini. Efeknya juga akan sangat besar. Lagi pula jika sudah mengerjakan sesuatu, Gita akan total seutuhnya. Tidak setengah-setengah. Ini konsekuensi yang harus diterimanya.

Akhirnya dengan berat hati Gita menjawab, ”Oke. Tapi nggak ada aturannya kalian nyuruh gue lepas atribut pink ke sekolah! *Not in zillion years!*” ujar Gita tegas.

Raga terkekeh. ”Iya deh, Miss Pinky. *Deal*, ya?” Raga mengulurkan tangan kanannya.

”Syarat keempat apaan? Katanya personel kalian empat?”

”Oh, soal itu. Nanti biar Letta yang ngomong khusus sama lo,” ujar Bimo.

”Ya udah. Tapi yang penting, lo semua mesti menampilkan sesuatu yang berkesan ya! Awas kalo nggak.” Gita kemudian mengulurkan tangan kanannya yang kemudian disambut oleh Raga.

* * *

”Nggak kelewatan, Dit, nyuruh Gita jadi pesuruh begitu?” tanya Raga di balik kemudi.

Ketiga cowok itu sedang dalam perjalanan pulang dari rumah

Gita. Raga dan Bimo tidak menyangka bahwa segala ramalan Radit benar. Tentang Gita yang akan meminta band mereka tampil di pensi. Saat minggu kedua mid berlangsung, murid-murid memang sudah banyak membicarakan soal pensi.

Radit memprediksi Gita akan mengetahui perihal pensi itu dan dalam waktu dekat akan membujuk bandnya tampil. Untuk itu Radit mengajak Raga dan Bimo berpartisipasi dengan rencana yang sudah disusunnya.

"Ga, masa lo nggak bisa lihat polanya sih?" ujar Bimo dari kursi belakang.

"Gue pengen lihat seberapa cepat si Nathan bakal bereaksi. Prediksi gue, dua minggu lagi," ujar Radit.

"Lo emang masternya buat strategi deh! Gue ngerti sekarang, hahaha... bakalan jadi tontonan menarik nih. Seberapa besar ya si amuba itu bakal bereaksi?" tanya Raga.

Seluruhnya sudah diatur Radit dengan baik. Dia ingin melihat dan menanti dengan sabar seberapa besar respons Nathan nanti. Lalu seberapa besar keterlibatan Gita dalam membangun "jembatan penghubung" antara dirinya dan Nathan yang telah hancur lebur akibat kesalahpahaman.

"Eh, sampai kapan lo mau bikin Gita kerja rodi?" tanya Bimo.

"Sampai gue merasa permainan ini cukup untuk diakhiri," jawab Radit tenang.

"Nggak boleh protes ya, kalau nanti gue nyuruh si Gita kerjain macem-macem. Oh iya, Dit, gimana... dengan Letta?" Raga tiba-tiba teringat Letta.

"Biar nanti gue yang ngomong sama dia." Radit kemudian menyalakan iPod-nya.

* * *

Senin pagi, Gita sedang dalam perjalanan menuju sekolah. Mukanya terus ditekek dan hatinya gusar. Entah mengapa naluri dan intuisinya keras mengatakan sebentar lagi dia akan melewati serentetan kejadian yang sangat menguras habis emosinya, kemudian membuat saraf emosinya lebih sering meneang. Apalagi kalau bukan status "pekerjaan baru" Gita sebagai PESURUH Radit dan kawan-kawan. Dia menyetujuinya semata-mata karena dedikasi untuk kelasnya tercinta. Kalau nggak, Gita akan menolak keras aksi bodoh ini.

Mama yang kebagian tugas mengantar Gita ke sekolah hanya diam dan tidak cerewet seperti biasa. Mama tahu anak gadisnya sedang tidak ingin diganggu siapa pun. Daripada suasana makin panas, Mama memilih mendengarkan radio.

Begitu sampai di depan sekolah, Gita tidak mencium pipi mamanya seperti biasa. Dia langsung membuka pintu mobil dan keluar. Semakin memasuki sekolah, langkah Gita semakin gontai. Mama memutuskan langsung pulang. Dia sadar anak gadisnya sudah cukup dewasa untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

Begitu Gita melintasi lapangan basket tiba-tiba Raga dan Bimo mengadangnya. Membuat Gita menghentikan langkah.

"Nah, karena lo udah punya jabatan baru, jadi dengan segala hormat gue mau menyematkan pin ini ke seragam lo. Supaya lo semakin menghayati, gitu." Bimo menyerahkan pin berbentuk oval berukuran sedang bertuliskan RBR's OFFICE GIRL dengan *font* lucu berwarna pink semua.

"RBR? Apaan tuh?" Gita mengamati pin itu dengan jengkel.

"Radit, Bimo, Raga lah. Udah, buruan pake," jawab Raga.

Murid-murid yang baru datang dan berseliweran dekat lapangan basket mulai berhenti dan memperhatikan. Mereka ingin mendapat tontonan gratis dan menarik sebagai penghibur awal minggu sehabis mid ini. Raga tersenyum melihat murid-murid yang mulai memperhatikannya. Lengkap, mulai kelas 10 sampai kelas 12.

Gita kemudian menyematkan pin itu di saku seragamnya. Yang menutupi hampir setengahnya, karena pin itu cukup besar. Raga yang sudah menyiapkan skenario segera melakukan eksekusi penutupan *scene* "berdarah".

"Lo wajib hukumnya berada di sekitar kami, paling jauh jaraknya setengah meter lah. Supaya gue gampang manggil lo," ujar Raga.

Nathan yang baru memasuki gerbang sekolah heran melihat kerumunan murid yang makin ramai. Setelah dengan susah payah berhasil menerobos kerumunan, akhirnya dia bisa melihat jelas ketiga manusia yang menjadi objek tontonan di lapangan basket.

"Ya udah, masuk yuk ke kelas. Eh iya, bawain tas gue nih," Bimo melepaskan tas ranselnya kemudian menyerahkannya kepada Gita.

Kontan itu membuat alis Nathan terpaut bingung. Namun cowok itu sudah apatis dengan segala sepak terjang Gita. Ini pasti ada sangkut pautnya dengan 11-4. Dan Nathan alergi berurusan dengan orang-orang itu.

* * *

Hari-hari Gita di sekolah tidak lagi sedamai dulu. Kini, dia harus meladeni segala macam permintaan ketiga cowok itu. Harus terus mengekor ke mana pun mereka pergi, memesan makanan di kantin, membawakan barang-barang ketiga cowok itu saat pergi dan pulang sekolah, membangunkan ketiga cowok itu di pagi hari dengan menelepon.

Gita bahkan tak sempat memiliki waktu walau untuk ber-senda gurau sebentar saja dengan There, Kenya, Lina, Derby, dan Lia. Cewek itu bahkan sekarang kembali ke tempat duduknya sedia kala.

Kelima temannya hanya bisa prihatin melihat aksi Gita dan geleng-geleng. Setiap mereka minta penjelasan, selalu saja ada Raga atau Bimo yang menarik cewek itu pergi. Menurut Gita bagian terberat dari semua ini adalah saat dia harus setia mengekor ketiga cowok itu bak dayang istana yang mengawal raja.

Saat matahari sedang begitu terik pada jam istirahat kedua, ketiga cowok itu malah bermain basket. Gita harus *stand by* di pinggir lapangan. Padahal cewek itu sangat anti dengan matahari siang. Belum lagi saat kebetulan ada pelajaran kosong atau saat istirahat ketiga tiba, Gita harus mengikuti ketiga cowok itu dan sebagian cowok dari kelasnya pergi ke "tempat terlarang".

Gedung SMP belakang yang jauh dari jangkauan publik. Di sana gerombolan itu akan merayakan "pesta kecil-kecilan". Biasanya dua kotak rokok akan habis. Gita sangat anti dengan asap rokok! Asap rokok membuat matanya pedih, terlebih lagi

dia harus menerima kenyataan menjadi perokok pasif. Lebih besar mendapat kerugian daripada perokok aktif.

Hingga akhirnya begitu empat hari menjalani ritme seperti ini, Gita mulai capek dan mengajukan protes.

"Istirahat ketiga entar gue nggak mau ikutan ke belakang kayak biasa," ujar Gita.

Letta yang duduk di seberangnya melirik sekilas padanya. "Inget, lo masih mengemban tugas penting."

Dan dari semuanya, Gita paling malas berhadapan dengan cewek yang duduk di hadapannya sekarang ini. Sejak Gita memakai pin konyol pemberian Raga dan Bimo serta melakukan tugas yang diinstruksikan ketiga cowok itu, Letta sering kali memandangnya remeh. Tak jarang melontarkan kata-kata pedas nan sinis menusuk hati yang membuat Gita ingin memutilasi cewek itu sampai potongan terkecil.

"Ini soal hak asasi! Setiap individu memiliki hak hidup masing-masing yang ada sejak lahir. Kalau kalian tetap maksa gue, berarti kalian semua telah melanggar hak asasi gue mendapat kesehatan yang baik."

Bimo yang duduk bersebelahan dengan Letta kontan tertawa. "Udah kayak aktivis aja bahasa lo, Git."

Radit hanya tersenyum, kemudian ikut berbaur tertawa bersama Bimo dan Raga. Hanya Letta yang diam dan selalu merasa sebal berada di posisi seperti ini.

"Ya, walaupun gue masih mengemban misi, tapi tetep aja ini sangat melanggar hak asasi gue! Kalau soal berdiri siang bolong di pinggir lapangan gue masih bisa toleran, tapi kalau menyangkut asap rokok, *no way!*" ujar Gita tegas.

"Terus kalau gue mau minta tolong sama lo gimana dong, Git?" tanya Raga.

"Terserah. Kesabaran gue udah bener-bener mencapai limit ngadepin kalian semua." Gita melengos pergi dengan sedikit berlari, menghindari cekalan tangan Bimo atau Raga tiba-tiba.

Sebenarnya ini cara Gita juga untuk mencuri waktu mendaftarkan band Radit kepada panitia acara pensi. Menurut informasi yang diberikan Daniel, para panitia pensi itu sekarang baru selesai rapat. Mengingat ini sudah memasuki bulan November, acara itu makin dimatangkan lagi konsepnya.

Gita lalu naik ke lantai tiga dan berdiri di depan ruang OSIS. Benar saja tak lama kemudian banyak murid yang keluar dari ruangan OSIS. Dengan sigap Gita masuk. Tak dihiraukan lagi tatapan aneh para manusia di sekitarnya. Gita memang makhluk yang tidak diundang.

"Permisi, gue mau daftar buat ngisi acara di pensi. Sama siapa ya daftarnya?" Gita mencolek salah seorang cowok yang ditemuinya sedang merapikan berkas-berkas.

Cowok itu berbalik, kemudian, "Ah, elo lagi ternyata! Ck ck, berani juga menyatroni ruangan OSIS," ternyata cowok itu Gilang. Cowok menyebalkan yang ditemui Gita di lobi sekolah saat mendaftarkan kelasnya ikutan lomba cerdas cermat dulu.

Gita melirik malas. "Kenapa tiap ada urusan daftar-mendaftar gue harus ketemu lo sih?"

"Ya ampun cewek satu ini, emang nggak punya malu, ya! Berani banget datang ke sini." Tak disangka Delia muncul.

"Nanyain proses pendaftaran pengisi acara pensi sama gue, Del. Kebangetan nggak tuh?" ujar Gilang lagi.

Tak lama kemudian ada sekitar lima anak lagi yang muncul di belakang Delia dan mulai ikut mengolok-olok Gita. Padahal cewek itu tidak mengenal mereka, namun mereka semua malah mengenal dirinya.

"Dan ini, RBR's OFFICE GIRL? Lo kerja di sini jadi *office girl* juga?" ujar Delia keras-keras membaca tulisan pin yang tersemat di saku seragam Gita.

"RBR? Radit, Bimo, Raga? Hahahaha... lo punya predikat baru sebagai piala bergilir?" ujar Gilang, kemudian membuat semua yang berkumpul di situ meresponsnya dengan tertawa remeh.

Nathan yang duduk di pojokan ruangan OSIS dan sedang serius meneliti dokumen kontan melirik sesaat ke arah pintu masuk. Mendengar suara keributan.

"Ada apa sih, Chel?" tanya Nathan.

Rachel yang saat itu sedang serius, menoleh pada Nathan. "Nggak tahu. Kita lihat yuk." Rachel lantas menggandeng tangan kanan Nathan.

Gita yang mendidih saat itu spontan menampar pipi kanan Gilang dengan keras. "Heh, denger ya! Lo jangan pernah ngomong sesuatu tanpa ada bukti yang jelas di depan gue!" Gita menatapnya penuh kemarahan.

Seketika kerumunan itu menghentikan tawanya. Gilang kemudian bereaksi. "Lo berani banget ya!" Gilang mengangkat tangan ingin melayangkan pukulan balasan pada Gita tapi... tanpa diduga ditepis oleh Nathan.

"Kalau lo mau bikin huru-hara silakan melakukan itu di luar gerbang sekolah! Sepertinya lo harus diajari Ibu Christin

lagi soal tata krama dan bagaimana bertutur kata dengan baik!” Otot di kepala Nathan tampak menonjol.

Gilang kemudian menonjok meja dan meninggalkan ruangan OSIS. Para pendukungnya juga melakukan hal yang sama, meninggalkan ruangan OSIS. Tinggal Gita yang membuang muka serta Nathan dan Rachel di sana. Rachel terkejut melihat aksi Nathan tadi. Seketika, atmosfer di ruangan itu berubah tegang.

“*It’s okay, Nat. Mereka semua udah nggak ada,*” ucap Rachel lembut, menenangkan Nathan dengan mengusap-usap tangan kanan cowok itu.

Gita yang melihat adegan itu tersenyum miris. Sepertinya dia dianggap parasit di sekolah ini oleh Nathan.

“Udah tahu tempat ini kandang ular, masih aja menyempatkan diri bertandang ke sini,” ujar Nathan, ekspresinya kini sudah tak segarang tadi.

“Gue hanya perlu informasi soal pendaftaran pengisi acara pensi. Karena gue nggak mau berbelit-belit lagi, ketua panitia-nya mana?” Gita kini mencoba mengatur emosinya.

“Di depan mata lo,” ujar Nathan singkat.

“Bisa ngomong empat mata?” lirik Gita penuh arti.

“Rachel sekretaris di sini dan dia harus ada di samping gue buat nyatet segala kejadian.”

Gita meringis mendengar Nathan berujar *dia harus ada di samping gue*. Dengan energi yang masih tersisa, Gita menarik napas. “Kali ini aja, Nat... *I’m begging you,*” Gita memohon dengan kelu.

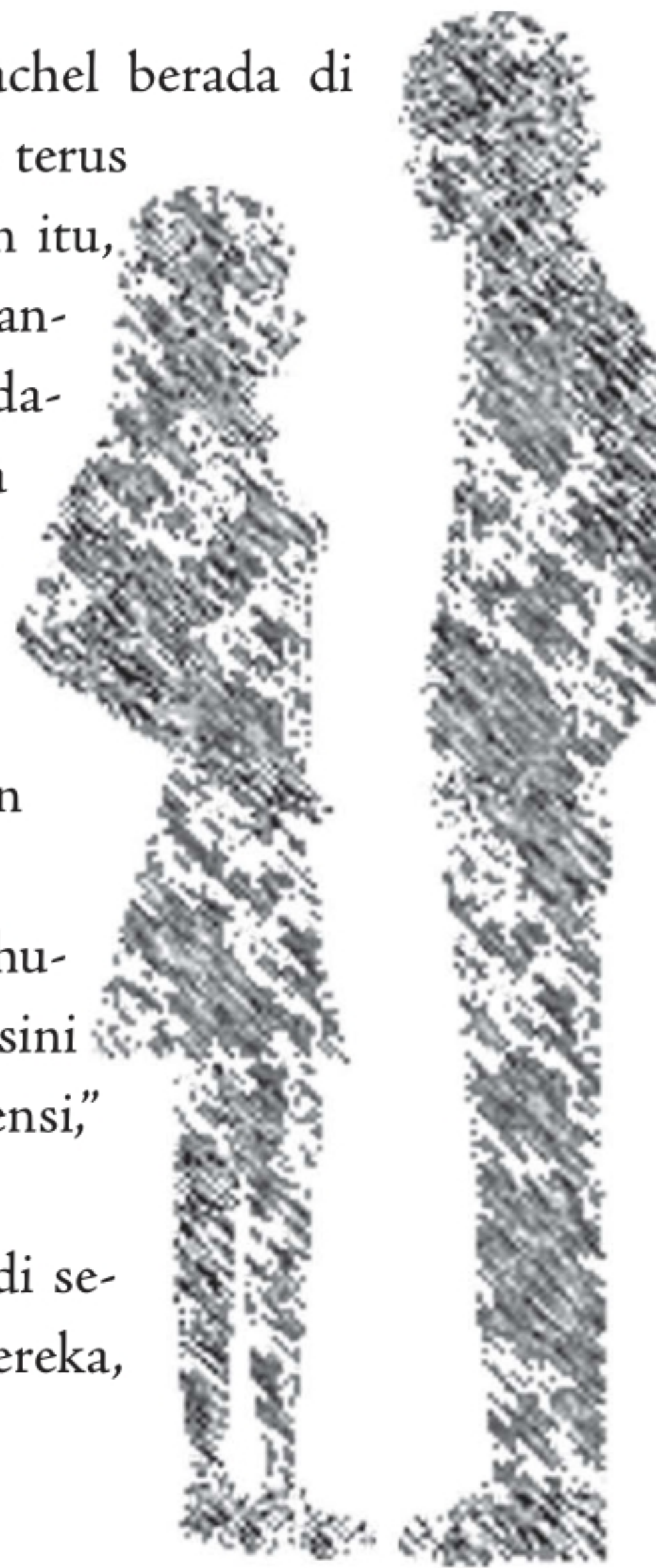
“Chel, bisa tunggu aku di luar sebentar?” ujar Nathan akhirnya karena tak tega melihat Gita memohon seperti itu.

14

SEBENARNYA, Nathan menyuruh Rachel berada di dekatnya semata-mata supaya membuat dia terus mengenakan topengnya seperti biasa. Selain itu, gengaman tangan Rachel akan mengingatkan-nya bahwa dia harus tetap pada kewaspadaannya. Namun... dia tidak tega jika usaha Gita untuk berurusan dengannya sia-sia. Terlebih lagi cewek itu sudah mendapat perlakuan yang tidak enak. Yang paling tidak bisa dilawan Nathan adalah tatapan memohon cewek itu...

"Sebelumnya tolong jangan memandang hubungan kita di masa lalu... gue datang ke sini mau mengajukan RBR tampil di acara pensi," Gita menyebutkan nama band Radit.

"Jadi itu yang menjadi alasan lo selalu jadi sekret yang mengikuti gula? Di mana ada mereka,



pasti ada lo,” tanya Nathan, melirik penuh arti pada tulisan pin Gita.

”Nggak penting buat lo tahu. Ini bukan poin yang lagi kita omongin.”

Nathan terdiam sejenak. ”Apa yang membuat lo berpikir gue akan mengizinkan tim acara menyeleksi permintaan lo dengan adil? Karena nantinya tim acara yang akhirnya memegang keputusan final mendata pengisi acara.”

”Sebenarnya lo punya masalah apa sih sama Radit? Kenapa harus melibatkan orang lain yang nggak paham masalah lo?” Gita menatap tajam kedua bola mata cokelat muda Nathan.

”Hebat! Bahkan Radit udah menceritakan segala detail kejadian itu,” Nathan menggeleng. ”Lo sadar nggak sih, Git, saat ini lo dijadiin bonekanya buat balas dendam sama gue?”

Akhirnya Gita tidak kuat lagi, air matanya menetes. ”Kenapa sih lo jadi orang yang begitu berbeda? Bahkan sekarang, lo nggak bisa memisahkan masalah pribadi dengan pekerjaan... Gue udah minta sebelumnya, tolong jangan memandang hubungan kita di masa lampau,” ujar Gita lirih.

Nathan diam dibombardir serangan yang tak diduga. Ingin rasanya dia memeluk erat cewek itu, agar merasakan perasaannya yang begitu terluka. Kemudian menceritakan segala sesuatu yang terjadi setelah cewek itu pergi. Namun yang dilakukan Nathan hanya mengepalkan tangan kanannya kuat-kuat.

”Sekeras apa pun hati gue, lo akan selalu bisa membuatnya lunak kembali, Git...,” Nathan menatapnya lembut.

”Lo tahu, Nat, gue akan berusaha dengan cara apa pun membuat bekas tancapan paku di pohon itu hilang tanpa

bekas,” ujar Gita penuh arti. “Dan sekarang gue minta lo benar-benar membuka mata dan hati lo, apa RBR layak tampil di pensi... Terlepas dari segala dendam pribadi lo.”

“Gue mencoba profesional, Git, tanpa pandang bulu. Apa yang bisa menjamin biang onar macam mereka menampilkan pertunjukan yang memukau penonton? Nggak usah muluk-muluk deh, apa mereka nggak bakalan bikin keributan?”

“Lo bisa percaya gue, Nat! Asal lo bisa menyuruh anak-anak lain jujur menilai *skill* RBR,” Gita menghapus air matanya kemudian menatap Nathan dengan mantap.

Percaya. Satu kata yang bagi Nathan maknanya sangat kabur. Tidak ada sedikit pun titik di dalam otaknya yang merespons ketika seseorang melontarkan kata itu. Nathan menganggapnya basa-basi belaka. Namun saat Gita mengucapkannya, pertahanan hati Nathan hancur. Tapi logikanya masih kuat bertahan...

“Akan gue pertimbangkan,” ucapnya.

* * *

Rachel menanti dengan cemas di luar ruang OSIS seperti permintaan Nathan. Gadis itu jarang melihat Nathan berubah menyramkan seperti tadi. Biasanya Nathan akan bereaksi begitu kalau ada sesuatu yang mengganggu atau membuat orang yang disayanginya tidak nyaman. Tapi ekspresi kemarahan Nathan yang dilihatnya tadi merupakan kali pertama yang begitu besar dan membara.

Gadis itu menerawang jauh ke langit. Dia memang sudah mendengar desas-desus mengenai Gita. Banyak yang bilang

Gita adalah cinta masa lalu Nathan dan sampai sekarang cowok itu masih sangat mencintainya. Dulu Gita pernah pindah ke luar kota lantaran urusan bisnis orangtuanya, namun kini dia kembali lagi ke Jakarta.

Rachel tak pernah tahu dan mengerti seberapa jauh hubungan Nathan dan Gita dulu, karena dia hanya mendengar dari penuturan orang lain. Ingin rasanya dia menanyakan itu langsung pada Nathan, mendengar versi aslinya. Tapi... genggam tangan dan sifat hangat Nathan padanya seakan menjadi jawaban pertanyaan itu. Cowok itu masih mencintai dirinya, seperti semula. Tidak berubah sedikit pun. Walau Nathan tidak pernah mengatakannya secara langsung, Rachel merasa sudah cukup dengan segala perlakuan lembut Nathan padanya.

Tak lama kemudian tiba-tiba Gita keluar dari ruang OSIS. Rachel melihat cewek itu terus-terusan mengucek-ngucek matanya. Apakah terjadi pertengkaran di dalam hingga Gita menangis?

Seiring kepergian Gita dari ruang OSIS, bel masuk pun berbunyi. Gita segera berlari menuju kelasnya di ujung lantai satu. Sepanjang jalan dia terus berusaha menahan air matanya agar tidak jatuh lebih banyak lagi. Orang-orang yang bersilang di dekatnya menatap Gita dengan tatapan aneh.

Padahal tadi Gita sudah berhenti menangis, namun ketika kembali mengingat kenyataan bahwa... Nathan kini sudah berlari begitu jauh di depannya tanpa bisa diimbangnya lagi, tak pelak, Gita terus menyalahkan dirinya.

Untungnya begitu sampai di kelas, Gita tidak harus bertukar tempat duduk dengan Bimo seperti biasa. Sekarang pela-

jaran ekonomi, bukan pelajaran Pak Romi. Kelihatannya Bimo dan Raga sedang membahas sesuatu dengan sangat serius sampai tidak menyadari kehadiran Gita.

Sampai sekitar sepuluh menit Pak Sam bercuap-cuap di depan kelas, Gita tidak bisa fokus memperhatikan seperti biasanya. Pikirannya terus-menerus menayangkan dialog antara dirinya dan Nathan akhir-akhir ini. Seperti film lama yang berkelebat terus di otaknya. Air matanya terus menetes, kelihatannya cewek itu tidak kuasa lagi membendungnya.

Supaya tidak terlalu mencolok, Gita menenggelamkan wajahnya di buku cetak ekonomi yang panjang dan lebar. Guru yang mengajar di depan tidak akan menyadari bahwa Gita sedang menangis. Namun... orang di sebelah kirinya sadar betul apa yang terjadi. Sese kali kerap terdengar isakan pelan dan tertahan. Walaupun Radit sedang mendengarkan lagu dengan iPod-nya seperti biasa, cowok itu masih bisa mendengar isak nelangsa Gita. Dengan perlahan Radit mencolek punggung Gita.

Gita menghapus air matanya cepat-cepat kemudian mengambil tisu untuk menutupi kondisi wajahnya dan akhirnya menoleh.

"Nih," Radit menyerahkan jaket hitamnya, yang pernah dipakai Gita saat Radit memboncengnya ke Pasar Malam.

"Buat apa?"

"Kelihatannya... flu lo makin ganas ya?" Radit menatap Gita lembut dan penuh arti.

Gita mengernyit bingung. Kelihatannya, Radit salah sangka dan mengira Gita sedang flu sehingga mata dan hidungnya merah.

"*Thanks*," ujar Gita singkat sambil mengambil jaket Radit kemudian memakainya. Lengan jaket Radit yang kebesaran di lengan Gita bisa membantunya menutupi kondisi dadakannya ini.

Ada jeda sekitar sepuluh menit. "*Take this too...*" Radit menyerahkan sebuah boneka *teru teru bozu*.

"Buat apa, Dit?" Gita mengambilnya.

"Barusan sih bikinnya. *Just in case*, supaya hujan nggak turun lagi..." Radit tersenyum.

Teru teru bozu adalah boneka penangkal hujan yang biasanya digunakan orang Jepang dengan menggantungkannya di depan jendela. Bentuknya seperti lolipop, namun dibuat dengan kain yang berjuntai. Radit membuat bagian kepalanya dengan gumpalan kertas bekas coretan yang diremasnya dengan kencang sehingga membentuk kepala. Untungnya cowok itu membawa saputangan putih sehingga bisa membungkus kepala *teru teru bozu* itu.

Gita terpana dengan segala perhatian Radit barusan. Cowok itu menenangkannya tanpa bahasa verbal sedikit pun. Seakan Radit mengerti segala bentuk kecamuk yang dialaminya sekarang. Dan lagi, cowok itu sama sekali tidak membahas mengapa Gita mewek di tengah pelajaran begini. Radit memberikan yang Gita perlukan, tanpa perlu dibahasakan.

* * *

Perjalanan Gita sebagai "asisten pribadi" ketiga cowok itu sudah memasuki hari keenam. Tak terasa, besok hari terakhir pendaftaran serta audisi yang diadakan oleh bagian acara yang

mengurusi pensi. Sebelumnya, sudah ada pengumuman bahwa masing-masing angkatan hanya dibatasi dua *performance*. Jadi kelas 10, 11, dan 12 yang mendaftar audisi akan memperebutkan dua kursi yang disediakan. Atraksinya bebas.

Diberlakukan sistem seperti itu mengingat ada sederet ekstrakurikuler seperti paduan suara, teater, *cheerleader*, *traditional dance*, dan lainnya yang memperjuangkan kesempatan untuk tampil eksklusif di pensi. Apalagi banyak ekskul yang sering mengukir prestasi di sekolah.

Namun mendekati hari penutupan audisi, Nathan sama sekali belum memberi jawaban pada Gita. Sehingga Gita belum menyuruh band Radit mengikuti audisi. Dia nggak mau membuat Radit dan personel band lainnya mendapat perlakuan tidak menyenangkan seperti dirinya saat masuk ke ruang OSIS lusa kemarin.

Gita masih menjalankan tugasnya sebagai pesuruh Radit dkk. Permintaan mereka semakin hari beraneka ragam. Menyuruh Gita membawa mangga, padahal belum musim mangga. Atau terkadang Bimo dan Raga mengerjainya bolak-balik ke kantin saat pelajaran untuk membeli camilan atau minuman.

Hingga sekarang saat jam bubar sekolah. Gita harus membawa tiga kanvas lukisan ukuran sedang milik para cowok itu. Hari ini ada pelajaran kesenian dan sedang praktik melukis. Murid-murid disuruh membawa kanvas lukisan serta cat minyak.

Ketiga cowok itu seperti biasa berjalan di depannya dan asyik bersenda gurau. Tinggal Gita yang kewalahan. Selain harus membawa tiga kanvas, dia juga harus memegang kanvasnya sendiri. Belum lagi hari ini isi tasnya begitu berat. Dua

jam pelajaran olahraga tadi lari atletik. Betis Gita masih cenat-cenut setelah lari mengelilingi gedung SMA sebanyak enam kali. Ketiga cowok itu seakan menambah penderitaannya dengan sengaja memilih rute melewati lapangan basket, tidak melewati koridor kelas 10.

Matahari sepertinya hari ini sedang marah berat. Walaupun waktu sudah menunjukkan pukul tiga sore, sinarnya masih terik sekali. Malahan sekarang Bimo dan Raga pakai acara berhenti dan mengobrol dengan seorang senior di pinggir lapangan. Ketika Gita ingin duduk di pinggir lapangan sekadar menghilangkan peluh di dahinya, Bimo dan Raga malah beringsut pergi.

Kali ini Gita tertinggal jauh karena energinya semakin berkurang akibat sengatan matahari. Saat hampir mencapai parkir yang letaknya di ujung barat dekat gerbang sekolah, tiba-tiba bahu kanan Gita ditarik dari belakang oleh Nathan sehingga cewek itu hampir kehilangan keseimbangan dan jatuh. Namun Nathan dengan sigap menangkap tubuh Gita plus barang bawaannya yang berat itu.

"Udah, Git, berhenti dari aksi konyol lo jadi *baby sitter* para bayi itu." Nathan mengambil kanvas yang dibawa Gita.

Sejak Gita terlihat mengumpulkan massa di lapangan basket hingga saat ini, Nathan terus memperhatikan segala gerak-gerik cewek itu dengan jeli dari kejauhan. Dugaan sementaraanya berbuah kesimpulan saat dua hari yang lalu cewek itu menyatroni ruangan OSIS dan mendaftarkan RBR tampil di pensi.

"Apa urusan lo sih?" Gita sewot, kemudian menarik kembali kanvas-kanvas itu.

"Lo nyogok mereka kan supaya mau tampil di pensi dengan cara begini?" Nathan membeberkan kesimpulannya. "Gue tahu banget mereka anti muncul di acara pensi. Apalagi sampai harus *perform* segala."

Saat ketiga cowok itu hendak masuk ke Jazz biru metalik Radit seperti biasa, Bimo menyadari Gita raib entah ke mana. Akhirnya mereka bertiga memutuskan menelusuri jalan yang tadi dilaluinya. Kali aja Gita pingsan mendadak makanya nggak nongol-nongol.

"Peduli apa sih lo, Nat?! Udah deh minggir, jangan halangin jalan gue!" Gita mendorong tubuh Nathan dengan menyalurkan tenaga pada kanvas yang dibawanya.

Namun tenaga cewek itu sudah mencapai limit-nya. Nathan tetap bergeming di situ. Cowok itu hanya menatap Gita dengan saksama sambil mengambil kanvas-kanvas itu perlahan dari tangannya. Murid-murid yang sedang berjalan menuju lapangan parkir kontan berhenti dan menonton.

"Kenapa sih lo harus masuk ke pusaran badai tanpa lo sendiri tahu penyebabnya?!" Nathan memandang Gita khawatir.

"Oh, lo khawatir sama gue? Atau lagi basa-basi belaka ke penonton dengan aksi sok pahlawan begini?" Gita memutar bola matanya malas.

Ketiga cowok itu akhirnya berhasil menemukan Gita yang sedang terlibat perang sengit. Bahkan wajah lelahnya tadi kini telah berganti mimik serius, yang dari jarak lima meter saja begitu jelas terlihat.

Belum sempat Nathan membalas, Raga sudah mendekat.

"Ternyata lo malah ngetem di sini, Git. Ayo buruan, gue harus buru-buru pulang! Nyokap udah kangen nih sama gue."

Nathan berbalik dan memandang Raga dengan tatapan ala pembunuh berdarah dingin. Cowok itu benci dengan nada perintah yang diucapkan Raga pada Gita.

"Sabar. Lo nggak lihat gue lagi berurusan sama petugas keamanan di sini? Dikira gue bawa barang terlarang kali ya?" Gita melirik kesal pada Nathan.

Nathan nyaris tidak memercayai kata-kata Gita barusan! Cewek itu malah pasrah saja dengan suruhan Raga?

"Cepetan, Git! Lelet banget sih lo," Bimo meneriakinya dari jauh.

Seketika kesabaran Nathan hilang. Namun cowok itu tidak mau memulai huru-hara lebih dulu. Dia menahan emosinya dan menyetel muka dinginnya seperti biasa.

"Gue baru lihat cowok yang katanya kuat dan biasa ngabisin orang pas berantem, sekarang malah nyuruh cewek yang kekuatannya nggak sebanding bawain kosmetiknya."

Raga menggeram dan ingin mematahkan leher Nathan, tapi Radit dan Bimo datang untuk menenangkannya. Adegan itu nggak pantas muncul di sini. Apalagi dengan pihak mereka yang memulainya.

Radit angkat bicara, "Kenapa? Nggak seneng cewek lo gue angkat jadi asisten pribadi gue, Raga, dan Bimo?"

"Asisten pribadi? Kebagusan, Dit! Babu kali," ralat Bimo sambil terkekeh.

Nathan mendengus kasar, kemudian, "Oh.. *baby sitter* yang biasa ngikutin lo ke mana-mana itu udah pensiun? Jangan pura-pura dongo! Itu loh cewek yang kemarin memohon-mo-

hon sama gue supaya ngebatalin lomba cerdas cermat.” Nathan membelakangi Gita kemudian menggenggam tangan kanan cewek itu, seakan mengatakan dia akan melindunginya kalau-kalau ada aksi yang tidak diduga.

Benar saja. Raga yang mendidih segera melayangkan tonjokan ke arah Nathan, namun cowok itu keburu mengangkat kanvas yang dibawanya, sehingga dua dari empat kanvas itu bolong akibat tonjokan Raga.

”Apa sih yang lo mau? Tampil di pensi itu? Ayo sujud dan nyembah gue dulu!” Saraf Nathan kembali menegang kemudian membanting seluruh kanvas itu kuat-kuat. Gita kaget dan sedikit mundur menjauhi Nathan.

Radit mengambil alih pertempuran dengan menyuruh Raga menjauh dari situ. ”Putra Mahkota Nusa Jaya yang terhormat... tolong ya, jangan seenaknya menyentuh aset pribadi 11-4. Peringatan tempo hari belum cukup?” ucap Radit santai.

Nathan diam. Kalau untuk urusan itu, sepertinya dia kalah sekarang. Apalagi genggam tangan kanan Gita tadi sudah terlepas saat dia menahan serangan Raga barusan. Nathan serasa kehilangan kekuatannya.

”Mau lo apa sih, Dit? Membalas segala rasa sakit hati lo dengan menjadikan Gita alat lo? Mau membuat kedudukan sama?”

”Gue semakin penasaran tentang seberapa dalamnya hubungan lo dengan cewek itu. Sampai dia bisa mendobrak segala pertahanan yang lo buat dengan rapi,” balas Radit sambil menatap sengit dan bersedekap.

Entah mengapa raut wajah Nathan mendadak berubah me-

lembut. "Tolong jangan libatkan dia dengan segala macam urusan lo dan gue. Karena nanti, dia semakin bingung dan sakit..." pintanya lirih sambil memelas memandang Radit.

Ini seperti keajaiban! Nathan yang notabene dipandang sebagai sosok elegan dan dingin dengan embel-embelnya sebagai anak pemilik yayasan kini memohon pada Radit yang sudah diketahui seluruh insan SMA Nusa Jaya sebagai musuh besarnya. Penonton yang makin banyak bergerombol terkesima.

Radit menatap tak percaya. Sementara Bimo dan Raga saling menatap dan tercengang. Ternyata respons Nathan sangat cepat dan begitu jauh dari prediksi Radit. Terlebih lagi Gita. Dia memang tidak mengetahui apa-apa perihal dendam kesumat yang dialamatkan Nathan pada Radit. Namun cewek itu merasa... Nathan kini melakukan hal yang tidak pernah dilakukannya lagi sejak cowok itu terluka; memohon pada Radit.

Begitu tak ada reaksi, Nathan segera berbalik, menggandeng Gita menjauh dari situ. Membuat seluruh *audience* serta pemain yang terlibat terperanjat dalam diam. Beberapa pasang mata yang melihat kericuhan itu dari kejauhan juga terkesima. Di sana ada gerombolan *the gossipers*, Letta dan anak-anak cowok 11-4, Naomi, serta Rachel.

Ternyata Nathan menggandeng Gita menuju Swift hitam yang terparkir di parkiran khusus sekolah. Tanpa banyak bicara, dia menyuruh Gita masuk. Setelah mobil itu keluar dari area sekolah, Nathan menghentikan mobilnya di dekat warung makan pinggir jalan.

"Besok RBR bisa ikut audisi. Gue udah suruh anak-anak

kooperatif dan adil dalam melakukan penilaian,” ujarnya serius sambil menumpukan kedua tangannya di atas setir mobil.

Gita hanya terdiam karena tidak tahu harus bagaimana merespons kata-kata Nathan. Dia masih shock dengan rentetan kejadian barusan. Gita semakin memahami luka yang bersarang dalam hati cowok itu serta dendamnya untuk Radit.

Nathan menatap Gita. “Sori terlalu lama menunggu... gue agak susah di bagian membujuk itu.”

“Nat, kenapa lo...”

Belum selesai Gita bicara, kata-katanya sudah dipotong oleh Nathan, “Karena gue nggak bisa melihat lo terlibat begitu serius dalam permainan bodoh yang gue ciptakan ini!”

“Tapi, Nat...”

“Nata, *please* jangan bahas itu sekarang! Gue nggak suka membahas suatu kasus di saat pikiran gue nggak netral begini. Terlalu kuat pikiran negatif yang berbicara.”

Gita mengatupkan bibirnya. Mengurungkan niatnya memaksa cowok itu menceritakan asal-muasal luka itu. Lagi pula stamina Gita sekarang sudah mencapai limit.

“Sekarang kasih tahu gue arah pulang ke rumah baru lo.”

Sepanjang perjalanan Gita dan Nathan hanya diam. Sibuk dengan segala spekulasi yang berputar di otak masing-masing. Terkadang Gita memandang Nathan dengan nanar. Cowok itu memang sudah begitu dekat dengannya, namun... Gita merasa tidak bisa menyentuh cowok itu dengan tangannya.

Begitu sampai di depan rumahnya, Gita mengelus pelan tangan kiri Nathan yang sedang memegang tuas gigi mo-

bil.

"Gue bisa menangani semuanya ini dengan baik, Nat... jangan terlalu mengkhawatirkan gue. Yang lebih bikin khawatir justru diri lo sendiri."

Gita membuka pintu mobil dan segera membuka pagar rumahnya. Gadis itu sudah tidak sabar mengistirahatkan sejenak tubuh dan pikirannya dari hari berat yang telah berhasil dilewatinya. Setidaknya hari ini diakhiri dengan terungkapnya tabir mengenai dendam Nathan. Terlebih lagi RBR sudah bisa ikut audisi Senin nanti.

Walaupun pikirannya masih kalut, otak Gita masih bisa mereka ulang kejadian saat pulang tadi. Ternyata ini strategi Radit untuk menggerakkan Nathan agar mengubah pikirannya? Sejak awal ternyata Radit memang membantu Gita. Bahkan entah mengapa, cewek itu sama sekali tidak memedulikan kata-kata Nathan tadi soal Radit yang memanfaatkannya.

Yang dilakukan Gita sekarang malah tersenyum. *Berarti, lo memang mulai peduli sama 11-4... Hebat, lo selalu melakukan hal yang berarti dan berkesan tanpa gue minta... tiap hari ada aja surprise buat gue, Dit, ujarnya dalam hati.*

15

TIDAK seperti biasanya, Sabtu ini Gita sudah bangun saat jam menunjukkan tepat pukul delapan pagi. C e - wek itu bertekad ingin mendinginkan kepalanya dengan *refreshing* ke mal terdekat. Gita membujuk mamanya mengantarnya ke mal, dan Mama menyetujuinya. Lebih bagus lagi, nanti di mal mereka akan pisah jalan. Biasanya kalau Gita mengajak mamanya ke mal ujung-ujungnya mereka wajib jalan berdua. Padahal saat ini Gita sedang tidak *mood shopping*, ke salon, atau sederet kegiatan lain yang mungkin akan ditawarkan Mama saat acara jalan-jalan itu. Gita ingin berjalan-jalan sendiri. Ternyata hari ini Mama akan reunion dengan teman-temannya semasa kuliah di salah satu res-toran di mal yang akan dituju Gita nanti. Tentu ini akan menyenangkan. Mama akan si-



buk reuni dengan teman-temannya dan Gita bisa bebas berkeliaran sendiri.

* * *

Pukul 10.20, Mama yang sudah siap akhirnya memanaskan Avanza merahnya sambil menunggu Gita. Tapi ternyata Mama tidak perlu menunggu lama. Gita muncul dengan celana jins pendek di atas lutut dan jaket *sport* berwarna *shocking pink*.

Avanza merah itu mulai berjalan. Kira-kira 25 menit kemudian, setelah terhalang macet di perempatan dekat mal, Avanza merah itu berhasil memasuki wilayah parkir. Setelah memarkir di *basement*, keduanya memasuki mal.

"Kalau ada apa-apa telepon Mama ya, Git," ujar Mama.

"Iya, aku kan bukan anak kecil lagi. *Have fun* ya," Gita kemudian mencium pipi Mama.

Gita melangkah ke kakinya ke toko buku. Dia akan menghabiskan banyak waktu di sini. Tapi ketika sedang asyik membaca majalah sambil melangkah mundur di rak majalah, tiba-tiba Gita menabrak seseorang.

"Sori ya," ujar Gita, belum melihat jelas siapa yang ditabraknya, karena masih sibuk memunguti buku bawaan orang itu yang terjatuh.

"Nggak bakal gue maafin sebelum lo ceritain semuanya," suara itu terdengar familier.

"Ya ampun elo, Key! Mal sebesar ini, gue malah jodohnya ketemu lo." Gita lantas berdiri sambil memegang semua bacaan Kenya yang jatuh tadi.

"Akhirnya bisa juga dapat kesempatan ketemu. Susah banget ngobrol sama lo akhir-akhir ini. Kalau di sekolah dikempit terus sama Raga dan Bimo, giliran ditelepon, HP lo nggak aktif terus, ck ck." Kenya berjalan ke kasir, Gita mengekor di sebelahnya.

"Kan sekarang gue udah jadi selebritis," kata Gita nyengir.

"Lo utang maaf dan cerita!" sindir Kenya.

"Iya, iya. Makan yuk, Key. Gue laper nih," ajak Gita setelah Kenya membayar bukunya di kasir.

Gita dan Kenya sepakat makan di restoran Jepang yang terkenal dengan *ramen* dan *sushi*-nya. Restoran itu memiliki kubikel sendiri untuk pengunjung, seperti tempat duduk di warnet yang memiliki sekat satu sama lain. Suasana di sana juga sangat nyaman. Jadi keduanya bisa heboh sendiri bercerita tanpa ada pengunjung yang protes atau menatap mereka dengan sinis.

Mereka duduk di kubikel paling pojok belakang di restoran yang kebetulan kosong. Gita lalu duduk dan menelusuri buku menu. Namun, suara dari kubikel di sebelah kiri menarik perhatiannya. Mungkin di sana kurang-lebih ada tujuh sampai delapan orang. Terbukti dari suara tawa yang makin membahana dan terdengar dari kubikel tersebut.

Saat masuk tadi, Gita tidak memperhatikan betul siapa orang yang berdiam di sana. Namun saat dia mendekat ke sekat pemisah antarkubikel, Gita merasa yakin mengenali suara-suara itu. Setelah cukup lama menguping, dugaan Gita suara itu milik Cheryl, Finka, dan Andien. Di sana ada juga Kendra, Martin, dan dua suara lain yang tak yakin dikenalnya.

Entah mengapa hatinya menyarankan agar tetap di posisi itu. Mendengarkan segala percakapan yang terjadi di sana sebelum menyapa semua teman lamanya di Bandung.

Sementara itu di kubikel sebelah yang penuh keceriaan. "*Cheers, for your birthday, dear!*" Cheryl menatap Kendra romantis sambil mengangkat *sushi*-nya.

"Eh, tahan dulu!" ujar suara seorang cewek. Setelah Gita coba ingat-ingat, suara itu milik Tammy!

Tammy cewek menyebalkan yang selalu mencoba menghancurkan Gita dengan cara apa pun lantaran Jack, cowok blas-teran Kanada yang ditaksir Tammy lebih responsif pada Gita. Bahkan ketiga sahabatnya sangat anti dan jijik sama cewek itu! Tapi sekarang...?

"Apa lagi sih?" tanya Finka yang tidak sabar melahap *californian roll*-nya.

"Kalian lupa sama *bff* kalian yang satu itu? Mumpung lagi di Jakarta nih... *just go call her*," Tammy berujar disertai wajah culas yang tidak bisa dilihat Gita.

Kontan kata-katanya membuat semua tertawa. Bahkan Kendra ikutan tertawa! Cowok itu biasanya paling waras di antara yang lainnya. Kendra adalah lab partner Gita semasa kelas 10 dulu. Setelah naik kelas, Kendra yang masuk IPA masih sering bertemu Gita dalam ekskul sinematografi. Kendra teman bertukar pikiran yang asyik. Sayang, Cheryl naksir berat sama cowok hitam manis itu. Kalau nggak, mungkin Gita akan mengambil kesempatan.

"Ah, basi deh elo, Tam! Tuh cewek udah kedaluwarsa," ujar Cheryl malas.

"Hahaha, sapi perah yang susunya udah kedaluwarsa?" kata Tammy.

"*Please* deh, Cheryl kan sekarang udah punya Kendra yang bakal kasih apa aja. Iya nggak?" tanya Finka.

"Dari dulu dia emang kege-eran merasa kamu ngerespons dia, Ndra. Padahal kamu kan sama bejatnya kayak aku, meras dia juga," ujar Cheryl.

Kata-kata itu! Jadi, Mama memang nggak asal tuduh soal teman-teman Gita yang hobi memanfaatkannya sejak zaman SMP. Bahasa kasarnya sih morotin. Selama ini, Gita berpikir ketiga temannya itu tulus dan memang membutuhkan pertolongannya, tapi ternyata... Terlebih lagi Kendra!

"Jadi, sampai cewek bloon itu pergi lo nggak ngasih tahu dia soal taruhan lo?" tanya Tammy.

"Gue belum sepenuhnya berhasil. Abis, gue nggak mau bikin Cheryl kelewat sedih ngebayangin terus tentang gue dan cewek itu mesra-mesraan." Kendra merangkul mesra pinggang cewek tersayangannya itu.

"Padahal gue udah siapin tuh ruangan dengan apik. Hampir menang taruhan juga gue, Ndra, dari cewek lo. Sial banget deh!" sambung Martin.

Gita mencoba menggali memorinya. Waktu itu, anak-anak sinematografi mengadakan makrab dan memutuskan menginap di Lembang selama tiga hari dua malam. Di malam terakhir, Gita ingat betul sedang mengedit sebuah film yang baru saja syuting dan siap ditayangkan.

Hanya Gita dan Kendra waktu itu. Keduanya ada di depan kamar Kendra, yang entah mengapa begitu sepi tak ada anak-anak sinema lain yang berseliweran. Terbawa suasana yang

begitu hening, tiba-tiba... Kendra mencoba menciumnya! Namun teralihkan alarm HP Gita yang tiba-tiba berbunyi. Saat Kendra ingin memeluknya, tiba-tiba ada panggilan masuk di HP Gita dari Mama.

Akhirnya Kendra mengambil HP Gita dan mematikannya, memeluk pinggang Gita dengan cepat, sehingga tubuh Gita terkunci oleh kedua tangan cowok itu. Gita protes, memukul-mukul cowok itu sekuat tenaga. Akhirnya, cowok itu melepaskannya, dan meminta maaf dengan memelas padanya. Namun Gita memilih pergi dari tempat itu dengan berlinangan air mata.

"Setidaknya lo dapat seperempatnya. Ciuman sadis itu berhasil, kan?" ujar Andien.

"Lain kali jangan jadiin cowok gue barang taruhan, ah! Apalagi gampang banget targetnya. Gue yang bokek nih! *Damn*," Cheryl tersenyum kecut.

Semuanya tertawa puas seperti sedang merayakan kemenangan. Gita mengumpulkan kepingan-kepingan *puzzle* yang selama ini dicarinya. Kini, Gita tersenyum nanar. Betapa bodohnya masih menyimpan segudang perasaan bersalah pada Cheryl, takut kejadian itu terbongkar.

Selama empat setengah tahun ini dia begitu tolol dimanfaatkan oleh ketiga sahabatnya dengan membayari mereka makan, *shopping*, *treatment* ke salon, membelikan barang-barang bagus, atau membereskan kericuhan saat salah seorang dari mereka membuat ulah di klub. Ya, sejak mereka masuk SMA cewek-cewek itu mulai kenal dengan dunia malam.

Tak heran Mama begitu mengkhawatirkan Gita jatuh ke dalam pergaulan buruk. Atau sering kali bersikap keras kepa-

da Gita agar menjauhi ketiga temannya itu karena takut mereka akan memengaruhi Gita lebih jauh. Sejak kedatangan Kendra semuanya seakan jelas. Bagaimana cowok itu dengan gampang menyuruhnya membereskan alat praktikum saat kelas 10 dulu, menyuruhnya dengan manis membuat laporan praktikum serta tugas-tugas lainnya.

"Pertanyaan gue, Ndra, masa sih pendekatan dalam setahun baru berhasil? Cuma cipokan doang, lagi! Martin juga bisa kali, nggak usah nyuruh lo," ujar Tammy.

"Apalagi alasannya kalau gue nggak mau ribet-ribet ngerjain tetek bengkek sekolah? *Thanks to her* deh gue bisa masuk IPA dengan sukses," jawab Kendra.

Kenya yang memperhatikan Gita, mengikuti aksi mengupingnya. Walaupun dia tidak begitu mengerti sepenuhnya pembicaraan itu. Namun dari dugaan sementara, Gita sedang menjadi bahan olokan di sana.

Gita terlihat mendidih. Dia sudah tidak tahan lagi dan ingin segera memberi pelajaran pada sekumpulan sampah masyarakat yang ada di kubikel sebelahnya. Gita melumuri tangan kanannya dengan *wasabi* yang tersedia di mejanya. Sepertinya, kedatangan seteko *ocha* panas yang dipesannya akan menambah sempurna aksinya.

"Key, tolong bantuin gue bawain teko itu. Gue mau melakukan eksekusi dulu. Lo ikut ya." Gita bangkit dari duduknya, mengenakan *flat shoes*-nya, kemudian berjalan ke kubikel sebelah.

Kenya hanya bisa garuk-garuk kepala sambil mengekor di belakang Gita.

Kemunculan Gita di depan kumpulan itu kontan membuat semuanya kaget. Seperti melihat mayat bangkit dari kubur. Kedua tangan Gita sengaja disembunyikannya di belakang, agar nanti "berguna" tepat waktunya.

"Halo, teman-teman tercinta. Udah lama nggak ketemu kalian," kata Gita sambil terseyum manis seolah-olah tidak mendengar percakapan itu. "Well, untuk merayakan reunian kita, lo semua boleh deh pesen apa aja. *As usual, I'll take the bill!*"

Cheryl mencoba mendinginkan suasana tegang itu. "Kebetulan banget, Git, lo muncul di sini. Kendra lagi *birthday* dan kita semua mau ngerayain."

Gita tersenyum remeh. "Oh ya? Hmm... Eh iya, Ndra, kenapa nggak sekalian lo pesen kamar di hotel seberang mal ini? Tenang, entar gue kasih hadiah manis yang tak terlupakan deh. Supaya sahabat lo meraup keuntungan dari taruhan. Berapa sih? Sepuluh juta? Dua puluh juta? Atau mobil *sport* elo, Ndra?" Gita menatap Martin dan Kendra bergantian.

Semuanya terlihat membeku. Gita melanjutkan lagi permainannya. "Sapi perah ya? *Well*, artinya selama empat setengah tahun ini lo semua jadi parasit yang sangat membutuhkan gue!" Gita menatap Cheryl, Finka, dan Andien bergantian dengan tatapan bengis bercampur berang.

Gita lalu berjalan ke arah Kendra, dengan tangkas melumuri rambut serta wajah cowok itu dengan *wasabi* yang sudah dioleskan di tangannya tadi. Gita langsung mundur, kemudian mengambil teko yang dipegang Kenya untuk menyiram Cheryl yang sudah terlihat ingin menjambak rambutnya.

"*All of you like a bunch of dirty trash!* Sampah kotor yang nggak akan bisa didaur ulang lagi!" makinya sambil berbalik

pergi dari tempat itu setengah berlari. Kenya mengikuti dengan susah payah karena dia mengenakan *wedges* setinggi lima sentimeter.

Tak disangka, dari kubikel sebelah kanan... Radit yang sedang makan bersama keluarganya mendengar dengan begitu jelas setiap detail percakapan di sana. Bahkan sebelum Gita muncul.

* * *

Gita berlari menuju toilet lantai satu yang letaknya di timur mal, supaya teman-temannya tidak bisa menemukannya. Untungnya Kenya tidak kehilangan jejak Gita setelah kesusahan berjibaku dengan *wedges*-nya. Saat di eskalator mereka memang sempat terpisah, tapi akhirnya Kenya melepaskan *wedges*-nya dan berhasil mengejar Gita sampai toilet.

Begitu sampai di toilet, Gita memencet tempat sabun di sana dengan kalap sambil menggosok-gosok tangannya yang masih berlumuran *wasabi*. Matanya tak henti mengeluarkan air mata. Untung saat itu toilet itu sedang sepi pengunjung. Hanya Gita dan Kenya di sana.

Kenya mendekati Gita perlahan kemudian menepuk pelan pundak temannya. Menatapnya dari pantulan cermin. Tatapannya seakan berkata, "Semua udah berlalu, Git. Lo udah membuka lembaran baru di sini bersama gue dan yang lain."

Bahkan setelah tangannya bersih dari sisa *wasabi*, Gita masih kalap memencet tempat sabun dan mencuci tangannya berulang kali. Kenya tidak tahan lagi melihatnya.

"Cukup, Git... tangan lo udah bersih." Kenya memegang kedua tangan Gita yang saat itu disirami air deras dari keran wastafel.

"Gue habis megang sampah, Key. Lihat nih... masih kotor dan bau," Gita menatap cermin di depannya dengan nanar.

"Git..."

"Kata-kata nyokap gue bener... Insting seorang ibu emang selalu bener." Gita menghapus air matanya dengan punggung tangannya yang masih basah.

Kenya hanya diam dan membiarkan Gita mengeluarkan segala unek-unek yang mungkin tertambat di hatinya sekian lama. Tak lama kemudian cewek itu menghentikan kegiatan mencuci tangannya, merosot di lantai toilet. Kenya kemudian ikut duduk bersila.

Gita menutupi wajah dengan kedua tangannya sambil terus menangis. "Gue terlalu *moron* meladeni mereka semua! Sialan, hampir aja dikit lagi gue jatuh ke lubang!"

"Itu semua badai terkuat yang pernah masuk kehidupan lo, Git... Sekarang udah selesai. Seharusnya lo lega akhirnya semuanya itu terbongkar." Kenya menarik napas panjang dan mengembuskannya. "Sekarang lo udah membuka lembaran baru dengan ketemu gue, Mami, Lia, There, dan Derby. Kami semua akan selalu cerewet marahin lo kalau kebanyakan ngeyel, atau kompak ngeledekin lo dengan ngobrolin topik yang lo nggak ngerti," ujar Kenya sambil tersenyum.

Gita menurunkan kedua tangan yang menutupi wajahnya. "Lo nggak akan ngecewain gue seperti mereka?"

"Masa lo nyamain kami sama mereka-mereka yang bejat sih? Tenang, gue nggak akan kayak gitu kok asalkan lo meng-

genapi janji lo sama Lia...," Kenya menggantung kata-katanya.

"Janji apaan?"

"Katanya mau membuat 11-4 bebas diskriminasi? Terus bikin kita semua tenang menjalani titik puncak kebahagiaan SMA?"

Gita kemudian tersenyum. "Iya ya, gue sampai lupa..."

"*Please*, Git, lo nggak pantas nangisin mereka! Mending juga nangisin pangeran tercinta lo, si Nathan," kata Kenya sambil tersenyum jail.

"Apaan sih...? Masih aja ngeledekin gue di saat begini," kata Gita dengan suara sengau akibat menangis.

"Ya, secara kemarin dengan romantisnya dia menggandeng lo keluar dari tengah kericuhan. Dari jauh aja kelihatan kalau dia begitu melindungi lo, tahu!"

"Emang sejauh mana lo ngelihatnya?" Gita menghentikan tangisnya. Kenya sukses menghibur dan membuat cewek itu kembali tertawa. Meski sesekali saat hening mendadak, cewek itu kembali tertunduk sedih, namun segera Kenya mengganti topik obrolan.

"Eh iya, lo kudu dan wajib konferensi pers kepada kami semua soal kejadian kemarin! Mumpung semua lagi pada ngumpul di rumah Lia nih."

"Bentar, gue mau nelepon ibunda tersayang dulu buat ngabarin. Hehehe..."

Setelah Gita mengabari mamanya, keduanya keluar dari toilet dan segera melangkah ke parkiran. Padahal, bisa saja Kenya menyuruh sopirnya menjemput di lobi depan, tapi

Kenya khawatir Gita akan bertemu orang-orang brengsek itu lagi.

Kenya lega setelah akhirnya Fortuner hitamnya sudah meninggalkan mal itu dan menuju rumah Lia. Terlebih lagi, Gita sekarang sudah bisa tertawa bersamanya seakan peristiwa di mal tadi tidak terjadi.

DigitalPublishing/KG-2/SC

16

SEMILIR angin pagi membelai wajah dan rambut hitam legam panjang sebahu milik Gita. Saat ini, dia berada di kebun kecil di belakang gedung SMA Nusa Jaya. Kebun itu merupakan apotek hidup sekolahnya. Letaknya di belakang kantin dekat ruang admisi, sebelum melewati jalan menyeberang ke gedung SMP. Kebun ini terbilang jarang dikunjungi murid-murid. Mungkin karena letaknya yang terpencil dan kalau kelamaan di sana, tidak bisa mendengar sua-ra bel. Itu sebabnya Gita nyaman sekali menenangkan pikirannya di sana.

Di awal pekan ini, Gita memilih datang lebih pagi ke sekolah. Mengingat ini hari Senin, dia tidak mau terjebak macet dalam perjalanannya ke sekolah. Bisa-bisa *mood*-nya jelek sepanjang minggu.



Gita memejamkan matanya. Menikmati udara segar yang jarang bisa didapatkannya di kota metropolitan ini. Dia merasa seakan semua masalah yang mengimpit dadanya dan mengganggu pikirannya kemarin terbawa pergi bersama angin pagi. Dia duduk di bangku putih di bawah pohon asam yang rindang.

"Like my guess, you are here," ujar sebuah suara diikuti derap langkah yang kian mendekat ke arahnya.

"Radit?" Gita menoleh kaget.

"Lo mengharapkan yang lain?"

"Tumben lo datang pagi begini?"

"Mau menghirup udara segar. Biar otak gue nggak pengap dimasukin oksigen yang udah tercampur sama zat-zat lain tiap hari."

"Oh..." Gita memilih diam, tak banyak bicara lagi.

Radit memang sengaja datang pagi hari ini. Karena dia tahu benar, di awal minggu sekolah, Gita selalu datang pagi. Terkadang cewek itu diam sambil termenung di kelas atau memilih menyendiri di kebun ini. Entah sejak kapan Radit memahami ritme Gita seperti itu.

Radit datang sepagi ini juga ingin menjelaskan suatu hal pada Gita agar cewek itu tidak salah paham. Ya, semenjak mendengar keributan kecil dari kubikelnya di sebuah resto Jepang... Radit merasa dirinya tidak ingin diingat Gita seperti teman-temannya yang kurang ajar itu. Memanfaatkan hanya demi keuntungannya semata. Lalu, ada sebuah perasaan dalam dirinya yang tidak menginginkan cewek itu menangis seperti saat dia memergokinya dulu di kelas.

"Mungkin sekarang bukan hari spesial, tapi... nggak ada

salahnya kan gue kasih ini?” Radit tiba-tiba menyodorkan bola kaca berisi miniatur pasar malam berukuran sedang yang begitu apik dan indah.

Miniatur itu lengkap dengan segala macam wahana yang ada di pasar malam. Benar-benar terlihat seperti pasar malam, bukan taman ria seperti Dufan. Entah bagaimana, Radit membuatnya atau mendapatkannya sehingga benar-benar terlihat mirip aslinya.

”Wow, Dit! Ini bener-bener... seperti aslinya. *Thanks a lot.*” Mata Gita penuh binar bahagia melihat miniatur itu.

Radit tersenyum melihat Gita yang *speechless* memegang miniatur itu. Reaksi Gita seperti yang sudah diduganya.

”Seandainya nanti lo lagi sedih, jenuh, marah, atau nelangsa kayak waktu itu... Lo cukup memandangi miniatur itu. Dengan begitu, lo akan mudah mengingat masa kecil lo. Nggak perlu repot-repot lagi cari pasar malam...”

Gita terharu dengan hadiah Radit kali ini. Entah sudah seberapa kalinya cowok itu memberi hadiah saat dirinya sedang sedih atau banyak masalah.

”Git...,” panggil Radit.

”Hmm?” Gita menyahut.

”Ini soal dugaan Nathan waktu itu... entah lo percaya atau nggak sama gue. Yang pasti, nggak ada keuntungan sepihak di sini. Lo butuh reformasi, dan gue membantu lo melakukannya. Jelas, ini simbiosis mutualisme kan, bukan parasitisme?” Radit memandangi matahari pagi yang kini sudah agak tinggi di ufuk timur.

Kontan Gita tertawa. ”Lo kayak lagi ngaku dosa aja, Dit!”

Radit tidak mengacuhkannya dan tetap diam sambil me-

mandangi matahari pagi itu. Pancaran sinarnya terasa hangat mengusir angin pagi yang rasanya menggigit tulang.

"Jadi ini sogokan? Sukseslah membuat gue menghapus lo dari daftar cowok brengsek versi Nagita Valda." Gita terdiam. "Sebenarnya, Dit, sebelum Nathan ngomong di depan lo soal 'pemanfaatan', dia udah pernah ngomong sama gue... Ya emang, sampai detik ini gue belum tau permasalahan lo sama Nathan apaan, tapi gue percaya lo bukan tipe orang yang suka memasukkan orang lain dalam daftar masalah lo. Karena akan menambah panjang daftar masalah itu lagi, kan?"

Sama sekali tidak terlintas dalam pikiran Radit bahwa Gita akan bicara seperti itu. Seolah-olah cewek itu sudah begitu lama mengenalnya sehingga mengerti benar kebiasaan serta sifatnya. Radit tidak bisa lagi menutupi ekspresi terkejut bercampur kagumnya.

"Gue mau melaksanakan segala permintaan lo kemarin, karena gue tau lo udah mempersiapkan rencana di balik itu. Nggak usah *feeling guilty* gitu deh, kita kan kawan seperjuangan." Gita tersenyum sambil memukul pelan pundak Radit.

"Dari tadi senyum melulu, entar gigi lo kering, tau."

"Hehe, abis nggak nyangka aja pagi-pagi begini disuap dengan hadiah begini. Udah ah, balik ke kelas yuk, Dit. Bentar lagi bel."

Radit dan Gita kemudian berjalan ke kelas mereka. Sepanjang perjalanan mereka begitu serius mengobrol dan terkadang Gita memukul pelan bahu Radit sambil tersenyum. Saking asyiknya bersenda gurau, mereka berdua tidak menyadari saat berjalan melewati tangga menuju kelas, ada Nathan dan Rachel yang akan naik tangga.

Awalnya Nathan memang sedang serius menyimak Rachel yang sedang membacakan beberapa poin dalam proposal pensi yang telah disetujui pihak sponsor, namun ketika Radit dan Gita lewat... terlihat begitu menyatu dalam atmosfer yang mereka ciptakan, seketika konsentrasinya buyar. Apalagi Gita terlihat begitu bahagia dengan senyum yang tak pernah lepas dari bibirnya.

"Tan? Kamu lihat apa sih? Denger penjelasan aku, kan?" Rachel akhirnya menyadari Nathan yang terus celingak-celinguk ke belakang.

Rachel tidak bisa melihat apa yang menarik perhatian Nathan, karena mereka sudah berada di lantai dua. Mungkin sejak di tangga tadi konsentrasi Nathan sudah buyar dan tidak mendengarkan lagi penjelasannya.

"Hah? Iya, aku dengerin kok," Nathan kembali fokus ke proposal itu. Tapi pikirannya masih mengawang-awang. Memikirkan ekspresi Gita yang begitu bahagia hingga cewek itu tidak menyadari sedang berpapasan dengannya.

* * *

"Sebaiknya, kalian belajar lebih giat lagi untuk memperbaiki nilai kalian yang benar-benar mengecewakan ini," ujar Ibu Aida sebelum meninggalkan kelas setelah bunyi bel istirahat kedua.

Walaupun nilai Gita jauh di bawah target yang dipasangnya, dia tidak kecewa seperti Derby dan Kenya yang sedari tadi terlihat ngoceh sendiri akibat nilai yang tidak memuaskan. Sebagian murid sudah menghambur ke luar kelas dengan

perasaan kecewa. Gimana nggak kecewa, masa orang Indonesia mendapat nilai jeblok di pelajaran bahasa Indonesia? Kira-kira itu sebagian unek-unek yang dilontarkan beberapa awak 11-4.

"Idih, kenapa lo senyam-senyum terus dari tadi? Nggak panas kok..." Bimo memegang kening Gita.

"Gue masih waras kali, Bim."

"Abis, cuma lo doang yang ikhlas lahir-batin nerima hasil penilaian Ibu Aida yang cenderung subjektif," gerutu Bimo.

"Udah deh, lo nggak usah perhatian gitu sama gue... Ke mana temen-temen lo?" Gita baru menyadari seluruh cowok di barisannya sudah hilang semua, tinggal Bimo yang sekarang pindah ke bangku Radit dan duduk di sebelahnya.

"Ke tempat biasa, kali. Si Erwin lagi ada masalah kemarin, *boy's problem* lah."

"Tumben lo nggak ikut ke sana? Udah tobat?"

"Lagi nggak *mood*." Bimo terdiam dan memperhatikan Lia yang saat ini terlihat romantis sekali ngobrol dengan Matthew. Walaupun di sana ada Daniel, Bimo menangkap jelas mata Lia yang terus-menerus memantulkan wajah oriental Matthew.

Gita mulai menyadari perubahan Bimo. Cowok itu tidak menyadari Gita sedang memperhatikan dan mencari-cari apa yang begitu menyedot perhatian cowok itu.

Gita tersenyum licik setelah menyadarinya. "Bim, lo bisa perhatian dengan kasih bunga lili putih kesukaan gue, dianterin ke rumah segala, lagi. Tapi... kok perhatian sama yang satu itu nggak bisa sih?" Gita melirik penuh arti sambil mengangkat kedua alisnya ke arah Lia.

Saat itu suasana kelas tidak begitu ribut seperti biasa. Hanya ada There, Lia, Kenya, Lina, Derby, beserta Daniel dan Matthew di dalam kelas. Kontan semuanya berhenti dari kegiatan masing-masing dan menoleh ke empunya suara. Gita lupa sebagian penghuni kelas memiliki indra pendengaran yang lebih tajam daripada indra yang lain.

Kini cowok berkulit sawo matang itu merasa sindiran Gita barusan membuat semua memperhatikannya, dan mulai membuatnya panik. Namun Bimo berusaha agar kepanikannya itu tidak disadari siapa pun. Apalagi kini Lia terlihat serius mengamatnya dengan alis bertaut bingung meminta penjelasan.

"Jangan bilang ini pertama kalinya lo dikasih bunga sama cowok? Pacar tersayang yang ngebelain lo kemarin itu nggak pernah ngasih?"

Gita semakin semangat meledek Bimo yang kelihatannya sudah kehabisan kata-kata, "Kenapa kemarin ngajak Raga sama Radit? Nggak berani ngasih sendirian ke gue?"

Bimo tersadar Gita sekarang sudah memahami suatu hal. Terlihat sekali cewek itu sedang memainkan kartu AS-nya dengan baik.

"Apa, Git? Bimo ke rumah lo dan ngasih bunga lili putih favorit lo? *Unbelievable!*" Kenya seakan mengerti Gita sekarang sedang bermain dengan emosi cowok itu.

"Ya ampun, kok gue jadi konferensi pers gini sih? Maaf ya, kawan-kawan, mengganggu sejenak dengan selingan ini." Gita tersenyum penuh arti sambil melirik Kenya dengan tatapan "Ngerti juga lo maksud gue".

Lia semakin tertarik dengan pembicaraan itu dan tampak ingin buka suara mengajukan pertanyaan, namun Bimo bang-

kit dan menarik Gita dengan paksa keluar dari kelas. Gita hanya tertawa-tawa karena balas dendamnya berhasil. Balas dendam, karena sering kali Bimo meledeknya.

"Salting lo lucu, tahu, Bim," ujar Gita sesaat setelah Bimo melepaskan cekalannya begitu tiba di kantin.

"Emang ya, lo cewek yang nggak bisa gue remehin. Pinter banget ngebaca situasi!"

"Hahaha, makasih ya atas pujiannya. Gue tersanjung,"

Tiba-tiba Bimo tersenyum iblis mendapat ide cara membalas Gita. "Tapi, Non, lo jangan ge-er dulu ngira gue kayaknya tahu bangeet tentang kesukaan lo."

"Halah, gue tahu, Bim. Lo nanyain soal bunga lili putih itu kan sama Nathan? Cuma dia yang tau soal ini. Bahkan, nyokap gue aja nggak tau. Jadi gue nggak terlalu *surprise* banget lah."

Sepertinya peluang Bimo membalikkan kedudukan akan berhasil. "Yakin Nathan doang yang tau?"

"Terus?" Gita menghentikan senyumnya dan mengerling bingung.

"Radit tahu, kali. Dia yang awalnya nyuruh gue beli bunga lili putih terus nganterin ke rumah lo sebagai permintaan maaf. Cara dia bisa tahu rumah lo dan soal bunga itu..." Bimo menggantung kata-katanya, sekarang dia sukses membuat Gita syok. "Lo cari tahu sendiri deh! Yang pasti nih, nggak mungkin Radit sampai harus nanyain ini ke Nathan. Mungkin sih iya, tapi kalau dia lagi teler, mabok, atau kesambet. Lo ngertilah pasti, karena itu hal yang sangat tidak mungkin dilakukan sohib gue."

Bimo kemudian beringsut pergi sambil tersenyum penuh

kemenangan. Tak diduga akan secepat ini mengeluarkan serangan terakhirnya untuk menggoda Gita. Tadinya dia berpikir akan melakukannya secara perlahan agar cewek itu diam dan tak lagi mengusik persoalan cinta sepihak itu. Namun melihat ekspresi terperanjat cewek itu, Bimo menikmatinya dan tanpa terasa sudah menggunakan seluruh amunisinya.

Semua ini memang dirancang oleh Radit dan dia hanya mengikutinya. Bimo tidak mengetahui dari mana Radit bisa tahu rumah Gita. Kalau soal bunga, yang dipikirkan Bimo, itu salah satu cara klise membuat cewek luluh. Tapi, tak disangka lili putih adalah bunga kesukaan Gita. Bimo memilih diam dan tak banyak bertanya. Mungkin suatu saat Radit akan cerita sendiri.

Bimo segera melangkah ke tempat teman-temannya sedang berpesta, di belakang gedung SMP. Kali ini ada Irfan, Rey, serta beberapa senior lainnya yang ikut bergabung di sana. Bimo segera mengambil tempat di sebelah Raga.

"Ceritanya udah mau insaf nih?" tanya Raga.

Bimo mengambil rokok yang ada di saku seragam Raga. "Lo sih nggak ikutan gue berpartisipasi tadi. Gue jadi kehilangan pasangan duet, kan."

"Sok *mellow* deh lo, Bim!" Raga menyalakan rokok Bimo dengan koreknya. "Dalam rangka apaan emang?"

"Biasa, ngeganggu si cewek *pinky*. Lagian, dia nyari ribut duluan sama gue. Pake manggil bekingan si Kenya, pula."

"Hahaha, mampus! Ngapain emang tuh dia? Kompakan bikin lo malu di depan pujaan hati? Gue tahu lo banget, Bim, kalau menyangkut urusan itu, saraf malu lo yang udah putus, kayak nyambung lagi." Raga menepuk pundak Bimo.

"Bawel lo!" ujar Bimo sambil mengembuskan asap rokoknya.

"Dari gelagat lo pas dateng tadi semringah begitu sih, kayaknya berhasil?"

"Iya dong. Telak malahan. Eh iya, Dit, sori ya tadi gue membubuhkan nama lo. Kepepet, *men*! Otak gue buntu nih nggak bisa mikir." Bimo tersenyum penuh arti pada Radit yang duduk tak jauh dari situ.

Radit yang saat itu sedang tidak mendengarkan iPod-nya, hanya melirik Bimo menagih penjelasan.

"Weits, nggak sampai macem-macem kok! Entar kepleset dikit lo nyium gue, lagi, *bro*! Cuma di bagian teori soal meluluhkan hati tuh cewek. Kan lo tahu, teori itu dibuat dengan alasan agar memudahkan pemikiran manusia, nggak salah dong gue menyebarkan itu? Apalagi ke orang yang bersangkutan," kata Bimo sambil tersenyum puas.

"Haha, tahu nih si Radit, entah sejak kapan mulai *move on*. Duileh, romantisnya menyeruak keluar," sindir Raga penuh makna.

"Kayaknya elo berdua emang mesti gue sumpal deh supaya mulut lo nggak sembarangan ngebacot!" Radit menatap kedua temannya bergantian dan hanya dibalas Raga dan Bimo dengan pura-pura bergidik ngeri kemudian tertawa.

Radit tahu rumah Gita karena pernah mengantar cewek itu pulang dari pasar malam. Lalu perihal bunga lili, sebenarnya suatu hari entah di pelajaran apa, Radit pernah memperhatikan Gita mencoret-coret kertas *organizer*-nya. Ternyata dia sedang menggambar bunga lili. Tak hanya sekali Radit meli-

hatnya. Radit sampai pada kesimpulan bahwa Gita sangat menggilai bunga itu.

Letta, yang walaupun sekarang sedang ngobrol serius dengan Fara, pacar Irfan, radar telinganya tajam mendengar setiap detail percakapan itu. Pelan-pelan Letta tahu betul apa yang sebenarnya telah terjadi.

"Eh, iya nih, hari ini kita mesti audisi, kan?" tanya Bimo.

"Gue baru inget!" Raga menepuk jidatnya. "Nongol pas saat-saat terakhir aja biar kesannya dramatis."

* * *

Di audisi terakhir hari ini, anak-anak tim acara membuka audisi saat jam istirahat pertama sampai ketiga. Lalu meminta izin menghilangkan dua jam pelajaran terakhir demi memberi kesempatan yang belum sempat audisi. Waktu yang mereka minta untuk audisi lumayan panjang karena saat itu sudah memasuki minggu kedua bulan November, dan pengisi acara internal belum *fix* juga.

Padahal semua pengisi acara eksternal sudah mantap, konsep acara juga sudah rapi. Tinggal memasukkan enam penampil dari audisi yang dimulai minggu lalu. Anak tim acara bekerja keras menilai dengan jeli siapa yang pantas tampil. Besok akan diumumkan siapa saja yang akan lolos audisi dan tampil.

Gita baru ingat belum memberitahu Radit agar bersiap audisi, mungkin nanti begitu masuk kelas dia akan segera menyuruh Radit bersiap. Apalagi iming-iming bolos di jam-

jam terakhir dengan alasan audisi, akan lebih membuat ketiga cowok itu seperti mendapat durian runtuh.

Begitu bel masuk berbunyi, Gita segera kembali ke kelas setelah menghabiskan *milkshake* stroberinya. Bersamaan dengan Gita menuju pintu kelas, gerombolan cowok di barisannya juga kembali. Seperti biasa ada Letta di sana. Gita menunggu sejenak, menahan agar Radit tidak masuk kelas.

"Dit," Gita menarik tangan Radit karena cowok itu sedang mendengarkan iPod dan tak mungkin mendengar suaranya.

"Kenapa, Git?" Radit melepaskan *headphone*-nya dan mengalungkannya.

"Ayo, buruan lo siap audisi. Panggil yang lain dong..."

"Oh, soal itu... Raga bilang dia mau nongol pas saat-saat terakhir, biar dramatis," jawab Radit santai.

"Hah? Jangan main-main deh, ini kan..."

"Tenang aja, Non. Gue yakin kami bakalan lolos audisi," Radit memotong ucapan Gita kemudian melenggang masuk ke kelas.

Akhirnya, sepanjang pelajaran terakhir ini Gita cemas. Tidak fokus dan sebentar-sebentar melirik arlojinya. Dia takut semuanya tidak akan berjalan lancar seperti rencana.

"Git, lo takut didatengin *debt collector* ya karena belom bisa lunasin utang? Waswas banget," tanya Radit.

"Dit, gue..."

"Tunggu enam puluh menit lagi bel pulang juga bunyi. Kalo bosen, lo hitung domba aja."

"Yang ada gue malah tidur nyenyak di sini!" Gita terlihat sudah lebih rileks. "Tapi, Dit... lo mau janji satu hal nggak sama gue?"

"Apa?"

"Kalau lo berhasil lolos audisi... ceritain tentang... itu... hmm..." Gita terlihat ragu-ragu, menatap Radit sebentar, lalu melanjutkan, "Ceritain kenapa lo bisa benci banget sama Nathan dan asal-muasal 11-4 ini. Gue capek diombang-ambingkan fakta."

"Sori, Git, *I can't do that*... bukan hak gue untuk cerita sama lo."

"Kenapa? Lo nggak percaya gue sebagai temen lo?"


"Bukan. Itu porsinya Nathan buat cerita semuanya sama lo... biar lo mendengar dari sudut pandang dia dulu. Gue nggak mau nyerobot."

Gita terdiam, mencoba menggali dengan teliti apa maksud kata-kata Radit. "Kalau gitu... lo harus bisa menampilkan sesuatu yang bikin orang-orang nggak ngeremehin 11-4 lagi, ya. Buat mereka tahu kalau kita nggak se-*annoying* yang mereka pikir."

"Yang itu sih pasti bisa dilakukan," jawab Radit sambil tersenyum.

"Sekarang gue ngerti kenapa anak-anak menganggap lo '*alpha*'-nya mereka," ujar Gita sambil tersenyum misterius.

17



BEGITU bel berbunyi, Raga, Bimo, dan Radit tidak menghambur pulang seperti biasa. Ketiga cowok itu berjalan menuju auditorium, tempat audisi itu dilaksanakan. Letta mengekor dari belakang dengan gontai. Radit yang menyadari Letta tidak berjalan mengiringi mereka seperti biasanya, menghentikan langkahnya dan berjalan di samping Letta.

"Ada masalah apa, Nona Carletta Puteri Dharmawan?"

Letta tersenyum. "*Nothing...*" jawabnya menggantung.

"Kalau masih ada yang ganjel, diomongin dong... Gue kan tahu, lo bukan tipe cewek pendiam yang suka memendam masalah sendiri."

"Sejujurnya, gue berpikir melakukan audisi ini hal yang konyol," ujar Letta tanpa tedeng aling-aling.

"Kenapa?"

"Ya, karena... gue merasa seperti pahlawan kesiangan anak-anak 11-4. Denger, Dit, hal ini nggak akan mengubah segalanya. Sia-sia, tahu nggak?!"

"Hmm... ini pasti karena lo belum ngerjain si Gita, kan? Makanya hati lo belum tenang. Awalnya gue emang ogah banget melakukan hal sia-sia begini. Tapi setelah kemarin puas ngerjain si biang kerok cewek *pinky* itu, hati gue plong, Ta... Dicoba deh." Radit tersenyum santai.

Letta ingat, dia belum mengajukan syaratnya kepada Gita. Mungkin benar kata-kata Radit. Dia belum sepenuhnya menerima keputusan ini. Habis dia menjadi yang terakhir juga diberitahu. Tidak ada musyawarah seperti biasanya.

Awalnya Letta kecewa, merasa tidak dianggap, namun karena malam itu Radit orang pertama yang memberitahunya, entah mengapa sedikit bagian dalam hati Letta bisa menerima keputusan itu.

* * *

Hari Jumat, dua minggu yang lalu, sesaat setelah Radit pulang dari rumah Gita.

Udara malam begitu dingin. Walaupun Letta sudah mematikan AC di kamarnya, udara malam tetap menusuk tulang. Dia sudah menyetel lagu dari perangkat audio di kamarnya dengan volume yang memekakkan telinga, namun... sayup-sayup masih terdengar suara teriakan dari ruang tengah di lantai bawah.

Padahal kamar Letta ada di pojok lantai dua di rumahnya dan sudah memasang volume superkeras, tapi... teriakan dan rentetan makian itu masih terdengar. Ya, pertengkaran kedua orangtuanya. Refleks, Letta menutup kupingnya.

Hingga akhirnya BlackBerry-nya bergetar. Ada satu BBM tertera di sana:

Kerikil di jalanan depan rumah lo bakalan abis nih gara2 gue pake buat ngelempar terus ke jendela lo... nggak mungkin deh kalo lo udah tidur... buruan buka gordennya.

Setelah membaca BBM, Letta tersenyum. Pengirim BBM itu Radit. Sejak kali pertama Radit bertandang ke rumahnya saat malam, cowok itu akan melempar kerikil kecil yang ada di jalanan depan rumah Letta. Biasanya Letta akan sadar dengan bunyi *tuk... tuk...* kecil. Mungkin tadi dia tidak mendengar karena pikirannya begitu kalut.

Letta berganti baju dan segera turun menemui Radit. Saat melewati ruang tengah, kedua orangtuanya masih sibuk bertengkar. Saling tunjuk dan meneriaki satu sama lain. Bahkan mereka tak sadar Letta sedang menyelinap keluar.

Begitu di luar Letta segera masuk ke dalam Jazz biru metalik Radit dan duduk di bangku penumpang depan. Setelah memakai *seatbelt*, cewek itu hanya terdiam sambil mengacak-acak rambutnya.

"Mau ngubah gaya rambut?" tanya Radit.

"*Thanks*, selalu mengeluarkan gue tepat waktunya dari neraka itu, Dit!" ujar Letta cepat.

Radit meresponsnya dengan tersenyum lalu menyalakan radio. Letta segera menggantinya ke *playlist* miliknya yang khusus dia simpan dalam USB yang tertempel di radio itu.

Intro musik *True Love* milik Angel and Airwaves mulai mengema.

Ternyata Radit mengajaknya makan malam di tempat favoritnya. Sebuah restoran *rooftop* di sebuah hotel mewah di tengah kota Jakarta. Awalnya Letta menduga akan diajak Radit ke tukang sekoteng langganannya.

"*So why are you taking me here?*" ujar Letta setelah duduk di meja yang sudah dipesan Radit sebelumnya. Dari *spot* itu pemandangan kota Jakarta terlihat begitu gemerlap dengan lampunya.

"Mau nyogok lo supaya besok latihan lagi bareng anak-anak," kata Radit, kemudian menyendok *zuppa soup* yang baru saja datang.

"Jangan bilang... buat persiapan pensi nanti?!" tembak Letta langsung.

Radit diam dan hanya memakan *zuppa soup*-nya. Sikap itu semakin membuat Letta yakin, ini semua demi membujuknya untuk berpartisipasi tampil di acara pensi itu. Intuisi cewek itu mengatakan perubahan Radit yang berputar 180 derajat ini disebabkan oleh anak baru perusak ketenangannya itu. Siapa lagi kalau bukan Gita!

"Raditya Widiantoro, lo bener-bener melakukan sesuatu di luar nalar! Sejak kapan sih lo peduli dengan pensi penuh petaka itu?" Letta menatap Radit nanar.

Letta memang membenci segala hal soal basa-basi elegan dan memilih langsung menyuarakan pendapatnya. Dia termasuk tipe orang yang blakblakan.

"Ini hanya pensi biasa, Ta... kita kan udah biasa manggung di pensi. Apalagi ini acara di sekolah sendiri."

Letta mendelik kaget, tidak menyangka jawaban Radit seperti itu. Padahal dia tahu betul Radit sangat anti dengan segala macam elemen menyangkut sekolah. Kenapa sekarang malah membahasnya?

"Apa? Kamu bener-bener berubah banyak, Ditya," Letta menatap Radit tak percaya.

"Udah waktunya gue mengakhiri permainan tolol ini, Ta. Berapa banyak lagi orang yang nggak ngerti persoalan sebenarnya, akan jauh terlibat..."

"Oh, ini soal Gita, kan?! Ck ck, gue bingung kenapa mendadak lo jadi peduli sama orang lain? Apa karena fakta berbicara, soal *cologne* bayi yang jadi parfum andalan Gita setiap hari? Lo jadi menganggap cewek itu... Rachel?"

Radit sejenak menghentikan kegiatan makannya, tidak percaya Letta berspekulasi sejauh itu. "Makan sup lo dulu. Nggak enak kalau keburu dingin."

"C'mon, Ditya, *wake up!* Jangan selalu dibayangi masa lalu terus. Semua terjadi karena keputusan lo, kan? Lo udah melakukan hal yang seharusnya... dan *please*, sampai kapan lo nggak bisa *move on?*"

"Awalnya memang ada pikiran bodoh yang begitu menguasai gue dan menganggap Gita reinkarnasi Rachel yang nggak ada di sisi gue lagi. Hadiah dari Tuhan karena gue selalu tersiksa akibat tudingan macam-macam dari Nathan... apalagi aroma Gita begitu mirip sama Rachel."

"Ini pengakuan paling bego yang gue denger dari mulut lo! Gue tau, sejak awal segala sikap nggak bersahabat lo sama dia bukan karena tiba-tiba dia menerobos masuk wilayah privasi

lo, tapi... lo takut sosoknya akan pelan-pelan merasuki lo dan membuat lo semakin bersalah atas kejadian itu.”

”Awalnya memang iya. Lama-kelamaan gue sadar bahwa dia beda. Gita bukan Rachel. Dan tolol banget gue nyangkut-nyangkutin dia sama masalah gue.”

”Bagus deh, *at least* sekarang gue nggak perlu nampar lo supaya lo sadar!” Letta kemudian melahap *zuppa soup*-nya yang mulai dingin itu.

”Terkadang logika gue mati dengan segala sesuatu soal Rachel... pengaruhnya emang masih kuat banget, Ta.”

”Hah, terbukti kan, pepatah yang bilang sesuatu itu lebih terasa nilainya ketika sudah nggak ada lagi,” sindir Letta.

”Sekarang gue mau mengakhiri semuanya. Membereskan segala permainan bocah yang gue dan Nathan ciptakan. Cewek itu yang nyadarin gue... Kalau dia sebagai anak baru aja bisa begitu gigih dan percaya soal reformasi dan perubahan. Dia menyadarkan gue bahwa ini semua *real* dan nggak hanya gertak sambal yang Nathan lakukan seperti pemikiran gue dulu.”

Letta terenyak. Dia tak menyangka akan mendengar penuturan Radit. Entah sejak kapan Radit sudah berlari pergi tanpa bisa diimbangnya lagi... Dengan segera Letta menguasai dirinya lagi.

”Oke, alasan yang bisa gue terima. Sebenarnya Gita yang jadi *trouble maker* di sini?”

”Haha, gue udah duga lo bakalan ngomong begitu! Tenang, gue udah antisipasi biar lo ikhlas ngejalanin sesi latihan nanti.”

Kemudian Radit menceritakan soal perjanjian yang dibuat-

nya dengan Gita. Letta seperti mendapat tamparan keras berkali-kali malam ini. Kejadian silam itu memang menimbulkan banyak luka baru. Tak hanya melahirkan dendam dan meninggalkan kesalahpahaman, tapi sebuah penantian yang tak kunjung usai.

Padahal dulu, Nathan dan Radit begitu akrab dan sangat *blend*. Hanya karena seorang Rachel, semuanya menjadi terpecah belah. Persahabatan mereka, kepercayaan pada satu sama lain, serta formasi yang awalnya terbentuk dengan adanya Raga, Bimo, serta dirinya. Sebetulnya jika ditelaah, akar permasalahan ini hanya salah paham semata. Namun, Nathan sudah keburu memilih menutup hatinya, tidak mendengar penjelasan apa pun dan menuding Radit merebut Rachel.

Ya, kedua cowok itu jatuh hati kepada cewek yang sama, Rachel. Nathan yang awalnya bertemu Rachel dan langsung jatuh cinta pada pandangan pertama. Sementara Radit, bertemu berikutnya karena sebuah kebetulan. Mungkin saking terpesonanya pada sosok Rachel, kedua cowok itu tak pernah membicarakannya. Hingga kemudian aksi diam itu menjadi bom waktu, lalu meledak saat terpicu sebuah kejadian.

"Jadi gimana?" tanya Radit.

"Tawaran menarik. Ditambah lagi, lo nyogok gue dengan cara begini. Emang dasar ya, lo selalu tahu celah gue!" Letta mencubit tangan kanan Radit.

"Inget, Ta, kalau minta tolong sama lo, gue akan selalu ngasih imbalan yang setimpal karena jasa lo," kata Radit sambil mengusap-usap tangannya bekas cubitan Letta.

"Dipikir gue buruh pribadi lo? Kalau gitu malam ini gue mau pesen apa pun sepuas hati."

"Entar pas giliran bayar, ya gampang, gue tinggal ngabur."

Letta tersenyum, kemudian melempar serbet putih dihadapannya ke arah Radit. Malam ini memang Radit kembali tersenyum dan menjailinya seperti dulu. Letta sangat merindukan momen ini. Dia rela menukar apa saja asal momen seperti ini kembali lagi...

"Dit, nanti pas tampil gue hanya mau nyanyiin lagu pilihan gue. Gantian kali ini gue yang bikin keputusan."

"Iya deh, *Princess*."

* * *

Setelah lama berpikir karena belum memutuskan syarat yang tepat untuk diajukan pada Gita, kini Letta menyadari sesuatu. Saat pikirannya tadi me-*rewind* segala kejadian saat Radit mengajaknya *dinner* waktu itu.

"Ta, konsen dong. Jangan ngelamun melulu," tegur Bimo.

Saat ini mereka berempat sampai di auditorium dan sedang *check sound*. Letta terlihat tidak fokus karena memikirkan hal lain. Anak tim acara yang bertindak sebagai juri dan sebagian besar anak OSIS terlihat bisik-bisik satu sama lain. Mereka sepertinya berkomplot ingin memberikan nilai asal-asalan, namun Nathan tiba-tiba muncul dan duduk di belakang mereka. Semua langsung bersikap normal. Kehadiran Nathan yang ikut mengawasi seakan mengintimidasi mereka.

Gita menonton dari bangku tengah auditorium. Ditemani Kenya, There, Lina, Derby, dan Lia. Saat ini Gita sangat waswas.

"Git, mereka yang audisi kok lo yang jadi ketar-ketir sendiri sih?" tanya There.

"Gue yakin kok mereka bakal mendapat tempat. Kalaupun nggak, kita semua udah mengusahakan yang terbaik." Lina menepuk pundak Gita.

Sesaat sebelum Letta mengeluarkan suaranya untuk menyanyi, kedua matanya tertaut pada Gita yang saat ini sangat cemas memperhatikannya serta ketiga cowok itu bergantian. Letta semakin mantap akan syarat yang akan diajukannya nanti kepada Gita. Dia akan mengajukannya ketika waktunya sudah sangat tepat.

* * *

Tak disangka, nama RBR tertulis dengan jelas di papan pengumuman di lantai satu dekat perpustakaan, sebagai salah satu perwakilan kelas 11 yang mengisi acara pensi. Kontan Gita melompat kegirangan dan berpelukan dengan Kenya yang sedang menemaninya.

Ini semua berkat suara serta penghayatan Letta yang begitu dalam saat menyanyikan lagu *The Only Exception* dari Paramore kemarin. Semua juri dan penonton seakan tersihir dan ikut terbawa dalam lantunan lagu. Ditambah lagi aransemen yang dimainkan Bimo pada *keyboard*, Raga pada bass, dan Radit pada drum membuat suasana semakin mendayu-dayu. Gita yang tidak pernah melihat RBR berlatih sebelumnya sangat tersihir dengan penampilan mereka.

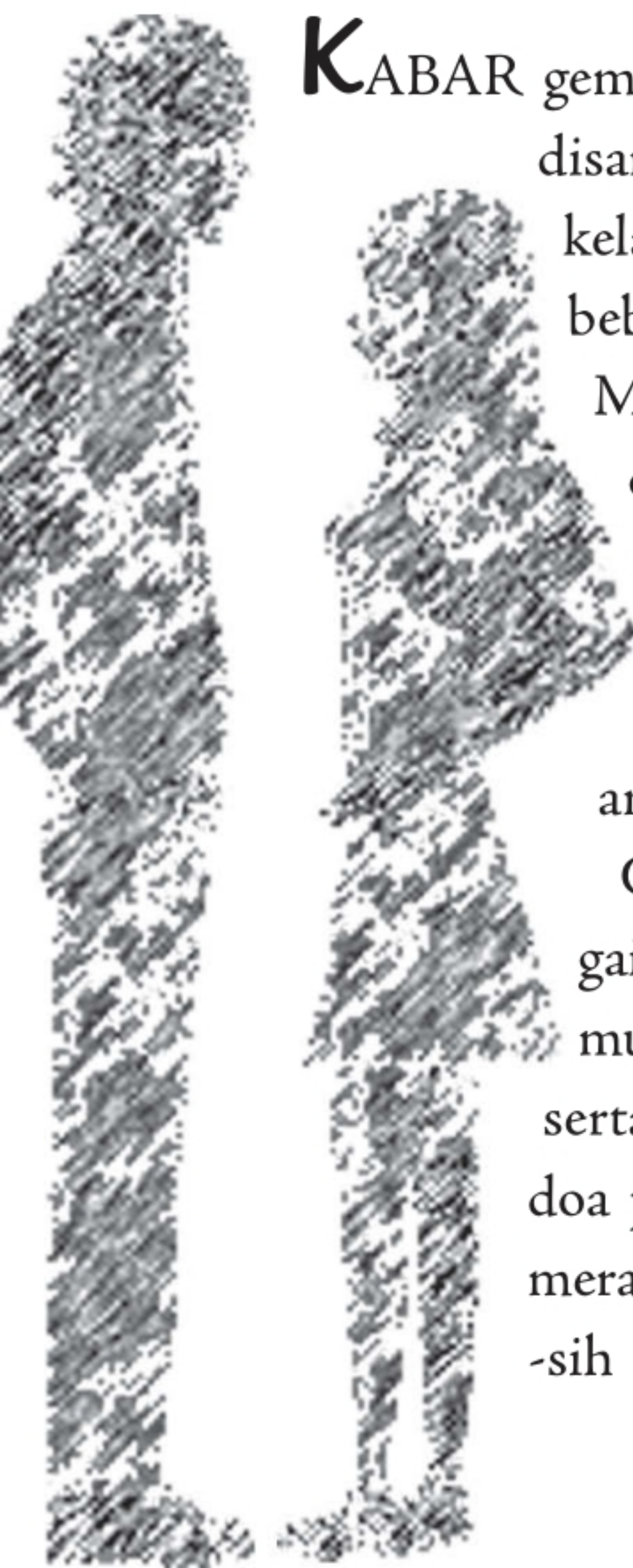
Saat RBR tampil, penonton di auditorium seakan dibuat

mengerti lirik lagu yang begitu menyayat hati. Letta benar-benar cocok sebagai vokalis.

Murid lain yang pagi itu melihat pengumuman berubah syok. Mereka sukar percaya RBR lolos audisi. Para murid saling menuding bahwa semua berkat kedekatan khusus antara Nathan dan Gita. Namun Gita tidak mau memikirkannya lagi. Toh, ini semua terjadi berkat kemampuan RBR sendiri. Biarlah nanti penampilan mereka saat pensi membuktikan dengan sendirinya.

DigitalPublishing/KG-2/SC

18



KABAR gembira mengenai band Radit yang lolos audisi disambut dengan sangat meriah oleh penghuni kelas 11-4. Nggak semua murid sih, hanya beberapa anak seperti Kenya dkk., Daniel, dan Matthew. Yang lain berlagak tidak mau tahu dan tidak peduli. Bahkan ada beberapa pihak yang menduga hal ini tidak mungkin terjadi kecuali Gita merayu Nathan. Gosip negatif itu memang sampai juga di telinga anak-anak 11-4.

Gita tidak mau ambil pusing dengan berbagai tudingan yang dialamatkan untuknya. Semua terjadi dengan semestinya. Berkat *skill* serta kerja keras RBR dan tentu saja dukungan doa para sahabatnya. Tapi ketika beberapa orang merayakan euforia kebahagiaan ini, ada yang masih mengganjal dalam hatinya.

Gadis itu tak menemukan jawaban dari rasa penasarannya, mengapa Letta belum juga mengajukan syaratnya? Sementara ada perjanjian yang dulu disetujuinya dengan Radit. Padahal Gita yakin sekali, Letta akan memintanya melakukan hal-hal yang akan membuatnya jauh lebih menderita dibanding syarat yang diajukan Bimo, Raga, dan Radit. Terlihat sekali semenjak pin jabatan itu disematkan di baju seragam Gita, Letta ingin melumatnya. Terkadang Letta juga memandang Gita penuh dendam seolah-olah Gita melakukan kesalahan fatal padanya.

Ketiga syarat yang diajukan ketiga cowok itu sudah berhasil dijalankan Gita dengan baik. Bagian terberat sebagai pelayan ketiga cowok itu berakhir sudah. Kemarin, tanpa banyak bicara Radit tiba-tiba menyuruhnya mencopot pin jabatan itu dari seragamnya. Gita menganggap tugasnya sudah selesai.

Sekarang tinggal menyiapkan diri serta mental kalau suatu waktu Letta akan menagih utangnya. Dan firasat Gita itu tidak akan lama lagi...

* * *

Tak terasa hari begitu cepat berlalu. Sekarang sudah memasuki hari terakhir sekolah sebelum ujian akhir semester satu dimulai. RBR semakin sibuk berlatih, mengingat acara pensi kian dekat. Selama dua minggu mendatang RBR tidak akan begitu banyak berlatih seperti biasanya, fokus ujian semester dulu.

Setelah ujian semester yang dijadwalkan di minggu terakhir bulan November dan minggu awal Desember, murid-murid

akan disibukkan dengan berbagai acara sekolah, seperti *class meeting*, pameran, seminar, dan ditutup dengan pensi. Keajaiban lain yang muncul adalah Gita kebagian menjadi pengurus pameran untuk kelasnya. Tugasnya mengumpulkan karya-karya teman sekelasnya seperti lukisan serta kerajinan tangan lainnya untuk dipamerkan.

Di hari Jumat, Gita bolos dua jam pelajaran terakhir demi menuntaskan tugasnya. Dia mau menyelesaikan semuanya sekarang dan tidak mau mengganggu konsentrasinya saat ujian semester nanti.

Untungnya, semua bisa selesai tepat waktu. Ini semua berkat bantuan Kenya dan lainnya, kemarin-kemarin. Sehingga tugasnya bisa rampung juga. Setelah melapor pada Kak Tita, senior yang bertanggung jawab atas acara pameran, bahwa tugasnya sudah rampung dengan pengumpulan karya anak-anak 11-4, Gita pamit pulang.

Begitu Gita melangkah dari kelas Kak Tita yang ada di lantai tiga, bel pulang pun berbunyi. Kali ini Gita memilih pulang naik bus sendiri. Dia tidak mau menunggu mamanya yang sekarang sedang dalam perjalanan pulang setelah menghadiri syukuran rumah baru sahabat lamanya di daerah Tangerang.

Letta yang baru saja keluar kelas melihat Gita yang berjalan di koridor lantai 10. Letta pun berniat menghampirinya.

"Ta, lo mau ke mana?" Raga menarik lengan kanan Letta saat cewek itu hendak berlari.

Letta berbalik. "Gue ada urusan nih. Kalian jalan duluan ya ke rumah Bimo buat latihan. Makan dulu kek atau nga-

pain. Nanti gue nyusul kok,” ujarnya pada Radit, Bimo, dan Raga.

Letta kemudian segera berlari sekuat tenaga, takut kehilangan sosok Gita. Ternyata cewek itu sudah duduk di halte di depan sekolah sambil membaca buku.

”Git, habis ini lo ada acara nggak?”

Gita menghentikan membaca bukunya, menatap sosok Letta yang berdiri di depannya. ”Nggak sih... kenapa emang?”

”Ikut gue ngopi sebentar yuk, ada yang mau gue omongin.”

”Oke.”

Letta lalu menghentikan taksi yang melintas di depannya dan menyuruh Gita duduk di bangku belakang bersamanya. Ternyata Letta mengajak Gita ke sebuah kafe di daerah Kemang. Kafe itu memang jadi tempat nongkrong RBR di kala jenuh latihan.

”Lo mau pesen apa, Git?” tanya Letta begitu mereka masuk kafe itu.

”Cool Cappuccino dan.. hmm Oreo Cake deh,” sahut Gita sambil meneliti menu makanan yang terpampang di dekat kasir kafe itu.

”Javaccino Latte dan Cool Cappuccino ukuran medium yah. Sama Oreo Cake dan Tiramisu,” Letta menyebutkan pesannya.

Setelah membawa pesanan masing-masing, Letta menggiring Gita ke tempat favoritnya di lantai dua. Kafe itu memang cozy sekali. Interiornya seperti kafe klasik yang ada di pinggiran jalan Inggris.

"Nggak gue sangka kegigihan lo akhirnya membuahkan hasil... gue pikir semua hanya berakhir saat lo berkoar-koar soal reformasi di lobi waktu itu. Ternyata, sampai sejauh ini," Letta membuka percakapan setelah hening yang cukup lama.

Gita meliriknya. "Ini semua bukan berkat kegigihan gue doang kok... ada campur tangan lain yang bisa bikin kita sampai sejauh ini," balas Gita.

Sebenarnya apa sih yang membuat Letta mengajaknya bicara empat mata seperti ini? Apa jangan-jangan dia ingin mengajukan permintaannya sekarang? batin Gita.

Letta terkekeh sambil mengangguk, seperti memahami sesuatu yang tidak diketahui Gita. "Lo sadar juga akhirnya, melibatkan orang lain yang nggak seharusnya repot-repot mengikuti cara lo itu."

Gita memilih diam untuk menghemat waktu agar Letta bisa menjelaskan keinginannya dengan segera. Jika Gita meladeninya, tentu akan terjadi debat argumen yang mungkin berujung pertumpahan darah.

"Gue sebenarnya nggak suka basa-basi begini. Tapi sebaiknya harus gue lakukan sekarang... mengingat lo orang baru dan nggak ngerti apa-apa."

Gita menelan potongan Oreo Cake-nya. "Well, you can continue..."

"Gue dan Ditya ketemu di hari pertama MOS, di gerbang depan sekolah. Waktu itu kami berdua sama-sama telat karena kesiangan dan akhirnya kena hukuman dijemur di pinggir lapangan bareng. Sepanjang acara MOS, dari mulai presentasi yang *boring*, tur keliling sekolah, dan simulasi ini-itu, gue dan

Ditya selalu duduk berdekatan, ditambah kami berdua satu kelompok juga,” Letta memulai ceritanya.

Jadi Letta manggil Radit dengan potongan belakang namanya; Ditya? Sebenarnya apa maksud pembicaraan ini sih?

Akhirnya Letta dan Radit sekelas. Tanpa sadar beradaptasi dengan segala macam hal tentang mereka... kemudian Radit mengenalkan Letta dengan lingkaran persahabatannya dulu, masih ada Nathan di dalamnya. Semuanya menerima Letta dengan begitu baik lantaran menganggap cewek itu bukan tipe cewek yang merepotkan dan menye-menye.

Terlebih lagi, mereka semua sekelas, dan membuat mereka selalu ke mana-mana dengan formasi seperti itu. Seperti kelompok presentasi, dan lain-lainnya. Namun hanya Letta dan Radit yang terlihat begitu dekat. Radit yang terkadang perhatian pada Letta dan memberinya rasa sayang tanpa cewek itu minta, perlahan membuat Letta membuka hatinya.

Padahal Letta menganggap cinta adalah hal yang tidak pernah eksis di dunia ini. Kedua orangtuanya saja tidak menunjukkan cinta padanya sejak dia kecil.

Letta memang berteman dengan siapa saja. Ketika ada cowok mendekatinya dan mulai menunjukkan sinyal-sinyal PDKT, Letta merespons dengan sikap biasa saja. Saat cowok itu menyatakan perasaannya, Letta hanya mengutarakan ideologinya; tidak percaya pada cinta. Ini membuat cowok itu mengernyit bingung dan meninggalkannya.

Namun entah sejak kapan, Radit mengubah paradigma Letta. Mungkin... sejak cowok itu sering mengajaknya kabur saat Letta sebal dan sedih dengan situasi rumahnya. Mengajak-

nya ke suatu tempat yang membuat *mood*-nya membaik. Radit selalu menenangkan Letta dengan cara khasnya, tanpa pernah Letta minta.

Tapi pasca Nathan mulai ricuh dengan Radit akibat kesalahpahaman yang berlanjut dengan henggangnya Nathan dari kelompok mereka, Radit menjadi sosok yang introver dan menutup ruang lingkupnya untuk orang lain, termasuk untuk Letta...

"Lo tau kenapa band kami namanya RBR? Nggak ada unsur-unsur nama gue sedikit pun? Itu karena huruf 'R' buat Raditya juga ada dalam kata Carletta... dan kenapa gue milih lagu *The Only Exception* dari Paramore buat tampil pensi? Karena itu lagu kebangsaan kami. Dulu, gue dan Ditya sering nyanyiin berdua."

Kini setelah mendengar pengakuan Letta secara langsung tentang betapa dia mengerti Radit, Gita merasa terlalu asing dan baru di kehidupan Radit. Betapa dia tidak memahami apa pun mengenai Radit. Bahkan, Gita tak mengetahui luka yang selama ini bersarang dalam hatinya. Semuanya... akibat dendam pada Nathan? Gita hanya bisa menebak-nebak, tidak seperti Letta yang mengetahui segalanya dengan rinci. Apalagi di bagian yang berhubungan dengan Radit. Gita yakin, Letta mengetahui setiap inci peristiwa apa pun yang terjadi.

Walaupun Letta menyensor bagian pertengkaran Nathan dan Radit, Gita yakin betul cewek itu mengetahui setiap detail perasaan Radit. Gita membayangkan betapa indahnya kedekatan Letta dan Radit. Betapa mereka memiliki dosis ketergantungan pada satu sama lain. Menyadari itu, Gita hanya bisa tersenyum sedih...

"Git, lo hanya seseorang yang baru masuk di tengah-tengah lintasan gue dan Ditya. Di saat kami sebenarnya hampir mencapai garis finis. Lalu entah apa alasannya, Ditya memilih memutar balik arahnya dan... menyamakan posisinya dengan lo. Meninggalkan gue sendirian di depan."

"Letta, gue sama sekali nggak bermaksud..." Gita menghentikan ucapannya.

"Tolong, Git, dengarkan ini baik-baik! Sebagai syarat kenapa gue setuju tampil di pensi." Letta segera menyambung cepat. "Bisa nggak lo kembali ke lintasan lo sendiri? *As a woman, I'm begging you*, berhenti membuat siklus baru yang sedang lo dan Ditya ciptakan! Karena, Git, gue nggak bisa membayangkan Ditya berpaling ke arah lo."

"Tapi, Ta, gue sama Radit nggak ada perasaan khusus gimana-gimana. Kami murni hanya mitra semata dan teman sebangku."

Gita mengatakan semua itu dengan sangat lantang. Seolah-olah tidak ada kebohongan terdeteksi di sana. Dia mencoba meluruskan kesalahpahaman Letta pada dirinya. Padahal jauh di dalam, hatinya sangat bergejolak. Ternyata Letta cukup mengerti membaca situasi dan memanfaatkannya sebaik-baiknya.

"Justru karena merasa nggak ada apa-apa, jadi lo nggak keberatan dong melakukan itu? *Just keep your distance from him...*" Pandangan Letta lekat menghunjam kedua bola mata Gita.

Jauh di dalam hatinya, Gita tersenyum miris karena perkataannya tadi. Ia memang hanya orang luar yang baru mengenal Radit hampir dua bulan. Tapi entah mengapa terkadang

Gita merasa nyaman memandang cowok itu. Berbagai hadiah serta kejutan yang Radit buat untuknya, kerap membuat hatinya bergemuruh. Dan entah sejak kapan hatinya menyemai kehangatan ketika berdekatan dengan cowok itu.

"Memang seharusnya seperti itu, kan? Gue tetap di jalur gue sendiri. Maaf ya, kalau gue menyeruak di tengah-tengah lo dan Radit secara mendadak." Gita terdiam, kemudian menarik napas dalam-dalam. "Soal permintaan lo, gue setuju menjalankannya." Gita tersenyum, kemudian berdiri dan meninggalkan Letta.

Gita segera berlalu. Mencoba secepat mungkin lari dari kenyataan pahit. Kenyataan bahwa dia memasuki lintasan Letta dan Radit yang sudah ada sejak dulu. Jauh sebelum Gita mengenal mereka. Betapa banyaknya kemiripan antara Letta dan Radit. Memahami keadaan masing-masing tanpa banyak bertanya ini-itu.

Tergambar jelas bagaimana Letta dan Radit tertawa bahagia di sekolah, atau bagaimana Radit mencoba menghibur Letta yang sedang bergejolak emosinya. Entah dari mana Gita mendadak mendapat penglihatan seperti itu. Rasanya seperti menelan berjuta-juta jarum.

Sementara, Letta lega telah mengatakan semuanya. Awalnya pikiran itu hanya tebersit di pikirannya, namun ada seseorang yang terus menasihatinya agar melakukan itu. Agar hatinya bisa plong dan hubungannya bersama Radit kembali seperti sedia kala.

Epilog

UJIAN semester berhasil dilalui Gita dengan susah payah. Bukan karena materinya yang begitu banyak dan sulit, tapi karena gadis itu harus bisa mengatur emosinya agar tidak terlalu sedih. Gita harus bisa menyembunyikan segala kesedihannya dan tetap tertawa bersama teman-temannya.

Tak ada satu pun yang menyadari ada awan mendung yang menaungi gadis itu setiap hari. Kebiasaan bengong sekarang menjadi *trademark* Gita karena begitu keras berpikir ini-itu. Memikirkan tidak bisa dekat lagi dengan Radit... bukan hanya semata permintaan Letta. Tetapi Gita cukup sadar diri, dia tidak bisa menyerobot tiba-tiba. Lagi pula Gita tidak bisa mengalahkan Letta yang lebih bisa menempatkan diri di samping Radit.



Walaupun sebenarnya Gita tahu ini hanya cinta sepihak Letta pada Radit. Tapi apakah selamanya akan jadi cinta sepihak saja? Rasanya Radit juga nyaman saat Letta mengikutinya. Berbeda dengan Gita... Radit sangat anti sekali dengan warna pink yang selalu menempel di tubuhnya.

Hal lain yang membuat Gita miris adalah di hari pertama ujian semester, sesaat sebelum dia masuk ke ruangan ujian, tiba-tiba sebuah kalung berbandul bunga lili putih kesukaannya melayang lima sentimeter di depan wajahnya. Ternyata tanpa Gita sadari, Radit telah berada di belakangnya. Waktu itu Gita terlalu sibuk menghafal pasal-pasal UUD, untuk ujian hari pertama, Kewarganegaraan.

"Jimat nih, supaya lo jangan terlalu stres mikirin ujian," ujar Radit dengan senyum khasnya.

Usai memberikan benda itu, Radit segera masuk ke ruangan ujiannya yang bersebelahan dengan ruangan Gita. Kalung itu seakan menambah alasan Gita tidak bisa mengusir bayangan Radit jauh-jauh dari pikirannya. Apalagi saat malam, ketika Gita sedang belajar dan tidak sengaja melihat miniatur pasar malam yang terpampang manis di meja riasnya. Miniatur pasar malam yang pernah diberikan Radit untuknya.

Lalu, saat air mata akan menetes, Gita segera mencari boneka *teru teru bozu* yang pernah Radit buatkan untuknya saat dia menangis di kelas dulu. Ajaibnya lagi, air mata itu tidak jadi turun ke pipi mulusnya...

Radit perlahan masuk ke hati Gita saat berada di tengah hiruk-pikuk masalah yang dihadapinya dan menggandeng Gita keluar dari hiruk-pikuk itu.

* * *

Serangkaian kegiatan pasca ujian semester akhirnya dimulai. *Class meeting*, pameran, seminar-seminar yang bisa memberi jeda pada Gita untuk berhenti memikirkan perasaan tak diundang itu. Perasaan sayang dan kehilangannya pada sosok Radit...

Namun, tak diduga, ada seseorang yang menyadari sandiwara Gita. Terkadang saat Nathan berinteraksi dengan Gita, baik di sekolah saat *class meeting*, di ruang pameran, di kantin, atau ketika cewek itu bertandang ke rumahnya bersama ayahnya saat arisan, Nathan menangkap perasaan gundah-gulana Gita. Meskipun dengan apik dan rapi disembunyikan oleh Gita, Nathan tetap bisa melihat jelas dengan kedua matanya.

Puncaknya malam itu. Pensi SMA Nusa Jaya sudah dimulai sejak pukul sepuluh pagi dan akan berakhir pukul delapan malam. RBR sebagian tampil pukul tujuh malam, sebelum RAN, *guest star* malam itu, tampil.

Panggung pensi yang megah itu diletakkan di lapangan basket menghadap ke arah gerbang sekolah. Sehingga sebagian ruangan kelas 10 dijadikan *backstage* dadakan oleh para pesertanya. RBR memilih *backstage*-nya sendiri di ruang kelas 11 IPA 3 yang berada di lantai dua.

* * *

Malam ini, seluruh murid 11-4 hadir di kelas 11 IPA 3, merayakan eksisnya RBR di Nusa Jaya sebelum tampil di pang-

gung. Apalagi Kenya, Lia, dan There sudah patungan membeli tiga loyang *pizza* ukuran medium sebagai bentuk perayaan. Bimo menambah dua loyang *pizza* ukuran *large* dan tiga botol Coca-Cola.

Semuanya terlihat bahagia dan larut dalam euforia. Seakan kelas 11-4 sudah sepenuhnya bebas dari diskriminasi. Hanya Gita yang memilih menyandarkan punggungnya di balkon di depan kelas 11 IPA 3. Memandangi teman-temannya dari luar. Terkadang Gita tertawa kalau Raga melakukan aksi konyol seperti goyang gergaji atau saat Kenya dan Derby duet menyanyikan lagu India meramaikan suasana.

Gita menangkap sosok Letta yang mengenakan kemeja satin hitam dipadu dengan *skinny jeans* berwarna biru gelap dan sepatu Keds berwarna hitam. Rambut panjangnya digerai begitu saja. Bila sekilas dilihat, Letta seperti Bella dalam film *Twilight*. Sangat *casual* dan *sporty*. Ekspresi Gita perlahan berubah sedih.

Baru dua hari yang lalu saat RBR mengikuti geladi kotor di auditorium, Gita menyadari Letta dan Radit sama-sama memakai dua gelang *misanga* berwarna hitam yang sama bentuknya. Gita melihatnya saat Letta menjawil pundak Radit sesaat sebelum mereka naik ke podium.

Malam ini, Radit yang juga mengenakan kaus hitam terlihat serasi dengan Letta yang sedang duduk di meja dan tertawa begitu bahagia di tengah euforia anak-anak 11-4. Mereka berdua seperti menciptakan dunia sendiri. Sampai kapan pun... tak akan pernah memberi celah untuk dimasuki Gita.

Gita sedikit memajukan langkahnya, mencoba melihat dengan lebih jelas. Benar dugaannya... di mata Letta sekarang

terpantul bayangan Radit, begitu juga sebaliknya. Gita menutup mulut dengan tangannya agar suara isakannya tidak terdengar. Ya, saat ini Gita tidak bisa lagi tersenyum bahagia seolah tidak sedang memikul kenyataan bahwa... rasa sayangnya pada Radit kian mendalam.

* * *

Malam itu, Nathan memutuskan bertanya langsung pada Gita penyebab gundah-gulannya. Cowok itu melihat betapa Gita berusaha menutupi kesedihannya. Nathan juga tidak bisa berhenti menyalahkan dirinya akibat permainan konyol yang dia ciptakan ini. Permainan konyol yang mengubah dirinya menjadi sosok yang disegani orang-orang sehingga mereka takut berdekatan dengan dirinya.

Seharian ini stamina Nathan sudah terkuras habis mengurus pensi. Dia bahkan harus mandi di sekolah lantaran acara pensi yang berkesinambungan dari pagi sampai malam. Setiap berpapasan dengan Gita, cewek itu terlihat sedang serius mengurus sesuatu. Atau terkadang Nathan sendiri yang sedang serius mengurus pekerjaannya.

Hingga akhirnya, saat sedang membahas *rundown* acara dengan Tyo, ketua acara pensi, di depan kelas 10-3, tiba-tiba Nathan melihat Gita berjalan gontai sendirian naik ke lantai dua. Segera Nathan pamit sebentar. Perlahan Nathan menyusul cewek itu.

Di lantai dua, Gita sedang memperhatikan teman-teman sekelasnya yang berada di dalam kelas 11 IPA 3 dari luar. Entah mengapa Gita tidak ikut bergabung dan hanya menatap

dari luar. Lalu gadis itu tak lagi menyandarkan punggungnya di balkon depan kelas itu dan maju beberapa langkah. Lalu tiba-tiba Gita menangis dengan membekap mulutnya.

Nathan tidak tahan lagi dan segera menghampiri Gita. Ditariknya tubuh Gita agar membelakangi ruangan kelas, dan memeluknya erat. Sama sekali tidak terlintas dalam pikirannya akan sosok Rachel.

"Val, aku... janji nggak akan membuat kamu seperti ini lagi!" Nathan memeluk Gita begitu erat.

Sedari kecil, Nathan memanggil Gita dengan "Val," sepenggal nama belakang cewek itu. Sejak kepindahan mendadak Gita, Nathan melakukan protes dengan berhenti memanggilnya Val.

"Nat, kenapa... ?" Gita yang suaranya masih sengau karena menangis terkejut saat tiba-tiba Nathan menghampirinya dan memeluknya erat, hingga bisa mendengar jelas degup jantung Nathan.

Awalnya memang kedua tangan Gita tidak merespons pelukan cowok itu, namun perlahan kedua tangannya merengkuh punggung Nathan.

"Jangan bersembunyi seperti dulu, kalau lo lagi sedih." Nathan mengusap lembut rambut halus Gita seakan memberitahu dia ikut merasakan kepedihan Gita.

Gita terperanjat, Nathan tahu akhir-akhir dia sedang kalut dan sedih. Padahal dia sudah sangat rapi menyembunyikannya. Dia lupa bahwa Nathan sudah sangat mengerti dan begitu mengenalnya. Kini yang dilakukan Gita hanya menyembunyikan wajahnya di dada Nathan karena tidak kuat kalau harus menatap mata cowok itu.

"Val, selanjutnya gue yang akan melindungi lo. Membuat lo nggak akan seperti ini lagi..."

Gita larut dalam pelukan Nathan. Teringat masa kecilnya dulu setiap kali habis diomeli Mama atau diganggu teman-temannya, Nathan akan selalu memeluknya seperti itu. Nathan seakan merasakan perasaan yang saat itu bermunculan di hati Gita. Walaupun tubuh cowok itu sudah bermetamorfosis menjadi tubuh remaja, namun rasa hangat itu tidak pernah hilang. Kehangatan pelukan Nathan seperti heroin penenang bagi Gita.

* * *

Pemandangan Nathan dan Gita yang sedang berpelukan tampak oleh Radit dari jauh. Radit bisa melihat jelas sikap protektif yang dikeluarkan Nathan lewat bahasa tubuhnya. Betapa Nathan terlihat melindungi Gita yang terlihat rapuh.

Radit hanya tersenyum miris. Sesuatu yang terasa baru sebentar menghangatkan hatinya... kembali didominasi oleh Nathan. Nathan seperti lupa akan hubungannya dengan Rachel. Pelukan Nathan dan Gita seharusnya lebih menyadarkan Radit, bahwa Gita khusus untuk Nathan. Bagaimanapun caranya mereka berpisah, mereka berdua akan selalu bertemu lagi. Seperti magnet yang tarik-menarik.

Lagi pula, Radit sudah berjanji tidak akan mengulangi fase itu lagi. Fase yang nantinya akan membuat Nathan kembali menuding Radit mengkhianatnya karena merebut apa yang seharusnya jadi miliknya, membuat kepercayaan keduanya semakin pudar dan akhirnya hilang tanpa bekas.

Radit tidak mau menimbulkan dendam dan sederet masalah baru lagi. Dia akan berjuang keras memerangi hatinya, menghentikan segala kemungkinan yang kian hari semakin positif mengenai perasaannya pada Gita, seseorang yang rasanya begitu familier baginya.

Lagi pula, banyak hal lain yang masih harus dipikirkan. Perjuangan kelas 11-4 agar bebas diskriminasi tidak akan berhenti sampai di sini. Tampil di pensi sekolah hanya percikan kecil dari serangkaian kejadian penting lain yang akan membuat 11-4 bebas diskriminasi seutuhnya. Lalu... Radit bertekad pada diri sendiri untuk merekonstruksi "jembatan penghubungnya" dengan Nathan. Dia berharap... Gita tidak harus terlibat. Sebab, jika Gita yang menjadi jembatan penghubung itu, Radit tidak tahu bagaimana harus menempatkan hatinya.

* * *

Sementara itu, Pak Ronald, Kepsek SMA Nusa Jaya, tercenang dengan kemunculan RBR di panggung pensi kali ini. Awalnya, ia menduga RBR akan memunculkan kekacauan. Tapi tak diduga, penampilan RBR memukau penonton. Tersihir dengan barisan syair lagu yang dinyanyikan Letta. Bahkan, sejauh ini sama sekali tidak ada huru-hara yang muncul. Padahal, hampir sebagian anak-anak 11-4 muncul di pensi.

"Pak Romi, ini sebuah kemajuan...! Setidaknya, kelas 11 IPS 4 dapat menunjukkan sesuatu yang berguna bagi sekolah ini," ujar Pak Ronald.

Pak Romy sendiri sangat terkejut mendapati anak-anak didiknya tampil memukau di acara pensi ini. Sepanjang perjalanannya menjadi wali kelas 11 IPS 4, ia tidak pernah melihat anak-anak didiknya begitu bersemangat seperti sekarang. Sejak divonis sebagai anggota kelas 11 IPS 4, mereka ogah-ogahan menginjak sekolah, menganggap sekolah sebagai tempat terkutuk atau ancaman. Soalnya, semenjak menjadi murid 11-4, mereka dipandang sebelah mata oleh siapa pun di SMA Nusa Jaya.

Keputusan mengenai terbentuknya kelas 11 IPS 4 karena usulan Pak Ronald yang tiba-tiba, saat rapat menjelang tutup tahun ajaran. Alasannya memang cukup masuk akal. Menyatakan semua anak-anak bermasalah di satu kelas, sehingga akan lebih gampang mengaturnya. Namun, alasan itu malah menjadi "kedok" bagi siapa pun yang menyetujui adanya kelas 11-4. Pada praktiknya, kelas itu justru diremehkan dan dicap tidak memiliki kemampuan apa pun yang diakui, sehingga tindakan diskriminasi pada kelas itu pun dibenarkan oleh guru.

Pak Romy sendiri yang mengajukan dirinya menjadi wali kelas 11-4. Ia yakin dan percaya bahwa kelas itu punya keistimewaan. Suatu hari, kelas itu akan menjadi ujung tombak SMA Nusa Jaya dan dikenang karena hal yang membanggakan.

"Oh iya, Pak... Setelah melihat penampilan mereka, saya jadi berpikir memberi kelas 11 IPS 4 kesempatan. Jika dalam semester depan, tidak ada kericuhan atau masalah yang dibuat oleh kelas itu... pada tahun ajaran mendatang tidak ada lagi Zero Class. Semua murid di dalamnya akan dihapus dari

blacklist dan mereka bisa menjalani aktivitas di sekolah seperti siswa lain,” tutur Pak Ronald dengan mimik serius.

”Artinya, tidak lagi berlaku sistem penyatuan murid bermasalah dalam satu kelas?” tanya Pak Romi.

”Ya, saya akan menghapus sistem itu. Dengan catatan, seperti yang saya utarakan tadi...,”

Pak Romi tersenyum, kemudian menjabat tangan Pak Ronald. Kelihatannya, semenjak Gita—murid baru yang terpaksa bergabung di kelas 11-4—muncul, semangat seluruh anggota kelas terbakar. Tanpa disadari, Gita menjadi penyulut semangat anak-anak 11-4 yang tadinya sudah padam. Dimulai dari sepak terjangnya membuat kelas 11-4 terdaftar di lomba bulan bahasa hingga akhirnya muncul di pensi.

Semoga, di semester kedua nanti kelas 11-4 semakin menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan. Tidak semata-mata menjadi batu sandungan di SMA ini. Pak Romi meyakini itu.



*Perjuangan 11 IPS 4 melawan diskriminasi belum berakhir.
Lihat cuplikannya di halaman selanjutnya!*

Zero Class: Revelation

PENUTUP langkah revolusi yang Gita capai di semester ini adalah penampilan RBR saat pensi yang membuat berbagai pihak terpukau. Tentu itu menjadi hadiah manis, mengingat sederet usaha yang Gita lakukan demi mencapainya. Prestasi ini membuat semua anak kelas 11-4 larut dalam euforia kesenangan. Rasa pesimistis mengenai nasib mereka hanyut oleh euforia kebahagiaan. Tergantikan api semangat yang perlahan mulai menyulut kelas itu. Tidak akan ada yang berpangku tangan lagi dalam peperangan di babak berikutnya dengan tujuan final penghapusan sistem diskriminasi.

Namun sebetulnya ada banyak hal yang tengah menanti kelas ini...

Euforia kesenangan itu tak berlangsung lama, karena setelah itu... semakin banyak bencana me-



nimpa. Beberapa anak 11-4 terlibat kasus serius. Bahkan mereka terancam dikeluarkan dari sekolah!

Belum lagi konflik cinta super rumit yang menggerogoti kelas itu hingga membuat situasi makin memanas dan berbuah saling tuding pada satu sama lain. Kepercayaan sesama anak 11-4 perlahan luntur akibat serentetan kejadian. Di tengah suasana yang makin kacau akibat bencana serta perseteruan cinta, sejarah masa lalu kemudian terungkap. Membungkam segala rumor mengenai asal-usul kelas 11-4.

Bagaimana kalau segala macam carut-marut ini diatur oleh... katakanlah seorang "dalang", yang membuat serangkaian cerita kelas 11-4 berada sesuai alur yang diinginkannya? Sebenarnya, siapa yang menjadi targetnya? Kenapa semua anak 11-4 harus menjadi korban?

Selama ini keberadaan "dalang" itu sangat dekat... sampai tidak ada yang menyadari bahwa murid-murid 11-4 hanyalah wayang yang digerakkan oleh sang dalang...

Profil Pengarang



Pricillia Anastasia Warokka adalah penyihir kata yang gemar menyihir barisan kalimat saat tengah malam. Tidak bisa hidup tanpa kopi. Hingga saat ini sudah menulis 6 novel: First Love Dilemma (2011), Zero Class (2012), Zero Class#2 : Revelation (2014), Zero Class#3 : Legacy (2015) , Our Little Chance (2019), Our Broken Fate (2019) dan berharap bisa lebih produktif lagi.

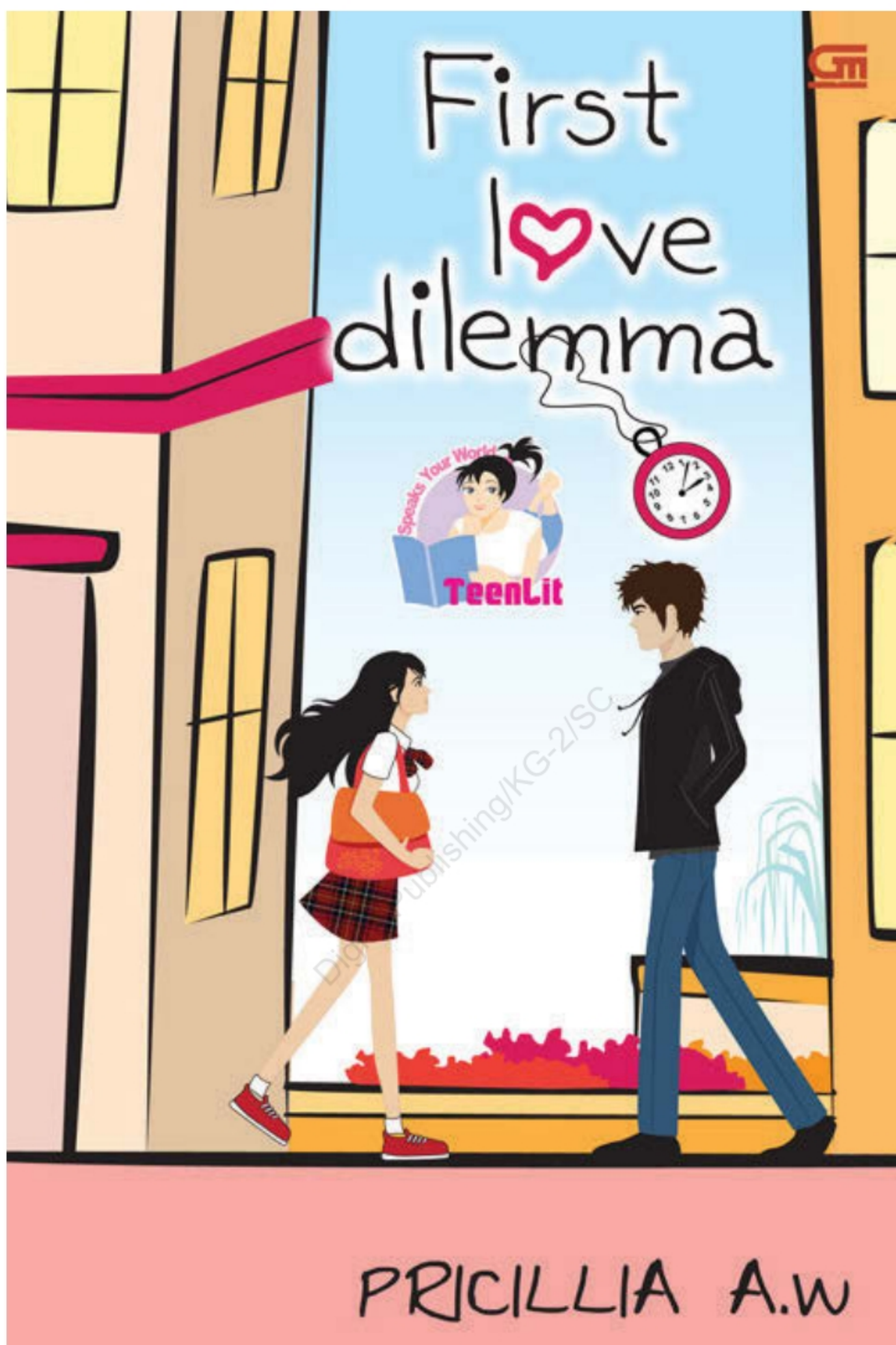
Tetap terhubung dengan Pricil melalui media sosialnya;

Instagram; @priciltasia

Twitter; @priciltasia

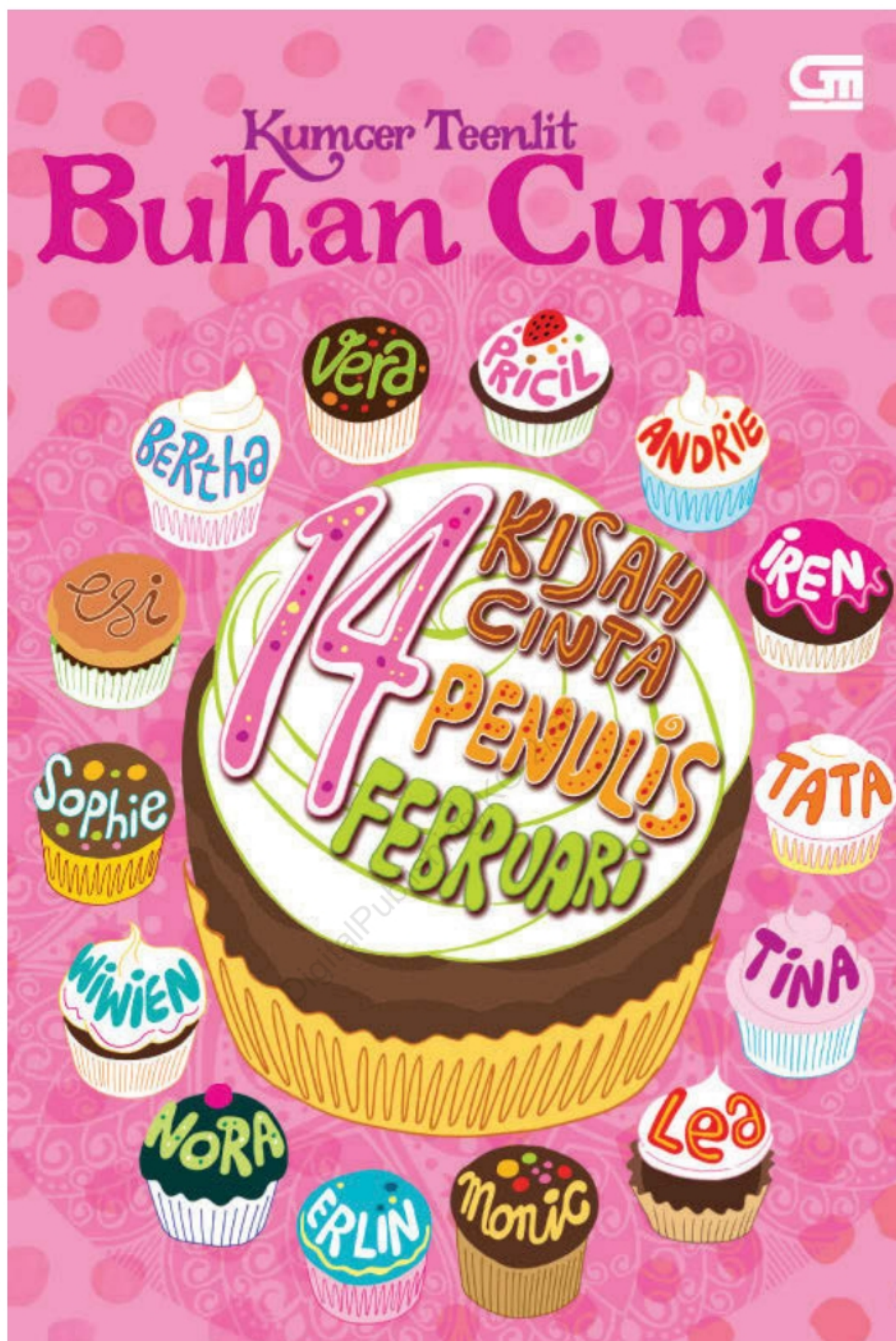
Wattpad; @MissCilla

Email; miss.pricil@gmail.com



Pembelian online
www.gpu.id
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Pembelian online
www.gpu.id
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

DigitalPublishing/KG-2/SC

Lanjutan *"Samantha's Secret"*



Samantha's Promise



Shandy Tan

Pembelian online

www.gpu.id

e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

DigitalPublishing/KG-2/SC



Pembelian online
www.gpu.id
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

ZERO CLASS

Sebagai murid baru di SMA Nusa Jaya, Nagita Valda tidak menyadari tengah berada di pertempuran sengit.

Medannya? Kelas 11 IPS 4.
Musuhnya? Tidak terdeteksi.
Penyebabnya? Belum tersibak terang.

Banyak rumor yang mengudara, tapi sesungguhnya pertempuran sengit itu hanya kamuflase. Konon, segala gejolak dan baku hantam di kelas itu bersumber dari masalah sentimental antara Nathaniel Rahardja, anak pemilik yayasan sekolah, dan Raditya Widianoro, teman sebangku Gita.

Gita tak bisa duduk manis menerima situasi itu. Berbekal tekad kuat dan strategi jitu, ia meluncurkan serangan balik. Tujuannya jelas, ingin menghancurleburkan segala macam tindakan diskriminasi kolot yang membelenggu 11 IPS 4.

Perlahan, Gita masuk terlalu dalam. Ia tak mampu lagi mengenali Nathan yang dulu hangat dan menyenangkan. Ia juga tak sanggup melihat jernih mana kawan dan mana lawan. Akankah Gita menemukan cara untuk dapat melihat pihak mana yang benar?

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL REMAJA

15+



619150012

Harga P. Jawa Rp77.000



9 78602-06-2912-4 DIGITAL